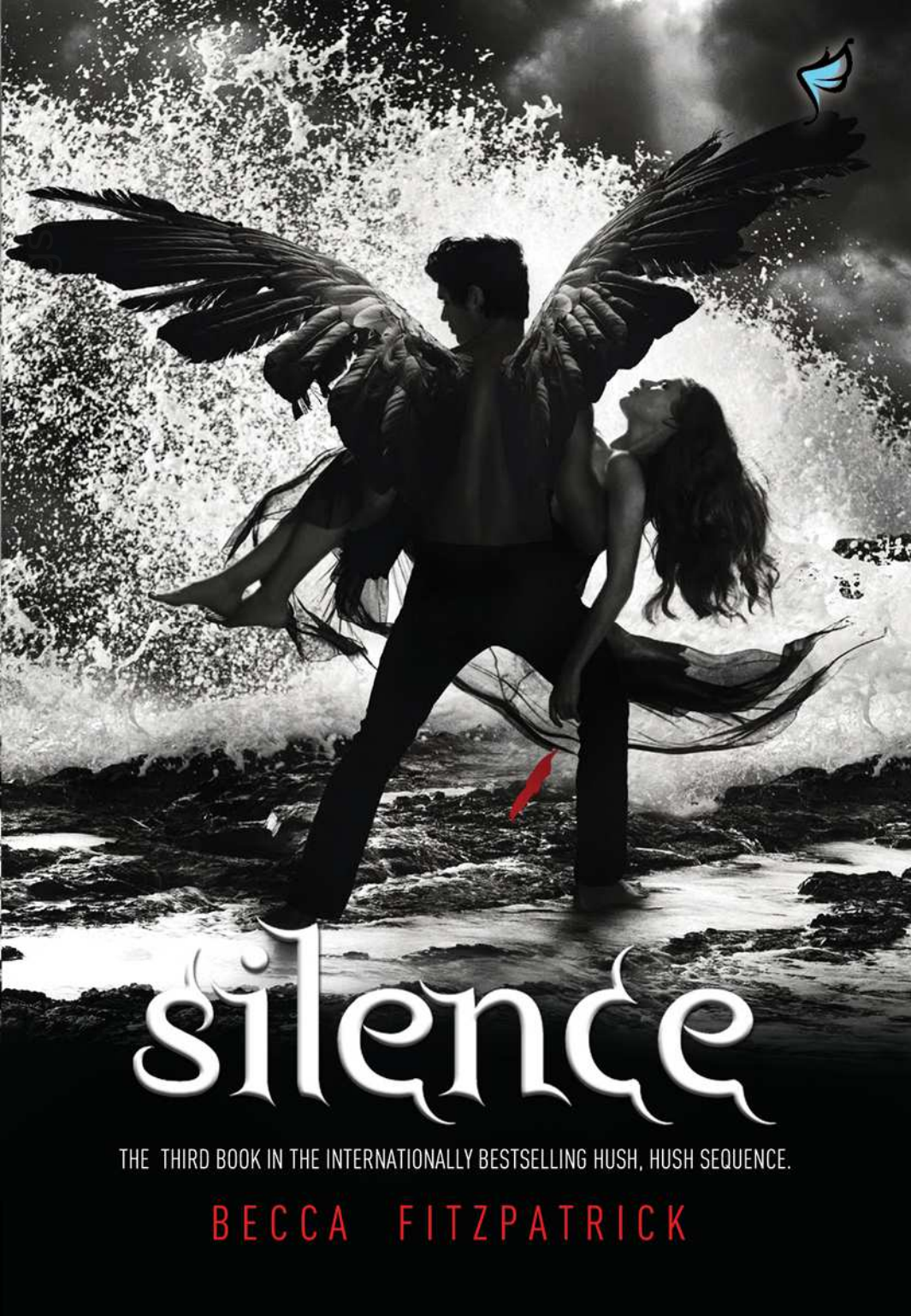
silence
THE THIRD BOOK IN THE INTERNATIONALLY BESTSELLING HUSH, HUSH SEQUENCE.
BECCA FITZPATRICK

THE THIRD BOOK IN THE INTERNATIONALLY BESTSELLING HUSH, HUSH SEQUENCE.

BECCA FITZPATRICK

http://pustaka-indo.blogspot.com

SILENCE

Diterjemahkan dari
Silence
karya Becca Fitzpatrick

Copyright © 2011, Becca Fitzpatrick

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada PT. Ufuk Publishing House

Pewajah Sampul: Lucy Ruth Cummins
Pewajah Isi: Husni Kamal Ufukreatif Design
Penerjemah: Leinofar Bahfein
Pemeriksa Aksara: Uly Amalia

Cetakan I: Maret 2012
Cetakan II: Juni 2012
Cetakan III: Juni 2014

ISBN: 978-602-7689-84-8

FANTASIOUS
PT. Ufuk Publishing House
Anggota IKAPI
Jl. Kebagusan III
Kawasan Komplek Nuansa 99, Kebagusan
Jakarta Selatan, Indonesia 12520
Phone: +6221 78847037
Fax: +6221 78847012
Twitter: @fantasiousID / Facebook: Fantasious
Email : redaksi.fantasious@gmail.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Untuk Riley dan Jace

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

PROLOG

Coldwater, Maine
Tiga Bulan Lalu

Sebuah mobil Audi yang ramping dan bercat hitam meluncur ke lapangan parkir yang berhadapan dengan pemakaman. Tetapi, tidak satu pun dari ketiga penumpangnya yang berniat berziarah ke sana. Saat itu telah lewat tengah malam. Resminya pemakaman sudah ditutup. Selapis kabut musim panas menggantung tipis dan tampak menakutkan. Menyerupai barisan hantu yang melayang. Bahkan bulan sabit yang ramping mengilat itu tampak mirip dengan kelopak mata yang mengantuk. Sebelum debu jalanan turun ke tanah kembali, sang pengemudi

http://pustaka-indo.blogspot.com

keluar dari mobil dan cepat-cepat membukakan kedua pintu belakang.

Blakely yang pertama keluar. Dia berperawakan tinggi, rambut kelabu, dan wajah berbentuk kotak. Dalam hitungan manusia, usianya hampir tiga puluh tahun. Tetapi dia jauh lebih tua dari itu dalam hitungan Nephilim. Yang berikutnya adalah Hank Millar. Seperti Blakely, Hank pun bertubuh sangat jangkung. Dia memiliki rambut pirang, mata biru menawan, dan wajah tampan karismatik. Pedomannya adalah "Keadilan di atas pengampunan". Karena faktor itulah, juga prestasinya yang melejit di dunia Nephilim selama beberapa tahun terakhir, dia mendapat julukan Tangan Keadilan, Tangan Besi, dan yang paling terkenal, Tangan Hitam alias Black Hand. Di tengah rekan-rekannya, dia dipandang sebagai pemimpin masa depan, seorang penyelamat. Namun dalam lingkaran yang lebih kecil dan tersembunyi, diam-diam dia dijuluki Blood Hand. Dari desas-desus yang beredar, tampaknya dia bukan seorang pembebas, melainkan diktator yang tidak kenal belas kasihan. Namun Hank malah tertawa mendengarnya. Seorang diktator sejati memiliki kekuasaan absolut, tanpa oposisi. Mudah-mudahan saja dia bisa memenuhi harapan mereka suatu hari nanti.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hank berjalan dan menyalakan sebatang rokok, lalu mengisapnya dalam-dalam. “Apakah semuanya sudah berkumpul?”

“Sepuluh orang di hutan di atas sana,” jawab Blakely. “Sepuluh lagi di dalam mobil yang diparkir di kedua jalan keluar. Lima orang bersembunyi di beberapa titik di area pemakaman. Tiga orang persis di balik pintu mausoleum. Dan dua orang lagi di sekitar pagar. Kita akan ketahuan seandainya membawa anak buah lebih banyak lagi. Aku yakin orang yang hendak kau temui malam ini akan membawa anak buah juga.”

Hank tersenyum di tengah kegelapan. “Oh, aku tidak yakin akan hal itu.”

Blakely tercengang. “Kau membawa dua puluh lima Nephilim terkuat hanya untuk menghadapi satu orang?”

“Bukan orang,” kata Hank mengingatkan. “Aku tidak ingin ada sesuatu yang tidak beres malam ini.”

“Kita sudah menangkap Nora. Seandainya orang itu mencari masalah, suruh dia meneleponnya. Kabarnya malaikat tidak bisa merasakan sentuhan. Tapi lain halnya dengan emosi. Aku yakin, dia akan merasakannya begitu gadis itu menjerit. Dagger di sampingnya, siap siaga.”

Hank menoleh ke Blakely, dan tersenyum tipis penuh kepuasan. “Dagger menjaganya? Orang itu jauh dari waras.”

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bukankah kau ingin mematahkan semangat gadis itu?"

"Aku pernah mengatakan itu, ya?" Hank tersenyum. Sekarang sudah empat hari sejak Hank menangkap Nora. Gadis itu diseret keluar dari ruang mesin Delphic Amusement Park. Namun Hank sudah tahu dengan pasti, pelajaran yang harus diberikannya kepada Nora. Pertama, gadis itu tidak boleh meremehkan otoritasnya di hadapan anak buahnya. Kedua, dia harus menghargai darah Nephilim yang mengalir dalam tubuhnya. Ketiga, dan mungkin yang paling penting, dia harus menghormati ayahnya sendiri.

Blakely menyodorkan sebuah perangkat kecil kepada Hank. Di bagian tengah alat itu terdapat sebuah tombol yang memancarkan sinar biru yang aneh. "Taruh dalam sakumu. Tekan tombol biru dan anak buahmu akan berdatangan dari segala arah."

"Dunia ilmu hitam mengalami kemajuan, ya?" tanya Hank.

Blakely mengangguk. "Jika diaktifkan, alat ini didesain untuk melumpuhkan malaikat. Tapi aku tidak tahu pasti untuk berapa lama. Ini sebuah prototipe. Belum benar-benar teruji."

"Apakah ada orang lain yang tahu?"

"Kau menyuruhku tidak memberi tahu siapa pun, Sir."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hank mengantongi alat itu dengan perasaan puas. "Doakan aku beruntung, Blakely."

Blakely menepuk-nepuk punggung temannya. "Kau tidak butuh keberuntungan."

Setelah memadamkan rokoknya, Hank menuruni undakan tangga batu yang mengarah ke pemakaman. Area berkabut itu menyembunyikan sosoknya yang berwibawa. Dia berharap melihat malaikat itu lebih dulu, dari atas. Namun dukungan dari orang-orang terpilih dan terlatih membuatnya merasa nyaman.

Di anak tangga terbawah, Hank menyipit ke kegelapan. Rintik hujan mulai turun, mengusir kabut. Dia bisa melihat nisan-nisan yang menjulang dan pepohonan yang meliuk-liuk. Vegetasi di pemakaman ini sudah sangat rimbun, nyaris seperti hutan. Tidak heran Blakely memilih tempat ini. Kecil kemungkinannya ada saksi mata dari peristiwa yang akan berlangsung malam ini.

Nah, itu dia, di depan sana. Malaikat itu bersandar di sebuah nisan. Tetapi begitu melihat Hank, dia menegakkan badan. Dengan busana serbahitam, termasuk jaket kulit seorang pengendara motor, sulit menangkap sosoknya di tengah kegelapan. Tapi sepertinya pemuda itu tidak bercukur selama berhari-hari. Rambutnya pun tampak berantakan. Terlihat pula garis-garis cemas di sekeliling mulutnya. Apakah

http://pustaka-indo.blogspot.com

dia berduka karena kehilangan kekasihnya? Itu malah lebih baik.

"Kau tampak tidak terlalu baik mengenakan... kau Patch, bukan?" tanya Hank, berhenti beberapa kaki saja darinya.

Sang Malaikat tersenyum. Tapi bukan senyum yang menyenangkan. "Aku sendiri menyangka kau tidak bisa tidur beberapa malam ini. Bagaimanapun dia adalah darah dagingmu sendiri. Tapi kelihatannya kau bisa tidur nyenyak. Rixon sering mengatakan kau lelaki yang manis."

Hank tidak menghiraukan penghinaan itu. Rixon adalah malaikat terbuang yang biasa menguasai tubuhnya setiap tahun selama bulan Cheshvan. Pada periode itu, dia tidak berbeda dengan orang mati. Namun dengan kepergian Rixon, tidak ada lagi yang ditakutinya. "Well? Ada berita untukku? Kuharap itu sesuatu yang baik."

"Aku berkunjung ke rumahmu. Tapi kau bersembunyi dan membawa seluruh keluargamu seperti seorang pengecut," kata malaikat itu. Suaranya rendah dan memiliki semacam getaran yang tidak bisa ditafsirkan Hank secara pasti. Sepertinya itu campuran antara rasa muak dan... ejekan.

"Ya, aku sudah menyangka kau akan melakukan sesuatu secara gegabah. Mata dibalas mata. Bukankah

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu semboyan malaikat terbuang?" Hank tidak bisa memastikan apakah dia terkesan atau jengkel dengan sikap sang Malaikat yang santai. Dia mengira akan menghadapi malaikat yang putus asa dan bertindak kalang kabut. Atau setidaknya, dia berharap bisa memancing sang Malaikat melakukan kekerasan. Jika itu terjadi, dia akan memperoleh dalih untuk memanggil anak buahnya. Hanya pertarungan berdarahlah yang mampu mengabadikan "ikatan persahabatan" ini. "Jangan berbasa-basi lagi. Kau membawa sesuatu yang berguna untukku?"

Sang Malaikat mengangkat bahu. "Bermain-main dengan cecungukmu sepertinya tidak penting dibandingkan mencari tahu tempat kau menahan putrimu."

Otot rahang Hank mengencang. "Perjanjiannya tidak seperti ini."

"Aku akan memberikan informasi yang kau butuhkan," jawab sang Malaikat. Kalau tidak melihat sorot matanya yang tajam menusuk, orang akan mengira dia sedang mengobrol biasa. "Tapi, lepaskan Nora dulu. Telepon anak buahmu sekarang."

"Aku harus mendapatkan kepastian dulu. Bahwa kau bersedia bekerja sama dalam jangka panjang. Aku akan tetap menahannya sampai kau bisa meyakinkan aku dalam perjanjian ini."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sudut mulut sang Malaikat terangkat. Tetapi itu jauh dari senyuman. Malah memberi kesan yang sangat menakutkan. "Aku ke sini bukan untuk berunding."

"Kau tidak dalam posisi untuk berunding." Hank merogoh sakunya dan mengambil ponsel. "Kesabaranku sudah habis. Kalau kau membuang-buang waktuku, malam ini akan menjadi malam yang tidak menyenangkan bagi kekasihmu. Aku hanya perlu menelepon. Dan dia akan kelaparan—"

Sebelum Hank selesai dengan ancamannya, tubuhnya sudah terpelanting ke belakang. Tangan sang Malaikat terulur, dan dengan seketika Hank kehabisan udara. Kepalanya membentur benda keras, membuat pandangannya dipenuhi gelombang hitam.

"Beginilah cara kerjaku," desisnya. Hank mencoba berteriak, tapi tangan sang Malaikat mencekik tenggorokannya. Hank menendang kakinya. Tetapi tindakannya sia-sia. Malaikat itu kelewat kuat. Dia berusaha memencet tombol darurat dalam sakunya, tapi jarinya hanya bergerak-gerak tanpa arah. Sang Malaikat telah memutus jalur udaranya. Rona merah menyembul di balik matanya dan dadanya serasa ditindih batu.

Tiba-tiba sebuah ide melintas dalam kepalanya. Hank menginvasi otak sang Malaikat, memisah-misah jalinan pikirannya, dan memusatkan upaya untuk mengalihkan niat musuhnya dan melemahkan motivasinya. Sambil

http://pustaka-indo.blogspot.com

melakukan itu, Hank berusaha menghipnotis dengan bisikan, Lepaskan Hank Millar, lepaskan dia sekarang juga—

"Permainan pikiran?" ejek sang Malaikat. "Tidak usah repot-repot. Telepon saja," perintahnya. "Kalau gadis itu bebas dalam dua menit, aku akan membunuhmu dengan cara cepat. Kalau tidak, aku akan mencabik-cabik tubuhmu, satu per satu. Dan percayalah, aku akan menikmati setiap jeritan yang keluar dari mulutmu."

"Tidak bisa—membunuh—ku!" kata Hank terbata.

Dia merasakan nyeri tak terkira di pipinya. Hank mengerang, tapi suaranya tidak berhasil melewati bibirnya. Batang tenggorokannya remuk akibat cengkeraman lawannya. Rasa sakit menghebat, dan selama itu, Hank bisa mencium bau darah bercampur dengan napasnya sendiri.

"Satu per satu," desis sang Malaikat, mengayun-ayunkan sesuatu yang tipis dan berlumur cairan kental di penglihatan Hank yang mulai kabur.

Hank merasa matanya membelalak. Itu kulitnya!

"Telepon anak buahmu," perintahnya dengan suara yang sangat tidak sabaran.

"Tidak—bisa—bicara!" Hank tersedak. Seandainya saja dia bisa memencet tombol darurat....

Bersumpahlah kau akan membebaskan Nora. Aku akan memberimu kesempatan untuk bicara. Ancaman

http://pustaka-indo.blogspot.com

sang Malaikat meluncur dengan mudahnya ke dalam kepala Hank.

Kau melakukan kesalahan besar, balas Hank. Jari-jarinya meraba saku kemeja, dan menyelusup masuk. Dia menekan alat darurat itu.

Sang Malaikat menggerutu tidak sabaran, merebut alat itu, dan melemparnya ke tengah kabut. Bersumpahlah. Atau, tanganmu yang menjadi korban berikutnya.

Aku bertahan dengan kesepakatan semula, balas Hank. Aku akan membiarkannya hidup dan memendam semua niat untuk membalas dendam atas kematian Chauncey Langeais jika kau memberikan informasi yang kubutuhkan. Kalau tidak, aku bersumpah akan membuat gadis itu—

Sang Malaikat membenturkan kepala Hank ke tanah. Di tengah rasa mual dan sakit, dia mendengar malaikat itu berkata, Aku tidak akan membiarkannya bersamamu selama lima menit lagi. Apalagi sampai kau memperoleh keinginanmu.

Hank berusaha menatap melalui bahu sang Malaikat. Tetapi yang dilihatnya hanyalah barisan nisan. Malaikat itu menahannya di tanah sehingga menghalangi pandangannya. Anak buahnya tidak bisa melihatnya. Hank tidak percaya malaikat ini bisa membunuhnya. Dia abadi. Tetapi dia tidak ingin tergeletak di sini dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

membiarkan anggota tubuhnya dimutilasi hingga dia menyerupai mayat.

Hank menekuk bibir dan menatap sang Malaikat lekat-lekat. Aku tidak akan lupa betapa keras jeritan gadis itu ketika aku menyeretnya. Tahukah kau, dia meneriakkan namamu? Berulang kali. Dia bilang kau akan datang untuk menyelamatkannya. Tentu saja, itu terjadi pada beberapa hari pertama. Kurasa akhirnya dia mulai menerima, kau bukan tandinganku.

Hank melihat wajah sang Malaikat menggelap. Seolah-olah darahnya naik ke kepala. Bahunya ber-guncang, mata hitamnya membelalak dengan kemarahan. Kemudian, terjadilah sesuatu yang mengakibatkan penderitaan hebat. Hank merasa nyaris pingsan akibat nyeri tak terkira di tubuhnya yang sudah memar-memar. Dan pada menit berikutnya, dia melihat kepalan tangan sang Malaikat basah dengan darahnya.

Erangan yang memekakkan telinga mengguncang tubuh Hank. Rasa sakit meledak dalam dirinya hingga nyaris membuatnya tidak sadarkan diri. Dari kejauhan, dia mendengar anak buahnya berlari menghampirinya.

"Jauhkan—dia—dari—ku!" erangnya sementara sang Malaikat mencabik-cabik tubuhnya. Setiap saraf mengakhiri amukan dengan api. Panas dan penderitaan merembes dari pori-porinya. Dia menatap tangannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tetapi tidak ada daging di sana—hanya tulang yang remuk. Sang Malaikat benar-benar akan menghancurkan anggota tubuhnya satu per satu. Dia mendengar anak buahnya menjerit panik. Tetapi sang Malaikat masih menindih tubuhnya. Tangannya mengobarkan api di setiap tempat yang disentuhnya.

Hank berteriak garang, "Blakely!"

"Singkirkan dia, sekarang!" teriak Blakely dengan suara parau kepada anak buahnya.

Beberapa saat kemudian, tapi tidak terlalu cepat, sang Malaikat berhasil disingkirkan. Hank rebah di tanah. Napasnya tersengal-sengal. Seluruh tubuhnya basah dengan darah. Rasa nyeri menyiksanya seperti tusukan tongkat biliar yang panas. Tanpa menghiraukan uluran tangan Blakely, Hank berdiri dengan susah payah. Dia merasa gamang. Tubuhnya berayun-ayun dan mabuk akibat penderitaannya sendiri. Dari ekspresi anak buahnya yang tercengang, Hank tahu, penampilannya pasti mengerikan. Mungkin butuh waktu seminggu penuh untuk menyembuhkan luka-lukanya yang dahsyat. Itu pun dengan bantuan ilmu hitam.

"Kita habisi dia, Sir?"

Hank menekankan saputangan ke bibirnya, yang robek dan menggantung di wajahnya seperti karet. "Tidak. Itu tidak ada gunanya. Perintahkan Dagger untuk tidak memberikan apa pun selain air putih kepada

http://pustaka-indo.blogspot.com

gadis itu selama empat puluh delapan jam." Napasnya tersengal. "Kalau dia tidak mau bekerja sama, biar gadis itu yang kena getahnya."

Dengan satu anggukan, Blakely membalikkan badan, lalu menghubungi seseorang.

Hank meludahkan giginya yang berdarah ke telapak tangan, memperhatikannya tanpa suara, lalu memasukkannya ke saku baju. Matanya tertuju kepada sang Malaikat, yang tanda-tanda kemarahannya hanya bisa dilihat dari tangannya yang mengepal. "Sekali lagi, isi sumpah kita, supaya tidak ada kesalahpahaman lebih jauh. Pertama, kau akan mendapatkan kebanggaanmu kembali sebagai malaikat terbuang, bergabung kembali dengan mereka—"

"Aku akan membunuhmu," ancam sang Malaikat dengan suara pelan. Meskipun dipegang oleh lima Nephilim, dia tidak lagi memberontak. Dia berdiri tenang. Mata hitamnya sarat dengan nafsu untuk membalas dendam. Sesaat, Hank merasakan ketakutan yang amat sangat. Seolah-olah nyalinya disulut api.

Dia berusaha bersikap acuh tak acuh. "—karena itu, kau akan memata-matai mereka, dan melaporkan urusan mereka langsung kepadaku."

"Aku bersumpah," kata sang Malaikat. Napasnya terkendali, tapi semakin berat. "Mereka menjadi saksiku. Aku tidak akan beristirahat sampai kau mati."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau hanya membuang-buang tenaga. Kau tidak bisa membunuhku. Barangkali kau lupa, dari siapa seorang Nephil mendapatkan tanda lahirnya yang abadi?"

Terdengar gumaman senang di antara para anak buah, tapi Hank menyuruh mereka diam dengan isyarat tangannya. "Setelah aku memutuskan kau telah memberikan informasi yang cukup untuk mencegah para malaikat terbuang menguasai tubuh Nephilim selama Cheshvan yang akan datang—"

"Setiap tangan yang menyentuh Nora akan kubalas sepuluh kali lipat."

Mulut Hank membentuk semacam senyuman. "Sentimen yang tidak penting, bukankah begitu? Pada saat aku selesai dengannya, dia tidak akan ingat namamu."

"Ingatlah momen ini," kata sang Malaikat dengan kesungguhan sedingin es. "Kenangan ini akan menghantuimu."

"Cukup!" bentak Hank dengan muak dan berjalan ke arah mobil. "Bawa dia ke Delphic Amusement Park. Kita harus mengembalikannya ke tengah-tengah malaikat terbuang secepat mungkin."

"Aku akan memberikan sayapku kepadamu."

Hank menghentikan langkah, tidak yakin dengan yang didengarnya. Tawanya menyembur. "Apa?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bersumpahlah bahwa kau akan melepaskan Nora sekarang. Dan sayapku akan menjadi milikmu." Nada suaranya mengibakan, memberi secercah tanda kekalahan. Jelas, ini bagaikan musik di telinga Hank.

"Buat apa sayap?" ejeknya lemah, tapi sang Malaikat sudah mendapatkan perhatian. Sejauh yang diketahuinya, tidak ada Nephil yang pernah merobek sayap malaikat. Mereka melakukannya sekali-sekali di tengah kalangannya sendiri. Tetapi gagasan bahwa seorang Nephil bisa memiliki kekuatan semacam itu tergolong baru. Jelaslah tawaran ini sangat menggoda. Kisah keberhasilannya menundukkan malaikat akan beredar di kalangan Nephilim dalam waktu semalam saja.

"Pertimbangkanlah dulu," kata sang Malaikat dengan nada cemas yang menjadi-jadi.

"Aku akan bersumpah untuk melepaskannya sebelum Cheshvan," tandas Hank sembari berusaha meredakan kesan bersemangat dalam suaranya. Akan berbahaya kalau kegembiraannya terlihat.

"Tidak cukup."

"Sayapmu mungkin sebuah piala yang indah, tapi agendaku lebih besar. Aku akan melepaskannya pada akhir musim panas. Ini penawaran terakhir." Hank berbalik, melangkah, dan menelan antusiasmenya yang menggelegak.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sepakat," kata sang Malaikat dengan nada enggan. Hank menghela napas.

Dia berbalik. "Bagaimana caranya?"

"Anak buahmu yang akan merobek sayapku."

Hank hendak membantah, tapi sang Malaikat menyela. "Mereka cukup kuat. Aku tidak akan melawan. Pekerjaan itu bisa dilakukan oleh sembilan atau sepuluh anak buahmu bersama-sama. Aku akan menetap di belakang Delphic lagi dan mengumumkan bahwa penghulu malaikatlah yang merobek sayapku. Tapi supaya rencana ini berjalan lancar, kau dan aku tidak boleh berhubungan," katanya memperingatkan.

Tanpa menunda barang sedetik pun, Hank menjatuhkan beberapa tetes darah dari tangannya yang tidak berbentuk lagi, ke rumput di samping kakinya. "Aku bersumpah untuk membebaskan Nora sebelum musim panas berakhir. Kalau aku melanggar sumpah, aku akan mati dan kembali ke tanah yang menjadi asal mula penciptaanku."

Sang Malaikat meloloskan T-shirt-nya melalui kepala, lalu membungkuk dengan tangan di lutut. Dadanya naik-turun seiring helaan napas. Dengan keberanian yang membuat Hank muak sekaligus iri, sang Malaikat berkata, "Lakukan."

Sebenarnya Hank ingin melakukannya sendiri, tapi kecemasan mengalahkan hasratnya. Dia tidak yakin sang

http://pustaka-indo.blogspot.com

Malaikat tidak dilindungi ilmu hitam. Seandainya bagian tubuh tempat sayap itu menempel ke punggung sang Malaikat sama sensitifnya dengan gosip yang beredar, satu sentuhan saja bisa menggagalkan segalanya. Hank tidak menginginkan itu. Dia sudah bekerja kelewat keras untuk terpeleset di ujung permainan ini.

Sembari menelan rasa sesal, Hank memerintah anak buahnya, "Cabut sayap malaikat ini dan lakukan dengan rapi. Lalu lempar tubuhnya ke gerbang Delphic sehingga mudah ditemukan orang. Hati-hati, jangan sampai ada yang melihat perbuatan kalian." Hank pasti senang kalau bisa membubuhkan cap ke tubuh malaikat ini. Apalagi kalau bukan cap bergambar tangan mengepal. Itu akan menjadi tanda kemenangan yang mencolok dan akan membuat pamornya berkibar di kalangan Nephilim. Tetapi pendapat malaikat ini ada benarnya. Supaya pekerjaan ini sukses, jangan sampai ada bukti yang terkait dengan dirinya.

Hank memandang pemakaman dari dalam mobil. Kejadian itu telah berlangsung. Sekarang sang Malaikat tergeletak di tanah, tanpa baju. Dua luka menganga di sepanjang punggungnya. Meski tidak merasakan sakit sedikit pun, sepertinya tubuh malaikat itu mengalami guncangan karena hilangnya kedua sayap itu. Hank juga pernah mendengar, goresan sayap tak ubahnya titik lemah malaikat terbuang. Sepertinya gosip itu benar.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tugas kita selesai?" tanya Blakely, muncul dari belakangnya.

"Satu kali telepon lagi," kata Hank. Ada kesan ironis dalam suaranya. "Ke ibu gadis itu."

Dia menekan tombol dan menempelkan ponsel ke telinga. Kemudian dia berdeham dan bicara dengan nada tegang dan cemas yang dibuat-buat. "Blythe, Sayang, aku baru membaca pesanmu. Aku sedang liburan bersama keluarga. Dan sekarang aku menuju bandara. Aku akan ikut penerbangan pertama. Ceritakan semuanya kepadaku. Apa maksudmu, diculik? Kau yakin? Bagaimana menurut polisi?" Hank diam, mendengarkan isak tangis wanita itu. "Dengarkan aku," katanya tegas. "Aku akan datang untukmu. Akan kukerahkan seluruh tenaga bantuan yang dibutuhkan. Kita akan menemukan Nora."

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

1

COLDWATER, MAINE
SAAT INI

SEKALIPUN BELUM MEMBUKA MATA, AKU tahu, aku dalam bahaya.

Tubuhku bergerak saat terdengar bunyi langkah kaki yang semakin dekat. Rasa mengantuk masih menggelayuti mataku, melemahkan pandanganku. Aku berbaring terlentang, desiran dingin merembes melalui bajuku.

Leherku menekuk dengan sudut yang menyakitkan. Aku membuka mata. Batu-batu kecil bermunculan dari balik kabut biru-hitam. Waktu seolah terhenti ketika

http://pustaka-indo.blogspot.com

suatu gambaran gigi-gigi runcing menjelas di mataku. Kemudian aku melihat yang sebenarnya. Barisan nisan.

Aku memaksa diriku duduk, tapi tanganku terpeleset di rumput yang basah. Sambil berusaha melawan rasa kantuk yang masih menggelayut, aku berguling ke samping kuburan yang separuh terbenam, mencari jalan di tengah kabut. Bagian lutut celana panjangku basah oleh embun saat aku merangkak di antara nisan dan patung yang berdiri tidak beraturan. Sebuah kesadaran muncul, tapi itu hanya khayalan. Aku belum bisa memusatkan perhatian lantaran rasa sakit yang tak tertahankan di dalam tengkorak kepalaku. Aku berjalan tertatih-tatih sambil berpegangan pada pagar besi, melewati lapisan daun membusuk yang sudah bertahun-tahun berserakan di sana. Erangan mengerikan melayang dari atas. Membuat tubuhku gemetar. Tetapi bukan bunyi itu yang paling menakutkan, melainkan langkah kaki yang melewati rumput di belakangku. Aku tidak tahu, apakah mereka jauh atau sudah dekat. Teriakan perburuan menembus kabut, aku mempercepat gerakan. Naluri menyuruhku bersembunyi. Tetapi pikiranku masih kacau. Dan suasana terlalu gelap bagiku untuk bisa melihat dengan jelas. Kabut biru yang menyeramkan menabiri kedua mataku.

Di kejauhan, terperangkap di antara dua barisan pohon yang sangat rimbun, sebuah mausoleum batu

http://pustaka-indo.blogspot.com

putih tampak berkilau pada tengah malam. Aku berdiri lalu berlari ke arahnya.

Kakiku terpeleset di antara dua patung marmer. Begitu aku sampai di seberang, ternyata sudah ada yang menungguku. Siluetnya tinggi. Tangannya terangkat untuk menyerang. Aku terjungkal. Saat terjatuh, barulah aku menyadari kekeliruanku. Ternyata dia terbuat dari batu. Sebuah patung malaikat berdiri di atas fondasi berbentuk segitiga, menjaga mereka yang telah mati. Mulutku mungkin mengeluarkan tawa gugup, tapi kepalaku membentur sesuatu yang keras, membuat dunia miring ke samping. Kegelapan menyelimuti pandanganku.

Mestinya aku belum lama berada di luar. Ketika kabut tebal ketidaksadaranku menguap, aku masih tersengal-sengal seperti orang habis berlari. Aku tahu, aku harus berdiri, tapi aku tidak ingat untuk apa. Jadi, aku berbaring saja di sana. Embun dingin menyatu dengan aliran keringat di kulitku. Setelah beberapa saat, akhirnya aku mengerjap. Ketika itulah mataku menangkap keberadaan nisan yang paling dekat denganku. Ukiran hurufnya membentuk baris demi baris.

http://pustaka-indo.blogspot.com

HARRISON GREY
SUAMI DAN AYAH YANG SETIA
WAFAT 6 MARET 2008

Aku menelan tangis. Sekarang aku tahu kegelapan yang menyeruak melalui bahuku sejak aku siuman beberapa menit lalu. Aku berada di pemakaman kota Coldwater. Di samping kuburan ayahku.

Ini mimpi buruk, pikirku. Aku belum benar-benar terjaga. Ini hanya mimpi yang sangat buruk.

Malaikat itu mengawasiku. Kedua sayapnya membentang di belakang punggungnya. Tangan kanannya menunjuk ke pemakaman. Ekspresinya seolah terpisah jauh. Tetapi lekuk bibirnya cenderung terkesan ironis ketimbang agung. Sesaat aku nyaris bisa mendorong diriku untuk percaya bahwa dia hidup. Aku tidak sendirian.

Aku tersenyum kepadanya. Tetapi aku merasa bibirku gemetar. Kuangkat lengan bajuku ke tulang pipi untuk menghapus air mata meskipun aku tidak ingat telah menangis. Aku merasa begitu ingin naik ke tangannya, merasakan degup sayapnya di udara saat dia membawaku terbang melewati gerbang dan menjauh dari tempat ini.

Bunyi langkah kaki membuyarkan khayalanku. Suara itu lebih cepat sekarang, melindas rerumputan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku membalikkan badan ke arah bunyi itu. Sorotan lampu yang berkedap-kedip di tengah kegelapan berkabut membuatku kebingungan. Cahayanya naik-turun seiring irama langkah—nyala—mati... nyala... mati—

Lampu senter.

Aku menyipit ketika cahaya itu menyorot ke antara kedua mataku, membuatku silau. Aku tersentak saat menyadari aku tidak bermimpi.

"Lihat ke sini," seru suara lelaki, yang tersembunyi di balik pancaran sinar. "Kau tidak boleh berada di sini. Pemakaman ini sudah ditutup."

Aku memalingkan wajah. Bercak-bercak cahaya masih menari-nari di balik pelupuk mataku.

"Ada berapa orang lagi?" desaknya.

"Apa?" Suaraku tak lebih dari bisikan.

"Berapa orang lagi selain kamu?" lanjutnya lebih agresif. "Kau bermain di tengah malam, ya? Petak umpet, mungkin? Atau Hantu di Kuburan? Tidak akan kubiarkan selama aku yang bertugas jaga!"

Apa yang kulakukan di sini? Apakah aku ingin menziarahi ayahku? Aku menggali ingatan, tapi sepertinya relung itu kosong melompong. Aku tidak ingat telah datang ke pemakaman ini. Bahkan aku tidak ingat apa-apa. Seolah-olah satu malam penuh dicabut dari bawah kakiku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tidak, lebih parah dari itu. Aku tidak ingat kejadian pagi ini.

Aku tidak ingat apakah aku berpakaian, makan, ke sekolah..., apakah ini hari sekolah?

Aku berusaha menyingkirkan kepanikanku untuk sementara dan memfokuskan diriku secara fisik untuk menerima uluran tangan lelaki itu. Begitu aku duduk tegak, cahaya itu menyilaukan mataku lagi. "Berapa usiamu?" tanyanya ingin tahu.

Akhirnya, sesuatu yang kuketahui dengan pasti. "Enam belas." Hampir tujuh belas. Bulan Agustus nanti aku berulang tahun.

"Apa yang kau lakukan di sini, sendirian? Memangnya kau tidak tahu sekarang sudah lewat tengah malam?"

Aku melihat ke sekeliling dengan perasaan tidak berdaya. "Aku—"

"Kau tidak kabur dari rumahmu, 'kan? Katakan kau punya tempat tujuan."

"Ya." Rumah petani. Ingatan akan rumahku mendadak membuat hatiku cerah, diikuti rasa mual yang menyerang perutku. Keluar setelah tengah malam? Jam berapa tepatnya? Sia-sia aku mengusir gambaran ekspresi ibuku yang marah ketika aku melewati pintu depan.

"Berarti kau punya alamat?"

"Hawthorne Lane." Aku berdiri, tapi kepalaku berputar-putar hebat ketika darah mengalir ke otakku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mengapa aku tidak ingat bagaimana aku bisa sampai ke sini? Pastinya dengan mengendarai mobil. Tapi di mana aku memarkir Fiat itu? Dan di mana tasku? Kunci mobilku?

"Kau minum-minum?" tanya lelaki itu, menyipitkan mata.

Aku menggeleng.

Cahaya lampu senter menjauh dari wajahku, tapi tiba-tiba disorotkan kembali ke antara sepasang mataku.

"Tunggu sebentar," katanya. Ada kesan tidak enak dalam nada suaranya. "Kau bukan gadis itu, 'kan? Nora Grey," semburnya. Seolah-olah namaku adalah jawaban yang buruk.

Aku mundur selangkah. "Bagaimana—kau tahu namaku?"

"Dari TV. Ada hadiahnya. Hank Millar yang mengirimkan pengumuman itu."

Aku tidak mendengar ucapan selanjutnya. Marcie Millar adalah musuh bebuyutanku. Apa yang dilakukan ayahnya dalam masalah ini?

"Mereka mencarimu sejak akhir Juni."

"Juni?" kataku membeo. Desiran panik memancar di dalam tubuhku. "Apa maksudmu? Sekarang April." Dan siapa yang mencariku? Hank Millar? Mengapa?

"April?" Sorot matanya tercengang. "Nak, sekarang sudah September."

http://pustaka-indo.blogspot.com

September? Tidak. Tidak mungkin. Aku pasti tahu jika tahun ajaran kedua berakhir. Aku pasti tahu jika liburan musim panas bermula dan berakhir. Aku baru terjaga beberapa menit lalu. Memang, pikiranku kacau. Tapi aku tidak bodoh.

Tetapi, mengapa dia harus berbohong?

Setelah lampu senter diturunkan, aku melihat penampilannya secara sempurna untuk kali pertama. Celana jinsnya kotor. Berewok di wajahnya berantakan, seperti berhari-hari tidak bertemu pisau cukur. Kukunya panjang dan kotor. Penampilannya buruk. Mirip gembel yang keluyuran di rel kereta dan menghuni gubuk di pinggiran sungai selama musim panas. Kabarnya orang semacam ini biasanya membawa senjata.

"Kau benar, aku harus pulang," kataku, berbalik, dan meraba saku bajuku. Ponselku tidak ada. Begitu juga kunci mobil.

"Kau pikir, kau mau ke mana?" tanyanya, menghampiriku.

Perutku kram dengan gerakannya yang tiba-tiba, dan aku berlari. Aku menuju patung malaikat yang sedang menunjuk. Mudah-mudahan saja yang ditunjuknya itu adalah gerbang selatan. Seharusnya aku mengambil arah ke gerbang utara. Itu adalah jalur yang sudah kukenal dengan baik. Tetapi untuk mencapainya, aku harus berlari ke arah lelaki itu, alih-alih menjauhinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tanah berguguran di bawah kakiku. Beberapa kali aku tergelincir. Dahan pohon menggores tanganku. Sepatuku bergesekan dengan tanah yang tidak rata dan berbatu.

"Nora!" teriak lelaki itu.

Ingin rasanya kucubit diriku sendiri karena memberi tahu lelaki itu bahwa aku tinggal di Hawthorne Lane. Bagaimana kalau dia membuntutiku?

Ayunan kakinya lebih panjang. Aku mendengar dia menyusulku. Jaraknya sudah dekat. Aku mengayunkan tangan seperti orang kesetanan, menyibak-nyibak ranting yang menjulur seperti cakar ke bajuku. Tangannya menyentuh bahuku. Aku berbalik, menepisnya. "Jangan sentuh aku!"

"Tunggu sebentar. Aku sudah memberi tahu tentang hadiah itu. Aku ingin mendapatkannya."

Dia meraih tanganku untuk kedua kalinya. Lonjakan adrenalin membuatku melayangkan tendangan ke tulang keringnya.

"Uuhh!" Dia membungkuk, memegang kaki.

Aku terkejut dengan kekerasan yang kulakukan. Tetapi aku tidak punya pilihan. Aku mundur beberapa langkah, melihat ke sekeliling sekilas, berusaha mendapatkan barang-barangku. Keringat membasahi bajuku, mengucur di tulang punggungku, membuat setiap bulu di tubuhku berdiri tegak. Ada sesuatu yang aneh. Meskipun memoriku sedang buruk, aku masih ingat

http://pustaka-indo.blogspot.com

area pemakaman ini. Aku sudah berkali-kali berziarah ke kuburan ayahku. Tetapi meskipun pemakaman ini tidak asing bagiku, bahkan hingga ke detail terkecilnya, seperti aroma daun terbakar dan genangan air, ada sesuatu yang aneh dalam penampilannya.

Kemudian aku menyadari sesuatu.

Pepohonan mapel merona dengan warna merah. Tanda musim gugur telah tiba. Tetapi itu tidak mungkin. Sekarang April, bukan September. Bagaimana dedaunan itu berubah? Apakah lelaki itu mengatakan yang sebenarnya?

Aku menoleh ke belakang. Lelaki itu tertatih-tatih mengejarku. Ponsel di telinganya. "Yeah, dia adalah gadis itu. Aku yakin. Meninggalkan pemakaman. Ke arah selatan."

Aku berlari dengan rasa takut yang baru. Lompati pagar. Cari area yang terang dan ramai. Telepon polisi. Telepon Vee—

Vee. Sahabat dan orang yang paling kupercaya. Rumahnya tidak jauh dari rumahku. Aku harus ke sana. Ibunya akan menelepon polisi. Aku akan menggambarkan penampilan lelaki itu. Dan mereka akan mencarinya. Mereka akan memastikan dia tidak memburuku lagi. Kemudian kami akan melewati malam ini dengan berbincang-bincang, untuk menyusuri kejadian-kejadian yang kualami. Dan entah bagaimana,

http://pustaka-indo.blogspot.com

memoriku akan utuh kembali sehingga aku tahu apa yang harus kulakukan dengan hidupku. Kusingkirkan gambaran diriku sendiri yang terpisah ini. Perasaan terperangkap dalam sebuah dunia yang adalah duniaku, tapi menolak diriku.

Aku berhenti berlari sekadar untuk melompati pagar pemakaman. Ada sebuah lapangan satu blok di depan, persis di seberang Wentworth Bridge. Aku akan menyeberanginya dan sampai di jalanan yang rimbun dengan pohon elm, mapel, dan dedalu. Aku akan menerobos gang dan halaman samping, hingga aku selamat di dalam rumah Vee.

Saat aku berlari menuju jembatan, terdengar raungan sirene di tikungan jalan. Sepasang lampu sein membuatku berhenti di tempat. Ada lampu kojak biru menempel di atap sedan itu. Seiring bunyi berderit, mobil itu berhenti di ujung jembatan.

Naluri pertamaku adalah berlari mendekati mobil. Lalu, aku akan menunjukkan arah pemakaman kepada petugas polisi dan memberi gambaran tentang lelaki yang memburuku. Tetapi saat pikiran itu bermunculan, aku dipenuhi ketakutan.

Mungkin dia bukan petugas polisi. Hanya seseorang yang menyamar sebagai polisi. Siapa pun bisa mendapatkan lampu kojak. Di mana mobil pasukannya?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dari tempatku berdiri, aku mengamati orang di dalam mobil. Sepertinya dia tidak mengenakan seragam.

Semua pikiran ini bermunculan di kepalaku dalam sekejap.

Aku berdiri di kaki jembatan yang melengkung, berpegangan pada dinding batu. Aku yakin, orang yang mungkin petugas itu melihatku. Tetapi aku bergeser juga ke bawah pohon yang menjorok ke ujung sungai. Dari batas penglihatanku, air hitam Wentworth River tampak berkilau. Vee dan aku sering berjongkok di bawah jembatan ini saat kami masih kecil. Kami memancing udang karang di tepian sungai dengan cara menusukkan tongkat yang ujungnya ditempeli potongan hotdog. Udang mencapit hotdog kami dan tak mau melepaskannya, kemudian kami mengangkatnya dari sungai dan menggoncangkannya hingga jatuh ke keranjang.

Sungai ini dalam di bagian tengah. Juga tersembunyi karena alirannya meliuk-liuk melewati properti separuh jadi, tempat tinggal orang yang tidak punya uang untuk memasang lampu jalanan. Di ujung lapangan, air mengalir ke arah distrik industri, melewati pabrik-pabrik tak terpakai, dan bermuara ke laut.

Sesaat aku bertanya-tanya, apakah aku harus melompat dari jembatan. Aku takut ketinggian dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

sensasi jatuh dari tempat yang tinggi. Tetapi aku bisa berenang. Aku hanya perlu masuk ke air....

Pintu sedan ditutup, membuatku menyingkirkan gagasan itu. Lelaki di dalam mobil keluar. Perawakannya seperti mafia. Rambutnya hitam dan ikal. Dia berbusana formal. Kemeja hitam, dasi hitam, celana panjang hitam.

Sesuatu pada dirinya membangkitkan memoriku. Tetapi sebelum aku bisa menangkap dengan jelas, ingatanku mandek, dan aku tidak mendapatkan petunjuk apa pun.

Sekumpulan ranting dan dahan berserakan di tanah. Aku membungkuk. Begitu aku menegakkan badan, di tanganku ada sebuah tongkat setebal tanganku.

Lelaki itu berpura-pura tidak melihat senjataku. Tapi aku tahu, dia melihatnya. Dia menempelkan lencana polisi ke kemejanya, kemudian mengangkat tangan sebatas bahu. Aku tidak akan menyakitimu, begitu arti bahasa tubuhnya.

Tetapi aku tidak percaya.

Dia maju beberapa langkah dengan hati-hati supaya tidak membuat gerakan mendadak. "Nora. Ini aku." Aku mengernyit ketika dia menyebut namaku. Aku tidak mengenal suaranya. Suara itu membuat jantungku berdegup cukup kencang hingga aku merasakannya berdengung di telinga. "Kau cedera?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku terus mengawasinya dengan kecemasan yang menjadi-jadi. Pikiranku melompat-lompat ke segala arah. Lencana itu bisa saja palsu. Seperti juga lampu kojak itu. Tetapi seandainya bukan polisi, siapakah dia?

"Aku sudah menelepon ibumu," katanya sambil menaiki lengkungan jembatan dengan perlahan. "Dia akan menemui kita di rumah sakit."

Aku tidak membuang tongkat. Bahuku naik-turun seiring napas. Aku bisa merasakan udara di antara gigiku karena napasku yang tersengal. Satu butiran keringat menetes di balik bajuku.

"Semuanya akan baik-baik saja," katanya. "Semuanya sudah berakhir. Aku tidak akan menyakitimu. Kau selamat."

Aku tidak suka melihat langkah santai atau cara bicaranya yang seolah-olah dia sudah mengenalku.

"Jangan mendekat," kataku. Keringat di telapak tangan membuatku kesulitan menggenggam tongkat erat-erat.

Dahinya berkerut. "Nora?"

Tongkat bergetar di tanganku. "Dari mana kau tahu namaku?" desakku tanpa menunjukkan bahwa aku sangat ketakutan. Dia membuatku sangat takut.

"Ini aku," ulangnya. Matanya menatapku lekat-lekat, seolah dia menyangka aku akan mengenalinya. "Detektif Basso."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku tidak mengenalmu."

Sejenak dia tidak mengatakan apa-apa, kemudian dia mencoba pendekatan baru. "Kau ingat, ke mana saja kau selama ini?"

Aku menatapnya dengan lemah. Aku menggali ingatanku, masuk ke relung-relung tergelap dan tertua. Tetapi wajahnya tidak ada. Aku tidak punya ingatan tentang dirinya. Dan aku ingin mengingatnya. Aku menginginkan sesuatu—apa saja—yang kukenal. Supaya aku bisa merasakan dunia yang, dari penglihatanku, telah melenceng jauh.

"Bagaimana kau bisa ke pemakaman malam ini?" tanyanya sambil memiringkan kepala ke arah tempat itu. Gerakannya berhati-hati. Sorot matanya berhati-hati. Bahkan gerak bibirnya dibuat-buat. "Apakah seseorang menurunkanmu di sini? Kau berjalan kaki?" Dia menunggu. "Kau harus menceritakannya kepadaku, Nora. Ini penting. Apa yang terjadi?"

Aku sendiri ingin tahu.

Gelombang rasa mual menyerangku. "Aku ingin pulang." Terdengar bunyi berkelentang di dekat kakiku. Terlambat sudah. Tongkat itu jatuh. Angin dingin meniup telapak tanganku yang kosong. Tidak seharusnya aku berada di sini. Keseluruhan malam ini terasa kacau.

Tidak. Tidak seluruhnya. Bagaimana aku tahu? Aku tidak bisa mengingat secara penuh. Titik awalku tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com

jauh dari saat ini, ketika aku terbangun di pinggiran kuburan, dalam kondisi kedinginan dan tersesat.

Aku membayangkan rumahku. Aman, hangat, dan nyata. Air mata menetes ke samping hidungku.

"Aku bisa mengantarmu pulang." Dia mengangguk dengan simpatik. "Tapi aku harus membawamu ke rumah sakit dulu."

Aku memejamkan mata rapat-rapat. Benci rasanya karena aku menangis. Itu adalah cara terbaik atau tercepat untuk menunjukkan betapa ketakutannya aku.

Dia menghela napas. Bunyinya sangat lembut, seolah dia berharap ada cara lain untuk menyampaikan kabar yang akan dikatakannya. "Kau menghilang selama sebelas minggu, Nora. Kau dengar ucapanku? Tidak ada yang tahu keberadaanmu selama tiga bulan terakhir. Kesehatanmu harus diperiksa. Kami harus memastikan kau baik-baik saja."

Aku menatapnya tanpa benar-benar melihatnya. Lonceng-lonceng kecil berkelenting di telingaku, tapi bunyinya seolah sangat jauh. Aku merasa mual, tapi berusaha menahannya. Aku telah menangis di depannya, tapi aku tidak akan memperburuk keadaan dengan muntah.

"Kami menduga kau diculik," katanya. Wajahnya datar. Dia merapatkan jarak di antara kami dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

sekarang berdiri kelewat dekat. Ucapannya tidak kumengerti. “Diculik”.

Aku mengerjapkan mata. Berdiri dan mengerjap.

Suatu sensasi mencengkeram jantungku. Menusuk dan mengaduk-aduk. Tubuhku lemas, aku kehabisan udara. Cahaya lampu jalanan yang berwarna biru tampak kabur. Terdengar bunyi arus sungai di bawah jembatan. Dan aku mencium aroma bahan bakar dari mobil yang dihidupkan. Tetapi semuanya hanya latar belakang. Hanya pikiran yang samar.

Nyaris tanpa peringatan, aku merasa tubuhku berayun, berayun. Dan jatuh.

Aku pingsan sebelum menyentuh tanah.

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

2

AKU SIUMAN DI RUMAH SAKIT.

Langit-langitnya putih. Dindingnya biru muda. Kamar ini beraroma bunga lili, pengharum pakaian, dan amonia. Rak dorong yang diletakkan di samping ranjangku berisi dua rangkaian bunga, seikat balon yang bertuliskan CEPAT SEMBUH!, dan sebuah tas kado berwarna ungu mengilat. Di kartu ucapan, tertera nama-nama yang tampak kabur dalam pandanganku. DOROTHEA DAN LIONEL. VEE.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ada yang bergerak di sudut ruangan.

"Oh, Sayangku," bisik suara yang tidak asing itu. Orang itu bangkit dari kursi dan menghampiriku. "Oh, Sayangku." Dia duduk di ujung ranjang dan memelukku erat-erat. "Aku mencintaimu," isaknya di telingaku. "Aku sangat mencintaimu."

"Ibu." Bunyi namanya saja membuat mimpi burukku berserakan. Gelombang rasa tenang memenuhi diriku, melonggarkan rasa takut yang menyumbat dadaku.

Dari gerakan tubuhnya, aku tahu dia menangis. Mulanya getaran halus, kemudian berguncang-guncang. "Kau ingat aku," katanya, nada lega menyeruak dalam suaranya. "Aku sangat cemas. Kupikir—Oh, Sayang, aku sudah memikirkan yang terburuk!"

Seketika itu juga mimpi-mimpi buruk itu muncul kembali. "Apakah itu benar?" tanyaku, perutku terasa dipenuhi cairan yang berlemak dan asam. "Yang dikatakan Detektif. Apakah aku... selama sebelas minggu...." Aku tidak sanggup mengucapkan kata itu. Diculik. Kesannya sangat klinis. Sangat mustahil.

Ibuku sepertinya khawatir.

"Apa—yang terjadi?" tanyaku.

Dia menyeka bawah matanya. Aku sangat mengenal ibuku. Karena itu aku tahu, dia berusaha tampak tenang demi aku. Aku segera menyiapkan diri untuk mendengar kabar buruk.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Polisi sedang mengumpulkan informasi untuk mendapatkan jawaban." Ibu berusaha tersenyum, tapi bibirnya bergetar. Seolah-olah butuh sesuatu untuk menyandarkan diri, dia meraih tanganku dan meremasnya.

"Yang penting kau sudah kembali. Kejadian itu—sudah berlalu. Kita akan melewatinya bersama-sama."

"Bagaimana aku diculik?" tanyaku, lebih kepada diri sendiri ketimbang kepada orang lain. Bagaimana peristiwa itu terjadi? Siapa yang ingin menculikku? Apakah mereka menarikku ke dalam mobil mereka saat aku pulang sekolah? Atau menjejalkan tubuhku ke dalam bagasi saat aku berjalan di lapangan parkir? Apakah semudah itu? Mudah-mudahan tidak. Mengapa aku tidak lari? Mengapa aku tidak melawan? Mengapa aku membutuhkan waktu yang sangat panjang untuk melarikan diri? Satu-dua jawaban muncul dalam kepalaku.

"Apa yang kau ingat?" tanya Ibu. "Menurut Detektif Basso, keterangan kecil pun akan membantu. Ingat-ingatlah. Bagaimana kau sampai di pemakaman? Di mana kau sebelum itu?"

"Aku tidak ingat apa-apa. Seakan-akan memoriku...." Ucapanku terputus. Seolah-olah sebagian memoriku dicuri. Dirampas. Tanpa menyisakan apa pun pada bagian itu selain kepanikan. Perasaan teraniaya menjalar dalam

http://pustaka-indo.blogspot.com

diriku. Membuatku merasa didorong dari panggung yang tinggi tanpa peringatan. Aku jatuh. Sensasi jatuh lebih menakutkan bagiku ketimbang saat membentur lantai. Jatuh ke jurang tanpa dasar. Hanya efek gravitasi yang tak putus-putus.

"Apa yang terakhir kau ingat?" tanya Ibu.

"Sekolah." Jawaban itu meluncur begitu saja. Perlahan-lahan serpihan memori mulai bergerak, potongan-potongannya mulai bersambungan satu sama lain untuk membentuk sesuatu yang utuh. "Hari itu ada ujian biologi. Tapi akhirnya aku tidak ikut," imbuhku. Fakta hilangnya sebelas minggu dalam hidupku melesak semakin dalam. Aku masih bisa membayangkan Coach McConaughy duduk di kelas biologi. Bau bubuk kapur, alat-alat pembersih, udara pengap, dan aroma tubuh menyengat bermunculan dalam memoriku. Vee, partner labku, duduk di sampingku. Buku teks kami terbuka di atas meja granit hitam di depan kami. Tetapi Vee telah menyelipkan majalah US Weekly ke depannya.

"Maksudmu kimia," ralat ibuku. "Sekolah musim panas."

Aku menatapnya lekat-lekat, merasa tidak pasti. "Aku tidak pernah mengikuti sekolah musim panas."

Ibu menutup mulutnya. Kulitnya memucat. Satu-satunya bunyi di kamar itu hanya detak jam yang teratur di atas jendela. Aku mendengar setiap detak itu

http://pustaka-indo.blogspot.com

bergema di relung tubuhku, sepuluh kali, sebelum aku bisa bersuara.

"Tanggal berapa sekarang? Bulan apa?" Pikiranku melayang ke pemakaman. Dedaunan yang melapuk. Cuaca dingin menggelayuti udara. Lelaki yang memegang senter itu berkeras bahwa sekarang bulan September. Satu-satunya kata yang berulang kali muncul dalam pikiranku adalah tidak. Tidak, itu mustahil. Tidak, tidak seperti itu. Tidak, periode selama beberapa bulan itu tidak mungkin melayang begitu saja dari kehidupanku. Aku menggali pikiranku semakin dalam. Berusaha menangkap apa pun yang bisa menjembataniku dari momen ini ke momen ketika aku duduk di kelas biologi. Tetapi jembatan itu tidak ada. Seandainya aku punya memori tentang musim panas, sekarang memori itu benar-benar hilang.

"Tidak apa-apa, Sayang," gumam Ibu. "Ingatanmu akan kembali seperti dulu. Dr. Howlett bilang, kebanyakan pasien akan mengalami kemajuan seiring waktu."

Aku berusaha duduk, tapi ada serangkaian selang dan peralatan monitor medis yang melintang di tanganku. "Katakan saja, sekarang bulan apa!" ulangku histeris.

"September." Ibu mengernyitkan wajahnya. "Enam September."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tubuhku lemas. “Kupikir sekarang bulan April. Aku tidak ingat kejadian apa pun setelah April.” Aku memalingkan wajah ke dinding, berusaha menyingkirkan rasa takut yang menjadi-jadi di dalam diriku. Aku tidak sanggup menghadapi badai besar itu. “Benarkah musim panas—sudah berlalu? Begitu saja?”

“Begitu saja?” ulang ibuku seolah terpisah jauh. “Waktu seolah merayap. Hari demi hari tanpamu.... Sebelas minggu tanpa berita apa-apa.... Kepanikan, kekhawatiran, ketakutan, ketidakberdayaan, semua itu tidak pernah berakhir....”

Aku berusaha menggunakan otakku, menghitung. “Kalau sekarang September, dan aku pergi selama sebelas minggu, maka aku menghilang—”

“Tanggal dua puluh satu Juni,” katanya terus terang. “Pada malam titik balik matahari musim panas.”

Dinding yang kuciptakan dalam imajinasiku retak lebih cepat ketimbang waktu yang kubutuhkan untuk memperbaikinya. “Tapi aku tidak ingat Juni. Aku bahkan tidak ingat Mei.”

Kami saling berpandangan. Aku tahu, kami sama-sama memikirkan sesuatu yang buruk. Mungkinkah amnesia yang kualami ternyata lebih dari sebelas minggu, tepatnya hingga ke April? Bisakah ini terjadi?

“Bagaimana pendapat Dokter?” tanyaku. Aku membasahi bibirku yang terasa kering. “Apakah

http://pustaka-indo.blogspot.com

kepalaku cedera? Apakah aku menelan obat berbahaya? Mengapa aku tidak ingat apa-apa?"

"Menurut Dr. Howlett, ini adalah amnesia mundur." Ibu terdiam. "Artinya, sebagian memorimu hilang. Tapi kami belum tahu pasti seberapa jauh. April," bisiknya kepada dirinya sendiri. Aku bisa melihat seluruh harapan lenyap dari matanya.

"Hilang? Bagaimana bisa?"

"Menurutnya ini persoalan psikologis."

Aku menelusupkan tanganku ke rambut. Jari-jariku terasa berminyak. Mendadak aku sadar bahwa aku tidak pernah memikirkan ke mana aku menghilang selama berminggu-minggu itu. Mungkin saja aku dirantai di ruang bawah tanah yang lembap. Atau diikat di hutan. Yang jelas aku tidak mandi berhari-hari. Aku melirik tanganku. Ada kotoran, sayatan kecil, dan memar-memar di sana. Apakah yang telah kualami?

"Psikologis?" kupaksa diriku untuk tidak berspekulasi. Itu hanya akan membuatku semakin histeris. Aku harus kuat. Aku harus mendapatkan jawaban. Aku tidak akan hancur. Asalkan aku sanggup memaksa diriku berkonsentrasi, meskipun ada titik-titik bermunculan dalam batas penglihatanku....

"Menurutnya kau menutup memorimu supaya tidak mengingat sesuatu yang traumatis."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku tidak menutupnya." Kupejamkan mata. Aku tidak sanggup menghindari air yang menetes dari sudut mataku. Kutahan napasku yang bergetar dan kukepalkan tanganku kuat-kuat untuk menghentikan jemariku yang gemetar hebat. "Aku pasti tahu seandainya aku berusaha melupakan lima bulan dalam kehidupanku," kataku perlahan, berusaha memasukkan ketenangan pada suaraku. "Aku ingin tahu kejadian yang menimpaku."

"Cobalah kau ingat-ingat," desaknya dengan lembut. "Apakah ini berkaitan dengan seorang pria? Apakah kau bersama seorang pria selama ini?"

Benarkah ucapannya? Hingga detik ini aku tidak mendapatkan wajah penculikku. Satu-satunya gambar dalam benakku hanyalah gambaran monster yang mengintai di luar jangkauan cahaya. Awan ketidak-pastian menggelayuti diriku.

"Kau tidak perlu melindungi siapa pun. Kau tahu itu, bukan?" lanjutnya dengan nada yang tetap lembut. "Kalau kau tahu dengan siapa kau selama ini, kau bisa memberi tahu aku. Sekarang kau sudah aman, terlepas apa pun yang mereka katakan. Mereka tidak akan bisa mendekatimu lagi. Mereka telah berbuat jahat kepadamu. Dan itu salah mereka. Salah mereka," ulangnya.

Isak frustrasi menyumbat tenggorokanku. "Papan kosong", itulah istilah yang tepat bagi pikiranku sekarang. Aku hendak mengutarakan perasaan tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com

berdayaku, namun sebuah bayangan muncul di dekat ambang pintu. Detektif Basso berdiri tepat di jalur masuk kamar. Tangannya dilipat di dada. Sorot matanya waspada.

Secara refleks, tubuhku menjadi tegang. Ibu pasti merasakannya karena dia menatap ke ujung ranjang, mengikuti arah pandanganku. "Kupikir Nora mungkin ingat sesuatu ketika kami berdua saja," katanya dengan nada memohon maklum. "Aku tahu, kau sudah mengatakan bahwa kau ingin mengajukan pertanyaan kepadanya. Tapi kupikir—"

Sang Detektif mengangguk. Dia mendekat dan menatapku. "Kau bilang kau tidak punya gambaran yang jelas. Tapi penjelasan yang samar pun mungkin bisa membantu."

"Misalnya warna rambut," sela ibuku. "Mungkin... hitam, misalnya?"

Aku ingin memberi tahu ibuku bahwa aku benar-benar tidak ingat apa pun. Sekalipun itu hanya warna rambut. Tetapi aku tidak ingin mengatakannya di depan Detektif Basso. Aku tidak percaya kepadanya. Naluriku mengatakan ada yang... aneh pada dirinya. Ketika dia berdiri di dekatku, bulu kudukku meremang. Dan aku merasa seolah ada sebutir es batu meluncur di belakang leherku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku ingin pulang." Hanya itu yang kukatakan.

Ibu dan Detektif Basso berpandangan.

"Menurut Dr. Howlett, kau harus menjalani beberapa tes," kata ibuku.

"Tes apa?"

"Oh... tes yang berhubungan dengan amnesia. Tidak akan lama. Setelah itu kita boleh pulang." Dia mengibaskan tangan sebagai isyarat tidak ada yang serius. Tetapi bahasa tubuhnya itu justru membuatku curiga.

Aku menatap Detektif Basso karena sepertinya dia punya jawaban. "Mengapa kau tidak menjelaskan kepadaku?"

Ekspresi wajahnya sedingin baja. Kurasa tahun demi tahun di dunia kepolisian telah menyempurnakan ekspresi semacam itu. "Kami harus melakukan beberapa tes. Untuk memastikan semuanya baik-baik saja."

Baik-baik saja?

Bagian mana dari seluruh persoalan ini yang menurutnya baik-baik saja?

*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

3

AKU DAN IBUKU TINGGAL DI RUMAH petani yang terletak di antara perbatasan kota Coldwater dan pinggiran belakang Maine. Kalau aku berdiri di depan salah satu jendelanya, aku akan merasa tertahan dalam waktu. Hamparan alam liar terbentang di satu sisi dan lahan gandum yang dibatasi pepohonan hijau meluas di sisi yang lain. Kami menetap di ujung Hawthorne Lane yang agak terpencil. Tetangga terdekat jaraknya satu mil dari rumah kami. Pada malam hari, tidaklah sulit mengecoh pikiranku untuk meyakini bahwa aku telah melompat ke abad

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang berbeda. Karena pada saat itu kunang-kunang menyinari pepohonan dengan warna emas, ditingkahi aroma pinus yang hangat meruap di udara. Seandainya kualihkan pandanganku begitu rupa, aku bahkan bisa membayangkan sebuah kandang bercat merah dan domba yang sedang merumput.

Rumah kami bercat putih, dengan kisi-kisi warna biru, dan teras yang melingkari sekeliling bangunan rumah dengan tingkatan lereng yang mudah terlihat. Jendela-jendela bangunan ini panjang dan sempit. Jika dibuka mengeluarkan suara erangan yang cukup keras. Ayahku sering berkata, tidak perlu memasang alarm di jendela kamar tidurku. Ini adalah lelucon di antara kami, karena aku jauh dari gambaran seorang anak perempuan yang suka menyelinap keluar dari rumah.

Orangtuaku pindah ke rumah sederhana ini tidak lama setelah aku dilahirkan. Mereka memegang falsafah, kau tidak bisa menolak cinta pada pandangan pertama. Impian mereka cukup gamblang. Secara bertahap mengembalikan rumah ini ke pesona yang dimilikinya pada 1771. Dan suatu hari kelak memakukan papan iklan penginapan berikut sajian sarapan di halaman depan. Kami akan menyajikan lobster terbaik di seantero pesisir Maine. Tetapi impian itu hancur ketika ayahku dibunuh di Portland pada suatu malam.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pagi ini aku keluar dari rumah sakit, dan sekarang aku sendirian di kamar. Aku berbaring di ranjang sambil memeluk guling. Mataku bernostalgia dengan menatap satu per satu foto yang digantung di dinding. Ada foto-foto orangtuaku yang berpose di puncak Raspberry Hill. Ada Vee yang mengenakan pakaian ala Catwoman dalam acara Halloween beberapa tahun lalu. Dan ada foto teman-teman kelas dua SMA-ku. Melihat wajah-wajah mereka yang tersenyum, aku berusaha menipu diriku untuk percaya bahwa aku sudah aman sekarang. Tetapi sebenarnya aku tidak pernah merasa aman. Aku tidak akan memiliki kehidupanku kembali hingga aku bisa mengingat kejadian yang kualami selama lima bulan terakhir. Khususnya dua setengah bulan terakhir.

Lima bulan sepertinya tidak berarti dibandingkan dengan tujuh belas tahun (aku kehilangan ulang tahun ketujuh belas yang jatuh pada periode sebelas minggu yang tidak bisa dilacak itu). Tetapi yang bisa kulihat hanyalah celah yang hilang. Sebuah lubang besar yang menganga di hadapanku, menghalangi pandanganku. Aku tidak punya masa lalu, juga masa depan. Hanya kehampaan luas yang menghantuiku.

Tes yang diperintahkan Dr. Howlett memberi hasil yang baik. Kecuali beberapa luka dan memar yang menuju kesembuhan, kesehatan fisikku sama baiknya dengan kondisi pada hari aku dinyatakan menghilang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tetapi ada hal-hal mendalam, hal-hal yang tak terlihat, bagian diriku yang tidak bisa dijangkau tes mana pun, yang membuat ketegaranku goyah. Siapakah aku sekarang? Apa yang kulakukan selama bulan demi bulan yang menghilang itu? Apakah trauma telah mengubah diriku sehingga aku tidak memahami diriku lagi? Atau yang lebih buruk, aku tidak akan pulih dari kondisi ini?

Selama aku di rumah sakit, Ibu memberlakukan peraturan ketat. Tidak boleh ada tamu yang menjenguk. Dr. Howlett pun mendukung keputusan itu. Aku maklum dengan kekhawatiran mereka. Tetapi sekarang aku sudah di rumah lagi dan perlahan-lahan kembali ke duniaku yang kukenal. Aku tidak akan membiarkan Ibu mengurungku meskipun niatnya baik. Mungkin aku sudah berubah, tapi aku tetaplah aku. Satu-satunya yang kuinginkan sekarang adalah menceritakan semuanya kepada Vee.

Di lantai bawah, aku mengambil BlackBerry milik Ibu dan membawanya ke kamarku. Ketika aku siuman di pemakaman, ponselku sudah tidak ada lagi. Karena itu aku menggunakan ponsel Ibu sampai aku mendapatkan penggantinya.

INI NORA. BS QT BICARA? Pesanku kepada Vee. Hari sudah malam, dan ibu Vee mematikan lampu pada pukul sepuluh. Kalau aku menelepon, dan ibunya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mendengar, Vee akan menghadapi masalah besar. Aku mengenal Mrs. Sky. Kurasa dia tidak akan bermurah hati, sekalipun sekarang kondisinya berbeda.

Tak lama kemudian BlackBerry ibuku berdering. BABE?!?!!! AKU MERINDING. BNR2 BINGUNG. KAU DMN?

TELP. AQ KE NO. INI.

Kuletakkan BlackBerry di atas pangkuan, dan aku menggigit kuku. Aku tidak mengerti mengapa aku segugup ini. Vee adalah sahabatku. Tetapi sahabat atau bukan, kami tidak berbicara selama berbulan-bulan. Rasanya memang belum selama itu, tapi kenyataannya demikian. Ada dua pepatah yang memenuhi pikiranku; "Lama tak berjumpa, hati semakin cinta" versus "Jauh di mata, jauh di hati". Aku sangat berharap yang berlaku adalah pepatah pertama.

Meskipun aku tahu Vee akan menelepon, jantungku melompat juga ketika BlackBerry berdering.

"Halo? Halo?" sapa Vee.

Mendengar suaranya, tenggorokanku terasa tercekat dengan emosi. "Ini aku!" kataku, agak terisak.

"Sudah waktunya." Vee menghela napas, tapi suaranya juga terdengar sarat dengan emosi. "Kemarin aku di rumah sakit seharian. Tapi mereka tidak mengizinkan aku menjengukmu. Aku berlari melewati petugas jaga, tapi mereka mengejarku. Lalu mereka membimbingku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

keluar dengan tangan diikat. Maksudku membimbing adalah dengan melibatkan tendang-menendang dan sumpah serapah. Menurutku, satu-satunya kriminal dalam kasus ini adalah ibumu. Dilarang menjenguk? Aku sahabatmu. Apa dia tidak menerima memo dariku setiap tahun selama sebelas tahun terakhir ini? Aku benar-benar ingin memberi pelajaran kepadanya."

Di tengah kegelapan, aku merasa bibirku yang gemetar menyunggingkan seulas senyum. Kudekap ponsel di dada, perasaanku terbelah antara keinginan untuk tertawa dan menangis. Seharusnya aku tahu, Vee tidak akan membuatku kecewa. Sejak aku siuman tiga malam lalu, memoriku penuh dengan hal yang mengerikan. Tetapi perasaan itu segera menguap semata-mata lantaran fakta bahwa aku memiliki sahabat terhebat di seluruh dunia. Segalanya bisa berubah, tapi hubunganku dengan Vee sekokoh batu. Kami tak terpisahkan. Tidak ada yang bisa mengubah ikatan ini.

"Vee." Aku menghela napas lega. Ingin rasanya tetap dalam momen ini. Seharusnya kami sudah tidur pada malam selarut ini, tapi kami malah mengobrol di tengah kegelapan lantaran lampu rumah telah dipadamkan. Tahun lalu ibu Vee melempar ponsel putrinya ke tempat sampah karena mendapati Vee masih mengobrol denganku setelah lampu dipadamkan. Keesokan paginya, di hadapan seluruh tetangga, Vee

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pergi ke tempat sampah dan mengaduk-aduknya. Hingga hari ini dia masih menggunakan ponsel lamanya. Kami menamainya Oscar, meniru Oscar the Grouch di serial Sesame Street.

"Apakah kau mendapat obat yang manjur?" tanya Vee. "Sepertinya ayah Anthony Amowitz seorang ahli farmasi. Mungkin aku bisa mendapatkan obat yang oke untukmu."

Alis mataku terangkat karena terkejut. "Wah, ada cerita baru? Kau dan Anthony?"

"Tidaklah. Aku puasa dari cowok."

Aku baru akan percaya kalau sudah melihat dengan mata kepalaku sendiri, kataku dalam hati. "Ke mana Vee yang lama? Apa yang kau lakukan kepadanya?"

"Aku melakukan detoks cowok. Seperti diet saja, tapi yang ini untuk kesehatan emosional. Jangan cemas, aku bisa mengatasinya," lanjut Vee. "Aku tidak bertemu sahabatku selama tiga bulan. Reuni via telepon bukan bandingannya. Aku akan ke sana dan memelukmu."

"Memangnya kau bisa lolos dari ibuku," kataku. "Dia 'kan juru bicara yang baru untuk program pengasuhan keliling."

"Perempuan itu!" desis Vee. "Aku membuat tanda salib sekarang."

Kami bisa berdebat tentang status ibuku sebagai nenek sihir lain hari. Tetapi sekarang, ada hal yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lebih penting untuk dibicarakan. “Aku ingin mendengar cerita tentang hari demi hari sebelum aku diculik, Vee,” kataku, mengalihkan pembicaraan ke tingkat yang jauh lebih serius. “Aku tidak bisa menepis perasaan bahwa penculikan ini tidak asal pilih. Pasti ada tanda-tanda peringatan, tapi aku tidak ingat. Dokter mengatakan amnesia ini tidak selamanya. Tapi sebelum ingatanku pulih, aku ingin kau menceritakan ke mana aku pergi, apa yang kulakukan, dan siapa yang bersamaku pada minggu terakhir itu.”

Vee tidak langsung memberikan jawaban. “Kau yakin ini ide bagus? Sepertinya topik ini akan membuat stres. Ibumu mengatakan soal amnesia—”

“Serius, nih?” selaku. “Kau berpihak pada ibuku sekarang?”

“Yang benar saja,” gumam Vee, menyerah.

Selama dua puluh menit, Vee menceritakan kejadian-kejadian selama minggu terakhir itu. Tetapi semakin banyak yang dia ceritakan, semakin kecil hatiku dibuatnya. Tidak ada panggilan telepon yang aneh. Tidak ada orang asing yang mengintai tanpa sepengetahuanku. Tidak ada mobil yang membuntuti ke mana pun aku pergi.

“Bagaimana dengan malam ketika aku menghilang?” tanyaku, menyela kata-katanya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kita pergi ke Delphic Amusement Park. Aku ingat, aku meninggalkanmu untuk membeli hot dog... kemudian terjadi kekacauan. Aku mendengar bunyi tembakan dan orang-orang berlarian keluar dari tempat itu. Aku berbalik untuk mencarimu. Tapi kau menghilang. Kupikir kau bersikap cerdas dan segera melarikan diri. Tapi aku tidak menemukanmu di lapangan parkir. Aku ingin masuk kembali ke Delphic, tapi polisi datang dan menyuruh semua orang keluar. Aku berusaha memberi tahu mereka bahwa kemungkinan kau masih di dalam. Tapi sepertinya suasana hati mereka sedang buruk. Mereka memaksa semua orang untuk pulang. Aku meneleponmu ratusan kali, tapi tidak ada jawaban."

Aku merasa perutku ditonjok. Tembakan? Memang, Delphic punya reputasi miring. Tapi tembakan? Sepertinya itu sangat luar biasa, benar-benar tidak pada tempatnya. Mungkin aku tidak akan percaya seandainya bukan Vee yang menceritakan ini.

"Aku tidak melihatmu lagi," kata Vee. "Belakangan baru aku tahu. Ternyata ada kasus penyekapan."

"Penyekapan?"

"Sepertinya psikopat yang meletuskan tembakan itu menahanmu di ruang mekanis di bawah rumah seram. Tidak ada yang tahu sebabnya. Akhirnya dia melepaskanmu lalu kabur."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku tercengang sampai-sampai mulutku menganga. Akhirnya aku berhasil mengatasi rasa terkejutku. "Apa?"

"Polisi menemukanmu, mencatat pernyataanmu, dan membawamu pulang sekitar pukul dua pagi. Tidak ada yang melihatmu lagi setelah itu. Mengenai cowok yang menahanmu... tidak ada yang tahu apa yang terjadi dengannya."

Seketika itu juga, benang-benang bersambungan menjadi satu. "Aku pasti diculik dari rumahku," kataku menyimpulkan. "Setelah pukul dua pagi, kemungkinan aku tidur. Cowok yang menahanku pasti membuntuti hingga ke rumah. Mungkin dia ingin menuntaskan tugasnya yang tidak bisa diselesaikan di Delphic. Dia pasti menyusup ke dalam rumahku."

"Masalahnya, tidak ada tanda-tanda penyusupan. Semua pintu dan jendela terkunci."

Aku memegang dahi. "Apakah polisi sudah mendapatkan petunjuk? Cowok ini—siapa pun dia—tentu bukan hantu."

"Mereka bilang kemungkinan besar dia menggunakan nama palsu. Tapi sekadar informasi, kau memberi tahu mereka bahwa namanya Rixon."

"Aku tidak kenal siapa pun yang bernama Rixon."

Vee menghela napas. "Itulah persoalannya. Tidak ada yang mengenalnya." Vee terdiam. "Ada satu hal lagi. Kadang-kadang aku merasa mengenal namanya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tapi ketika aku berusaha mengingat, pikiranku menjadi kosong. Memori itu sepertinya ada, tapi aku tidak bisa menariknya. Seolah-olah ada lubang di tempat namanya seharusnya berada. Ini mengerikan. Aku mengingatkan diriku sendiri, mungkin itu karena aku ingin mengingatnya. Kau mengerti maksudku? Seakan-akan jika aku mengingatnya—bingo! Kita mendapatkan si Pesakitan. Dan polisi bisa menangkapnya. Aku tahu, ini kelewat sederhana," katanya. Kemudian dia berkata dengan suara pelan, "Tetap saja... aku berani sumpah...."

Pintu kamarku dibuka. Ibuku menyembulkan kepalanya. "Aku akan tidur." Matanya melayang ke BlackBerry. "Sudah malam, kita butuh tidur." Dia menunggu, dan aku menangkap maksudnya.

"Vee, sudah dulu, ya? Kutelepon lagi besok."

"Salam buat si Penyihir," katanya, lalu menutup telepon.

"Kau butuh sesuatu?" tanya Ibu, menerima BlackBerry dariku. "Air putih? Selimut tambahan?"

"Tidak. Malam, Bu." Aku memaksa diriku tersenyum untuk membuatnya tenang.

"Kau sudah memeriksa jendelamu lagi?"

"Tiga kali."

Ibuku berjalan ke jendela dan memeriksa kuncinya lagi. Setelah yakin semuanya aman, dia tertawa pelan. "Tidak ada ruginya memeriksa sekali lagi, bukan?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Selamat malam, Sayang," imbuhnya, mengusap rambutku dan mencium dahiku.

Setelah dia keluar, aku meringkuk di bawah selimut dan memikirkan kata-kata Vee. Ada tembakan di Delphic. Tetapi mengapa? Apa yang ingin dicapai si pelaku? Dan mengapa, di antara ribuan orang yang memenuhi Delphic malam itu, dia memilihku sebagai tawanannya? Mungkin aku sedang sial saja. Tapi rasanya ada faktor lain. Berbagai pikiran berkecamuk dalam kepalaku sampai aku lelah. Andai saja—

Andai saja aku ingat.

Aku menguap dan bersiap untuk tidur.

Lima belas menit berlalu. Kemudian dua puluh. Aku berbaring terlentang menatap langit-langit, berusaha menyelinap ke dalam memoriku dan menyergapnya secara tiba-tiba. Ketika itu tidak berhasil, aku mencoba cara yang lebih langsung. Kubenturkan kepalaku ke bantal supaya ingatan yang terpendam di sana bisa keluar. Entah itu satu baris percakapan, aroma yang membangkitkan gagasan, atau apa pun! Tetapi tak butuh waktu lama aku merasa cara itu pun tidak ada gunanya.

Ketika aku keluar dari rumah sakit pagi ini, aku yakin memoriku menghilang untuk selamanya. Tetapi setelah kepalaku jernih, dan rasa terguncang itu berlalu, aku mulai berpikir sebaliknya. Aku merasakan betul, ada sebuah jembatan yang putus dalam kepalaku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jembatan yang menghubungkan antara aku dan fakta nun di seberang sana. Seandainya akulah yang telah meruntuhkan jembatan itu sebagai bentuk pertahanan dari trauma, tentu aku bisa membangunnya kembali. Aku hanya harus memikirkan caranya.

Berawal dengan warna hitam. Hitam yang luar biasa pekat dan kelam. Aku belum memberi tahu siapa pun, tapi warna itu terus melintas dalam kepalaku pada momen-momen aneh. Ketika itu terjadi, kulitku bergetar menyenangkan. Seolah-olah aku bisa merasakan warna itu menyentuh rahangku dengan lembut dan mengangkat daguku sehingga aku berhadapan dengannya.

Aku tahu, mustahil warna bisa memiliki nyawa. Tetapi satu-dua kali aku merasa pasti bahwa aku menangkap kilatan sesuatu yang lebih substansial di balik warna itu. Sepasang mata. Caranya menatapku membuat jantungku berdebar-debar.

Tetapi, bagaimana mungkin sesuatu yang menghilang dari memoriku menyebabkan aku merasa senang, alih-alih pedih?

Kuhela napas panjang. Aku merasa begitu ingin mengikuti warna itu, ke mana pun dia pergi. Aku rindu kepada mata hitam itu, rindu untuk berhadap-hadapan dengannya. Aku rindu untuk mengetahui si pemilik mata itu. Warnanya menggetarkan sesuatu dalam jiwaku. Mengajakku mengikutinya. Jelas ini tidak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

masuk akal. Tetapi pikiran itu tidak mau hilang dari otakku. Aku merasa dihipnotis. Ada keinginan yang meluap-luap dalam diriku untuk membiarkan warna itu membimbingku. Suatu kekuatan magnetis yang luar biasa dan tidak bisa dicerna logika.

Kubiarkan keinginan ini membuncah di dalam diriku sampai getarannya semakin kuat di bawah kulitku. Merasa panas, aku menepiskan selimut. Kepalaku berdengung, aku menggerakkannya ke kanan-kiri. Dengung itu semakin kencang hingga tubuhku bergetar akibat demam yang aneh. Pemakaman. Semuanya berawal dari sana.

Malam hitam, kabut hitam. Rumput hitam, nisan hitam. Samudra hitam mengilat. Sekarang sepasang mata itu mengawasiku. Aku tidak bisa menghindari kilatan hitam itu. Dan aku tidak bisa tidur. Aku tidak bisa beristirahat sampai aku mengambil tindakan.

Akhirnya aku turun dari ranjang. Kukenakan baju rajut, celana jins, dan kardigan. Aku berhenti di depan pintu kamar. Di luar sangat sepi, kecuali bunyi jarum jam tua yang terletak di lantai dasar. Pintu kamar ibuku tidak tertutup rapat, tapi tak terlihat cahaya dari celahnya. Seandainya aku memasang telinga, bisa kudengar dengkuran halusnya.

Perlahan aku menuruni anak tangga, mengambil senter juga kunci rumah, dan keluar dari pintu belakang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Papan di beranda depan mengeluarkan bunyi berderit jika diinjak. Karena itulah aku memutuskan untuk tidak pergi dari sana. Selain itu, ada petugas berseragam di tikungan jalan depan. Dia berdiri di sana untuk menghalau wartawan dan kamera. Tetapi aku punya firasat dia akan menghubungi Detektif Basso begitu melihatku keluar pada jam seperti ini.

Suara kecil di belakang kepalaku mengingatkan bahwa tindakan ini mungkin tidak aman. Tetapi gerakanku dipicu oleh semacam kondisi trans yang aneh. Malam hitam, kabut hitam. Rumput hitam, nisan hitam. Samudra hitam mengilat. Sepasang mata hitam mengawasiku.

Aku harus menemukan mata itu. Karena dialah yang memiliki jawaban.

Empat puluh menit kemudian, aku berjalan ke gerbang melengkung di pemakaman Coldwater. Dedaunan yang tertiup angin melayang dari dahannya, bagaikan kincir mainan berwarna hitam. Aku tidak kesulitan menemukan kuburan ayahku. Dengan tubuh menggigil lantaran udara dingin dan lembap, aku berusaha menemukan jalan ke nisan datar itu. Tempat semuanya berawal.

Sembari berjongkok, aku meraba marmer tua. Kupejamkan mata dan kutepiskan suara-suara malam. Aku berkonsentrasi untuk menemukan mata hitam itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kulontarkan pertanyaan dengan harapan dia mendengar. Bagaimana aku bisa sampai di pemakaman dalam kondisi tertidur setelah sebelas minggu ditawan?

Kubiarkan mataku menatap ke sekeliling kuburan. Aroma melapuk dari musim gugur yang sebentar lagi datang, aroma menyengat dari rumput yang dipangkas, denyut sayap serangga—semua itu tidak memberikan jawaban yang sangat kudambakan. Aku menelan gumpalan yang menyumbat kerongkongan, berusaha keras untuk tidak merasa kalah. Warna hitam yang menggodaku selama berhari-hari itu ternyata membuatku kecewa. Sambil menyusupkan tangan ke dalam saku celana jins, aku berbalik untuk pergi.

Tetapi aku melihat sesuatu di rumput. Sehelai bulu hitam. Ukurannya sepanjang lenganku, dari bahu hingga pergelangan tangan. Alis mataku berkerut. Burung apa yang meninggalkan bulu semacam ini? Jelas bulu itu terlalu besar untuk seekor gagak. Bahkan kelewat besar untuk burung apa pun. Aku meraba tulang tengahnya, dan setiap helaian yang lembut bak satin itu berjajar dengan rapi kembali.

Sebuah memori muncul dalam kepalaku. Angel. Sepertinya aku mendengar bisikan lembut itu. Kau milikku.

Konyolnya, pipiku mendadak merona. Aku menatap ke sekeliling, sekadar untuk memastikan suara itu tidak nyata.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku tidak melupakanmu.

Dengan tubuh kaku, aku menunggu suara itu lagi. Tetapi angin telah membawanya pergi bersama sepercik memori yang ditinggalkannya. Perasaanku terbelah antara keinginan membuang bulu itu dan dorongan kuat untuk menguburnya sehingga tidak seorang pun menemukannya. Ada firasat kuat bahwa aku menemukan sebuah rahasia tanpa disengaja. Sesuatu yang bisa menimbulkan bahaya besar jika ditemukan orang lain.

Sebuah mobil berhenti di lapangan parkir, persis di atas pemakaman. Terdengar musik yang ingar-bingar. Juga teriakan dan ledakan tawa. Aku tidak akan heran jika tahu suara itu milik teman sekolahku. Daerah ini sangat rimbun, jauh dari keramaian kota. Ini adalah tempat yang tepat bagi mereka yang ingin menghabiskan malam dan akhir pekan tanpa pengawasan siapa pun. Karena tidak ingin terlihat oleh siapa pun, terutama lantaran kabar tentang kembalinya aku ke kota ini telah tersiar luas, kusisipkan bulu itu ke bawah lengan. Aku pun bergegas melewati jalur berkerikil, menuju jalan utama.

Tak lama setelah pukul dua tiga puluh, aku masuk ke rumah. Aku mengunci pintu, lalu berjingkat ke lantai atas. Aku berdiri saja di tengah-tengah kamarku dengan perasaan tidak pasti. Sesaat kemudian,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kusembunyikan bulu itu di laci tengah, tempat aku menyimpan kaus kaki, legging, dan syal. Sebenarnya aku tidak tahu alasanku membawanya. Aku bukan jenis orang yang suka memungut barang di jalanan, apalagi kemudian menyimpannya di dalam laci. Tetapi bulu itu membangkitkan memoriku....

Aku berganti baju dan meregangkan badan, lalu menuju tempat tidur. Belum sampai di sana, langkahku terhenti. Ada sehelai kertas di atas bantal. Padahal sebelum aku pergi, kertas itu tidak ada.

Aku membalikkan badan ke arah pintu, menyangka akan melihat ibuku yang marah karena tahu aku pergi diam-diam. Tetapi dengan kejadian yang menimpaku, mana mungkin dia hanya meninggalkan catatan setelah mendapati ranjangku kosong?

Kuangkat kertas itu dengan tangan gemetar. Tampaknya itu kertas bergaris seperti yang terdapat dalam buku catatan sekolahku. Di sana tertera pesan yang ditulis dengan spidol hitam secara terburu-buru.

HANYA KARENA KAU SUDAH KEMBALI,
BUKAN BERARTI KAU AMAN.

*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

4

DENGAN PERASAAN TAKUT SEKALIGUS frustrasi, kuremas kertas itu lalu kulemparkan ke dinding. Kemudian aku memastikan jendela kamarku sudah terkunci rapat. Karena tidak berani membuka jendela, aku hanya menangkupkan tangan ke mata lalu mengintip halaman rumahku yang gelap melalui kacanya. Entah siapa yang menaruh catatan itu. Satu hal yang pasti, aku telah mengunci pintu sebelum kami naik ke lantai atas untuk tidur, dan sekali lagi, sebelum aku pergi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku bahkan melihat ibuku memeriksa setiap pintu dan jendela setidaknya tiga kali.

Lalu, bagaimana orang itu bisa masuk?

Dan apa maksud pesannya yang misterius dan kejam itu? Apakah dia ingin menyampaikan lelucon sinting? Untuk saat ini, itulah alasan yang paling mungkin.

Aku keluar dan membuka pintu kamar ibuku sekadar untuk melihat ke dalam. "Ibu?"

Dia langsung duduk tegak. "Nora? Ada apa? Apa yang terjadi? Mimpi buruk?" Lalu dia terdiam. "Kau teringat sesuatu?"

Aku menyalakan lampu duduk karena mendadak merasa takut pada kegelapan dan sesuatu yang tidak bisa kulihat. "Aku menemukan catatan ini di kamar. Isinya pesan supaya aku tidak merasa bahwa aku sudah aman."

Ibuku mengerjap karena kamarnya mendadak terang. Sorot matanya menunjukkan dia tengah mencerna kata-kataku. Mendadak rasa kantuknya hilang. "Di mana kau temukan catatan itu?" desaknya.

"Aku—" Aku merasa gugup dengan reaksinya jika dia tahu yang sebenarnya. Menyelinap malam-malam? Setelah aku diculik? Jelas itu bukan ide yang bagus. Tetapi sulit untuk takut diculik yang kedua kalinya apabila aku bahkan tidak bisa mengingat penculikan pertama. Dan aku butuh pergi ke pemakaman demi kewarasanku sendiri. Warna hitam itu yang mengarahkan aku ke sana.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Memang bodoh dan tidak bisa dijelaskan, tetapi itulah kenyataannya. "Kertas itu ada di bawah bantal. Aku tidak tahu kertas itu ada di sana," kataku berbohong. "Saat aku berguling dalam tidurku, aku mendengar bunyi berkeresak."

Ibuku mengenakan jubah dan berlari ke kamarku. "Di mana catatan itu? Aku ingin membacanya. Detektif Basso harus tahu sekarang juga." Ibu menghubungi sang Detektif. Tampaknya dia sudah hafal nomor teleponnya. Mereka pasti sering bekerja sama selama aku menghilang.

"Apakah ada orang lain yang memegang kunci rumah ini?" tanyaku.

Dia mengangkat jari, memberi isyarat supaya aku menunggu. Kotak suara, katanya tanpa suara. "Ini Blythe," kata Ibu kepada sistem perekam pesan. "Telepon aku begitu kau mendapatkan pesan ini. Nora menemukan catatan di kamar tidurnya malam ini." Matanya menatapku sekilas. "Mungkin dari orang yang menculiknya. Pintu-pintu rumah sudah dikunci, jadi catatan itu pasti ditempatkan di bawah bantalnya sebelum kami pulang."

"Dia akan menelepon balik," katanya sambil meletakkan gagang telepon. "Aku akan menyerahkan kertas itu. Kemungkinan dia akan menggeledah rumah ini. Di mana kertas itu?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menunjuk ke bola kertas di sudut kamar, tapi tidak bergerak untuk mengambilnya. Aku tidak ingin melihat catatan itu lagi. Apakah itu sebuah lelucon... atau ancaman? Hanya karena kau sudah kembali, bukan berarti kau aman. Kesannya seperti ancaman.

Ibu meluruskan kertas itu di dinding, merapikannya dengan tangan. "Kertas ini kosong, Nora," katanya.

"Apa?" Aku menghampirinya. Dia benar. Tulisan itu sudah lenyap. Aku membalikkan kertas, tapi bagian belakangnya pun kosong.

"Tadi ada," kataku, kebingungan. "Tulisan itu ada di sini."

"Mungkin khayalanmu saja. Akibat mimpimu," katanya lembut, lalu menarikku dan mengelus-elus punggungku. Tetapi sikapnya sama sekali tidak membuatku merasa nyaman. Apakah pesan itu hanya karanganku saja? Karena apa? Paranoid? Panik?

"Aku tidak mengkhayal." Tetapi suaraku tidak meyakinkan.

"Tidak apa-apa," gumamnya. "Dr. Howlett sudah mengatakan, yang seperti ini kemungkinan akan terjadi."

"Apa yang mungkin terjadi?"

"Dia bilang, kemungkinan besar kau akan mendengar hal-hal yang tidak nyata—"

"Misalnya?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia menanggapiku dengan tenang. "Suara dan bunyi-bunyi lainnya. Dia tidak bilang kau akan melihat sesuatu yang tidak nyata. Tapi apa pun bisa terjadi, Nora. Tubuhmu dalam proses pemulihan. Kau mengalami stres yang cukup berat. Kita harus bersabar."

"Dia bilang ada kemungkinan aku berhalusinasii?"

"Shh," katanya lembut, tangannya menangkup wajahku. "Hal semacam ini mungkin terjadi sebelum kau pulih. Pikiranmu bekerja keras untuk menuju kesembuhan. Kita harus bersabar. Ini tidak ubahnya dengan cedera lainnya. Kita akan melewati ini bersama-sama."

Aku merasa mataku basah, tapi aku tidak ingin menangis. Mengapa aku? Di antara jutaan orang di luar sana, mengapa aku? Siapa yang melakukan ini kepadaku? Pikiranku berputar-putar, berusaha menunjuk seseorang yang menjadi biang keladinya. Tetapi tidak ada wajah, juga suara di sana. Aku tidak punya gambaran apa pun.

"Kau takut?" bisik ibuku.

Aku memalingkan wajah. "Aku marah."

Aku berjalan gontai ke ranjang, dan tertidur dengan sangat cepat. Terperangkap dalam tempat aneh bin ajaib di antara kesadaran dan mimpi total. Pikiranku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengembara melewati sebuah terowongan panjang dan gelap. Aku tertidur pulas.

Di ujung terowongan, sebuah pintu terbuka dari dalam. Cahaya di dalam memancarkan sinar redup, menerangi sebuah wajah yang sangat kukenal. Aku nyaris terjatuh lemas. Rambut hitamnya menggelung di sekeliling telinga. Masih basah karena sepertinya dia baru saja mandi. Kulitnya merah terbakar matahari, lembut dan kencang menutupi tubuhnya yang ramping dan jangkung. Setidaknya dia lebih tinggi enam inci dariku. Celana jinsnya menggantung rendah di pinggul. Dada dan kakinya telanjang. Sehelai handuk terlampir di pundaknya. Mata kami bertemu. Sorot matanya terkejut ketika menatapku... kemudian dia tampak cemas.

"Apa yang kau lakukan di sini?" katanya dengan suara pelan.

Patch, kataku dalam hati. Jantungku berdebar-debar. Dia adalah Patch.

Aku tidak ingat mengapa aku mengenalnya, tapi kenyataannya seperti itu. Jembatan dalam pikiranku masih putus. Tetapi setelah aku melihatnya, kepingan-kepingan kecil seolah menyatu. Memori itu membuatku merasa ada kupu-kupu beterbangan dalam perutku. Aku melihat sekilas gambaran ketika aku duduk di sampingnya dalam kelas biologi. Kemudian saat dia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berdiri begitu rapat denganku untuk mengajarkan cara bermain biliar.

Ternyata jawaban yang kucari mengarahkanku ke sini. Ke Patch. Aku memperoleh celah di tengah amnesia yang kualami. Ini bukan semata-mata mimpi, melainkan jalur bawah sadar menuju Patch. Sekarang aku memahami gejolak di dalam diriku yang sepertinya tak pernah terpuaskan. Dalam tingkatan tertentu, aku mengetahui sesuatu yang tidak bisa ditangkap otakku. Aku membutuhkan Patch. Dan entah karena nasib, keberuntungan, kekuatan kehendak, atau alasan yang tidak kupahami, aku telah menemukan dirinya.

Di tengah rasa terkejut, akhirnya aku berkata, "Jelaskan kepadaku."

Dia melongokkan kepala ke pintu, melihat ke terowongan itu. "Ini mimpi. Kau tahu, bukan?"

"Kalau begitu, siapa yang kau takutkan membuntutiku?"

"Kau tidak boleh berada di sini."

Kata-kataku terdengar kaku dan dingin. "Sepertinya aku menemukan cara untuk berkomunikasi denganmu. Aku hanya ingin mengatakan bahwa aku berharap kau menerima kedatanganku dengan lebih gembira. Kau punya semua jawabannya, bukan?"

Dia mencubit-cubit bibirnya seperti orang yang sedang berpikir keras. Sementara itu, mata hitamnya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tak pernah beranjak dari wajahku. “Aku berharap bisa membuatmu tetap hidup.”

Pikiranku tersumbat, tak mampu memahami mimpi ini untuk menemukan pesan yang lebih dalam. Satu-satunya pikiran yang berkecamuk dalam kepalaku hanyalah, aku telah menemukannya. Setelah sekian lama, aku menemukan Patch. Tapi alih-alih menyambut kegembiraanku, dia malah bersikap dingin kepadaku.

“Mengapa aku tidak bisa mengingat apa pun?” tanyaku, menelan gumpalan dalam tenggorokanku. “Mengapa aku tidak bisa mengingat bagaimana atau kapan atau—atau mengapa kau pergi?” Karena aku yakin, itulah yang terjadi. Dia pergi. Kalau tidak, kami masih bersama-sama sekarang. “Mengapa kau tidak berusaha mencariku? Apa yang terjadi kepadaku? Apa yang terjadi pada kita?”

Patch menautkan tangan di belakang lehernya dan memejamkan mata. Tubuhnya diam tak bergerak. Hanya getaran emosi yang terlihat menggelegak di bawah kulitnya.

“Mengapa kau meninggalkanku?” tanyaku dengan suara tercekat.

Dia meluruskan tangan. “Kau yakin aku meninggalkanmu?”

Jawaban itu hanya memperbesar gumpalan yang mencekat kerongkonganku. “Bagaimana lagi aku harus

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berpikir? Kau pergi berbulan-bulan. Sekarang, setelah akhirnya aku menemukanmu, kau nyaris tidak ingin melihatku."

"Aku telah melakukan satu-satunya hal yang bisa kulakukan. Aku melepasmu demi menyelamatkan nyawamu." Rahangnya menegang dan mengendur. "Bukan keputusan yang mudah, tapi itulah yang tepat."

"Melepaskan aku? Begitu saja? Berapa lama kau mengambil keputusan itu? Tiga detik?"

Sorot matanya menjadi dingin karena teringat sesuatu. "Ya, itulah waktu yang kumiliki."

Semakin banyak kepingan teka-teki yang menyatu. "Seseorang memaksamu untuk meninggalkanku? Begitu maksudmu?"

Dia tidak bicara, tapi aku sudah mendapatkan jawaban.

"Siapa yang memaksamu? Siapa yang membuatmu begitu takut? Patch yang kukenal tidak lari dari siapa pun." Kepedihan yang menyesakkan dada membuat suaraku meninggi. "Aku rela berjuang untukmu, Patch. Aku rela berjuang."

"Kau akan kalah. Kita dikepung. Dia mengancam nyawamu. Dan dia tidak main-main. Kau sudah di tangannya. Itu berarti aku juga."

"Dia? Siapa yang kau maksud dengan dia?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lagi-lagi pertanyaanku hanya bertemu dengan keheningan.

"Apakah kau pernah berusaha mencariku? Ataukah semudah itu"—suaraku tercekat—"melepaskan aku?"

Patch mengibaskan handuk yang semula mengelilingi bahunya. Sorot matanya garang. Bahunya naik-turun seiring helaan napas. Tapi aku merasa kemarahannya bukan ditujukan kepada diriku.

"Kau tidak boleh berada di sini," katanya, suaranya parau. "Jangan mencariku lagi. Kau harus kembali ke kehidupanmu dan melakukan yang terbaik. Untuk dirimu sendiri," imbuhnya, seolah-olah sudah mengira aku akan membentaknya lagi. "Untukmu. Aku telah melakukan segalanya untuk menjauhkan dia darimu. Dan aku akan terus melakukannya sebisa mungkin. Tapi aku butuh bantuanmu."

"Sama seperti aku membutuhkan bantuanmu?" balasku. "Aku membutuhkanmu sekarang, Patch. Aku butuh kau kembali kepadaku. Aku tersesat dan aku ketakutan. Tahukah kau, aku tidak bisa mengingat apa pun? Tentu saja kau tahu," kataku getir. "Itu sebabnya kau tidak mencariku. Kau tahu, aku tidak bisa mengingatmu. Karena itu kau terlepas dari persoalan. Aku tidak menyangka kau ingin melarikan diri. Well, aku belum melupakanmu, Patch. Aku melihat kilatan hitam—warna mata dan rambutmu. Aku merasakan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sentuhanmu. Aku ingat caramu memperlakukan aku....” Aku tercekat, tak mampu melanjutkan.

“Lebih baik kau tidak tahu,” kata Patch datar. “Itu adalah penjelasan paling buruk. Tapi demi keselamatanmu sendiri, ada hal-hal yang tidak boleh kau ketahui.”

Aku tertawa, tapi bunyinya berat dan sarat emosi. “Jadi, sampai di sini saja?”

Dia menutup jarak di antara kami. Tetapi dia berhenti, persis ketika aku menyangka dia akan memelukku. Aku mengembuskan napas, berusaha tidak menangis. Patch menekan sikunya ke besi penahan pintu yang tingginya sedikit di atas telingaku. Aroma tubuhnya membangkitkan berbagai memori yang menyenangkan, membuat momen itu semakin berat ditanggung. Aku begitu ingin menyentuhnya, merasakan pelukannya. Aku ingin dia menggelitik telingaku dengan bisikannya yang ditujukan hanya untukku. Aku ingin dekat dengannya.

“Ini belum berakhir,” kataku. “Setelah segala yang kita lalui, kau tidak punya hak untuk mengusirku begitu saja. Aku tidak akan melepaskanmu dengan mudah.” Aku tidak tahu apakah itu ancaman, pembangkangan terakhirku, atau sekadar ungkapan kekesalan yang keluar dari hatiku yang hancur.

“Aku ingin melindungimu,” kata Patch dengan suara pelan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia berdiri terlalu dekat. Energi, panas, dan kekuatan terpancar darinya. Tak sanggup aku melarikan diri darinya. Sekarang ataupun nanti. Dia selalu ada. Menyerap seluruh pikiranku. Hatiku berada dalam genggamannya. Aku terdorong kepada dirinya oleh kekuatan yang tidak bisa kukendalikan, apalagi kuhindari.

"Tapi kau tidak melakukannya."

Dia menyentuh daguku dengan sangat lembut. "Kau sungguh-sungguh berpikir begitu?"

Aku berusaha mengelak, tapi tidak cukup keras. Aku tidak sanggup menolak sentuhannya, baik dulu, sekarang, maupun nanti. "Aku tidak tahu harus berpikir bagaimana. Bisakah kau menyalahkanku?"

"Riwayatku panjang. Sebagian besar di antaranya tidak bagus. Memang, aku tidak bisa menghapusnya. Tapi aku bertekad untuk tidak melakukan kesalahan lagi. Apalagi taruhannya sangat tinggi dan menyangkut dirimu. Ada rencana di balik semua ini, tapi butuh waktu." Kali ini dia meraihku ke dalam pelukannya, menepiskan rambut yang menutup wajahku. Sesuatu di dalam diriku runtuh dengan sentuhannya. Air mata yang hangat membasahi pipiku. "Kalau aku kehilanganmu, aku kehilangan segalanya," gumamnya.

"Siapa yang kau takuti?" tanyaku lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sambil memegang bahuku, dia menempelkan dahinya ke dahiku. "Kau milikku, Angel. Tidak ada yang akan mengubah hal itu. Kau benar—ini belum berakhir. Hanya sebuah permulaan. Dan jalan yang menunggu di depan tidak mudah dilalui." Dia menghela napas seperti orang kelelahan. "Kau tidak akan ingat mimpi ini. Dan kau tidak akan kembali ke sini. Aku tidak tahu bagaimana kau menemukanku. Tapi aku harus memastikan kau tidak melakukannya lagi. Aku akan menghapus memorimu tentang mimpi ini. Demi keselamatanmu sendiri, ini adalah yang terakhir kalinya kau melihatku."

Rasa takut menyentak diriku. Aku menjauh, mengernyitkan wajah, ngeri dengan kemantapan dalam suaranya. Aku hendak memprotes—

Dan mimpi itu tercerai-berai di sekelilingku, seolah-olah tersusun dari pasir.

*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

5

KEESOKAN PAGINYA AKU TERBANGUN dengan leher terasa kaku dan memori samar tentang mimpi aneh tak berwarna. Setelah mandi, aku mengenakan baju terusan bermotif zebra, celana kaus, dan sepatu bot setumit. Setidaknya penampilan luarku normal. Membereskan kerusakan di dalam jelas bukan sesuatu yang bisa kulakukan dalam waktu empat puluh lima menit.

Aku bergegas ke dapur dan mendapati ibuku sedang membuat bubur gandum seperti waktu dulu. Ini kali pertama dia memasak gandum sejak kematian ayahku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Teringat drama semalam, aku bertanya-tanya apakah masakannya akan terasa menyedihkan.

"Pagi sekali kau bangun," katanya, di sela-sela pekerjaan mengiris stroberi di dekat wastafel.

"Sudah jam delapan," kataku. "Detektif Basso menelepon?" Aku pura-pura tidak peduli dengan jawaban yang akan dikatakannya, dan menyibukkan diri dengan membersihkan noda, yang sebenarnya tidak ada, dari bajuku.

"Aku sudah memberi tahu, ada kesalahan. Dia mengerti."

Artinya, mereka sepakat bahwa aku berhalusinasi. Aku adalah cewek yang cengeng. Dan mulai sekarang, semua ucapanku akan dianggap tidak ada artinya. Gadis yang malang. Mengangguk dan tersenyum sajalah kalau dia bicara.

"Bagaimana kalau kau kembali ke kamar saja? Aku akan mengantarkan sarapanmu kalau sudah siap," kata Ibu, lalu melanjutkan pekerjaannya mengiris-iris bahan makanan.

"Aku tidak apa-apa."

"Mengingat kejadian barusan, kupikir kau ingin bersantai. Berbaring di ranjang, membaca buku, mungkin berendam air hangat."

Ibu menyuruhku bermalas-malasan pada hari sekolah. Ini sama sekali tidak terbayangkan. Biasanya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kami bicara tergesa-gesa sembari sarapan. Esaimu sudah selesai? Kau sudah menyiapkan bekal makan siang? Tempat tidurmu sudah dirapikan? Apakah kau bisa membayar tagihan listrik sepulang dari sekolah nanti? Percakapan semacam itulah.

"Bagaimana?" tanya ibuku lagi. "Sarapan di tempat tidur. Pasti asyik."

"Bagaimana dengan sekolah?"

"Nanti sajalah."

"Sampai kapan?"

"Aku tidak tahu," katanya enteng. "Mungkin satu atau dua minggu. Sampai kau merasa siap."

Tampaknya ibuku tidak memikirkan hal ini dengan matang, tapi tidak begitu denganku. Aku bisa saja memanfaatkan kelonggaran sikapnya, tapi bukan ini persoalannya. "Senang sekali rasanya, punya waktu satu atau dua minggu untuk kembali normal."

Ibu meletakkan pisau. "Nora—"

"Tak usah pusing bahwa aku tidak ingat kejadian apa pun lima bulan terakhir ini. Tidak usah pusing bahwa mulai sekarang, setiap kali aku melihat seorang asing mengawasiku di tengah keramaian, aku akan bertanya-tanya apakah dia orang yang menculikku atau bukan. Yang lebih hebat lagi, amnesiaku sudah tersiar ke seluruh pelosok kota ini. Dia pasti tertawa senang kalau tahu aku tidak bisa mengidentifikasi dirinya. Dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kurasa, aku seharusnya merasa nyaman karena semua tes yang dilakukan Dr. Howlett menunjukkan hasil yang baik. Kemungkinan tidak ada kejadian buruk yang menimpaku. Mungkin aku bahkan bisa meyakinkan diriku sendiri bahwa aku berjemur di Cancún pada minggu-minggu itu.

"Hei, itu bisa saja. Mungkin penculikku ingin berbeda dari rekan-rekannya dan melakukan sesuatu yang tidak terduga. Misalnya memanjakan korbannya. Kenyataannya, butuh waktu bertahun-tahun untuk kembali ke kehidupan normal. Mungkin itu tidak akan terjadi. Tapi pasti itu tidak akan terjadi kalau aku mengurung diri di sini, menonton opera sabun, dan menghindari kehidupan. Aku akan pergi ke sekolah hari ini, titik." Aku mengatakannya secara blakblakan, tapi hatiku terasa menciut. Kusingkirkan perasaan itu jauh-jauh dengan keyakinan inilah satu-satunya cara untuk memperoleh kehidupanku kembali.

"Sekolah?" Ibu membalikkan badan sehingga menghadapku. Stroberi dan bubur gandumnya tidak dipedulikan.

"Menurut kalender di dinding, sekarang tanggal sembilan September." Ketika Ibu tidak mengatakan apa-apa, aku menambahkan, "Sekolah dimulai dua hari lalu."

Dia merapatkan bibirnya. "Aku tahu itu."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Karena sekolah sudah berjalan, bukankah aku seharusnya di sana?"

"Ya, pada akhirnya." Dia mengelap tangan di celemek. Ekspresinya seperti orang yang sedang menyusun atau memilih kata yang tepat. Aku berharap dia menumpahkan unek-uneknya. Perdebatan sengit akan lebih baik daripada sekadar simpati yang dingin.

"Sejak kapan kau membolehkan aku membolos?" kataku, mendesaknya.

"Bukannya aku ingin mengatur kehidupanmu. Tapi kupikir kau perlu rileks."

"Rileks? Aku tidak ingat kejadian apa pun selama beberapa bulan terakhir. Aku tidak akan rileks dan membiarkan persoalan ini bertambah parah. Satu-satunya cara yang akan membuatku merasa lebih baik adalah dengan merebut kembali kehidupanku. Aku akan ke sekolah. Setelah itu, aku akan pergi bersama Vee untuk menikmati donat, atau makanan cepat saji apa pun yang dia inginkan. Lalu aku akan pulang dan mengerjakan PR. Begitu banyak hal yang tidak kuketahui lagi. Satu-satunya cara untuk bertahan adalah dengan berpegangan pada apa pun yang kuketahui sekarang."

"Banyak hal yang terjadi sementara kau pergi—"

"Ibu pikir aku tidak tahu?" Aku tidak bermaksud menekannya terus. Tetapi aku tidak paham, bagaimana dia bisa berdiri saja di sana dan menceramahiku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Memangnya dia pernah mengalami kejadian seperti yang kualami? "Percayalah, aku mengerti. Dan aku takut. Aku tahu, aku tidak bisa kembali, dan itu menakutkan. Tapi sekaligus—" Bagaimana aku menjelaskan sesuatu yang bahkan tidak bisa kujelaskan kepada diriku sendiri? Di sana aman. Dulu aku memegang kendali. Bagaimana aku bisa melompat ke depan, ketika fondasi di bawah kakiku ditarik?

Ibu menghela napas panjang. "Hank Millar dan aku berkencan."

Kata-katanya melayang di udara. Aku menatapnya dengan dahi berkerut lantaran kebingungan. "Maaf?"

"Kejadiannya saat kau pergi." Dia melebarkan tangan di konter, seperti orang yang butuh pegangan untuk menopang tubuhnya.

"Hank Millar?" Untuk kali kedua, pikiranku lamban mencerna namanya.

"Dia sudah bercerai."

"Bercerai? Aku hanya pergi tiga bulan."

"Hari demi hari ketika aku tidak tahu keberadaanmu, atau apakah kau masih hidup, hanya dia yang kumiliki, Nora."

"Ayah Marcie?" Aku mengerjap, kebingungan. Sepertinya aku tidak sanggup mengusir kabut yang menggantung dari satu telinga ke telingaku yang lain di dalam otakku. Ibuku berkencan dengan ayah satu-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

satunya cewek yang kubenci? Cewek yang mengunci mobilku, mengotori lokerku dengan telur, dan menjulukiku Nora si PSK?

"Kami dulu berkencan. Di SMA dan kampus. Sebelum aku bertemu ayahmu," katanya, buru-buru menambahkan.

"Ibu," kataku, akhirnya meninggikan suara, "dan Hank Millar?"

Ibuku mulai bicara dengan cepat. "Aku tahu kau cenderung akan memberi penilaian berdasarkan opinimu tentang Marcie. Tapi dia benar-benar pria yang manis. Penuh perhatian, murah hati, dan romantis." Dia tersenyum, kemudian wajahnya merona.

Aku berang. Inikah yang dilakukan ibuku saat aku menghilang?

"Baiklah." Aku merampas pisang dari mangkuk buah, kemudian menuju pintu depan.

"Bisakah kita membicarakan masalah ini?" Kakinya yang telanjang berdentam di lantai kayu saat dia mengejarku. "Bisakah, setidaknya, kau mendengarkan penjelasanku dulu?"

"Sepertinya aku terburu-buru untuk obrolan semacam itu."

"Nora!"

"Apa?" bentakku, membalikkan badan. "Apa yang ingin Ibu dengar dariku? Ucapan selamat? Tidak. Kita

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

biasa meledek keluarga Millar. Kita biasa bercanda bahwa masalah perilaku Marcie diakibatkan keracunan merkuri lantaran makanan laut yang mereka santap. Dan sekarang kau berkencan dengan dia?"

"Ya, dia. Bukan Marcie."

"Sama saja bagiku! Tidak bisakah setidaknya Ibu menunggu sampai tinta di surat perceraian mereka kering? Ataukah Ibu sudah melangkah saat dia masih menikah dengan ibu Marcie? Karena tiga bulan adalah waktu yang luar biasa cepat."

"Aku tidak perlu menjawab tuduhanmu!" Merasa wajahnya memerah, Ibu mengendalikan diri dengan memijit belakang lehernya. "Apakah ini karena kau menyangka aku mengkhianati ayahmu? Percayalah, aku sudah cukup menyiksa diri dengan bertanya apakah selamanya adalah waktu yang terlalu cepat untuk melangkah. Tapi dia pasti ingin aku bahagia. Dia tidak ingin aku mengasihani diriku sendiri selamanya."

"Apakah Marcie tahu?"

Dia mengernyit dengan perubahanku yang mendadak. "Apa? Tidak. Kurasa Hank belum memberitahunya."

Dengan kata lain, sementara ini aku tidak perlu ketakutan Marcie akan menuduhku sebagai biang keladi di balik keputusan yang diambil oleh kedua orangtua kami. Tetapi jika dia tahu yang sebenarnya, bisa dipastikan aku akan menerima akibat yang keras,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

memalukan, dan brutal. “Aku sudah terlambat,” kataku sambil mengaduk-aduk mangkuk di meja depan, mencari kunci. “Di mana kunci mobilku?”

“Seharusnya ada di sana.”

“Kunci rumah, ada. Di mana kunci Fiat-ku?”

Ibu memijit batang hidungnya. “Sudah kujual.” Aku membelalakkan mata. “Dijual?” Memang, dulu aku benci sekali mobil itu. Terutama lantaran cat cokelatnya yang sudah mengelupas, jok kulit putihnya yang usang, dan kebiasaan mogoknya pada waktu yang tidak tepat. Tapi tetap saja, itu mobilku. Apakah ibuku sebegitu cepatnya menyerah setelah aku menghilang sehingga dia mengangkut barang-barangku ke pasar loak? “Apa lagi?” desakku. “Apa lagi yang Ibu jual sementara aku pergi?”

“Aku menjual mobil itu sebelum kau menghilang,” gumamnya.

Tenggorokanku tercekat. Artinya, dulu aku tahu bahwa dia menjual mobilku. Hanya saja sekarang aku tidak ingat. Sakit hatiku saat menyadari betapa tidak berdayanya aku. Aku bahkan tidak bisa bercakap-cakap dengan ibuku tanpa terlihat seperti orang idiot. Alih-alih meminta maaf, aku membuka pintu dan berlari menuruni anak tangga beranda.

“Mobil siapa itu?” tanyaku, berjalan mendekati kendaraan itu. Sebuah Volkswagen convertible warna

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

putih berdiri di tempat Fiat-ku biasanya berada. Dari penampilannya, sepertinya VW itu sudah menjadi penghuni tetap di sana. Mungkin mobil ini sudah ada kemarin pagi, ketika kami datang dari rumah sakit. Tetapi saat itu pikiranku masih terlalu kacau untuk memperhatikan sekelilingku. Kali lain aku keluar rumah adalah semalam, melalui pintu belakang.

"Mobilmu."

"Apa maksud Ibu?" Aku menatapnya sambil melindungi mata dari cahaya pagi.

"Pemberian Scott Parnell untukmu."

"Siapa?"

"Keluarganya kembali ke kota ini awal musim panas."

"Scott?" ulangku sambil menggali memori jangka panjangku karena samar-samar aku mengingat nama itu. "Temanku waktu TK? Anak yang pindah ke Portland?"

Ibu mengangguk lemah.

"Mengapa dia memberiku mobil?"

"Aku tidak sempat bertanya kepadamu. Kau menghilang pada malam dia mengantarkan mobil itu."

"Aku menghilang pada malam ketika Scott secara misterius menyumbangkan mobil itu untukku? Aneh sekali. Seorang remaja menghadiahkan mobil kepada gadis yang tidak terlalu dikenalnya dan tidak bertemu dengannya selama bertahun-tahun. Ada yang tidak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

beres di sini. Mungkin—mungkin mobil itu adalah barang bukti, dan dia harus menyingkirkannya. Apakah kemungkinan itu tidak terlintas dalam pikiran Ibu?"

"Polisi sudah menyelidiki mobil itu. Mereka menginterogasi pemilik sebelumnya. Tapi rasanya Detektif Basso tidak berpikir Scott terlibat dalam masalah ini setelah mendengar penjelasanmu tentang kejadian malam itu. Seseorang menembakmu sebelum kau menghilang. Awalnya Detektif Basso mengira Scott-lah yang menembakmu, tapi kau mengatakan—"

"Ditembak?" Aku menggeleng-gelengkan kepala saking bingungnya. "Apa maksudmu ditembak?"

Ibu memejamkan mata sekilas, menarik napas. "Dengan pistol."

"Apa?" Mengapa Vee tidak menceritakan ini?

"Di Delphic Amusement Park." Dia menggeleng-gelengkan kepala. "Aku tidak suka mengingat-ingat kejadian itu," bisiknya, suaranya parau. "Aku di luar kota saat mendapat telepon. Aku tidak berhasil pulang tepat waktu dan aku tidak melihatmu lagi. Tidak ada yang lebih kusesali dalam kehidupan ini. Sebelum menghilang, kau mengatakan kepada Detektif Basso bahwa lelaki bernama Rixon menembakmu di rumah seram. Kau bilang Scott juga ada di sana, dan Rixon menembaknya juga. Polisi mencari Rixon, tapi dia seolah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menghilang ditelan bumi. Detektif Basso yakin Rixon bukanlah nama sebenarnya."

"Aku tertembak di bagian mana?" tanyaku, kulitku meremang dengan gelitik yang tidak menyenangkan. Aku tidak menyadari adanya goresan, atau bekas luka di tubuhku.

"Bahu kiri." Sepertinya mengucapkannya saja sudah menyakitkan bagi ibuku. "Pelurunya menembus keluar, hanya melukai otot. Kita sangat beruntung."

Kuturunkan kerah kemejaku ke bahu. Memang benar, ada goresan luka di kulitku.

"Polisi mencari Rixon selama berminggu-minggu. Mereka membaca buku harianmu, tapi kau telah merobek beberapa halaman. Mereka tidak menemukan namanya pada halaman selebihnya. Mereka juga bertanya kepada Vee, tapi dia mengaku tidak pernah mendengar nama itu. Rixon tidak terdaftar di sekolah. Tidak ada catatan tentang dirinya di DMV—"

"Aku merobek beberapa halaman dari diariku?" kataku menyela. Aku bukan orang seperti itu. Buat apa aku melakukannya?

"Kau masih ingat, di mana kau menyimpan kertas itu? Atau kau masih ingat isinya?"

Aku menggelengkan kepala dengan pikiran kosong. Apa yang telah kulakukan sehingga harus menyembunyikan sesuatu?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ibu menghela napas. “Rixon seperti hantu, Nora. Ke mana pun dia pergi, semua jawaban pergi bersamanya.”

“Aku tidak setuju,” kataku. “Bagaimana dengan Scott? Apa jawabannya ketika ditanya oleh Detektif Basso?”

“Detektif Basso mengerahkan seluruh energi untuk memburu Rixon. Rasanya dia tidak pernah berbicara dengan Scott. Kali terakhir aku berbincang dengan Lynn Parnell, Scott sudah pindah. Sepertinya sekarang dia tinggal di New Hampshire, berjualan pembasmi hama.”

“Itu saja?” tanyaku tidak percaya. “Detektif Basso tidak pernah berusaha melacak Scott dan mencari keterangan darinya?” Pikiranku berputar dengan kecepatan tinggi. Sepertinya ada sesuatu yang tidak beres pada Scott. Menurut keterangan ibuku, aku memberi tahu polisi bahwa dia juga ditembak oleh Rixon. Selain aku, dialah satu-satunya saksi keberadaan Rixon. Bagaimana mungkin dia memberikan VW? Sepertinya, paling tidak ada satu penggalan informasi yang hilang.

“Aku yakin dia punya alasan untuk tidak bicara dengan Scott.”

“Aku yakin juga begitu,” kataku sinis. “Mungkin dia kurang kompeten?”

“Kalau kau mau memberi kesempatan kepada Detektif Basso, kau akan melihat sebenarnya dia sangat cerdas dan sangat cekatan dalam pekerjaannya.”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku tidak mendengarkan.

"Sekarang bagaimana?" kataku ketus.

"Kita akan melakukan satu-satunya hal yang bisa kita lakukan. Berusaha sekeras mungkin untuk terus maju."

Sesaat kusingkirkan keraguanku terhadap Scott Parnell. Masih banyak hal yang harus kuhadapi. Berapa ratus hal lagi yang menjadi sisi gelapku? Apakah sisi gelaplah yang kutimbun selama ini? Hari demi hari tanpa apa pun kecuali malu? Aku sudah bisa membayangkan kejadian yang menungguku di balik dinding sekolah. Pandangan penuh iba. Teman-teman yang pura-pura tidak melihatku. Obrolan yang terhenti karena kedatanganku. Atau mereka menghindariku sekalian.

Darahku mendidih. Aku tidak ingin menjadi penghalang. Aku tidak ingin menjadi target spekulasi gila-gilaan. Cerita memalukan macam apa yang beredar tentang penculikanku? Bagaimana pendapat orang tentang aku?

"Kalau Ibu melihat Scott, tolong tunjuki aku. Aku ingin mengucapkan terima kasih atas pemberian mobil ini," kataku getir. "Tapi setelah aku bertanya mengapa dia menghadiahkannya kepadaku. Mungkin Ibu dan Detektif Basso yakin dia tidak bersalah. Tapi banyak keganjilan menyangkut dirinya."

"Nora—"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengangkat tangan. “Boleh aku meminta kuncinya?”

Setelah terdiam sesaat, Ibu melepas sebuah kunci dari rantai kuncinya sendiri dan meletakkannya di tanganku. “Hati-hati.”

“Oh, jangan khawatir. Satu-satunya tindakan berbahaya yang bisa kulakukan adalah mempermalukan diriku sendiri. Mungkin akan ada orang yang bercipika-cipiki denganku hari ini, tapi aku tidak ingat mereka. Untungnya aku masih ingat jalan ke sekolah. Dan coba lihat itu,” kataku, membuka pintu mobil dan masuk. “VW ini bergigi lima. Untungnya aku sudah belajar mengendarai mobil gigi lima sebelum amnesia.”

“Aku tahu, sekarang bukan saat yang tepat, tapi kita diundang makan malam.”

Aku menatap matanya dengan dingin. “Benarkah?”

“Hank mengajak kita ke Coopersmith’s. Untuk merayakan kepulanganmu.”

“Perhatian sekali,” kataku, memasukkan kunci dan menghidupkan mobil. Dari bunyinya yang berisik, rasanya mobil ini tidak digunakan sejak aku menghilang.

“Dia berusaha,” kata ibuku, di antara deruman mesin. “Dia berusaha keras supaya semua ini berjalan dengan baik.”

Aku sudah siap melontarkan sindiran tajam, tapi rasanya ada yang lebih baik. “Bagaimana dengan Ibu?

pustaka-indo.blogspot.com

Apakah Ibu juga berusaha supaya semua ini berjalan dengan baik? Terus terang saja, kalau dia di sini, aku pergi. Permisi, aku harus memikirkan bagaimana menjalani kehidupanku lagi."

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

6

AKU MEMARKIR MOBIL DI DERETAN belakang halaman parkir sekolah. Sepertinya aku sudah terlambat. Karena berdebat dengan Ibu, aku terpaksa menghentikan perjalanan selama lima belas menit hanya untuk menenangkan diri. Berkencan dengan Hank Millar. Kejam sekali dia. Apakah mereka ingin menghancurkan hidupku? Melihat jam di BlackBerry Ibu, rasanya aku hanya akan mendapat ujung mata pelajaran pertama. Sepuluh menit lagi bel akan berbunyi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dengan niat meninggalkan pesan, aku menghubungi ponsel Vee.

"Halooo, Angel?" jawabnya dengan suara genit. Dia berusaha melucu, tapi jantungku nyaris copot.

Angel.

Bunyi kata itu saja membuat sensasi panas menjalar di sekujur kulitku. Sekali lagi warna hitam itu bergoyang-goyang di sekelilingku seperti pita panas. Tetapi kali ini ada sesuatu yang lain. Sebuah sentuhan fisik yang begitu hidup sehingga mengalihkan pikiranku. Aku merasakan sentuhan di tulang pipiku, seolah-olah ada tangan tak kasat mata yang sedang membelaiku....

Kau milikku, Angel. Dan aku milikmu. Tidak ada yang bisa mengubahnya.

"Ini sinting," gumamku. Melihat warna hitam saja sudah aneh. Apalagi membawanya ke level yang lebih tinggi. Aku harus berhenti mengacaukan diriku seperti ini. Kalau tidak, aku benar-benar akan meragukan kewarasanku sendiri.

"Apa?" kata Vee.

"Uh, tempat parkir," kataku berbohong. "Semua tempat yang oke sudah diambil."

"Coba tebak, siapa yang harus ikut mata pelajaran olahraga pada jam pertama? Ini sangat tidak adil. Aku sudah memulai hari ini dengan keringat bercucuran seperti gajah dijemur. Apa mereka yang menyusun jadwal

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pelajaran tidak tahu apa-apa tentang bau badan? Apa mereka tidak paham tentang rambut berminyak?"

"Mengapa kau tidak menyinggung soal Scott Parnell semalam?" tanyaku dengan nada tenang. Dari sanalah masalah ini bermula.

Kebisuan Vee membuat suasana menjadi kaku. Kecurigaanku semakin kuat. Dia sengaja tidak menceritakan secara lengkap.

"Oh, ya, Scott," katanya ragu-ragu. "Soal itu."

"Pada malam aku menghilang, dia mengantarkan Volkswagen tua ke rumahku. Kau lupa menceritakan bagian ini? Atau mungkin kau mengira itu tidak terlalu menarik atau mencurigakan? Aku tidak menyangka kau menutup-nutupi cerita yang mengarah ke penculikanku, Vee."

Sepertinya dia menggigit bibir. "Aku harus mengakui beberapa hal."

"Misalnya bahwa aku ditembak?"

"Aku tidak ingin menyakitimu," katanya terburu-buru. "Yang kau alami itu sangat traumatis. Lebih dari traumatis. Seribu kali lebih parah. Teman macam apa aku jika menutup mata?"

"Dan?"

"Oke, oke. Kudengar Scott memberimu mobil. Kemungkinan untuk meminta maaf karena kelakuannya yang kurang ajar."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jelaskan."

"Masih ingat ketika kita di sekolah dasar dulu? Ibu kita selalu mengatakan, kalau seorang anak lelaki menggodamu, berarti dia menyukaimu? Well, menyangkut hubungan antara lelaki dan perempuan, Scott tidak pernah naik dari kelas tujuh."

"Dia menyukaiku." Nada bicaraku ragu-ragu. Aku tidak berpikir Vee berbohong lagi. Apalagi setelah aku mendesaknya. Tetapi sepertinya ibuku sudah bicara dengannya lebih dulu dan mencuci otaknya sehingga dia percaya bahwa aku kelewat rapuh untuk mendengar fakta yang sebenarnya. Karena jawaban Vee terkesan mengambang.

"Cukup untuk membelikanmu mobil, yeah."

"Apakah aku berhubungan dengan Scott sebelum aku diculik?"

"Satu malam sebelum kau menghilang, kau menyelinap ke dalam kamarnya. Tapi kau tidak menemukan sesuatu yang menarik selain tanaman mariyuana yang sudah layu."

Akhirnya, kami memperoleh titik terang. "Apa yang aku cari?"

"Aku tidak tahu. Kau mengatakan Scott itu berandalan. Hanya itu bukti yang kubutuhkan untuk membantumu menyelinap ke sana."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku tidak meragukan penjelasannya. Vee memang tidak pernah membutuhkan alasan untuk melakukan sesuatu yang bodoh. Sayangnya, sering kali aku juga begitu.

"Hanya itu yang kutahu," kata Vee berkeras. "Aku berani sumpah."

"Jangan menyembunyikan sesuatu dariku lagi."

"Apakah ini berarti kau memaafkanku?"

Aku merasa jengkel, tapi yang mengecewakannya, aku bisa memahami niat Vee melindungiku. Itulah gunanya sahabat, kataku dalam hati. Dalam situasi lain, aku mungkin mengagumi sikapnya. Dan kalau aku menjadi dia, mungkin aku akan tergoda untuk melakukan hal yang sama. "Kita seri."

Tiba di kantor administrasi, aku mengira harus melewati proses yang lamban. Jadi aku terkejut ketika sekretaris sekolah melihat kedatanganku dan, setelah melihatku untuk yang kedua kalinya, berkata, "Oh! Nora. Apa kabar?"

Sambil mengabaikan simpati yang berlebihan dalam suaranya, aku berkata, "Aku ingin mengambil jadwal mata pelajaranku."

"Oh. Ya, ampun. Secepat ini? Tidak ada yang menyangka kau akan kembali secepat ini. Kau tahu itu, Sayang? Bahkan tadi pagi aku dan beberapa staf membicarakanmu. Kami menyangka kau butuh satu-dua

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

minggu untuk—" Dia berusaha keras mencari kata yang bisa diterima. Tetapi tidak ada kata yang tepat untuk kondisi yang kualami. Pulih? Menyesuaikan diri? Jauh sekali. "Terbiasa." Dia seperti orang yang memegang papan bertuliskan, Aduh, gadis yang malang! Kau malang sekali! Aku harus bersikap halus kepadanya.

Aku menumpangkan siku ke meja dan memajukan badan. "Aku sudah siap untuk kembali. Itu yang penting, bukan?" Karena suasana hatiku menjadi suram, aku menambahkan, "Aku senang karena sekolah ini mengajarkanku untuk tidak mendengarkan pendapat siapa pun kecuali pendapatku sendiri."

Dia seperti orang yang ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak jadi. Kemudian dia menelisik map-map di atas mejanya. "Biar aku cari dulu. Rasanya aku menaruhnya di sini.... Ah! Ini dia." Sekretaris itu menarik selembar kertas dari salah satu map dan menyerahkannya kepadaku. "Semuanya oke?"

Aku memeriksa jadwal mata pelajaranku. Sejarah AS, bahasa Inggris, kesehatan, jurnalisme, anatomi dan fisiologi, orkestra, dan trigonometri. Sepertinya aku membuat wasiat untuk masa depan diriku sendiri ketika aku mendaftarkan mata pelajaran tahun lalu.

"Oke," kataku, melampirkan ransel ke pundak, dan mendorong pintu kantor.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Koridor di luar tidak terlalu terang. Lampu neon di langit-langit memantulkan cahaya muram ke lantai yang mengilap. Ini adalah sekolahku, kataku dalam hati. Di sinilah tempatku. Dan pada akhirnya semua keanehan itu akan sirna. Pasti begitu. Meskipun yang menjengkelkannya, aku masih harus mengingatkan diriku sendiri bahwa sekarang aku siswi kelas tiga. Pasalnya aku tidak ingat telah menyelesaikan kelas dua.

Bel berbunyi. Dalam sekejap, pintu-pintu terbuka dan koridor dibanjiri siswa. Aku terdesak oleh arus murid yang berlomba-lomba ke kamar mandi, loker, dan mesin soda. Tetapi aku tetap mengangkat dagu dan mengarahkan pandangan lurus ke depan. Aku merasa mata mereka tertuju kepadaku ketika kami berpapasan. Kemudian, seolah tidak percaya, mereka menatapku sekali lagi dan tampak terkejut. Pastinya mereka tahu, aku sudah kembali. Berita itu telah menjadi buah bibir di kota ini. Tetapi melihatku secara langsung tampaknya memantapkan fakta itu. Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam kepala mereka seiring tatapan mata yang penasaran. Ke mana dia selama ini? Siapa yang menculiknya? Kejadian apa yang menimpanya?

Dan sejauh ini, spekulasi terbesarnya adalah, apakah benar, dia tidak bisa mengingat kejadian itu? Berani taruhan, dia cuma pura-pura saja. Memangnya orang bisa melupakan beberapa bulan dalam kehidupannya?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menelisik buku catatan yang kudekap, berpura-pura mencari sesuatu yang sangat penting. Aku bahkan tidak menganggap kalian ada, begitu makna bahasa tubuhku. Kemudian aku menegakkan bahu dan memasang tampang tidak peduli. Bahkan mungkin sombong. Tetapi di balik itu, kakiku gemetar. Aku bergegas melewati koridor dengan satu-satunya tujuan yang mendorongku.

Sesampainya di kamar mandi wanita, aku mengunci diri di bilik terakhir. Kusandarkan punggung ke dinding sampai aku duduk di lantainya. Bisa kurasakan air liur naik ke tenggorokanku. Tangan dan kakiku kebas. Bibirku kelu. Air mata menetes di pipiku, tapi aku tidak bisa menggerakkan tangan untuk menghapusnya.

Tak peduli seberapa keras aku memejamkan mata, tak peduli seberapa gelap yang kupaksakan hadir dalam batas pandanganku, aku tetap bisa melihat wajah-wajah yang menghakimi. Aku bukan bagian dari mereka lagi. Entah bagaimana, tanpa usaha dariku sendiri, aku telah menjadi orang luar.

Aku duduk selama beberapa menit, sampai napasku tenang dan tangisku berhenti. Aku tidak mau masuk ke kelas, dan aku tidak ingin pulang. Yang kuinginkan adalah sesuatu yang mustahil. Kembali ke beberapa bulan lalu dan memiliki kesempatan kedua.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sebuah pengulangan, dimulai pada malam ketika aku menghilang.

Aku baru saja mengangkat kaki ketika kudengar bisikan melewati telingaku bagaikan aliran udara yang dingin.

Tolong aku.

Suara itu begitu pelan. Nyaris tidak terdengar. Aku bahkan bertanya dalam hati, apakah itu hanya khayalanku? Apalagi belakangan ini berkhayal adalah keahlianku.

Tolong aku, Nora.

Mendengar namaku disebut, bulu kudukku berdiri. Aku diam tak bergerak agar bisa mendengar dengan jelas apabila suara itu muncul lagi. Sepertinya bunyi itu bukan berasal dari bilik ini, tapi juga bukan dari bagian kamar mandi selebihnya.

Apabila dia selesai denganku, maka aku seperti orang mati. Aku tidak akan bisa pulang.

Kali ini suara itu terdengar lebih kuat dan lebih mendesak ketimbang sebelumnya. Aku menengadah. Sepertinya suara itu melayang dari ventilasi langit-langit.

"Siapa di sana?" seruku lemah.

Karena tidak ada jawaban, aku menganggap suara itu adalah halusinasi. Dr. Howlett telah memperkirakan yang semacam ini bakalan terjadi. Aku menjadi gelisah.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku harus mengeluarkan diriku dari sistem ini. Aku harus mengalihkan alur pikiranku dan mematahkannya sebelum ia menguasai diriku.

Tanganku sudah memegang kenop pintu ketika sebuah gambaran mendadak muncul dalam pikiranku, mengalihkan pandanganku. Aku tidak bisa lagi melihat kamar mandi ini. Alih-alih ubin, lantai di bawah kakiku menjadi beton. Di atas, palang-palang logam bersaling-silang seperti kaki laba-laba raksasa. Sebarisan pintu berjajar di salah satu dinding.

Aku berhalusinasi sedang berada di dalam sebuah—

Gudang.

Dia merobek sayapku. Aku tidak bisa pulang, rintih suara itu.

Aku tidak bisa melihat suara siapa itu. Ada lampu bohlam di atas, menyinari conveyor belt di tengah-tengah gudang. Selebihnya, bangunan ini kosong.

Bunyi yang monoton bergema ke seluruh pelosok bangunan saat conveyor belt itu dinyalakan. Di tengah kegelapan, terdengar suara yang nyaring dari sesuatu di ujung mesin. Sepertinya benda itu ditujukan kepadaku.

"Tidak," kataku, hanya kata itulah yang bisa terpikir olehku. Tanganku meraba-raba ke depan, berusaha mencari pintu bilik kamar mandi. Ini hanya halusinasi. Ibuku sudah memperingatkan yang semacam ini akan terjadi. Aku harus menyingkirkannya dan mencari jalan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk kembali ke dunia nyata. Sementara itu, bunyi logam yang menggores-gores sepertinya bertambah nyaring.

Aku mundur menjauhi conveyor belt sampai punggungku menyentuh dinding semen.

Tanpa tempat untuk lari, aku melihat sebuah kurungan logam berderak dan berkelentang di tengah kegelapan, bergerak ke ujung cahaya. Jerujinya memancarkan sinar biru. Tetapi bukan itu yang menarik perhatianku. Ada orang yang terkurung di dalamnya. Seorang gadis. Tubuhnya membungkuk lantaran kurungan itu sangat sempit. Kedua tangannya berpegangan pada jeruji. Rambutnya yang biru-hitam, kusut masai dan jatuh ke wajahnya. Matanya menyipit di antara helaian rambut, dan hanya berbentuk bulatan tanpa warna. Seutas tambang berwarna biru terang yang menakutkan tertaut di lehernya.

Tolong aku, Nora.

Aku ingin berlari keluar. Tetapi aku takut membuka salah satu pintu. Khawatir itu hanya akan membawaku semakin jauh ke dalam halusinasiku. Yang kubutuhkan adalah pintuku sendiri. Pintu yang kuciptakan sekarang juga, yang memungkinkan aku keluar dari bilik kamar mandi sekolah ini.

Jangan serahkan kalung itu kepadanya! Gadis itu mengguncang-guncang jeruji kurungan. Dia bilang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kalung itu ada padamu. Jika dia mendapatkan kalung itu, tidak ada yang bisa menghalanginya. Aku tidak punya pilihan lagi, kecuali menceritakan segalanya!

Punggung bawah dan ketiakku basah. Kalung? Kalung apa?

Kalung itu tidak ada, kataku membatin. Baik gadis maupun kalung itu hanyalah imajinasimu saja. Paksa mereka keluar. Paksa. Mereka. Keluar!

Bel berbunyi.

Seketika itu juga, aku tersentak dari halusinasiku.

Pintu bilik kamar mandi yang terkunci itu hanya beberapa inci dari hidungku. MR. SARRAF PAYAH. B.I. + J.F. = CINTA. JAZZ BAND ROCKS. Aku mengulurkan tangan, meraba papan di depanku. Pintu itu benar-benar ada. Aku menghela napas lega.

Terdengar suara di kamar mandi. Aku mengernyit, tapi sepertinya itu suara obrolan yang normal dan ceria. Melalui celah pintu, aku melihat tiga cewek berjajar di depan cermin. Mereka merapikan rambut dan memulas bibir dengan lip gloss.

"Malam ini kita harus memesan pizza dan nonton film," kata seorang di antara mereka.

"Tidak bisa. Malam ini hanya aku dan Susanna." Itu adalah suara Marcie Millar. Dia berdiri di tengah, merapikan ekor kudanya yang berwarna stroberi terang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ke samping, lalu menjepitnya dengan bunga plastik merah muda.

"Kau tidak ingin ibumu melihat kami? Sakitnya hati ini."

"Persis. Terima sajalah," kata Marcie.

Kedua cewek di kanan-kiri Marcie cemberut dengan berlebih-lebihan. Kemungkinan mereka adalah Addyson Hales dan Cassie Sweeney. Sama seperti Marcie, Addyson adalah anggota pemandu sorak. Tetapi kebetulan aku pernah mendengar pengakuan Marcie. Alasannya berteman dengan Cassie hanya karena mereka sejenis. Ikatan di antara mereka semata-mata karena gaya hidup yang sama.

"Jangan memulai," kata Marcie. Tetapi nada suaranya jelas-jelas menunjukkan dia bangga karena mereka kecewa. "Ibuku membutuhkan aku. Kami akan pergi bersama."

"Apakah dia... emm... depresi?" tanya cewek yang kurasa bernama Addyson.

"Kau bercanda?" Marcie tertawa. "Dia punya rumah. Dia masih menjadi anggota klub kapal pesiar. Plus ayahku baru membelikannya Lexus SC10. Kereeen! Dan aku berani sumpah, separuh cowok lajang di kota ini sudah pernah menelepon atau mampir." Marcie menekuk jarinya setiap kali menyebut satu poin. Dia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengucapkan semua itu dengan sangat fasih sehingga aku berpikir ini adalah hasil latihan.

"Ibumu sangat cantik." Cassie mendesah.

"Betul. Perempuan mana pun yang dilirik ayahku pasti kalah jauh dibandingkan dia."

"Memangnya ayahmu berkencan dengan perempuan lain?"

"Belum. Mata-mata ibuku ada di mana-mana. Kalau itu terjadi, pasti ada yang memberi tahu. Jadi," dia beralih ke nada bicara orang yang bergosip, "apa kalian sudah tahu? Tentang Nora Grey?"

Lututku langsung lemas. Aku pun berpegangan ke dinding.

"Dia ditemukan di pemakaman. Mereka bilang, dia tidak ingat apa-apa," lanjut Marcie. "Kurasa pikirannya sangat kacau sehingga dia bahkan lari dari polisi. Dia mengira mereka berusaha menyakitinya."

"Menurut ibuku, si penculik kemungkinan mencuci otaknya," kata Cassie. "Bisa saja seorang cowok sinting membuatnya mengira mereka menikah."

"Iiih," seru mereka berbarengan.

"Entah apa yang terjadi, tapi kerusakannya parah," kata Marcie. "Sekalipun dia mengatakan tidak ingat apa-apa, tapi di alam bawah sadarnya dia tahu kejadian yang menimpanya. Beban ini akan menghantuinya seumur

pustaka-indo.blogspot.com

hidup. Boleh jadi dia melingkari tubuhnya dengan pita kuning bertuliskan, 'Garis Polisi, Jangan Mendekat'."

Mereka cekikikan, lalu Marcie berkata, "Kembali ke kelas, yuk. Aku tidak punya kartu izin. Sekretaris sekolah menyembunyikannya di laci. Sialan."

Aku menunggu lama setelah mereka keluar, untuk memastikan kamar mandi dan koridor telah kosong. Kemudian aku membuka pintu dan berjalan cepat melewati koridor, lalu berbelok ke pintu keluar dan berlari kecil menuju lapangan parkir.

Di dalam VW, aku bertanya-tanya dalam hati. Mengapa aku mengira bahwa aku bisa kembali ke kehidupanku dan melanjutkan dari titik yang terhenti?

Karena itulah permasalahannya. Tidak ada yang berhenti.

Mereka maju tanpa aku.

*

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

7

AKU BERSIAP-SIAP UNTUK MAKAN MALAM bersama Hank dan ibuku. Kupilih gaun bohemian yang lebar dan menggembung, yang panjangnya nyaris menutupi lutut.

Sebenarnya gaun ini kelewat manis untuk sekadar menghormati kedatangan Hank. Tetapi aku punya motif tersembunyi. Malam ini ada dua target yang harus kucapai. Pertama, membuat ibuku dan Hank menyesal karena telah mengajakku makan malam bersama mereka. Kedua, menunjukkan pendirianku terhadap hubungan mereka. Aku sudah melatih ucapan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang akan kukemukakan, tentunya dengan nada tinggi. Dan semuanya akan berakhir setelah aku menyiramkan minuman ke wajah Hank. Malam ini aku berniat mengenakan mahkota Marcie, sang Diva Queen.

Tetapi, pertama-tama aku harus meyakinkan Ibu dan Hank bahwa aku dalam kondisi baik untuk berada di tengah keramaian. Seandainya aku keluar dari kamar dengan mulut berbusa dan mengenakan T-shirt hitam bertuliskan LOVE SUCKS, rencanaku tentu tidak akan berjalan.

Aku mandi selama tiga puluh menit. Air hangat membasahi setiap inci tubuhku. Setelah menggosok sampai bersih, kuoleskan kulitku dengan baby oil. Goresan-goresan kecil yang menghiasi tangan dan kakiku sudah sembuh dengan cepat. Begitu juga dengan memar-memar. Tetapi goresan dan memar itu adalah jejak bagi kehidupan yang kualami saat aku dalam penculikan. Ditambah kulitku yang kotor saat aku tiba di rumah sakit, kemungkinan aku disekap di hutan. Atau suatu tempat terpencil sehingga mustahil keberadaanku terlihat oleh orang lain. Suatu tempat yang jauh sehingga peluangku untuk melarikan diri dengan selamat mendekati nol besar.

Tetapi tentunya aku melarikan diri. Kalau tidak, bagaimana aku bisa sampai di rumah? Aku semakin berspekulasi dengan membayangkan hutan rapat yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

membentang di utara Maine hingga Canada. Meskipun tak punya bukti bahwa aku ditahan di sana, itulah perkiraanku. Aku melarikan diri, dan di luar perkiraan, selamat. Itulah satu-satunya teoriku.

Sebelum keluar dari kamar, aku berdiri cukup lama di depan cermin untuk meremas rambutku. Sekarang sudah lebih panjang, tergerai menutupi separuh punggungku dengan warna karamel yang alamiah, berkat matahari musim panas. Jelaslah selama ini aku berada di ruang terbuka. Kulitku memancarkan warna tembaga, padahal sepertinya aku tidak ke salon tanning selama waktu itu. Aku punya niat untuk membeli riasan baru, tapi kemudian mengurungkannya. Aku tidak ingin riasan baru menjadikan aku pribadi baru. Aku hanya menginginkan diriku yang lama.

Aku menemui Hank dan Ibu di lantai bawah. Samar-samar aku menilai Hank mirip boneka Ken versi hidup, dengan mata birunya yang dingin, kulitnya yang keemasan, dan sisi sampingnya yang tidak bercela. Satu-satunya kekurangan Hank adalah tubuhnya agak gempal. Ken pasti akan menang mudah kalau harus berlomba dansa dengannya.

"Siap?" tanya Ibu. Dia juga berdandan rapi. Celana panjang wol, blus, dan syal sutra. Tetapi aku lebih cemas dengan yang tidak dikenakannya. Untuk kali pertama,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

cincin kawinnya tidak terlihat. Tampak lingkaran pucat di jari manisnya.

"Aku akan membawa mobil sendiri," kataku cepat-cepat.

Hank meremas bahuku dengan lagak bercanda. Sebelum aku bisa mengelak, dia berkata, "Marcie juga begitu. Setelah punya SIM, dia ingin mengemudi ke mana saja." Hank mengangkat tangan sebagai tanda tidak keberatan. "Kita akan bertemu di sana."

Aku menahan mulut untuk mengatakan keinginanku itu tidak ada hubungannya dengan SIM dalam dompetku. Akan tetapi karena kalau aku di dekatnya, perutku terasa mulas.

Aku berbalik untuk menghadap ibuku. "Bisa minta uang untuk bensin? Tangkinya kosong."

"Sebenarnya," kata Ibu, sambil menatap Hank dengan sorot mata meminta dukungan, "aku sangat berharap kita memanfaatkan kesempatan ini untuk berbincang-bincang. Ikut saja dengan kami. Besok aku akan memberimu uang untuk membeli bensin." Nada bicaranya sopan, tapi jangan salah, ucapannya tidak bisa ditawar-tawar.

"Jadilah anak manis, dengarkan ibumu," kata Hank sambil menebar senyum putih berkilau.

"Aku yakin kita punya banyak waktu untuk berbincang-bincang saat makan malam. Rasanya tidak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ada masalah kalau aku menggunakan mobil lain," kataku.

"Memang benar, tapi kau tetap harus semobil dengan kami," kata Ibu. "Sepertinya aku kehabisan uang tunai. Ponsel barumu itu tidak murah."

"Tidak bisakah aku menggunakan kartu kreditmu?" Tapi aku sudah tahu jawabannya. Berbeda dengan ibu Vee, ibuku tidak pernah meminjamkan kartu kreditnya. Aku pun tidak punya keluwesan untuk membujuknya. Seharusnya aku bisa menggunakan uangku sendiri. Tetapi aku belum ingin menyerah. Sebelum dia sempat menyemprotku, aku menambahkan, "Atau, bagaimana dengan Hank? Aku yakin dua puluh dolar tidak ada artinya. Benar, 'kan, Hank?"

Hank tertawa, tapi aku melihat garis-garis kejengkelan di sekeliling matanya. "Kau punya putri yang pandai bernegosiasi, Blythe. Naluriku mengatakan dia tidak mewarisi karaktermu yang manis dan menahan diri."

"Jangan lancang, Nora," kata ibuku. "Kau membesar-besarkan masalah sepele. Semobil dengan kami tidak akan membunuhmu."

Aku menatap Hank, berharap dia bisa membaca pikiranku. Jangan yakin dulu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sebaiknya kita pergi," kata Ibu. "Kita sudah memesan tempat untuk jam delapan. Jangan sampai meja kita diambil orang."

Sebelum aku sempat mendebat, Hank membuka pintu depan dan memberi isyarat supaya aku dan ibuku keluar. "Ah, itukah mobilmu, Nora? VW itu?" tanyanya. "Kalau sempat, mampirlah ke showroom-ku. Aku bisa memberikanmu Celica convertible dengan harga yang sama."

"Itu hadiah dari seorang teman," kata Ibu menjelaskan.

Hank bersiul. "Hebat sekali temanmu."

"Namanya Scott Parnell," kata Ibu. "Teman lama keluarga kami."

"Scott Parnell," ulang Hank, menggosok-gosok mulutnya. "Rasanya aku pernah dengar namanya. Apakah aku kenal dengan orangtuanya?"

"Ibunya, Lynn, tinggal di Deacon Road. Tapi Scott pindah musim panas ini."

"Menarik," gumam Hank. "Kau tahu dia tinggal di mana?"

"New Hampshire. Kau kenal Scott?"

Hank menepis rasa penasarannya dengan goyangan kepala. "New Hampshire adalah kota yang sepi," gumamnya. Suaranya begitu lirih sehingga langsung membuatku mual.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Yang tidak kalah menjengkelkannya, Hank pantas menjadi adik ibuku. Aku tidak melebih-lebihkan. Bulu-bulu halus menutupi sebagian besar wajahnya. Tetapi aku bisa melihat bahwa dia memiliki rona kulit yang menawan. Keriputnya pun sangat sedikit. Aku memang sudah menyangka, pada akhirnya Ibu akan berkencan lagi, atau bahkan menikah. Tetapi aku ingin dia mendapatkan suami yang berpenampilan berbeda. Hank Millar terkesan seperti anak SMA yang bersembunyi di balik setelan jas abu-abu.

Sesampainya di Coopersmith's, Hank memarkir mobil di bagian belakang. Ketika kami turun, ponsel baruku berbunyi. Memang, aku memberi tahu nomor baruku kepada Vee sebelum pergi tadi.

SAY! AQ DI RMHMU. KAU DMN?

"Aku akan menyusul," kataku kepada Ibu dan Hank. "Ada SMS," kataku sambil menggoyangkan ponsel.

Sorot mata Ibu tajam, tanda bahwa aku tidak boleh berlama-lama. Kemudian dia menerima uluran tangan Hank dan berjalan menuju pintu restoran.

Aku membalas SMS Vee.

TEBAK AQ DMN

MN Q TAHU? balasnya.

SUMPAH TDK BLNG SIAPA2?

SUMPAH

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dengan enggan aku menulis, MKN MLM DGN BOKAP MARCIE.

#?@#$?!&

IBUQ KENCAN DGNNYA.

PENGKHIANAT! KLO MRKA MNIKAH, KAU & MARCIE....

MOGA2 TDK!

DIA TAHU KAU SMS-AN DGNQ? tanya Vee.

TDK. MRK DI DLM, AQ DI LAP PARKIR—COOPERSMITH'S. AQ AKAN PSN MKNAN PLNG MAHAL. N AQ AKAN MENYIRAMKAN MNMAN KE WJHNYA.

HA! AQ AKAN JEMPUT. QT PERLU JLN2. DAH LAMA. KANGEN!

NGGA BS. balasku. IBUQ BKLAN NGAMUK.

KAU MENOLAK?!

URUSAN KLUARGA.

AQ KANGEN BERAT?

AQ JG. U R MY BEST FRIEND.

YA IYALAH.

QT KTMU DI ENZO BSOK. JAM 4?

OK.

Setelah menutup telepon, aku menyeberangi lapangan parkir dan masuk ke restoran. Cahaya di sana temaram, dekorasinya bergaya maskulin dengan dinding

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bata, bilik-bilik yang dilapisi kulit warna merah, dan chandelier berbentuk tanduk. Aroma daging panggang meruap di udara. Televisi di bar menyiarkan kabar olahraga.

"Aku datang bersama orang yang masuk beberapa menit lalu," kataku kepada pelayan restoran. "Reservasi atas nama Hank Millar."

Wajah gadis itu berseri-seri. "Ya, Hank baru saja masuk. Ayahku sering main golf dengannya. Jadi aku kenal baik dengannya. Dia seperti ayah kedua bagiku. Aku yakin perceraian itu membuatnya menderita. Jadi, senang rasanya melihat dia berkencan lagi."

Aku teringat ucapan Marcie bahwa ibunya punya teman di mana-mana. Semoga saja Coopersmith's di luar radarnya. Kalau tidak, kabar tentang kencan ini akan cepat tersebar. "Kurasa itu tergantung siapa yang kau tanya," gumamku.

Senyum gadis itu memudar. "Oh! Perhatian sekali. Kau benar. Aku yakin mantan istrinya tidak setuju. Tidak seharusnya aku bicara seperti itu. Silakan ke arah sini."

Dia tidak mengerti maksudku, tapi kubiarkan saja. Aku mengikutinya melewati bar, menuruni beberapa anak tangga, dan menuju area makan yang muram. Foto-foto hitam-putih para mafia terkenal menghiasi dinding bata. Taplak meja terbuat dari layar kapal. Kabarnya,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lempengan lantai restoran ini berasal dari pepuingan kastil di Prancis yang berdiri pada abad keenam belas. Sepertinya Hank menyukai benda-benda kuno.

Begitu melihatku, Hank berdiri. Sopan santun memang tak pernah lepas dari dirinya. Andai saja dia tahu tindakan yang akan kulakukan.

"Vee yang mengirim SMS?" tanya Ibu.

Aku duduk di sebuah kursi dan mengangkat buku menu sehingga menutupi wajahku dari Hank. "Ya."

"Bagaimana kabar Vee?"

"Baik."

"Masih Vee yang dulu?" canda ibuku.

Aku mengangguk.

"Kalian harus pergi bersama akhir pekan ini," usulnya.

"Itu rencana kami."

Setelah itu, Ibu membuka buku menu. "Well! Sepertinya lezat-lezat. Sulit sekali memilih. Kau pesan apa, Nora?"

Aku membaca kolom harga, mencari angka tertinggi.

Tiba-tiba Hank terbatuk-batuk dan melonggarkan dasinya. Dia terlihat seperti orang tersedak. Matanya membelalak. Aku mengikuti arah pandangannya dan melihat Marcie Millar masuk bersama ibunya. Susanna Millar menggantungkan kardigannya di gantungan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

jaket yang antik. Kemudian mereka mengikuti pelayan restoran, menuju meja keempat dari kami.

Susanna Millar duduk memunggungi kami. Aku yakin dia tidak melihat kami. Tetapi Marcie, yang duduk di seberang ibunya, seolah tak percaya dengan yang dilihatnya. Gelas yang dipegangnya berhenti beberapa inci dari mulutnya. Matanya menyerupai mata ayahnya. Membelalak lantaran kaget. Dia menatap Hank, lalu ibuku, dan akhirnya aku.

Marcie mencondongkan badan dan berbisik kepada ibunya. Tubuh Susanna menjadi kaku.

Perutku mulas. Rasa tidak nyaman itu menjalar hingga ke kakiku.

Marcie mendadak berdiri. Ibunya meraih tangannya, tapi Marcie lebih cepat. Dia menghampiri kami.

"Jadi, kalian sedang makan malam bersama?" katanya di ujung meja kami.

Hank berdeham. Dia melirik ibuku dan memejamkan mata sekilas, meminta maaf.

"Boleh aku memberi pendapat sebagai orang luar?" lanjut Marcie dengan nada yang dibuat sangat ceria.

"Marcie," tegur Hank, nada bicaranya khawatir.

"Karena sekarang kau bebas, seharusnya kau berhati-hati memilih teman kencan," katanya kepada sang Ayah. Meskipun bersikap tegar, aku melihat tangan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Marcie gemetar. Mungkin karena sangat marah. Tapi anehnya, di mataku dia seperti orang ketakutan.

Dengan bibir nyaris tak bergerak, Hank bergumam, "Kembali ke ibumu dan nikmati santapanmu. Kita bicarakan ini nanti."

Tetapi Marcie belum mau menyerah. "Mungkin kedengarannya kasar, tapi kata-kataku ini sangat berguna," lanjutnya. "Sebagian perempuan mata duitan. Mereka cuma ingin uangmu." Tatapan matanya tertuju ke ibuku.

Aku menatap Marcie dengan sorot mata penuh permusuhan. Ayahnya adalah pedagang mobil. Kemungkinan itu adalah pekerjaan yang sangat hebat di Coldwater. Tapi Marcie bersikap seolah-olah keluarganya memiliki anak-cucu yang harus didanai! Seandainya ibuku mata duitan, seharusnya dia mencari lelaki yang jauh lebih baik dari pedagang mobil bernama Hank.

"Lagi pula, mengapa Coopersmith's?" lanjut Marcie dengan nada muak yang menyelimuti gaya cerianya. "Parah sekali. Ini restoran kami. Kami merayakan ulang tahun di sini, juga pertemuan bisnis dan perayaan lain. Memangnya kau tidak bisa mencari tempat lain?"

Hank memijit batang hidungnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku yang memilih restoran ini, Marcie," kata ibuku dengan suara pelan. "Aku tidak tahu ini tempat spesial bagi keluargamu."

"Jangan bicara denganku!" bentak Marcie. "Ini antara aku dan ayahku. Jangan ikut campur."

"Oke!" kataku, berdiri dari kursi. "Aku akan ke kamar mandi." Aku mengedipkan mata kepada Ibu, mengajaknya ikut denganku. Ini bukan persoalan kami. Jika Marcie dan ayahnya ingin bertengkar di tempat umum, silakan saja. Tapi aku tidak mau duduk di sini dan menjadi penghalang.

"Aku ikut denganmu," kata Marcie tanpa terduga.

Sebelum aku sempat memikirkan langkah berikutnya, Marcie menggamit tanganku dan menarikku ke depan restoran.

"Ada apa ini?" tanyaku ketika kami sudah agak jauh. Aku melirik tangan kami yang bertautan.

"Gencatan senjata," kata Marcie.

Sepertinya menit demi menit semakin menarik saja.

"Oh? Berapa lama?" tanyaku.

"Sampai ayahku putus dari ibumu."

"Semoga beruntung," dengusku.

Dia melepas tanganku sehingga kami bisa melewati koridor menuju kamar mandi wanita yang hanya bisa dilalui satu orang. Setelah pintu kamar mandi ditutup, Marcie memeriksa ke bawah bilik-bilik untuk

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

me-mastikan tidak ada orang lain. “Jangan pura-pura bodoh,” katanya. “Aku melihatmu tadi. Wajahmu seperti orang yang mau muntah.”

“Apa yang ingin kau katakan?”

“Kita punya kesamaan.”

Aku tertawa, tapi jenis tawa yang getir dan kering.

“Takut berada satu kelompok denganku?” tanyanya.

“Lebih tepatnya cemas. Aku bukan orang yang suka menusuk dari belakang.”

“Aku tidak akan menusukmu dari belakang.” Dia menggosok-gosok pergelangan tangannya dengan tidak sabaran. “Tidak dalam persoalan seserius ini.”

“Catat, Marcie hanya menusuk dari belakang dalam persoalan enteng.”

Marcie duduk di konter wastafel. Sekarang dia jadi lebih tinggi satu kepala dariku. “Benarkah kau tidak ingat apa-apa? Maksudku, apakah kau benar-benar amnesia?”

Tenang, tenang. “Kau menyeretku ke sini karena ingin membicarakan orangtua kita, atau karena kau benar-benar tertarik kepadaku?”

Dahi Marcie berkerut. “Kalau terjadi sesuatu di antara kita... kau tidak akan ingat, ‘kan? Seolah-olah itu tidak terjadi?” Dia menatapku lekat-lekat, menunggu jawaban.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku memutar bola mata. Perasaanku semakin jengkel. "Apa yang ingin kau katakan?"

"Ini hanya perkiraanku saja."

Aku tidak percaya ucapannya. Boleh jadi Marcie telah mempermalukan aku besar-besaran sebelum aku menghilang. Tetapi sekarang, dia membutuhkan kerja sama dariku. Dia berharap aku lupa. Apa pun yang telah dilakukannya, aku senang seandainya aku tidak ingat. Masih banyak masalah yang harus kupikirkan ketimbang serangan mutakhirnya kepadaku.

"Kalau begitu, benar," kata Marcie. Ekspresinya antara tersenyum dan bingung. "Kau benar-benar tidak ingat."

Aku membuka mulut, tapi tidak tahu apa yang harus kukatakan. Berbohong, lalu ketahuan, jauh lebih menunjukkan rendah diriku daripada berterus terang.

"Ayahku bilang, kau tidak ingat apa pun yang terjadi sejak lima bulan lalu. Mengapa amnesia bisa sejauh itu? Mengapa tidak hanya sejak hari ketika kau diculik?"

Kesabaranku habis. Kalaupun aku ingin membahas masalah ini, jelas bukan dengan Marcie. "Aku tidak punya waktu untuk membicarakan ini. Aku akan kembali ke dalam."

"Aku hanya ingin mendapatkan informasi."

"Ini bukan urusanmu," kataku, beranjak pergi.

"Apakah kau tidak ingat Patch?" semburnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Patch.

Begitu nama itu disebut, bayangan hitam menutupi pandanganku. Bayangan itu lenyap secepat kemunculannya. Tetapi ada kesan yang ditinggalkan. Emosi yang tidak bisa dijelaskan. Seolah seseorang menampar wajahku sehingga sesaat aku kehilangan kemampuan untuk menarik napas. Sengatan itu menjalar hingga ke tulang. Aku tahu namanya. Ada sesuatu pada dirinya....

"Apa katamu?" tanyaku perlahan, membalikkan badan.

"Kau sudah dengar ucapanku." Matanya mengamati diriku. "Patch."

Aku tidak sanggup menutupi raut kebingungan dan keraguan di wajahku.

"Well, well," kata Marcie. Ekspresinya tidak sesenang yang kuduga karena melihat diriku tidak berdaya.

Seharusnya aku keluar, tapi getaran yang tak terjelaskan membuatku tidak beranjak dari sana. Jika aku terus bicara dengan Marcie, mungkin bayangan itu akan kembali. Mungkin kali ini bayangan itu akan hadir cukup lama sehingga aku bisa memperoleh sesuatu. "Apakah kau hanya ingin berdiri saja dan mengatakan 'well, well', atau kau punya penjelasan?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Patch memberikan sesuatu kepadamu awal musim panas ini," katanya tanpa aba-aba. "Benda itu milikku."

"Siapa Patch?" Akhirnya aku bisa mengatakannya. Pertanyaan ini sepertinya basi, tapi aku tidak ingin membiarkan Marcie jauh di depan sampai aku bisa mengejarnya—paling tidak sejauh yang kubisa. Lima bulan bukan waktu singkat yang bisa ditutupi dengan percakapan di kamar mandi.

"Teman kencanku. Selingan musim panas."

Sekali lagi, perasaan aneh itu menyerangku. Sesuatu yang mendekati cemburu, tapi cepat-cepat kutepis. Mustahil aku menyukai cowok yang ditaksir Marcie. Kriteria cowok idamannya adalah murahan, egois, dan bebal. Semua itu tidak membuatku tertarik.

"Apa yang dia berikan kepadaku?" Memang, banyak hal yang tidak kuingat. Apalagi bahwa pacar Marcie memberikan sesuatu kepadaku. Teman kami berbeda. Kami tidak terlibat dalam klub yang sama. Begitu juga dengan aktivitas ekstrakurikuler yang kami pilih. Singkatnya, kami tidak punya kesamaan barang sedikit pun.

"Kalung."

Menyadari kali ini aku tidak perlu membela diri, aku tersenyum penuh kemenangan. "Wah, Marcie, aku berani sumpah, kalau seorang cowok memberi perhiasan kepada cewek lain, artinya dia selingkuh."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Marcie tertawa begitu meyakinkan hingga rasa mual akibat gelisah itu muncul kembali. “Aku tidak tahu apakah kau benar-benar tidak ingat, atau kau mencoba melucu.”

Aku melipat tangan di dada untuk menunjukkan rasa terganggu dan tidak sabar. Tetapi sebenarnya aku merasa hatiku dingin. Dingin yang tidak ada hubungannya dengan temperatur. Aku tidak akan bisa lari dari kenyataan ini. Ada firasat kuat bahwa pertemuanku dengan Marcie hanyalah awal dari kabut gelap yang telah menanti. “Kalung itu tidak ada padaku.”

“Itu karena kau tidak ingat. Tapi kalung itu ada padamu. Mungkin tersimpan dalam kotak perhiasanmu. Kau sudah berjanji kepada Patch untuk menyampaikan kalung itu kepadaku.” Marcie mengulurkan secarik kertas. “Ini nomorku. Telepon aku kalau kau menemukannya.”

Aku mengambil kertas itu, tapi tidak berniat menyerah dengan cepat. “Mengapa Patch tidak memberikan langsung kepadamu?”

“Kita sama-sama berteman dengan Patch.” Melihat ekspresiku yang skeptis, dia menambahkan, “Ada saat pertama untuk semuanya, ‘kan?”

“Kalung itu tidak ada padaku,” ulangku dengan tegas.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalung itu ada padamu, dan aku ingin kau mengembalikannya kepadaku."

Mengapa dia begitu berkeras? "Kalau ada waktu senggang, aku akan mencarinya akhir minggu ini."

"Lebih cepat lebih baik."

"Itu tawaran terakhirku, terserah kau terima atau tidak."

Marcie mengibaskan tangan. "Mengapa kau selalu menjengkelkan?"

Aku memasang senyum manis, sebagai ganti penghinaan yang ingin kulontarkan. "Mungkin benar, aku tidak bisa mengingat kejadian lima bulan terakhir ini. Tapi enam belas tahun sebelumnya masih jelas dalam ingatanku. Termasuk sebelas tahun sejak kita saling kenal."

"Jadi, ini balas dendam? Dewasa sekali."

"Ini masalah prinsip. Aku tidak percaya kepadamu, karena kau tidak memberiku alasan untuk bersikap sebaliknya. Kalau kau ingin mendapatkan kepercayaanku, kau harus memberiku alasan."

"Kau ini bodoh sekali. Berusahalah untuk ingat. Kalau ada satu kebaikan Patch, itulah yang menyatukan kita. Apakah kau tahu, kau datang ke pesta musim panasku? Tanya saja teman-temanmu. Kau datang. Sebagai temanku. Patch membuatku melihat sisi dirimu yang lain."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku datang ke pestamu?" Aku langsung skeptis. Tetapi buat apa dia bohong? Marcie benar. Aku bisa bertanya kepada orang lain. Bodoh sekali jika dia berbohong untuk sesuatu yang mudah dibuktikan.

Seolah bisa membaca pikiranku, Marcie berkata, "Jangan anggap enteng kata-kataku. Sungguh. Kau bisa tanya sendiri." Kemudian dia melampirkan tali dompetnya ke pundak dan bergegas pergi.

Selama beberapa menit, aku hanya berdiri saja untuk mengembalikan ketenanganku. Ada satu pikiran yang berkecamuk dalam kepalaku. Mungkinkah Marcie mengatakan yang sebenarnya? Apakah pacarnya—Patch?—melelehkan gundukan es yang menumpuk selama bertahun-tahun itu dan membuat kami berdamai? Memikirkannya saja nyaris membuatku tertawa. Aku harus membuktikan kebenaran ucapannya. Aku semakin menyesali memoriku yang sedang bermasalah. Entah bagaimana, hal itu semakin memojokkan posisiku di depan Marcie.

Dan seandainya Patch adalah selingan musim panasnya sekaligus teman kami, di mana cowok itu sekarang?

Keluar dari kamar mandi, aku tidak melihat Marcie dan ibunya. Mungkin mereka pindah ke meja lain, atau menunjukkan sikap kepada Hank dengan keluar dari

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

restoran ini. Bagaimanapun, aku sama sekali tidak merasa rugi.

Aku memperlambat langkah begitu meja kami terlihat. Hank dan ibuku sedang berpegangan dan bertatapan dengan mesra. Hank mengulurkan tangan untuk menyelipkan rambut yang jatuh ke wajah Ibu ke balik telinganya. Wajah Ibu merona bahagia.

Tanpa sadar, aku mundur. Aku merasa mual. Klise sekali, tapi ini kenyataan. Masa bodoh dengan rencana menyiram minuman ke wajah Hank. Masa bodoh dengan rencanaku untuk berubah menjadi diva seperti dalam kisah kepahlawanan.

Aku berlari ke pintu depan. Setelah menitipkan pesan kepada pelayan bahwa aku meminta dijemput Vee, aku bergegas menuju malam.

Aku menghela napas panjang. Tekanan darahku menjadi stabil, dan pandanganku tidak kabur lagi. Beberapa bintang berkilau di langit, meskipun ufuk barat masih cerah karena matahari yang baru saja tenggelam. Cuaca cukup dingin sehingga aku berharap mengenakan baju tebal. Sebenarnya aku membawa jaket jins. Tetapi karena terburu-buru, kutinggalkan jaket itu di sandaran kursi. Tentu saja aku tidak akan masuk ke restoran kembali untuk mengambilnya. Aku lebih tergoda untuk mengambil ponselku. Tetapi kalau aku bisa bertahan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

selama tiga bulan tanpa alat itu, rasanya tambahan satu malam lagi tidak apa-apa.

Ada 7-Eleven beberapa blok dari sini. Meskipun tidak bijaksana pergi malam-malam sendirian, rasanya aku juga tidak bisa menghabiskan seumur hidupku dalam ketakutan. Jika korban gigitan hiu bisa kembali melaut lagi, tentunya aku bisa berjalan beberapa blok sendirian. Area ini tergolong bagian kota yang sangat aman dan berpenerangan baik. Aku yakin, inilah tempat terbaik kalau aku berniat mematahkan rasa takutku.

Enam blok kemudian, sampailah aku di 7-Eleven. Pintunya berdenting ketika aku masuk. Saking larut dalam pikiranku sendiri, aku tidak segera menyadari sesuatu yang tidak beres. Tempat ini sangat sepi. Tetapi aku tahu, aku tidak sendirian. Beberapa kepala terlihat melalui kaca jendela saat aku menyeberangi lapangan parkir tadi. Setidaknya ada empat cowok. Tetapi mereka semua menghilang dengan begitu cepat. Bahkan konter depan dibiarkan kosong tanpa ada yang menjaga. Rasanya aku tidak pernah masuk ke toko swalayan dan mendapati konter depannya ditinggalkan. Ini sama saja memberi jalan untuk dirampok. Apalagi sekarang sudah malam.

"Halo?" panggilku. Aku menyusuri bagian depan toko sambil memeriksa setiap lorongnya yang berisi aneka macam dagangan, mulai dari Fig Newtons sampai

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dramamine. “Ada orang di sini? Aku butuh recehan untuk ke telepon umum.”

Suara gemeresik muncul dari lorong belakang. Tempat itu gelap, kemungkinan dekat dengan kamar mandi. Aku memasang telinga. Dengan gelagat-gelagat palsu yang kutemui belakangan ini, aku khawatir yang satu ini pun hanya halusinasiku.

Kemudian terdengar bunyi lagi. Deritan pelan seperti bunyi pintu ditutup. Aku yakin, ini bukan halusinasi. Mungkin ada seseorang yang bersembunyi di belakang sana. Kegelisahan membuat perutku mulas, aku bergegas keluar.

Aku menemukan telepon umum saat memutari bangunan ini. Cepat-cepat kutekan tombol 9-1-1. Aku hanya mendengar satu dering karena setelah itu ada tangan terulur melewati bahuku, menekan tombol penerima panggilan, dan putuslah hubungan.

*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

8

AKU MEMBALIKKAN BADAN.

Lelaki itu lebih besar enam inci dan dua puluh lima kilo dibandingkan aku. Lampu-lampu di lapangan parkir tidak mampu memberikan penerangan sempurna hingga ke tempatku berdiri. Tetapi aku masih mampu menangkap beberapa fitur dirinya. Rambutnya merah, berminyak dengan gel, dan ditata model spike. Matanya biru bening, dia mengenakan giwang dan kalung gigi hiu. Bagian bawah wajahnya berjerawat. Dan tank top hitam yang dikenakannya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menunjukkan bisepnya yang berotot dan ditato dengan gambar naga yang sedang menyemburkan api.

"Butuh bantuan?" tanyanya sambil tersenyum tipis. Dia mengulurkan ponselnya, kemudian merentangkan tangan di telepon umum, menjorok ke dekatku. Senyumnya kelewat manis sekaligus angkuh. "Aku tidak suka melihat gadis cantik membuang uang untuk menelepon."

Melihatku tidak menjawab, dia sedikit mengerutkan kening. "Kecuali kau menghubungi nomor bebas pulsa." Lelaki itu menggaruk-garuk pipinya, menunjukkan dia sedang berpikir. "Tapi nomor gratis yang bisa dihubungi melalui telepon umum hanya... nomor polisi." Kalaupun sebelumnya ada kesan manis dalam suaranya, sekarang kesan itu hilang.

Aku menelan ludah. "Tidak ada orang di konter depan. Kupikir ada sesuatu yang tidak beres." Dan sekarang aku tahu, memang ada yang tidak beres. Satu-satunya alasan yang membuatnya peduli apakah nomor yang kuhubungi adalah nomor petugas keamanan atau bukan adalah karena dia tidak ingin polisi datang ke sini. Kalau begitu, apakah dia perampok?

"Begini," katanya dengan kepala menunduk sehingga wajahnya dekat dengan wajahku, seolah-olah aku anak lima tahun yang harus diberi petunjuk dengan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lambat dan jelas. “Kembali ke mobilmu dan teruskan perjalananmu.”

Ternyata dia tidak tahu, aku ke sini dengan berjalan kaki. Tetapi pikiran itu menjadi sesuatu yang tidak meyakinkan ketika aku mendengar suara berkeresak dari lorong di dekat sudut sana. Kemudian aku mendengar seseorang melontarkan sumpah serapah dan erangan kesakitan.

Ada dua pilihan di tanganku. Menerima saran si Kalung Gigi Hiu dengan cepat-cepat hengkang, seolah-olah aku tidak pernah ke sini, atau berlari ke pom bensin di ujung jalan dan menelepon polisi. Tetapi rasanya sudah terlambat untuk menghubungi polisi. Seandainya mereka merampok, tentunya kepergianku akan mereka manfaatkan dengan baik. Satu lagi pilihanku adalah tetap di sini dan dengan sangat berani, atau sangat tolol, berusaha mencegah perampokan.

“Ada apa di sana?” tanyaku dengan lugu sambil memberi isyarat ke belakang bangunan.

“Lihat sekelilingmu,” jawabnya. Suaranya lembut dan merdu. “Tempat ini sepi. Tidak ada yang tahu kau di sini. Bahkan tidak ada yang akan ingat kau ke sini. Sekarang, jadilah anak yang manis. Kembali ke mobilmu.”

“Aku—”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia menekankan telunjuknya ke bibirku. "Aku tidak akan mengajukan permintaan lagi." Suaranya halus, bahkan agak merayu. Tetapi matanya sedingin es.

"Kunciku tertinggal di konter," kataku, menyebutkan dalih pertama yang muncul dalam kepalaku.

Dia meraih tanganku dan menuntunku ke depan bangunan. Langkah kakinya dua kali lebih panjang dariku sehingga aku terpaksa separuh berlari untuk mengimbanginya. Sementara itu, pikiranku kacau. Aku berusaha memacu kecerdasanku untuk menemukan dalih lain apabila kebohonganku terbongkar. Aku tidak tahu bagaimana reaksinya nanti. Tetapi aku punya satu ide. Dan ide itu membuat perutku mulas.

Pintu berdenting ketika kami masuk. Dia menarikku ke meja kasir dan menyingkirkan papan promo bergambar ChapStick dan kotak plastik berisi gantungan kunci. Kemudian dia berusaha mencari kunciku dari satu meja kasir ke meja berikutnya dengan terburu-buru. Mendadak dia berhenti. Matanya menatapku. "Katakan, di mana sebenarnya kuncimu?"

Aku memacu otakku. Apakah aku sanggup mendahuluinya berlari ke jalan? Berapa besar kemungkinan ada mobil yang melintas ketika aku membutuhkannya? Dan mengapa, ya Tuhan, mengapa aku keluar dari Coopersmith's tanpa membawa jaket dan ponsel?

"Siapa namamu?" tanyanya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Marcie," kataku berbohong.

"Biar kuberi tahu sesuatu kepadamu, Marcie," katanya sambil menyelipkan untaian rambut ke belakang telingaku. Aku berusaha mundur, tapi dia menjepit telingaku sebagai tanda peringatan. Jadi aku berdiri saja, merasakan sentuhan jarinya menjalar ke lekuk telingaku lalu ke rahangku. Dia mengangkat daguku sehingga aku terpaksa menatap matanya yang pucat, nyaris transparan. "Tidak ada yang berani berbohong kepada Gabe. Ketika Gabe menyuruh seseorang berlari, sebaiknya dia berlari. Kalau tidak, Gabe akan marah. Dan itu sangat buruk, karena Gabe mudah naik darah. Bahkan naik darah hanya istilah yang halus dalam hal ini. Kau mengerti?"

Aneh sekali, dia menisbahkan dirinya sebagai orang ketiga. Tetapi aku tidak ingin memprotes masalah bahasa. Naluriku mengatakan Gabe tidak suka diralat. Atau dipertanyakan. "Maaf." Aku tidak berani memalingkan wajah. Khawatir itu akan dianggap sebagai sikap tidak hormat.

"Aku ingin kau pergi sekarang," katanya dengan suara yang dibuat selembut beludru.

Aku mengangguk, lalu mundur. Sikutku membentur pintu, membuat udara dingin masuk.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Begitu aku di luar, Gabe berseru melalui pintu kaca, "Sepuluh." Kemudian dia bersandar ke konter depan. Senyum samar menghiasi wajahnya.

Aku tidak tahu alasannya mengucapkan kata itu. Tetapi aku menjaga ekspresiku sambil terus melangkah mundur, yang sekarang semakin cepat.

"Sembilan," katanya.

Ternyata dia menghitung mundur.

"Delapan," katanya, beranjak dari konter dan berjalan pelan ke arah pintu. Telapak tangannya ditempelkan ke kaca, kemudian dia membuat gambar hati dengan jarinya. Melihat ekspresiku yang ketakutan, dia tergelak. "Tujuh."

Aku membalikkan badan dan berlari.

Terdengar bunyi mobil mendekat di jalan raya. Aku mulai berteriak-teriak dan melambai-lambaikan tangan. Tetapi posisiku masih terlalu jauh. Mobil itu melintas dengan cepat, bunyi mesinnya menghilang di tikungan.

Begitu sampai di jalan, aku melihat ke kanan dan kiri. Tanpa berpikir panjang, aku memilih arah ke Coopersmith's.

"Siap atau tidak, aku datang," seru Gabe di belakangku.

Kupacu kakiku sekuat-kuatnya. Terdengar bunyi jejak sol sepatuku di trotoar. Ingin rasanya aku menoleh ke belakang untuk melihat seberapa jauh dia dariku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tetapi aku memaksa diriku untuk memusatkan pikiran hanya ke tikungan di depan. Aku berusaha menjaga jarakku dengan Gabe sejauh mungkin. Sebentar lagi pasti ada mobil yang melintasi jalan ini. Pasti.

"Hanya secepat itu larimu?" jarak Gabe denganku pastinya tidak lebih dari dua puluh kaki. Lebih parah lagi, suaranya tidak terdengar sayup. Pikiran menakutkan menghantuiku. Mungkin ini bukan sesuatu yang melelahkan baginya. Dia menikmati permainan kucing-tikus ini. Dan sementara aku semakin lelah di setiap langkah, dia malah semakin bersemangat.

"Terus berlari!" serunya seperti orang bernyanyi. "Tapi jangan memaksa diri. Tidak lucu kalau kau tidak bisa melawan ketika aku menangkapmu. Aku ingin bermain."

Di depan, terdengar dengusan mesin kendaraan mendekat. Cahaya lampu seinnya mulai terlihat. Aku berlari ke tengah jalan, melambai-lambaikan tangan dengan panik. Gabe tidak akan melukaiku jika ada seorang saksi. Bukankah begitu?

"Berhenti!" teriakku, terus menggerak-gerakkan tangan ke kendaraan yang ternyata sebuah mobil bak terbuka.

Pengemudinya melambatkan laju mobil, dan membuka jendela. Dia lelaki paruh-baya, mengenakan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kemeja flanel. Baunya seperti orang yang belum lama pergi dari pasar ikan.

"Ada apa?" tanyanya. Tatapannya bergeser ke seseorang di belakangku. Aku merasakan kehadiran Gabe seperti celah dingin di udara.

"Cuma sedang bermain petak umpet," kata Gabe, merangkul bahuku.

Aku menepiskan tangannya. "Aku tidak mengenal lelaki ini," kataku kepada si pengemudi. "Dia mengancamku di 7-Eleven. Kurasa dia berusaha merampok toko itu bersama teman-temannya. Ketika aku masuk, toko itu kosong dan aku mendengar seseorang melawan di belakang. Kita harus menelepon polisi."

Aku hendak meminjam ponsel kepada lelaki itu. Tetapi, aku menjadi bingung karena dia memalingkan wajahnya ke depan, tidak memedulikan aku. Kemudian dia menutup jendela.

"Kau harus menolongku!" kataku, memukul-mukul jendelanya. Tetapi pandangan matanya tetap ke depan. Desir dingin menari di kulitku. Lelaki itu tidak mau menolongku. Dia akan meninggalkan aku di sini bersama Gabe.

Gabe meniru tindakanku, mengetuk-ngetuk jendela mobil lelaki itu dengan putus asa. "Tolong aku!" teriaknya dengan suara ketakutan. "Gabe dan teman-temannya merampok 7-Eleven. Oh, kau harus

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

membantuku menghentikan perbuatan mereka!" Kemudian dia terbahak-bahak hingga kepalanya menengadah.

Lelaki di dalam truk menatap kami nyaris seperti robot. Matanya agak juling dan tidak berkedip.

"Ada apa denganmu?" kataku, mengguncang-guncang gagang pintu mobil. Lalu aku menggedor jendelanya lagi. "Telepon polisi!"

Lelaki itu menginjak pedal gas. Mobil itu mulai bergerak, dan aku berlari di sampingnya dengan harapan bisa membuka pintu. Tetapi dia mempercepat laju mobilnya hingga nyaris membuatku terjungkal lantaran terus berusaha mengejar. Mendadak dia melaju kencang, dan aku tertinggal di jalan.

Aku berbalik ke Gabe. "Apa yang kau lakukan?"

Ini.

Aku mengernyit saat mendengar kata itu bergema di dalam kepalaku seperti kehadiran hantu. Mata Gabe menghitam. Bulu-bulunya bertumbuhan. Pertama di puncak kepala, kemudian di mana-mana. Bulu itu tumbuh di tangannya, hingga ke ujung jari, dan seluruh tubuhnya. Benar-benar bulu cokelat yang tebal. Dia bergerak ke arahku dengan kaki belakang, lalu meluruskan badan hingga tubuhnya jauh lebih tinggi dariku. Aku melihat kilatan cakar ketika dia mengayunkan tangan. Kemudian dia merangkak,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menempelkan hidung hitamnya yang basah ke wajahku, dan mengaum—bunyinya bergema dan sarat kemarahan. Gabe telah berubah menjadi beruang grizzly.

Saking takutnya, aku terjungkal dan jatuh. Aku tergopoh-gopoh mundur, tanganku menyapu pinggiran jalan yang berbatu. Aku mengambil satu batu dan kulemparkan ke bahu beruang itu. Kuraih satu batu lagi, lalu kuarahkan ke kepalanya. Batu itu mengenai moncongnya. Beruang itu memalingkan kepala. Air liur menetes dari mulutnya. Dia mengaum lagi, kemudian mendekatiku dengan cepat.

Dengan tangannya, dia membuatku rebah di pinggiran jalan. Dorongannya yang begitu kuat membuat igaku berkeretak menyakitkan.

"Hentikan!" Aku berusaha menepis tangannya. Tetapi dia jauh lebih kuat. Aku tidak tahu apakah dia bisa mendengar atau memahami ucapanku. Aku tidak tahu apakah ada bagian Gabe yang tersisa di dalam tubuhnya. Belum pernah aku menyaksikan sesuatu yang luar biasa menakutkan seperti ini.

Embusan angin membuat rambut jatuh ke wajahku. Melalui helaian rambut, aku melihat angin membawa bulu beruang itu. Jumputan-jumputan kecil melayang ke kegelapan. Ketika aku mengangkat wajah lagi, Gabelah yang berdiri di depanku. Senyum sadisnya seolah mengatakan, Kau bonekaku. Jangan lupa itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku tidak tahu mana yang lebih membuatku ketakutan, Gabe ataukah beruang.

"Berdiri," katanya, menarikku.

Dia menyeretku melewati jalanan sampai lampu-lampu 7-Eleven terlihat. Otakku tidak mampu mencerna dengan baik. Apakah dia telah menghipnotis aku sehingga aku percaya bahwa dia berubah menjadi beruang? Atau, apakah ada penjelasan lain? Aku tahu, aku harus pergi dari sini dan mencari bantuan. Hanya saja aku tidak tahu caranya.

Kami memutari bangunan, menuju lorong tempat yang lainnya berkumpul.

Terlihat dua lelaki yang mengenakan baju ala anak jalanan, seperti yang dikenakan Gabe. Lelaki ketiga mengenakan kaus polo berwarna hijau jeruk nipis, dengan sulaman bertuliskan 7-Eleven dan nama B.J. di saku.

B.J. membungkuk sambil memegang tulang rusuknya dan mengerang kesakitan. Matanya dipejamkan rapat-rapat. Air liur menetes dari sudut mulutnya. Salah seorang teman Gabe—yang mengenakan jaket bertudung warna abu-abu dan kelewat kebesaran di tubuhnya—berdiri di depan B.J. Di tangannya ada batangan besi yang terangkat dan siap diayunkan, kemungkinan bukan untuk kali pertama.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mulutku terasa kering. Kakiku seolah terbuat dari jerami. Mataku tak bisa lepas dari noda merah pekat yang merembes di bagian perut kaus B.J.

"Kau menyakitinya," kataku, ketakutan.

Gabe mengulurkan tangan ke temannya, dan tongkat besi itu diserahkan kepadanya.

"Maksudmu ini?" tanyanya, pura-pura peduli.

Diayunkannya tongkat itu ke punggung B.J. Aku mendengar bunyi berkeretak yang membuat perutku mual. B.J. menjerit, roboh ke samping, dan meringkuk kesakitan.

Gabe merentangkan tongkat itu di belakang bahunya, kedua tangannya mengepit besi itu seolah tongkat baseball. "Home run!" serunya.

Kedua temannya terpingkal-pingkal. Kepalaku pening hingga aku nyaris muntah.

"Ambil saja uangnya dan lepaskan dia!" kataku. Suaraku melengking seperti jeritan. Jelaslah ini kasus perampokan. Tetapi mereka melakukannya kelewat jauh. "Dia akan mati kalau kau pukuli terus!"

Terdengar gumaman di antara gerombolan itu. Seolah-olah ada sesuatu yang mereka ketahui, tetapi tidak denganku.

"Mati? Mustahil," kata Gabe.

"Tubuhnya mengeluarkan banyak darah!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gabe mengangkat bahu. Ketika itulah aku tahu, dia bukan saja kejam, tapi juga gila. "Dia akan sembuh."

"Itu tidak akan terjadi kalau kau tidak cepat-cepat membawanya ke rumah sakit."

Gabe menggunakan sepatunya untuk mendorong B.J., yang berguling dan menelungkup di lantai semen. Seluruh tubuhnya bergetar seperti orang yang baru mengalami guncangan besar.

"Kau dengar dia?" teriak Gabe kepada B.J. "Kau harus dibawa ke rumah sakit. Aku sendiri yang akan mengantarmu ke sana dan menurunkanmu di depan UGD. Asalkan kau mau mengucapkan sumpah itu dulu."

Dengan susah payah, B.J. mengangkat kepala untuk memandang Gabe dengan tatapan menusuk. Dia membuka mulut. Kupikir dia akan mengucapkan kata-kata yang ingin mereka dengar. Tetapi dia malah meludah ke kaki Gabe. "Kau tidak bisa membunuhku," ejeknya, tapi giginya gemeretuk dan bola matanya berbalik menjadi putih, seperti orang yang akan pingsan. "Black—Hand—mengatakan—itu—kepadaku."

"Jawabanmu salah," kata Gabe, melempar besi dan menangkapnya seperti tongkat seorang dirigen. Selesai dengan permainan itu, dia memukul B.J. keras-keras. Logam itu membentur tulang punggung B.J., membuatnya tersentak dan mengeluarkan jeritan yang membuat bulu roma berdiri.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menutup mulut dengan tangan. Tubuhku tidak bisa bergerak lantaran ketakutan. Ketakutan akibat pemandangan mengerikan di depanku, dan sepatah kata yang berteriak di dalam kepalaku. Seakan-akan kata itu meluncur dari kedalaman alam bawah sadarku dan langsung menghantamku.

Nephilim.

B.J. adalah Nephilim, pikirku, meskipun kata itu tidak ada artinya bagiku. Mereka memaksanya mengucapkan sumpah kesetiaan.

Kesadaran itu membuatku takut. Karena aku tidak tahu maksudnya. Dari mana aku tahu hal ini? Bagaimana aku bisa tahu jika aku tidak pernah menyaksikan hal ini sebelumnya?

Pikiranku terpecah ketika sebuah SUV putih meluncur ke lorong di depan. Lampu sorotnya membuat kami semua diam tak bergerak. Perlahan Gabe menurunkan tongkat besi dan menyembunyikannya di belakang kaki. Entah siapa yang berada di belakang kemudi itu. Tetapi mudah-mudahan saja dia cepat-cepat meninggalkan tempat ini dan menelepon polisi. Kalau sang pengemudi menjalankan mobilnya semakin dekat lagi, well, aku sudah melihat tindakan yang bisa dilakukan Gabe supaya orang tidak membantu.

Saat aku mencari ide untuk menyeret B.J. dari tempat ini ketika Gabe dan teman-temannya lengah,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

salah seorang di antara mereka bertanya kepada Gabe, "Menurutmu mereka Nephilim?"

Nephilim. Kata itu lagi. Kali ini diucapkan dengan jelas.

Alih-alih melegakan, kata itu malah membuatku semakin takut. Aku tahu kata itu. Dan sepertinya Gabe dan teman-temannya pun tahu. Bagaimana kami sama-sama tahu? Bagaimana kami bisa memiliki kesamaan?

Gabe menggeleng. "Mereka membawa lebih dari satu mobil. Black Hand tidak mungkin melawan kita dengan pasukan di bawah dua puluh orang."

"Kalau begitu, polisi? Mungkin itu mobil samaran. Aku bisa mengatakan bahwa mereka salah jalan."

Caranya berbicara membuatku menduga bukan hanya Gabe yang punya kemampuan menghipnotis. Mungkin kedua temannya pun bisa.

Cowok berjaket abu-abu hendak menghampiri mobil itu, tapi Gabe melebarkan tangannya. "Tunggu."

SUV itu menderu semakin dekat. Batu-batu kerikil terlontar di bawah rodanya. Kakiku gemetar karena gugup. Seandainya terjadi perkelahian, Gabe dan teman-temannya akan sangat sibuk. Aku bisa menyeret B.J. keluar dari tempat ini. Memang, peluangnya kecil. Tetapi tetap saja sebuah peluang.

Mendadak Gabe terbahak-bahak. Dia menepuk punggung teman-temannya. Giginya berkilau.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Well-well, Sobat. Lihat, siapa yang datang ke pesta kita."

*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

9

SUV ITU BERHENTI, MESINNYA DIMATIKAN. Sang Pengemudi membuka pintu. Di tengah cahaya remang, seseorang keluar. Lelaki. Tinggi. Jins gombrong dan T-shirt putih-biru dengan lengan baju didorong ke siku. Wajahnya tak terlihat jelas di bawah topi baseball. Tetapi aku bisa melihat garis rahang dan mulutnya yang tegas. Gambaran ini membuatku tersentak seperti disengat listrik. Kilatan hitam itu muncul kembali dalam kepalaku dengan begitu kuatnya hingga menutupi pandanganku selama beberapa detik.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Akhirnya kau ingin bergabung dengan kami?" seru Gabe.

Si pendatang baru tidak menjawab.

"Yang satu ini keras kepala," lanjut Gabe. Dengan ujung sepatunya, dia menyenggol B.J. yang masih meringkuk di tanah. "Dia tidak mau mengucapkan sumpah. Mungkin merasa dirinya kelewat bagus untukku. Padahal cuma anak dari perkawinan campuran."

Gabe dan teman-temannya tertawa. Tetapi si Pengemudi SUV diam saja. Kalaupun mengerti lelucon itu, dia tidak menunjukkannya. Dengan tangan di dalam saku, dia mengamati kami tanpa berkata-kata. Rasanya dia menatapku agak lama, tapi aku sangat gugup sehingga mungkin saja aku melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada.

"Mengapa dia di sini?" tanyanya dengan suara pelan, sambil mengayunkan dagunya ke arahku.

"Salah tempat, salah waktu," kata Gabe.

"Sekarang dia adalah saksi."

"Aku sudah menyuruhnya pergi." Benarkah Gabe terkesan defensif? Ataukah itu hanya perasaanku? Inilah kali pertama seseorang meragukan otoritas Gabe. Dan aku praktis bisa merasakan udara di sekelilingnya bermuatan negatif.

"Dan?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dia tidak mau pergi."

"Dia akan ingat semuanya."

Gabe memutar-mutar tongkat besi dengan cepat. "Aku bisa memastikan dia tidak akan bicara."

Mata si Pengemudi beralih ke sosok B.J. "Sama seperti kau meyakinkan dia untuk bicara?"

Gabe mengerutkan dahi. Pegangannya pada tongkat besi mengencang. "Kau punya ide lain?"

"Yeah. Lepaskan dia."

Gabe mengusap hidung dan tertawa seperti orang mendengus. "Lepaskan dia," ulangnya. "Apa yang membuatnya tidak langsung menghubungi polisi? Huh, Jev? Kau sudah memikirkan itu?"

"Kau tidak takut polisi," kata Jev tenang. Tetapi aku menangkap kesan menantang dalam suaranya. Ini adalah ancaman kedua yang ditujukan secara tidak langsung pada otoritas Gabe.

Meski berisiko, aku memutuskan ikut campur dalam perdebatan mereka. "Aku berjanji tidak akan bicara kalau kau membebaskanku. Tapi izinkan aku membawanya," kataku sambil memberi isyarat ke arah B.J. Kata-kata itu terkesan tulus, tapi sebenarnya aku menghibur diri dengan rencana untuk bicara. Aku tidak akan membiarkan pelaku kekerasan semacam ini melenggang tanpa hukuman. Jika Gabe bebas, bukan tidak mungkin dia akan kembali menyiksa dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menyengsarakan korban lain. Kusingkirkan pikiran itu dari mataku karena mendadak aku khawatir Gabe bisa membaca isi kepalaku.

"Bagaimana?" kata Jev kepada Gabe.

Rahang Gabe mengencang. "Tidak. Aku sudah menunggu berbulan-bulan sampai dia berumur enam belas. Aku tidak akan membiarkannya pergi."

"Akan ada yang lain," kata Jev yang terlihat santai dengan menautkan jari di atas kepala. Dia mengangkat bahu. "Pergilah."

"Yeah? Dan menjadi seperti dirimu? Kau tidak punya perantara Nephil. Cheshvan ini akan menjadi waktu yang panjang dan sepi, Bung."

"Cheshvan masih beberapa minggu lagi. Kau masih punya waktu. Pasti akan ada yang lain. Biarkan Nephil dan gadis itu pergi."

Gabe mendekati Jev. Hanya dalam waktu tiga detik saja, aku tahu Jev lebih tinggi, lebih cerdas, dan lebih pandai menjaga sikapnya tetap santai. Tetapi Gabe punya satu kelebihan. Tubuhnya besar dan gempal. Sementara Jev jangkung dan langsing seperti cheetah, Gabe kekar seperti banteng. "Secepat ini kau membuat kami kecewa? Bukankah kau punya urusan lain malam ini? Kurasa ini bukan urusanmu. Aku muak melihatmu datang di menit-menit terakhir dan menembakkan peluru.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku tidak akan pergi sampai Nephil ini mengucapkan sumpah kesetiaan."

Kata-kata itu lagi. "Sumpah kesetiaan". Istilah yang samar-samar kukenal, tapi sekaligus jauh. Kalaupun makna kata itu tersimpan dalam salah satu relung otakku, aku tetap tidak ingat. Meski begitu aku tahu, konsekuensinya fatal bagi B.J.

"Ini malamku," imbuh Gabe, menekankan pernyataan itu dengan meludah ke kakinya. "Aku akan mengakhirinya dengan caraku."

"Tunggu," sela cowok berjaket abu-abu, kaget. "Gabe! Nephil-mu hilang!"

Kami semua menoleh ke lokasi tempat B.J. meringkuk tak berdaya beberapa menit lalu. Hanya noda berminyak di tanah yang menjadi tanda dia ada di sana sebelumnya.

"Dia pasti belum terlalu jauh," kata Gabe gusar. "Dominic, kau cari ke sana," katanya kepada cowok berjaket abu-abu sambil menunjuk ke arah lorong. "Jeremiah, periksa toko." Cowok yang mengenakan T-shirt putih berlari ke sudut.

"Bagaimana dengannya?" tanya Jev, menunjuk ke arahku.

"Bagaimana kalau kau pikirkan sendiri dan kembalikan Nephil-ku?" bentak Gabe.

Jev mengangkat tangan ke batas bahu. "Oke."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku merasa perutku mulas saat menyadari waktuku sudah habis. Jev akan pergi. Dia adalah teman, atau setidaknya kenalan, Gabe. Itu saja sudah membuatku gugup. Tetapi pada saat yang sama, dia satu-satunya kesempatanku untuk bisa keluar dari sini. Hingga saat ini sepertinya dia berpihak kepadaku. Tetapi aku akan sendirian kalau dia pergi. Gabe sudah menunjukkan dengan jelas bahwa dia adalah pemimpin. Aku tidak berani berharap kedua temannya tidak akan membelanya.

"Kau pergi begitu saja?" teriakku kepada Jev. Tetapi Gabe menendang belakang kakiku, membuatku tersungkur. Sebelum aku bisa berbicara lagi, napasku seolah terkuras dari tubuhku.

"Akan lebih mudah kalau kau tidak melihat," kata Gabe. "Satu pukulan saja. Kau tidak akan merasakan apa-apa lagi."

Aku hendak melarikan diri, tapi Gabe menjambak rambutku dan menyentakkan kepalaku ke belakang. "Kau tidak bisa memperlakukanku begini!" jeritku. "Kau tidak bisa membunuhku begitu saja."

"Diam," geramnya.

"Jangan biarkan dia membunuhku, Jev!" teriakku. Aku tidak bisa melihat Jev. Tetapi aku yakin dia masih bisa mendengar suaraku, karena aku tidak mendengar SUV-nya dijalankan. Aku berguling di tanah berkerikil, berusaha berbalik supaya bisa melihat tongkat besi itu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan menyingkirkannya. Aku mengepal sekumpulan batu untuk kulemparkan ke arah Gabe.

Tetapi tangan besarnya menerpaku, membuat dahiku menggerus tanah. Hidungku bengkok, batu melukai pipi dan daguku. Terdengar geraman yang memuakkan, dan Gabe jatuh ke atasku. Di tengah rasa panik, aku bertanya-tanya apakah dia berusaha meremukkan tubuhku. Mungkin membunuhku saja tidak cukup. Dia harus membuatku menderita selama mungkin. Dengan napas terengah-engah, aku meronta di bawah tubuhnya.

Setelah berusaha keras, akhirnya aku berhasil membalikkan badan dan memasang posisi bertahan. Aku menyangka Gabe akan melancarkan serangan kedua. Tetapi aku tercengang. Gabe tertelungkup di tanah. Tongkat besi tertancap di punggungnya.

Jev menyeka keringat di wajahnya dengan lengan baju. Di kakinya, Gabe menyumpah-nyumpah tidak keruan dengan tubuh tersentak-sentak kesakitan. Aku tidak percaya dia masih hidup. Tongkat besi itu menembus tulang belakangnya.

"Kau—menancapnya," semburku di tengah perasaan ngeri.

"Dan dia tidak akan suka itu. Jadi kusarankan kau segera pergi dari sini," kata Jev, memuntir tongkat itu sehingga menancap semakin dalam. Dia menoleh kepadaku dan mengangkat alis. "Lebih cepat lebih baik."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mundur perlahan. "Bagaimana denganmu?"

Dia menatapku cukup lama, seolah mempertimbangkan sesuatu. Ekspresi penyesalan muncul sekilas di wajahnya. Sekali lagi, aku merasakan dentuman kuat dalam memoriku yang mengancam akan menyambungkan jembatan itu ke segala sesuatu yang tadinya tak terjangkau. Aku membuka mulut, tetapi hubungan antara pikiran dan kata-kataku terputus. Aku tidak tahu bagaimana menghubungkan keduanya. Aku harus mengatakan sesuatu, tapi tidak menemukan kata.

"Kau bisa duduk di sana selamanya, tapi kurasa B.J. sudah menghubungi polisi," kata Jev.

Seolah-olah mendapat aba-aba, terdengar raungan sirene dari kejauhan.

Jev mengangkat Gabe dari bawah ketiaknya, lalu menyeretnya ke semak belukar di ujung lorong. "Di belakang jalan, dengan kecepatan tepat, kau bisa membuat dirimu terpisah dari tempat ini beberapa mil dalam waktu singkat."

"Aku tidak membawa mobil."

Matanya beralih kepadaku.

"Aku berjalan kaki," kataku.

"Angel," katanya dengan nada yang mengisyaratkan dia berharap aku bercanda.

Pertemuan sesingkat ini tentu tidak cukup untuk menciptakan nama kesayangan. Meski begitu, detak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

jantungku berdebar tidak keruan. Angel. Bagaimana dia tahu nama itu menghantuiku selama beberapa hari ini? Bagaimana aku bisa menjelaskan kilatan hitam yang menguat dengan kedatangannya?

Dan yang paling menggelisahkan dari segalanya, jika aku menghubungkan titik-titik itu....

Patch. Sebuah suara berbisik dari alam bawah sadarku. Sebuah kata yang membebaskan diri dari sangkar yang mengungkungnya. Perasaan ini kali terakhir muncul ketika Marcie menyebut nama Patch.

Satu nama itu mengantarku ke hamparan hitam yang menenggelamkanku dari segala arah. Aku berkonsentrasi, mataku menatap lurus ke Jev, berusaha memahami perasaan yang tidak bisa kujelaskan. Dia tahu sesuatu yang tidak kuketahui. Mungkin tentang Patch yang misterius. Mungkin tentang aku. Jelas tentang aku. Kehadirannya membuatku larut dalam emosi yang begitu kuat untuk dianggap sebagai kebetulan semata.

Tetapi bagaimana Patch, Marcie, Jev, dan aku bisa terhubung?

"Apakah aku—mengenalmu?" tanyaku, tidak mampu menemukan penjelasan lain.

Dia menatapku. Ekspresinya tidak berubah. "Kau tidak membawa mobil?" tegasnya, tidak memedulikan pertanyaanku.

"Tidak," ulangku, suaraku jauh lebih pelan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia menengadah, seolah ingin bertanya kepada bulan, Mengapa aku? Kemudian dia memberi isyarat dengan ibu jarinya ke SUV putih. "Naik."

Aku memejamkan mata, berusaha berpikir. "Tunggu. Kita harus tetap di sini untuk memberikan kesaksian kepada polisi. Kalau tidak, kita bisa dianggap bersalah. Aku akan mengatakan kepada polisi, kau membunuh Gabe untuk menyelamatkan nyawaku." Aku mendapat ilham lagi. "Kita akan mencari B.J. dan memintanya memberikan kesaksian juga."

Jev membuka pintu mobil. "Semua itu bisa dilakukan kalau polisi bisa diandalkan."

"Apa maksudmu? Mereka polisi. Tugas mereka menangkap penjahat. Kita bukan pihak yang bersalah. Gabe pasti membunuhku kalau kau tidak turun tangan."

"Aku tidak meragukan bagian yang itu."

"Lalu apa?"

"Ini bukan tipe kasus yang bisa ditangani lembaga hukum."

"Aku yakin pembunuhan termasuk perbuatan yang diatur hukum!" tukasku.

"Ada dua hal," katanya dengan sabar. "Pertama, aku tidak membunuh Gabe. Aku melumpuhkannya. Kedua, percayalah bahwa Jeremiah dan Dominic tidak akan menyerahkan diri secara sukarela dan tanpa pertumpahan darah."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku hendak membantah lagi, tapi dengan sudut mataku, aku melihat tubuh Gabe tersentak. Ajaib, dia tidak mati. Aku ingat bagaimana dia menipu mataku sehingga melihat sesuatu yang hanya bisa terjadi dengan keahlian hipnotis atau sulap yang luar biasa. Apakah dia menggunakan trik lain untuk menghindar dari kematian? Aku mendapat firasat mengerikan bahwa ini adalah sesuatu yang lebih besar dari yang bisa kupahami. Tapi—

Apa persisnya?

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Jev pelan.

Aku ragu-ragu. Tetapi tidak ada waktu untuk itu. Kalau Jev mengenal Gabe seperti yang kuduga, dia pasti tahu tentang... kemampuan Gabe. "Aku melihat Gabe—memainkan trik. Trik sulap." Ekpresi Jev yang muram menegaskan bahwa dia tidak terkejut. Aku menambahkan, "Dia membuatku melihat sesuatu yang tidak nyata. Dia berubah menjadi beruang."

"Menyangkut kemampuan yang dimilikinya, itu hanya puncak dari gunung es."

Aku menelan ludah. "Bagaimana dia melakukannya? Apakah dia ahli sulap?"

"Semacam itu."

"Itu hanya trik?" Aku benar-benar tidak menyangka, sulap bisa sehebat ini.

"Begitulah. Dengar, waktu kita tidak banyak."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tatapanku beralih ke semak yang menutup sebagian tubuh Gabe. Ahli sulap bisa menciptakan ilusi. Tetapi mereka tidak bisa mengelak dari kematian. Tidak ada keterangan logis yang menjelaskan bagaimana dia bisa bertahan.

Bunyi sirene semakin dekat. Jev mendorongku ke SUV. "Cepat."

Aku tidak bergerak. Tidak mampu. Tanggung jawab moral menyuruhku tetap di sini—

"Kalau kau bicara kepada polisi," kata Jev, "kau akan mati sebelum akhir minggu ini. Begitu juga setiap polisi yang terlibat. Gabe akan menghentikan investigasi sebelum dimulai."

Aku masih diam selama dua detik lagi untuk memikirkan sarannya. Aku tidak mesti percaya kepada Jev. Tetapi pada akhirnya, lantaran alasan yang kelewat rumit untuk diuraikan, aku percaya kepadanya.

Aku mengambil tempat di sampingnya. Jantungku berdebar keras. Dia menghidupkan Tahoe. Kemudian, dengan satu tangan di belakang kursiku, dia menoleh untuk melihat melalui jendela belakang.

Jev memundurkan mobil ke lorong, kembali ke jalan, kemudian melaju menuju persimpangan di depan. Di sudut ada tanda berhenti, tapi kecepatan Tahoe tidak berkurang. Aku berpegangan ke gagang pintu dengan kedua tangan dan berharap setidaknya Jev menghargai

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rambu lalu lintas. Tiba-tiba suatu siluet hitam bergerak tertatih-tatih di jalur kami. Tongkat besi mencuat dari punggung Gabe dengan sudut yang mengerikan. Di tengah cahaya temaram, benda itu menyerupai anggota tubuh yang patah. Sayap yang koyak.

Jev menginjak gas dan membawa SUV ke gigi satu. Mobil itu melejit maju. Gabe kelewat jauh untuk bisa membaca ekspresi Jev, tapi dia tidak menunjukkan tanda-tanda akan bergeser. Dia bersimpuh, kakinya ditekuk ke bawah, tangannya diangkat ke depannya seolah-olah dia mengira bisa menahan kami.

Aku mencengkeram tali sabuk pengaman. "Kau akan menabraknya!"

"Dia akan bergeser."

Kakiku menendang-nendang, seolah ingin menginjak pedal rem. Jarak antara Gabe dan Tahoe menipis dengan cepat. "Jev—berhenti—sekarang!"

"Dia tidak akan mati."

Jev memacu Tahoe dengan kecepatan maksimal. Kemudian, peristiwa itu terjadi dengan sangat cepat.

Gabe terlempar ke arah kami. Tubuhnya membentur kaca depan yang kemudian retak sehingga terlihat seperti jaring laba-laba. Sedetik kemudian dia menghilang dari pandangan. Jeritan mengiang di dalam mobil. Aku sadar, itu adalah jeritanku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dia di atas mobil," kata Jev, kemudian menggerakkan mobil ke trotoar, melaju di antara kursi jalan, terus melewati pohon yang menggelayut rendah. Kemudian dia berbelok tajam ke kiri, membuat mobil tersentak kembali ke jalan.

"Apakah dia jatuh? Di mana dia? Apakah masih di atas?" Kutempelkan wajah ke jendela, berusaha melihat ke atas.

"Siap-siap."

"Untuk apa?" teriakku, meraih gagang pintu untuk berpegangan lagi.

Aku tidak merasakan mobil direm. Tetapi Jev pasti menekan pedal itu. Karena Tahoe berputar sebelum berhenti. Bahuku membentur rangka pintu. Dari sudut mata, aku melihat sebuah massa hitam melayang di udara dan mendarat dengan anggun seperti kucing. Sesaat tubuh Gabe tidak bergerak sama sekali. Posisinya memunggungi kami.

Jev menggerakkan Tahoe ke gigi satu.

Gabe menoleh. Rambutnya menempel ke samping wajahnya lantaran kucuran keringat. Matanya menatapku lekat-lekat. Mulutnya melengkung jahat. Dia mengucapkan sesuatu seiring melesatnya Tahoe. Meskipun aku tidak bisa membaca gerakan bibirnya, pesan itu sangat jelas. Ini belum berakhir.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku merapatkan punggung ke sandaran kursi, menelan udara saat Jev memacu mobil dengan kecepatan yang aku yakin akan menimbulkan bekas ban di jalan.

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

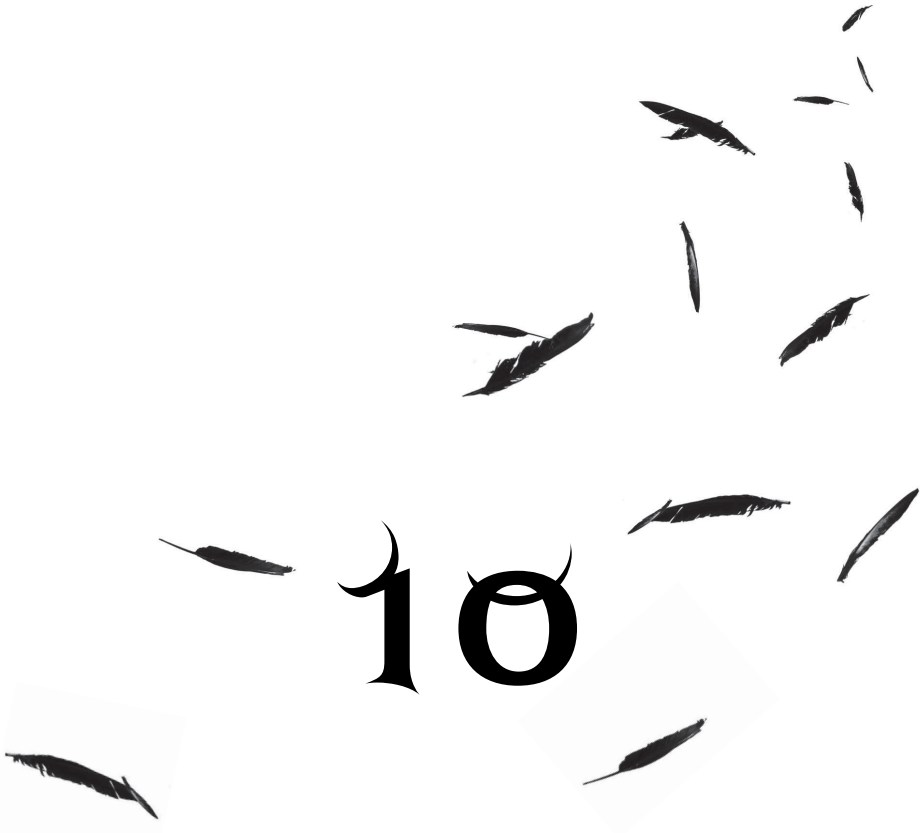

10

JEV HANYA MENGEMUDI SEJAUH LIMA BLOK. Sekarang sudah terlambat untuk memintanya membawaku ke Coopersmith's. Dia telah menepi-kan Tahoe ke bahu sebuah jalanan pedesaan yang tenang, dengan barisan pohon dan ladang jagung di kanan-kirinya.

"Kau tahu jalan pulang dari sini?" tanyanya.

"Kau akan menurunkanku di sini?" Tetapi sebenarnya yang ingin kutanyakan adalah, Mengapa Jev, yang kemungkinan adalah bagian dari mereka, memilih untuk menyelamatkan aku?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau kau cemas soal Gabe, percayalah, banyak hal yang dipikirkannya sekarang ketimbang bersusah payah melacakmu. Dia tidak bisa berbuat banyak sampai besi itu bisa dikeluarkan. Aku sendiri kaget, ternyata dia sanggup mengejar kita sejauh itu. Tapi meskipun besi itu sudah bisa dilepaskan, dia akan mengalami sesuatu yang hanya bisa kugambarkan sebagai mabuk berat. Dia tidak akan punya keinginan apa pun kecuali tidur selama beberapa jam. Kalau kau menunggu saat yang tepat untuk membebaskan diri, inilah saat yang paling pas."

Ketika aku tidak bergerak, dia menggoyangkan ibu jarinya ke arah kedatangan kami. "Aku harus memastikan Dominic dan Jeremiah sudah beres."

Dia berharap aku memahami isyarat itu, tapi aku tidak yakin. "Mengapa kau melindungi mereka?" Mungkin Jev benar. Dominic dan Jeremiah akan melawan polisi. Mungkin akan terjadi pertumpahan darah. Tetapi, bukankah risikonya lebih kecil ketimbang membiarkan mereka bebas?

Mata Jev lurus ke kegelapan di luar kaca. "Karena aku salah satu dari mereka."

Aku langsung menggelengkan kepala. "Tidak. Mereka pasti akan membunuhku tadi. Tapi kau kembali untukku. Kau menghentikan perbuatan Gabe."

Alih-alih menanggapi, dia keluar dari Tahoe dan bergerak ke pintu penumpang. Jev membuka pintuku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan menunjuk ke kegelapan. “Ikuti arah ini untuk menuju kota. Kalau ponselmu bermasalah, terus berjalan sampai pepohonan tidak rapat. Cepat atau lambat kau akan mendapat sinyal.”

“Aku tidak membawa ponsel.”

Dia terdiam sesaat. “Kalau begitu, setelah sampai di Whitetail Lodge, pinjamlah telepon kepada resepsionis. Kau bisa menelepon dari sana.”

Aku turun. “Terima kasih karena telah menyelamatkanku dari Gabe. Dan terima kasih atas tumpangannya,” kataku sopan. “Tapi lain kali, aku tidak suka dibohongi. Aku tahu, banyak yang tidak kau katakan kepadaku. Mungkin kau pikir aku tidak pantas tahu. Mungkin kau pikir kau tidak mengenalku sehingga kau tidak merasa perlu repot-repot menceritakan segalanya. Tapi mengingat kejadian barusan, kurasa aku berhak tahu yang sebenarnya.”

Tanpa kuduga, dia mengangguk. Bukan gerakan mantap, tapi ayunan kepala yang enggan dan mengisyaratkan, Baiklah. “Aku melindungi mereka karena itulah yang harus kulakukan. Kalau polisi melihat mereka beraksi, rahasia kami akan terbongkar. Kota ini belum siap untuk kedatangan Dominic, Jeremiah, atau siapa pun di antara kami.” Dia mengamati aku. Matanya yang setajam silet melembut seperti beludru hitam. Ada sesuatu yang begitu menghanyutkan dalam caranya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menatapku. Aku nyaris merasakan tatapannya bagaikan sentuhan nyata. "Dan aku belum siap meninggalkan kota ini," gumamnya, matanya masih menatapku.

Dia mendekat. Aku merasa napasku menjadi lebih cepat. Kulitnya lebih gelap dibandingkan aku, lebih kasar. Dia tidak cukup indah untuk bisa dibilang tampan. Keseluruhan dirinya adalah keras dan tegas. Dan dia mengatakan kepadaku bahwa dia berbeda. Bukan karena dia lain dari cowok mana pun yang kukenal. Tetapi karena dia adalah sesuatu yang sepenuhnya berbeda. Aku teringat satu kata baru yang tersimpan dalam kepalaku sedari tadi. "Apakah kau Nephilim?"

Seolah ditonjok, tubuhnya tersentak. Waktu seolah berhenti. "Pulanglah dan lanjutkan kehidupanmu," katanya. "Ikuti saranku, kau akan selamat."

Melihat perubahannya yang mendadak, aku merasa air mataku menggenang. Dia melihatnya dan menggeleng-gelengkan kepala sebagai tanda menyesal. "Begini, Nora," katanya lagi, memegang pundakku.

Tubuhku menjadi kaku. "Bagaimana kau tahu namaku?"

Bulan menyembul sekilas di antara awan, membuatku bisa menatap matanya meski sebentar. Beludru yang lembut itu telah hilang, digantikan warna hitam yang tegas dan tertutup. Jenis mata yang menyimpan rahasia. Yang berbohong tanpa berkedut. Jenis mata yang apabila

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kau menatap ke dalamnya, kau akan kesulitan untuk melepaskan diri.

Kami sama-sama berkeringat lantaran usaha melarikan diri tadi. Dan sesuatu yang kukira adalah aroma sabun mandi gel, melayang di antara kami. Suatu aroma yang sekilas mengingatkanmu pada mint dan lada hitam. Memori itu pun menyerbuku begitu cepat hingga aku merasa pusing. Aku tidak bisa mengingatnya, tapi aku kenal aroma itu. Yang lebih meresahkan lagi, aku tahu bahwa aku mengenal Jev. Entah bagaimana, selama ini Jev adalah bagian dari kehidupanku. Aku tidak tahu apakah hubungan kami hanya sekilas ataukah jauh lebih mendalam sehingga jauh lebih menggelisahkan pula. Karena, itulah satu-satunya penjelasan mengapa kilat hitam itu muncul ketika aku dekat dengannya.

Terlintas dalam pikiranku, mungkin saja dia adalah orang yang menculikku. Tetapi aku sangsi. Mungkin karena aku tidak ingin memercayai hal itu.

"Kita sama-sama kenal, bukan?" kataku, kaki dan tanganku seolah digelitik. "Kita sudah pernah bertemu sebelum malam ini."

Ketika Jev hanya diam, aku yakin aku tahu jawabannya. "Kau tahu tentang amnesia yang kualami? Kau tahu aku tidak bisa mengingat lima bulan terakhir? Itukah sebabnya kau mengira bisa menjauh dengan berpura-pura tidak mengenalku?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya," katanya lemah.

Jantungku berdegup lebih cepat. "Mengapa?"

"Aku tidak ingin menikammu dari belakang. Jika Gabe mengira kita punya hubungan, dia bisa memanfaatkan dirimu untuk menyakitiku."

Oke. Dia sudah menjawab pertanyaanku. Tetapi aku tidak ingin membicarakan Gabe. "Bagaimana kita saling kenal? Dan setelah kita meninggalkan Gabe, mengapa kau tetap berpura-pura tidak mengenalku? Apa yang menahanmu?" Aku menunggu jawabannya dengan perasaan gelisah. "Kau tidak ingin menjawab pertanyaanku?"

"Tidak."

"Tidak?"

Jev hanya menatapku.

"Kalau begitu, kau pecundang yang egois." Tudingan itu meluncur begitu saja. Tetapi aku tidak ingin menarik kata-kataku. Mungkin saja dia telah menyelamatkan nyawaku. Tetapi kalau dia tahu soal periode lima bulan itu dan enggan memberitahuku, apa pun yang dia lakukan untuk menebusnya tidak ada artinya bagiku.

"Kalau aku punya jawaban bagus untukmu, percayalah, aku akan bicara."

"Aku sanggup mendengar kabar buruk," kataku ketus.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia menggeleng-gelengkan kepala dan melewatiku, menuju pintu pengemudi. Aku menarik tangannya. Matanya menatap ke tanganku, tapi dia tidak membebaskan diri.

"Katakan semua yang kau ketahui," kataku. "Apa yang terjadi padaku? Siapa yang membuatku seperti ini? Mengapa aku tidak bisa ingat lima bulan itu? Adakah sesuatu yang sebegitu buruknya sehingga aku memilih melupakannya?"

Wajahnya tidak terbaca. Seluruh emosi dipendam dalam-dalam. Satu-satunya tanda bahwa dia mendengar pertanyaanku hanyalah otot rahangnya yang mengencang. "Aku akan memberi satu saran. Untuk sekali ini, aku ingin kau menerimanya. Kembali ke kehidupanmu. Kalau perlu, mulailah dari awal. Lakukan apa saja yang bisa membuatmu meninggalkan semua ini. Kau tidak akan bahagia jika terus menoleh ke belakang."

"Semua ini? Aku bahkan tidak tahu apa yang kau maksud dengan semua ini! Aku tidak bisa melanjutkan hidupku begitu saja. Aku ingin tahu apa yang telah menimpaku? Apakah kau tahu orang yang menculikku? Kau tahu ke mana mereka membawaku dan mengapa?"

"Apakah itu penting?"

"Lancang sekali kau," kataku, tidak berusaha menyembunyikan getaran dalam suaraku. "Berani sekali kau meremehkan segala yang telah kualami."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau kau tahu siapa yang membawamu, apakah itu akan membantu? Apakah itu adalah kunci yang kau butuhkan untuk bangkit dan memulai kehidupanmu lagi? Tidak," katanya, memberi jawaban untukku.

"Ya, itu akan menjadi kunci untukku." Jev tidak mengerti, sedikit akan lebih baik daripada tidak sama sekali. Separuh penuh lebih baik ketimbang kosong. Ketidaktahuan adalah titik terendah penderitaan dan kehinaan.

Dia menghela napas, menyisir rambut dengan tangan. "Ya, kita saling kenal," katanya, menyerah. "Kita bertemu lima bulan lalu. Aku membawa masalah sejak pertama kau melihatku. Aku memanfaatkanmu dan menyakitimu. Untungnya kau punya akal sehat dan menendangku dari kehidupanmu sebelum aku sempat kembali untuk tahap kedua. Kali terakhir kita bertemu, kau bersumpah akan membunuhku jika kau melihatku lagi. Mungkin kau sungguh-sungguh, mungkin juga tidak. Bagaimanapun, ada emosi kuat di balik keputusanmu. Itukah yang ingin kau dengar?" katanya menuntaskan.

Aku mengerjapkan mata. Tak bisa kubayangkan, bagaimana aku telah melontarkan ancaman yang kejam. Kalaupun aku pernah membenci seseorang, dia adalah Marcie Millar. Meski begitu, aku tidak pernah mengkhayalkan kematian Marcie. Aku manusia yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

punya hati. “Mengapa aku berkata seperti itu? Perbuatan buruk apa yang telah kau lakukan?”

“Aku berusaha membunuhmu.”

Aku membalas tatapannya dengan sorot mata yang sama tajam. Garis mulutnya yang menyeringai tapi tegas mengatakan bahwa ucapannya jauh dari lelucon.

“Kau ingin mendengar yang sebenarnya, bukan?” katanya. “Hadapi itu, Angel.”

“Hadapi? Itu tidak masuk akal. Mengapa kau ingin membunuhku?”

“Sekadar untuk senang-senang. Karena aku bosan. Apakah itu penting? Aku berusaha membunuhmu.”

Tidak. Ada sesuatu yang salah. “Kalau dulu kau ingin membunuhku, mengapa malam ini kau menolongku?”

“Kau tidak menangkap maksudku. Aku bisa saja menghabisimu. Jadi, selamatkan dirimu. Berlarilah secepat dan sejauh mungkin dariku.” Dia berbalik sambil mengibaskan tangan, tanda bahwa aku harus berjalan ke arah yang berlawanan. Kami tidak akan bertemu lagi.

“Kau pembohong.”

Dia menoleh, mata hitamnya menusuk. “Aku juga seorang pencuri, penjudi, penipu, dan pembunuh. Jarang-jarang aku berkata yang sebenarnya. Pulanglah. Anggap saja kau beruntung. Kau punya kesempatan untuk memulai kehidupanmu dari awal. Tidak semua orang memiliki kesempatan itu.”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menginginkan kebenaran. Tetapi sekarang aku malah semakin bingung. Bagaimana aku, yang notabene seorang murid yang "lurus", bisa memiliki hubungan dengannya? Bagaimana mungkin kami punya kesamaan? Dia menjengkelkan... sekaligus sosok yang paling menarik dan paling tersiksa yang pernah kutemui. Sekarang pun aku bisa merasakan pertempuran batin di dalam diriku. Dia jauh berbeda dariku. Dia cerdas, sinis, dan berbahaya. Mungkin bahkan agak menakutkan. Tetapi sejak dia keluar dari Tahoe malam ini, detak jantungku tidak bisa stabil. Dengan kehadirannya, setiap saraf dalam tubuhku seolah bermuatan listrik.

"Satu hal lagi," katanya. "Jangan mencariku."

"Aku tidak akan mencarimu!" bentakku.

Dia menyentuh dahiku dengan jari telunjuknya. Kulitku langsung menghangat lantaran sentuhannya. Aku tidak bisa menepis dugaan bahwa sepertinya dia tidak bisa berhenti mencari alasan untuk menyentuhku. Tetapi aku pun tidak ingin dia berhenti. "Ada suatu bagian di dalam dirimu yang ingat. Bagian itulah yang mencariku malam ini. Bagian itu juga yang akan membuatmu terbunuh, kalau kau tidak berhati-hati."

Kami berhadap-hadapan, sama-sama tersengal. Bunyi sirene sudah sangat dekat.

"Apa yang harus kukatakan kepada polisi?" tanyaku.

"Tidak ada."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Serius? Lucu sekali. Aku berencana memberi tahu mereka bagaimana kau menancapkan besi itu ke punggung Gabe. Kecuali kau menjawab pertanyaanku."

Dia mendengus sinis. "Ancaman? Kau berubah, Angel."

Satu lagi tikaman ke bagian diriku yang lengah. Membuatku semakin tidak mantap dan sadar diri. Aku ingin memeras memoriku sebagai usaha terakhir mengingat sosok dirinya. Tetapi tidak ada apa-apa di sana. Karena tidak bisa mengandalkan memori, aku terpaksa menggunakan senjata terakhir.

"Kalau kau mengenalku dengan baik, kau tentu tahu, aku tidak akan berhenti mencari siapa pun yang menculikku sampai aku menemukan mereka, atau aku menyentuh dasar sumur," kataku.

"Biarkan aku memberi tahu, di mana dasar sumur itu," katanya dengan nada menakutkan. "Kuburanmu. Kuburan dangkal dan gelap yang tidak akan ditemukan siapa pun. Tidak ada yang akan datang ke kuburanmu dan berduka untukmu. Kau akan menghilang tanpa bekas. Perasaan menakutkan karena sesuatu yang misterius akan mendera ibumu. Perasaan ini akan menghantui dirinya, mendorongnya ke tepi tebing, dan menjatuhkannya. Alih-alih dimakamkan di pemakaman berumput hijau di sampingmu, tempat kerabat bisa

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengunjungimu sampai kapan pun, dia akan sendirian. Begitu juga denganmu. Selamanya."

Aku berdiri tegak, berusaha menunjukkan bahwa aku tidak bisa ditakut-takuti seperti itu. Tetapi firasat buruk membuatku mual. "Katakan semuanya, atau aku akan melaporkanmu ke polisi. Aku sungguh-sungguh. Aku ingin tahu di mana aku selama ini. Dan aku ingin tahu siapa yang menculikku."

Dia menutup mulut, tertawa sendiri. Bunyinya tegang dan lelah.

"Siapa yang menculikku?" bentakku, kesabaranku habis. Aku tidak akan pergi dari tempat ini sampai dia mengatakan yang dia ketahui. Mendadak aku menyesal karena dia telah menyelamatkan diriku. Aku tidak ingin memiliki pandangan apa pun tentang dirinya, kecuali kebencian dan kemarahan. Aku tidak akan ragu-ragu untuk melaporkannya ke polisi jika dia menolak menceritakan semuanya.

Dia menatapku dengan matanya yang tak terbaca. Mulutnya tersungging ke satu sisi. Bukan cemberut. Sesuatu yang jelas-jelas lebih membingungkan dan menakutkan.

"Kau seharusnya tidak menyinggung persoalan ini lagi. Aku sendiri tidak bisa menjaga keselamatanmu."

Kemudian dia melangkah pergi, seolah seluruh kata yang mesti diungkapkan telah disampaikannya. Tetapi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

aku tidak terima. Ini satu-satunya kesempatanku untuk mengetahui bagian kehidupanku yang hilang.

Aku membanting kaki mengejarnya dan menarik belakang bajunya begitu keras hingga robek. Aku tidak peduli. Masalah yang kucemaskan jauh lebih besar dari itu. "Apa maksudmu?"

Hanya saja kata-kata itu tidak keluar dengan benar. Tertelan bersamaan dengan munculnya kait yang sepertinya menarikku dari arah belakang dan mengguncang-guncang tubuhku. Aku merasa dilempar ke udara. Setiap otot tubuhku menegang, menunggu sesuatu yang misterius.

Hal terakhir yang kuingat adalah gemuruh udara melintasi telingaku. Setelah itu, dunia menjadi hitam.

*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

11

KETIKA MEMBUKA MATA, AKU SUDAH TIDAK berada di jalan itu lagi. Tahoe, ladang jagung, malam berbintang—semuanya menghilang. Aku berdiri di dalam bangunan beton. Tercium bau serbuk gergaji dan sesuatu yang bersifat logam, seperti karat. Tubuhku menggigil, tapi bukan karena kedinginan.

Aku menarik baju Jev. Terdengar bunyi kain yang koyak. Mungkin aku menyentuh punggungnya. Dan sekarang... aku berada di dalam tempat yang sepertinya gudang kosong.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ada dua sosok di depanku. Jev dan Hank Millar. Lega karena tidak sendirian, aku menghampiri mereka. Mudah-mudahan saja mereka bisa memberi tahu di mana aku dan bagaimana aku bisa sampai ke sini.

"Jev!" panggilku.

Tidak seorang pun menoleh. Tetapi mereka pasti mendengar panggilanku. Tempat ini kosong sehingga berbagai bunyi mudah terdengar.

Aku ingin membuka mulut lagi, tetapi mendadak kuurungkan niatku. Di belakang mereka, muncul sebuah kurungan berjeruji dari bawah terpal. Kemudian ingatan itu berdatangan seperti gelombang. Kurungan. Gadis berambut hitam mengilat. Kamar mandi SMA. Ketika aku pingsan sesaat. Telapak tanganku basah dengan keringat. Hanya ada satu penjelasan. Aku berhalusinasi.

Ini bukan yang pertama.

"Kau membawaku ke sini untuk menunjukkan ini?" kata Jev kepada Hank dengan nada muak. "Kau tahu risiko yang harus ditanggung setiap kali kita bertemu? Jangan panggil aku untuk mengobrol. Jangan panggil aku untuk menghiburmu. Jangan pernah panggil aku untuk menunjukkan prestasi terbarumu."

"Sabarlah. Aku menunjukkan penghulu malaikat ini karena aku butuh bantuanmu. Tampaknya kita sama-sama punya pertanyaan." Dia menatap kurungan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu dengan sorot mata penuh makna. “Well, dia punya jawabannya.”

“Keingintahuanku tentang kehidupan itu sudah mati bertahun-tahun lalu.”

“Entah kau menginginkannya atau tidak, kehidupan ini masih milikmu. Aku sudah mengerahkan segalanya untuk membuatnya bicara. Tapi dia tertutup, tidak mempan disiksa.” Dia tersenyum tipis. “Buat dia bicara, aku akan menyerahkannya untukmu. Rasanya aku tidak perlu mengingatkan bahwa penghulu malaikat pernah memberimu masalah besar. Seandainya ada cara untuk balas dendam... well, rasanya aku tidak perlu bicara lebih jauh lagi.”

“Bagaimana kau bisa mengurungnya?” tanya Jev santai.

Mulut Hank membentuk senyum bangga. “Aku menggergaji sayapnya. Hanya karena aku tidak bisa melihatnya bukan berarti aku tidak tahu letaknya. Kau yang menanamkan ide itu. Kalau tidak, aku tidak pernah membayangkan seorang Nephil bisa merobek sayap malaikat.”

Sesuatu yang kelam melintas di mata Jev. “Gergaji biasa tidak bisa memotong sayapnya.”

“Aku tidak menggunakan gergaji biasa.”

“Entah apa rencanamu, kusarankan hentikan. Segera.”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau kau tahu rencanaku, kau akan memohon untuk dilibatkan. Kerajaan penghulu malaikat tidak akan bertahan selamanya. Ada kekuatan di luar sana yang mengalahkan kekuatan mereka. Kekuatan yang menunggu untuk digerakkan, kalau kau tahu ke mana harus melihat," katanya penuh teka-teki.

Dengan sikap muak, Jev berbalik untuk pergi.

"Kesepakatan kita, Bung," seru Hank.

"Ini tidak ada hubungannya dengan kesepakatan kita."

"Kalau begitu, barangkali kita perlu membuat kesepakatan baru. Gosipnya, kau belum menemukan Nephil yang bisa dipaksa mengucapkan sumpah. Cheshvan tinggal beberapa minggu lagi...." Dia sengaja menggantung ucapannya.

Jev menghentikan langkah. "Kau menawarkan salah satu anak buahmu?"

"Untuk manfaat yang lebih besar, ya." Hank merentangkan tangan, terkikik pelan. "Kau bisa memilih yang kau suka. Bukankah penawaran ini kelewat bagus untuk ditolak?"

"Aku penasaran, bagaimana pandangan anak buahmu kalau mereka tahu kau menjual mereka demi mendapatkan keuntungan."

"Simpan harga dirimu. Membuatku emosi tidak akan menyelesaikan masalah. Biar kukatakan mengapa

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

aku bisa mencapai posisi setinggi ini. Aku tidak ambil hati terhadap apa pun. Seharusnya kau juga tidak. Jangan biarkan persoalan ini bersifat pribadi, dan melewati perbedaan. Kita sama-sama ingin meraih sesuatu. Bantu aku, dan aku akan membantumu. Sesederhana itu."

Hank diam untuk memberi kesempatan berpikir bagi Jev.

"Kali terakhir kau menolak tawaranku, akibatnya sangat fatal," imbuh Hank dengan ekspresi percaya diri di bibirnya.

"Aku tidak akan membuat perjanjian lagi denganmu," jawab Jev mantap. "Tapi aku akan memberi nasihat. Lepaskan dia. Penghulu malaikat akan menyadari bahwa dia menghilang. Menculik mungkin salah satu senjata terbaikmu. Tapi kali ini kau melewati batas. Kita sama-sama tahu bagaimana akhir permainan ini. Penghulu malaikat tidak akan kalah."

"Ah, kau keliru," ralat Hank. "Mereka kalah ketika kelompokmu jatuh ke bumi. Mereka kalah lagi ketika kalian menciptakan ras Nephilim. Mereka bisa kalah lagi, dan mereka akan kalah. Semua itu memberi tambahan alasan mengapa kau harus bertindak sekarang juga. Kita telah menangkap salah satu anggota mereka. Dengan begitu, kita lebih unggul ketimbang mereka. Kau dan aku bisa mengubah situasi. Bersama-sama. Tapi kita harus bertindak cepat."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku duduk bersandar ke dinding sambil memeluk lutut. Kubiarkan kepalaku menengadah sampai menyentuh beton. Tarik napas dalam-dalam. Aku pernah berhasil keluar dari halusinasi, dan aku bisa melakukannya lagi. Mengusap butiran keringat di dahi, aku memusatkan pikiran ke sesuatu yang kulakukan sebelum halusinasi ini datang. Kembali ke Jev—Jev yang sebenarnya. Buka pintu pikiranmu. Berjalanlah keluar.

"Aku tahu soal kalung itu."

Mendengar ucapan Hank, mataku terbuka. Aku menatap kedua lelaki yang berdiri di depanku, dan akhirnya memusatkan pandangan ke Hank. Dia tahu soal kalung itu? Kalung yang dicari Marcie? Mungkinkah kalung itu yang dimaksud Marcie?

Tidak, nalarku bicara. Tidak ada sesuatu pun dalam halusinasi ini yang bisa dipercaya. Setiap detail dalam adegan ini hanyalah ciptaan alam bawah sadarmu. Pusatkan pikiran untuk menciptakan pintu keluar.

Jev mengangkat alis.

"Sebaiknya aku tidak mengungkapkan sumberku," jawab Hank getir. "Jelaslah yang kubutuhkan sekarang adalah kalung sesungguhnya. Kau cukup cerdas untuk tahu bahwa itu menyangkut asal usulmu. Bantu aku menemukan kalung penghulu malaikat. Apa pun yang kau minta akan kukabulkan."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Suruh saja sumbermu," kata Jev singkat, tapi ada kesan jengkel dalam suaranya.

Hank mengatupkan bibir. "Dua Nephilim. Tergantung pilihanmu, tentu saja," katanya menawar. "Kau bisa berganti dari yang satu ke—"

Jev mengibaskan tangan. "Kalung penghulu malaikatku tidak di tanganku lagi, kalau itu yang kau maksud. Para penghulu malaikat mencabutnya ketika aku dibuang."

"Bukan itu yang dikatakan sumberku."

"Sumbermu berbohong."

"Sumber kedua menegaskan pernah melihatmu memakainya musim panas lalu."

Waktu berdetak pelan sebelum Jev menundukkan kepala. Lalu dia menengadah dan tertawa, nyaris terkesan tidak percaya. "Kau bohong." Tawanya berhenti tiba-tiba. "Jangan bilang kau menyeret putrimu dalam masalah ini."

"Dia melihat rantai perak di lehermu. Juni lalu."

Jev menatap Hank dengan pandangan menusuk. "Apa lagi yang dia ketahui?"

"Tentang aku? Dia belajar. Aku tidak suka, tapi aku terdesak. Bantu aku, dan aku tidak akan memanfaatkannya lagi."

"Kau mengira aku peduli kepada putrimu?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau peduli kepada salah satu di antara mereka," kata Hank dengan ekspresi mencela. "Atau pernah peduli."

Rahang Jev mengencang, dan Hank tertawa. "Setelah sekian lama, kau masih mengipasi api itu. Sayang sekali dia tidak tahu kau ada. Omong-omong tentang putriku yang itu, kudengar dia mengenakan kalungmu pada bulan Juni. Kalung itu ada padanya, bukan?" Ucapannya lebih mirip pernyataan alih-alih pertanyaan.

Jev membalas tatapan Hank dengan sama tajamnya. "Tidak."

"Menurutku itu rencana yang genius," katanya. Nada suaranya menunjukkan dia sama sekali tidak percaya kepada Jev. "Aku tidak mengatakan aku bisa menghancurkannya begitu saja—dia tidak tahu apa-apa." Hank tertawa, tapi bunyinya sumbang. "Ironis sekali. Satu potongan informasi yang kubutuhkan ternyata tersimpan jauh di dalam pikiran yang telah kuhapuskan."

"Sayang sekali."

Dengan satu sentakan, Hank membuka terpal yang menutupi sangkar. Dia menendang kotak logam itu ke tempat terang sehingga alasnya menggores lantai. Rambut gadis itu kusut masai. Lingkaran hitam mengelilingi matanya yang menatap liar ke sekeliling

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

gudang. Seolah-olah dia berusaha merekam setiap detail penjaranya sebelum terpal membutakan matanya lagi.

"Well?" tanya Hank kepada gadis itu. "Bagaimana menurutmu, Peliharaanku? Apakah kita bisa menemukan kalung untukmu tepat pada waktunya?"

Dia menoleh ke Jev. Tidak diragukan lagi, mata yang melebar itu menunjukkan dia mengenal orang di depannya. Tangannya mencengkeram jeruji begitu erat hingga kulitnya menjadi transparan. Dia melontarkan serapah yang kedengarannya seperti "penipu". Matanya yang marah menatap Hank dan Jev bergantian. Kemudian mulutnya membuka dan terdengarlah raungan yang memekakkan telinga.

Dahsyatnya jeritan itu membuatku terpental. Tubuhku menembus dinding gudang. Aku melayang melewati kegelapan, tersandung-sandung berulang kali. Perutku terasa bercampur aduk. Gelombang mual menguasai diriku.

Kemudian aku tertelungkup di bahu jalan. Tanganku menggenggam kerikil. Dengan susah payah, aku beranjak ke posisi duduk. Udara sarat dengan aroma ladang jagung. Serangga malam berdengung di sekelilingku. Segalanya telah kembali seperti semula.

Aku tidak tahu berapa lama aku pergi dari tempat ini. Sepuluh menit? Setengah jam? Kulitku dibasahi keringat. Kali ini aku menggigil lantaran kedinginan.

pustaka-indo.blogspot.com

“Jev?” panggilku dengan suara parau.

Tetapi dia sudah pergi.

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

12

SESUAI PETUNJUK JEV, AKU BERJALAN menuju White Lodge, kemudian meminjam telepon dari resepsionis untuk memesan taksi. Aku tidak mungkin menelepon ibuku, sekalipun aku tidak tahu apakah dia sedang makan malam di luar atau tidak. Aku belum siap menceritakan yang sebenarnya. Begitu banyak suara memenuhi kepalaku. Berbagai pikiran berkelebat dalam benakku. Tetapi aku tidak berusaha menghentikannya. Aku seolah mati rasa akibat berbagai peristiwa yang terjadi malam ini.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sesampainya di rumah, aku naik ke kamar tidur, kemudian berganti baju dan meringkuk di bawah selimut. Tidak butuh waktu lama, aku pun terlelap.

Tetapi bunyi gesekan sepatu di luar pintu kamar membuatku kaget. Sepertinya aku memimpikan Jev, karena begitu terbangun, pikiranku mengatakan dia ada di sini. Aku mengangkat selimut ke dagu, mengira dia akan masuk.

Ibuku membuka pintu begitu keras hingga membentur dinding. "Dia ada di sini!" serunya sambil menoleh. "Dia di tempat tidur!" Lalu dia menghampiriku. Tangannya menempel di dada seolah khawatir jantungnya akan melompat keluar. "Nora! Mengapa kau pergi tanpa memberi tahu kami? Kami mencarimu ke mana-mana!" Napasnya terengah-engah, sorot matanya panik.

"Aku sudah menitipkan pesan kepada pelayan restoran, aku meminta Vee menjemputku," kataku terbata-bata. Sekarang aku merasa telah bersikap tidak bertanggung jawab. Tetapi di restoran tadi, saat melihat wajah ibuku berbinar-binar di samping Hank, aku merasa kehadiranku mengganggu mereka.

"Aku menelepon Vee! Dia tidak mengerti yang kukatakan."

Tentu saja tidak. Aku tidak meneleponnya. Gabe muncul sebelum aku sempat melakukannya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jangan ulangi lagi," kata Ibu. "Jangan pernah berbuat seperti itu lagi!"

Aku menangis meskipun aku tahu itu tidak ada gunanya. Bukan maksudku membuatnya ketakutan atau mencariku ke mana-mana. Hanya saja, ketika aku melihatnya bersama Hank... aku bereaksi. Sekalipun aku sangat ingin percaya bahwa Gabe telah menghilang dari kehidupanku untuk selamanya, ancamannya bahwa masalah ini belum berakhir masih segar dalam ingatan-ku. Mengapa aku menceburkan diri ke dalam persoalan ini? Aku membayangkan, betapa akan berbedanya malam ini seandainya aku tutup mulut dan meninggalkan 7-Eleven begitu Gabe menyuruhku pergi.

Tidak. Tindakanku sudah benar. Kalau aku tidak ikut campur, mungkin B.J. tidak selamat.

"Oh, Nora."

Kubiarkan Ibu memelukku dan mendekapkan wajahku ke gaunnya.

"Aku hanya ketakutan, itu saja," katanya. "Lain kali kita harus lebih hati-hati."

Papan di lorong luar kamarku berderit. Aku menoleh dan melihat Hank bersandar ke kusen pintu. "Kau membuat kami cukup ketakutan malam ini, Anak Muda." Suaranya ringan dan tenang. Tetapi ada sesuatu dalam sorot matanya. Sesuatu yang mengingatkanku pada serigala sehingga punggungku terasa dingin.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku tidak mau dia ada di sini," bisikku kepada Ibu. Sekalipun halusinasi terakhirku jauh dari nyata, tetap saja itu menghantuiku. Aku tidak sanggup berhenti membayangkan Hank yang sedang menarik terpal dari kurungan itu. Aku tidak bisa meredam kata-kata yang diucapkannya. Aku tahu, aku menisbahkan ketakutan dan kegelisahanku kepadanya. Meski begitu, aku tetap ingin dia pergi.

"Aku akan meneleponmu, Hank," kata Ibu, masih memelukku. "Setelah Nora tidur. Terima kasih untuk makan malamnya, dan maaf atas kehebohan malam ini."

Dia mengibaskan tangan. "Tidak apa-apa, Sayang. Aku juga punya drama queen sendiri di rumah. Meskipun setidaknya, aku bisa bilang dia tidak pernah berbuat seheboh ini." Hank terkikik, seolah-olah dia merasa ucapannya benar-benar lucu.

Aku menunggu sampai terdengar bunyi langkah kaki menjauh. Aku tidak tahu pasti, sejauh mana aku bisa bercerita kepada Ibu. Terutama karena Jev mengatakan polisi tidak bisa diandalkan. Aku khawatir kata-kataku akan sampai ke telinga Detektif Basso. Tetapi terlalu banyak peristiwa yang terjadi malam ini untuk kudiamkan begitu saja.

"Aku bertemu seseorang beberapa waktu lalu," kataku. "Setelah keluar dari Coopersmith's. Aku tidak mengenalnya, tapi dia bilang kami sudah saling kenal.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pasti aku pernah bertemu dengannya dalam rentang lima bulan terakhir itu. Tapi aku tidak ingat."

Pegangannya di tanganku semakin erat. "Dia menyebutkan namanya?"

"Jev."

Ibuku menahan napas sedari tadi. Tapi sekarang dia tampak sedikit lega. Aku tidak tahu apa sebabnya. Apakah dia mengira aku akan menyebutkan nama yang lain?

"Ibu kenal dengannya?" tanyaku. Mungkin dia bisa memberikan keterangan tentang riwayatku dengan Jev.

"Tidak. Apakah dia mengatakan dari mana dia mengenalmu? Di sekolah, mungkin? Atau ketika kau bekerja di Enzo's?"

Aku pernah bekerja di Enzo's? Ini berita baru buatku. Aku ingin meminta klarifikasi, tapi sorot matanya berubah menjadi tajam. "Tunggu. Apa yang dikenakannya?" Bahasa tubuhnya menunjukkan dia tidak sabaran. "Bagaimana busananya?"

Aku merasa dahiku berkerut lantaran kebingungan. "Apakah itu penting?"

Ibuku berdiri, kemudian berjalan ke pintu dan kembali ke tempat tidur. Seolah-olah mendadak sadar betapa resah raut wajahnya, dia berhenti di depan meja riasku dan pura-pura mengamati botol parfum. "Mungkin dia mengenakan seragam yang berlogo? Atau

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mungkin busananya satu warna? Hitam... misalnya?" Ibu jelas-jelas mengarahkanku ke satu titik, tapi mengapa?

"Dia mengenakan kaus baseball putih-biru dan jins."

Garis-garis kecemasan membentuk salur di sekeliling mulutnya yang terkatup rapat sebagai tanda dia sedang berpikir keras.

"Mengapa Ibu tidak memberitahuku?" tanyaku.

Garis-garis kecemasan itu menyebar hingga ke matanya.

"Apa yang Ibu ketahui?" desakku.

"Ada seorang pemuda," katanya memulai.

Aku duduk lebih tegak. "Pemuda apa?" Aku tidak sanggup menepis dugaan bahwa ibuku sedang membicarakan Jev. Dan entah mengapa, aku berharap dugaanku benar. Aku ingin tahu lebih banyak tentang dirinya. Aku ingin tahu segalanya tentang dirinya.

"Dia sudah beberapa kali datang ke sini. Selalu berbaju hitam," katanya dengan ekspresi benci yang kentara. "Dia lebih tua darimu dan—tolong jangan salah menilai, tapi aku tidak bisa membayangkan apa yang dilihatnya pada dirimu. Dia DO dari sekolah, punya masalah judi, dan bekerja di Borderline sebagai petugas kebersihan. Bukannya aku tidak suka dengan petugas kebersihan, tapi ya Tuhan, ini menggelikan. Seolah-olah dia berpikir kau akan tinggal selamanya di Coldwater. Dia tidak mungkin bisa mendukung impianmu, apalagi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengimbanginya. Aku akan sangat terkejut seandainya dia punya cita-cita masuk ke perguruan tinggi."

"Apakah aku menyukainya?" Penjelasan ibuku tidak menggambarkan Jev, tapi aku belum siap menyerah.

"Sama sekali tidak! Kau bahkan membuatku berdalih setiap kali dia menelepon. Akhirnya dia paham dan tidak mengganggumu lagi. Itu tidak berlangsung lama. Paling banter beberapa minggu. Aku membicarakan dia karena sedari dulu aku berpikir ada sesuatu yang tidak beres tentang dirinya. Aku juga curiga, mungkin saja dia tahu tentang kasus penculikanmu. Bukannya ingin melebih-lebihkan, tapi sepertinya awan hitam selalu mengikutimu sejak kau bertemu dengannya."

"Bagaimana kelanjutannya?" Aku menyadari jantungku berdetak dua kali lebih cepat.

"Dia meninggalkan kota ini." Ibu menggeleng-gelengkan kepala. "Kau mengerti? Jev pasti orang lain. Aku hanya panik, itu saja. Aku tidak akan khawatir tentang dia," imbuhnya, mendekatiku dan menepuk-nepuk lututku. "Mungkin dia sudah di ujung dunia sekarang."

"Siapa namanya?"

Ibuku terdiam sejenak. "Aku tidak ingat. Sepertinya berawal dengan huruf P. Mungkin Peter." Ibuku tertawa lebih keras dari yang seharusnya. "Kurasa itu membuktikan betapa tidak pentingnya dia."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku tersenyum mendengar leluconnya. Sementara itu, suara Jev bermain dalam kepalaku.

Kita saling kenal. Kita bertemu lima bulan lalu. Aku menjadi masalah buatmu sejak kau melihatku.

Seandainya Jev dan cowok misterius dari masa laluku ini ternyata satu, pasti seseorang tidak memberikan cerita yang utuh kepadaku. Mungkin dulu Jev adalah masalah. Mungkin akulah yang memilih berlari ke arah yang berlawanan.

Tetapi, sesuatu mengatakan bukan karena dia orang yang keras dan tidak pedulian sehingga dia berusaha keras meyakinkan aku. Tidak lama sebelum halusinasi itu muncul, aku mendengar dia berkata, Seharusnya kau tidak dalam urusan ini lagi. Aku sekalipun tidak bisa menjaga keselamatanmu.

Keselamatanku berarti baginya. Tindakannya malam ini menjadi bukti. Dan perbuatan lebih berarti daripada kata-kata, ucapku dalam hati.

Persoalan ini menyisakan dua pertanyaan. Dalam urusan apa aku tidak boleh terlibat lagi? Siapa di antara dua orang—Jev dan ibuku—yang berbohong?

Jika mereka berpikir aku akan puas hanya dengan duduk berpangku tangan, seperti gadis manis yang bodoh, berarti mereka tidak secerdas yang mereka kira.

*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

13

HARI SABTU AKU BANGUN PAGI-PAGI sekali. Setelah memakai celana pendek katun dan atasan tak berlengan, aku keluar untuk lari pagi. Rasanya aneh sekali menjejakkan kakiku ke trotoar dan berkeringat sementara aku punya banyak masalah. Tetapi aku berusaha keras tidak memikirkan kejadian semalam. Mengingat kondisiku, aku sudah cukup menguji nyali dengan keluyuran malam-malam sendirian. Mulai sekarang aku akan puas dengan mengurung diri di rumah begitu bulan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menampakkan wajah. Dan kalau aku tidak harus berkunjung ke 7-Eleven itu lagi, itu jauh lebih baik.

Aku merasa aneh karena bukan Gabe yang menghantui pikiranku, melainkan sepasang mata hitam yang kehilangan ketajamannya ketika memandangku. Mata itu berubah menjadi selembut sutra. Jev melarangku mencarinya, tapi aku tidak sanggup berhenti mengkhayalkan berbagai momen yang memungkinkan kami bertemu lagi. Bahkan semalam aku bermimpi pergi ke Ogunquit Beach bersama Vee, hanya untuk mendapati Jev-lah yang bertugas sebagai penjaga pantai. Aku meninggalkan mimpi itu dengan jantung berdebar-debar, dan rasa nyeri yang aneh menjalar di dalam diriku. Aku bisa menafsirkan mimpi itu dengan cukup baik. Bahwa meskipun Jev membuat perasaanku kacau-balau, aku ingin bertemu lagi dengannya.

Langit yang mendung membuat udara tetap sejuk. Setelah stopwatch-ku berbunyi sebagai tanda aku telah berlari sejauh tiga mil, aku tersenyum nakal dan menantang diriku untuk berlari satu mil lagi. Rasanya aku belum siap melepas khayalanku tentang Jev. Itu satu. Kedua, aku sangat menikmati olahraga ini. Aku pernah mengikuti kelas senam dan Zumba di gimnasium bersama Vee. Tetapi dengan udara yang bersih, bercampur aroma pinus dan kulit pohon yang berembun, dengan sepenuh hati aku lebih memilih berkeringat di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

alam terbuka. Setelah beberapa saat, aku melepaskan earbud supaya bisa berkonsentrasi pada bebunyian alam nan damai menyambut datangnya pagi.

Di rumah, aku berlama-lama mandi, kemudian berdiri di depan lemari. Aku menggigit ujung kuku sambil memeriksa busana yang kumiliki. Akhirnya aku memilih jins ketat, sepatu bot selutut, dan kamisol sutra warna biru toska. Vee pasti ingat busana ini. Karena dialah yang membujukku membelinya saat obral di pinggiran jalan pada musim panas lalu. Mematut diri di cermin, kusimpulkan bahwa aku masih Nora Grey yang lama.

Aku agak cemas dengan topik yang akan kubicarakan dengan Vee. Terutama mengingat isu penculikanku yang sedang hangat-hangatnya. Tetapi aku menenangkan diri dengan pikiran bahwa itulah yang membuat Vee dan aku begitu serasi. Aku bisa menyetir percakapan kami dengan mengangkat topik-topik tertentu. Dan Vee bisa berceloteh panjang lebar tentang topik itu. Aku hanya perlu memastikan topik yang ingin kubicarakan.

Tetapi ada satu hal yang hilang. Aku menyimpulkannya saat menatap pantulan diriku di cermin. Aku membutuhkan aksesori. Perhiasan. Bukan, syal.

Kubuka laci meja. Rasa mual menyerangku begitu aku melihat bulu hitam yang panjang itu. Aku lupa

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

telah menyimpannya. Sekarang benda itu mungkin sudah kotor. Aku membuat rencana dalam otakku untuk membuangnya begitu aku kembali dari makan siang. Tetapi rencana itu tidak didukung alasan yang kuat. Meskipun perasaanku menjadi resah saat melihat bulu itu, aku belum ingin membuangnya. Pertama-tama aku ingin tahu, hewan apa yang memiliki bulu seperti itu. Dan aku ingin menemukan penjelasan mengapa aku merasa bertanggung jawab untuk menyimpannya. Ini sesuatu yang menggelikan dan tidak masuk akal. Tetapi memang begitulah adanya sejak aku siuman di pemakaman. Setelah mendorong bulu itu ke ujung belakang laci, aku mengambil syal pertama yang kulihat.

Kemudian aku berlari kecil menuruni tangga. Di kantongku ada uang sepuluh dolar yang kuambil dari kotak di dalam laci. Aku pun duduk di belakang kemudi VW. Aku harus menonjok dasbor empat kali sebelum mesinnya berbunyi. Kukatakan kepada diriku sendiri, ini tidak serta-merta pertanda sial. Memang mobil ini saja yang sudah tua seperti keju simpanan lama. Bukannya mustahil mobil ini telah membawa sejumlah tokoh penting. Kendaraan ini matang, berpengalaman, dan menyimpan segala pesona tahun 1984. Dan yang paling penting, aku tidak mengeluarkan satu sen pun untuk mendapatkannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah memasukkan bahan bakar senilai beberapa dolar ke tangki, aku membawanya ke Enzo's. Kurapikan rambut dengan menjadikan kaca jendela toko sebagai cermin, lalu aku masuk.

Kulepaskan kacamata hitamku supaya bisa menikmati desain toko yang mengesankan. Enzo's telah mengalami pemugaran besar-besaran sejak kali terakhir aku mengingatnya. Serangkaian tangga yang lebar menurun ke konter depan dan ruang makan yang menjorok ke dalam seperti gua. Dua catwalk terbentang di kedua sisi meja penerima tamu. Beberapa meja aluminium tersebar di catwalk, membuat tempat ini terkesan separuh kuno, separuh modern. Irama musik bergaya big-band terdengar dari sistem stereo. Sejenak aku merasa terperangkap waktu dan mendarat di suatu bar.

Vee berlutut di atas kursi supaya lebih tinggi. Dia melambai-lambaikan tangan di atas kepala, persis seperti baling-baling helikopter. "Babe! Di sini!"

Dia menyambutku dari sebelah kanan catwalk lalu memelukku erat-erat. "Aku sudah memesan es moka dan sepiring donat. Banyak sekali yang harus kita bicarakan. Tadinya aku tidak ingin memberitahumu sekarang. Tapi masa bodohlah dengan kejutan. Aku turun satu setengah kilo. Kau bisa melihatnya?" Dia berputar di depanku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau terlihat mengagumkan," kataku, dan aku tidak berbasa-basi. Lagi pula kali ini kami benar-benar bisa bersama. Kalaupun berat badannya naik lima kilo, aku tetap akan berpendapat dia cantik.

"Menurut majalah mode, badan montok sudah tidak zamannya lagi. Jadi sekarang aku benar-benar merasa percaya diri," katanya, menjatuhkan diri ke kursi. Kami duduk di meja untuk empat orang. Tetapi alih-alih mengambil kursi di seberang Vee, aku malah memilih yang di sebelahnya. "Jadi," katanya, memajukan badan seperti orang ingin bersekongkol, "ceritakan tentang semalam. Horor sekali. Aku tidak percaya ibumu pacaran dengan Hanky Panky."

Aku mengangkat alis. "Hanky Panky?"

"Itu julukan yang sangat tepat, sampai-sampai kupingku sakit mendengarnya."

"Kurasa kita harus memanggilnya Cowok Kebapakan."

"Betul sekali!" Vee menepuk meja dengan telapak tangannya. "Menurutmu, berapa umurnya? Dua lima? Mungkin sebenarnya dia kakak Marcie. Mungkin dia menderita oedipus complex, jadi ibu Marcie adalah ibu sekaligus istrinya!"

Aku terbahak-bahak sampai tak sengaja menyembur. Tetapi ini justru membuat tawa kami semakin keras.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oke, sudah... sudah," kataku, meluruskan tangan ke paha dan berusaha memasang tampang serius. "Kita jahat sekali. Bagaimana kalau Marcie dengar?"

"Apa yang akan dia lakukan? Meracuniku dengan obat pencahar?"

Sebelum aku sempat menanggapi, dua kursi kosong di meja kami ditarik. Owen Seymour dan Joseph Mancusi menempati kursi itu. Mereka adalah teman sekolahku. Tahun lalu Owen sekelas denganku dan Vee dalam mata pelajaran biologi. Dia tinggi ceking, dan biasa memakai kaus polo Ralph Lauren dan kacamata hitam yang membuatnya terlihat kuper. Di kelas enam, dia mengalahkan aku dan terpilih sebagai anak yang mewakili sekolah kami dalam lomba mengeja tingkat kota. Bukan berarti aku dendam kepadanya. Sudah bertahun-tahun aku tidak sekelas dengan Joseph, atau Joey. Tetapi kami sudah kenal sejak SD. Ayahnya adalah satu-satunya dokter chiropractor di Coldwater. Rambut Joey di-bleach dan dia selalu mengenakan sandal jepit, meskipun pada musim dingin. Dan dia pemain drum dalam marching band. Aku tahu benar, Vee pernah naksir kepadanya ketika kami di SMP.

Owen mendorong kacamatanya ke atas hidung dan tersenyum polos. Aku mempersiapkan diri seandainya dia memberondongku dengan pertanyaan seputar kasus penculikanku. Tetapi dia hanya berkata dengan suara

http://pustaka-indo.blogspot.com

agak gugup, "Kami melihat kalian duduk di sini dan mungkin kami bisa, emm, mendampingi."

"Wah, kebetulan sekali." Nada bicara Vee yang ketus membuatku kaget. Tidak biasanya Vee, yang notabene genit, bersikap seperti ini. Tapi mungkin dia benar-benar sudah insaf? "Dan apa maksudmu 'mendampingi'? Bahasa apa tuh?"

"Emm, sudah punya rencana akhir minggu ini?" tanya Joey, melipat tangan di atas meja, beberapa inci saja dari tangan Vee.

Vee menarik tangannya dan menegakkan badan. "Ya, dan rencana kami tidak melibatkan kalian."

Oke, bukan insaf. Aku melirik ke arahnya, berusaha memberi isyarat nonverbal, Ada apa? Tetapi dia kelewat sibuk memelototi Owen.

"Permisi," katanya, secara blakblakan menyatakan sudah waktunya mereka pergi.

Owen dan Joey bertukar pandang kebingungan.

"Ingat ketika kita ikut mata pelajaran olahraga di kelas tujuh?" tanya Joey kepada Vee. "Kau menjadi pasanganku dalam pertandingan bulu tangkis. Kau benar-benar hebat. Apakah kau masih ingat, kita menjadi juara kelas?" Joey mengangkat tangan untuk tos dengan Vee.

"Aku sedang tidak berminat mengingat-ingat masa lalu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Joey menurunkan tangan perlahan. "Emm, oke. Kalian benar-benar tidak ingin kami traktir limun atau yang lainnya?"

"Supaya kau bisa mencampurkan obat tidur ke dalamnya? Tidaklah. Lagi pula kami sudah punya minuman. Kalau tatapan kalian lebih tinggi dari dada kami, pasti kalian lihat." Vee menggoyang-goyang gelasnya di depan wajah Joey.

"Vee," kataku menggeram. Pertama, baik Owen atau Joey tidak bersikap buruk sehingga pantas diperlakukan seperti itu. Kedua, ada apa sebenarnya dengan Vee?

"Emm... oke... maaf telah mengganggu," kata Owen, berdiri dengan kikuk. "Kami kira—"

"Perkiraan kalian salah," bentak Vee. "Rencana busuk apa pun yang ada dalam otak kalian... itu tidak akan terjadi."

"Busuk?" ulang Owen, mendorong kacamatanya lagi dan mengerjap seperti burung hantu.

"Kami mengerti," kata Joey. "Seharusnya kami tidak ikut campur. Obrolan rahasia antarcewek. Aku punya adik perempuan," katanya maklum. "Lain kali, emm, aku akan bertanya dulu."

"Tidak akan ada lain kali," kata Vee. "Anggap saja Nora dan aku"—Vee menggoyangkan ibu jarinya ke kami berdua—"tertutup buat kalian."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku berdeham, tapi gagal menemukan cara untuk mengalihkan pembicaraan ini ke arah yang positif. Karena tidak punya ide, aku melakukan satu-satunya hal yang bisa kuperbuat. Dengan senyum memohon maaf, aku berkata kepada mereka, "Emm, terima kasih, Teman-teman. Semoga hari kalian menyenangkan." Ucapanku terkesan seperti pertanyaan.

"Yeah, trims untuk gangguannya," seru Vee saat mereka beranjak pergi. Keruan saja mereka semakin kebingungan.

Setelah mereka cukup jauh, Vee berkata, "Ada apa dengan cowok-cowok zaman sekarang? Mereka pikir, mereka bisa datang begitu saja, menebar pesona, lalu hati kita akan lumer? Tidak, ya. Tak akan. Kita lebih bijak dari itu. Biar saja mereka merayu cewek lain. Makasih banyak deh."

Aku berdeham. "Wow."

"Jangan begitu. Aku tahu pendapatmu sama denganku."

Aku menggaruk-garuk alis. "Secara pribadi, kukira mereka hanya ingin mengobrol... tapi tahu apa aku?" imbuhku cepat-cepat ketika Vee membelalakkan mata.

"Ketika seorang cowok tiba-tiba datang dan langsung menebar senyum seperti itu, kita harus waspada. Pasti ada motif lain. Aku tahu betul itu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengisap sedotan, tak tahu apa lagi yang harus kuucapkan. Sepertinya aku malu bertatapan dengan Owen atau Joey lagi. Tapi mungkin Vee sedang bete. Ketika aku menonton film orisinal Lifetime, butuh satu atau dua hari bagiku untuk memahami bahwa cowok ganteng di sebelah rumah kita bisa jadi seorang pembunuh berantai. Mungkin Vee sedang mengalami fase menyadari realitas semacam itu.

Baru saja aku ingin bertanya langsung, ponselku berbunyi.

"Biar kutebak," kata Vee. "Itu pasti ibumu, ingin mengecekmu. Aku sendiri kaget karena dia membiarkanmu keluar rumah. Bukan rahasia lagi, dia tidak suka kepadaku. Aku bahkan berpikir dia menganggapku punya andil dalam penculikanmu." Vee menggerutu.

"Dia menyukaimu, hanya saja dia tidak memahamimu," kataku sambil membuka SMS. Ternyata dari Marcie Millar.

BTW, KALUNG ITU BERUPA RANTAI PERAK. KAU SDH MENEMUKANNYA?

"Berhentilah mengganggu," gumamku.

"Well?" kata Vee. "Apa kata ibumu?"

DR MN KAU DPT NOMORKU? Ketikku.

ORTU QT PACARAN, JGN TOLOL.

Kau yang tolol, kataku dalam hati.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kututup ponsel. Perhatianku kembali ke Vee. "Boleh aku mengajukan pertanyaan bodoh?"

"Jenis yang kusuka."

"Apakah aku datang ke pesta Marcie, musim panas lalu?"

Aku bersiap mendengar tawa keras. Tetapi Vee hanya mengunyah donat dan berkata, "Yeah, aku masih ingat. Kau memaksaku ikut. Untuk itu kau masih punya utang kepadaku."

Perkiraanku meleset. "Pertanyaan yang lebih aneh lagi. Apakah aku"—ini kalimat pamungkasnya—"berteman dengan Marcie?"

Sekarang, reaksi Vee sesuai dengan yang kuperkirakan. Dia nyaris tersedak dan menyemburkan donatnya ke meja. "Kau dan cecunguk itu? Apa aku tidak salah dengar? Aku tahu, kau kehilangan ingatan, tapi bagaimana kau bisa melupakan sebelas tahun Masa Kesengsaraan dengan Cewek Gatal itu?"

Nah, sekarang ada titik terang. "Kalau kami tidak berteman, mengapa dia mengundangku?"

"Dia mengundang semua orang. Karena itu adalah acara penggalangan dana untuk membiayai kostum pemandu sorak yang baru. Dia memaksa kita memberikan dua puluh dolar di depan pintu," jelas Vee. "Kita hampir saja pergi, tapi kau harus memata-matai—" Vee membekap mulutnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Memata-matai siapa?" desakku.

"Marcie. Kita ingin memata-matai Marcie." Vee menganggukkan kepala dengan agak terlalu bersemangat.

"Lalu?"

"Kita ingin mencuri diarinya," lanjut Vee. "Untuk dimuat di kolom gosip eZine. Cukup heroik, bukan?"

Aku menatap Vee. Ada sesuatu yang ganjil dalam penjelasannya. Tetapi aku tidak tahu apa itu. "Kau hanya mengarang-ngarang saja, bukan? Kita tidak boleh memuat diari seseorang."

"Tidak ada salahnya mencoba."

Aku menudingkan telunjuk ke Vee. "Aku tahu, kau menutup-nutupi sesuatu."

"Siapa, aku?"

"Katakan saja, Vee. Kau sudah berjanji tidak akan berahasia lagi denganku," kataku mengingatkan.

Vee mengibas-ngibaskan tangannya. "Oke, oke. Kita ingin memata-matai"—dia sengaja berhenti untuk membuatku penasaran—"Anthony Amowitz."

Tahun lalu Anthony Amowitz sekelas denganku dalam mata pelajaran olahraga. Tinggi badan dan penampilannya standar. Tapi kepribadiannya seperti babi. Belum lagi Vee sudah bersumpah tidak ada apa-apa di antara mereka berdua. "Kau bohong."

"Aku—naksir dia." Wajahnya bersemu merah.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau naksir Anthony Amowitz," ulangku sangsi.

"Pilihan yang tidak bijaksana. Bicarakan yang lain saja deh."

Setelah sebelas tahun, Vee masih bisa membuatku terkejut. "Pertama, bersumpahlah kau tidak menyembunyikan sesuatu dariku. Karena aku merasa ceritamu tidak meyakinkan."

"Sumpah pramuka," kata Vee, matanya bening, ekspresinya mantap. "Kita pergi ke sana untuk memata-matai Anthony, titik. Tolong, hinaannya yang kelas ringan saja. Aku sudah cukup malu."

Vee tidak mungkin berbohong kepadaku lagi. Kami telah melewati pengalaman itu bersama-sama. Jadi, alih-alih mencecarnya dengan pertanyaan yang akan membuatnya semakin malu, aku memuaskan diri dengan informasi yang telah diberikan.

"Oke," kataku menyerah, "kita kembali ke Marcie. Dia memojokkanku di Coopersmith's semalam. Dia bilang, Patch, pacarnya, menitipkan kalung kepadaku."

Vee, yang sedang menyesap minuman, tersedak. "Dia bilang Patch pacarnya?"

"Dia menggunakan istilah 'selingan musim panas'. Menurutnya cowok itu teman kami berdua."

"Huh."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengetukkan jari ke meja dengan tidak sabaran. "Mengapa aku merasa ada sesuatu yang dirahasiakan lagi?"

"Aku tidak kenal Patch mana pun," kata Vee. "Omong-omong, bukankah itu nama anjing? Mungkin Marcie hanya mengarang. Kalaupun dia punya satu kelebihan, itu adalah meracuni pikiran orang. Sebaiknya lupakan saja si Patch dan Marcie. Ampun deh, donat ini enak sekali!" Dia menyodorkan satu donat ke mukaku.

Aku mengambil donat itu, lalu meletakkannya. "Apa nama Jev berarti sesuatu bagimu?"

"Jev? Hanya Jev? Apa itu kependekan dari sesuatu?"

Reaksi itu menunjukkan Vee belum pernah mendengar nama itu.

"Aku bertemu seseorang," jelasku. "Aku pikir kami kenal satu sama lain, mungkin selama musim panas lalu. Namanya Jev."

"Tak dapat menolongmu, Say."

"Mungkin itu kependekan dari sesuatu. Jevin, Jevon, Jevro...."

"Tidak, tidak, dan tidak."

Aku membuka telepon genggamku.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Vee.

"Kirim SMS ke Marcie."

"Apa yang akan kau tanyakan?" Dia menegakkan badan. "Dengar, Nora—"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menggelengkan kepala, sudah bisa menerka pikiran Vee. "Ini bukan awal dari perjalanan jangka panjang, percayalah. Aku percaya kepadamu, bukan Marcie. Ini akan menjadi SMS terakhirku kepadanya. Aku akan bilang, jangan coba-coba membohongiku."

Raut wajah Vee menjadi rileks. Dia mengangguk penuh semangat. "Katakan itu kepadanya. Katakan kebohongannya akan sia-sia selama aku menjagamu."

Aku mengetik pesan dan menekan tombol kirim.

SDH CARI KE MANA2. TDK ADA. DSR TOLOL.

Kurang dari semenit, ponselku bergetar lagi.

CARI LAGI.

"Menjengkelkan seperti biasanya," gumamku.

"Mau dengar pendapatku?" kata Vee. "Hubungan ibumu dengan Hanky Panky mungkin tidak terlalu buruk. Kalau dengan begitu posisimu jadi lebih tinggi di depan Marcie. Aku memutuskan mendukung hubungan itu sepenuh hati."

Aku menatapnya dengan sorot mata malas. "Plis deh."

"Hei, bukan seperti itu. Kau tahu, 'kan? Aku tidak punya satu pun tulang jahat dalam tubuhku."

"Ya, bukan satu, tapi dua ratus enam?"

Vee nyengir. "Senang sekali melihatmu kembali."

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

14

SELESAI MAKAN SIANG, AKU PULANG. TIDAK sampai semenit setelah aku memarkir VW, ibuku memasukkan mobil Taurus-nya ke pekarangan kami. Dia di rumah saat aku pergi tadi. Mungkinkah dia keluar untuk makan siang bersama Hank selama aku tidak ada? Aku tidak berhenti tersenyum sejak meninggalkan Enzo's, tapi sekarang suasana hatiku mendadak muram.

Ibu keluar dari mobil dan menghampiriku. "Bagaimana makan siangmu dengan Vee?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sama seperti dulu. Bagaimana denganmu? Kencan makan siang yang mesra?" tanyaku pura-pura lugu.

"Cuma pertemuan bisnis." Dia menghela napas panjang. "Hugo memintaku pergi ke Boston minggu ini."

Ibu bekerja untuk Hugo Renaldi, pemilik perusahaan lelang dengan nama yang sama. Hugo menyelenggarakan lelang untuk kalangan jetset, dan ibuku bertugas memastikan lelang itu berjalan mulus. Ini sesuatu yang tidak bisa dilakukan dari jarak jauh. Jadi ibuku kerap bepergian, meninggalkanku sendirian di rumah. Tetapi kami sama-sama tahu, itu bukan kondisi yang ideal. Ibu pernah berencana berhenti kerja, tapi kondisi keuangannya tidak memungkinkan. Sedangkan Hugo berani membayarnya jauh lebih tinggi dari tempat kerja mana pun di Coldwater. Seandainya Ibu berhenti kerja, kami harus berkorban. Pertama-tama, kami harus merelakan rumah petani kami. Lantaran seluruh memoriku bersama ayahku tersimpan di rumah ini, bisa dibilang aku menjadi sentimental untuk mengambil keputusan itu.

"Aku mengecewakannya," kata Ibu. "Kukatakan kepadanya, aku ingin mencari pekerjaan yang tidak mengharuskan aku keluar rumah."

"Ibu bilang begitu?" Keterkejutanku hilang dengan cepat, dan aku merasakan kegelisahan dalam nada suaraku. "Ibu ingin berhenti? Apakah sudah ada

http://pustaka-indo.blogspot.com

pekerjaan baru? Apakah ini berarti kita harus pindah?" Aku tidak percaya dia mengambil keputusan tanpa memberitahuku. Padahal dulu kami sudah sepakat, tidak akan ada kata pindah.

"Hugo akan melihat kemungkinan untuk memberiku pekerjaan di dalam kota. Tapi aku tidak boleh berharap banyak. Sekretarisnya sudah bertahun-tahun bekerja dengannya dan kinerjanya baik. Tidak mungkin Hugo mengeluarkannya sekadar untuk membuatku senang."

Aku menatap rumahku, tercengang. Perutku menjadi mulas saat aku membayangkan keluarga lain akan menempatinya. Bagaimana seandainya mereka mengubah model rumah ini? Bagaimana seandainya mereka membongkar kamar baca ayahku dan mengganti lantai merah yang dulu kami pasang bersama-sama? Bagaimana dengan rak bukunya? Rak-rak itu berdiri tegak dan merupakan karya pertama kami. Rak itu memiliki karakter!

"Aku belum berniat menjual rumah ini," kata Ibu. "Mungkin akan ada jalan keluar. Siapa tahu? Mungkin saja Hugo ternyata membutuhkan dua orang sekretaris. Bagaimana nanti sajalah."

Aku menoleh kepadanya. "Apakah Ibu bersikap santai seperti ini karena Ibu berencana menikah dengan Hank dan membiarkannya membiayai kita?" ucapan sinis itu meluncur sebelum aku bisa menghentikannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sekarang aku merasa agak bersalah. Kelancangan seperti ini memang sudah terpendam di dalam diriku. Tetapi itu keluar dari rasa ketakutan yang menyesakkan dada dan menguasai diriku.

Tubuh Ibu menjadi kaku. Kemudian dia melewati garasi dan menekan tombol yang menutup pintu secara otomatis.

Aku berdiri saja di pekarangan. Perasaanku terbelah antara keinginan untuk cepat-cepat meminta maaf dan ketakutan yang menjadi-jadi karena dia mengelak dari pertanyaanku. Jadi, itulah sebabnya. Dia mengencani Hank dengan niat untuk menikah. Sepertinya tuduhan Marcie benar. Ibuku memikirkan uang. Aku tahu kondisi keuangan kami sempit. Tetapi bukankah kami bisa bertahan? Aku kesal dengan ibuku karena merendahkan dirinya. Aku juga kesal kepada Hank karena memberi ibuku pilihan selain berdamai denganku.

Aku masuk kembali ke VW dan pergi. Jarak yang kutempuh sudah melebihi lima belas mil, tapi kali ini aku tidak peduli. Tidak ada tujuan dalam benakku. Aku hanya ingin jauh dari Ibu. Mula-mula Hank, sekarang pekerjaannya. Mengapa aku merasa dia terus-terusan mengambil keputusan tanpa berunding denganku?

Ketika gerbang jalan tol tampak di depanku, aku mengambil jalur ke sana dan menyusurinya hingga ke pantai. Aku keluar di gerbang sebelum Delphic

http://pustaka-indo.blogspot.com

Amusement Park dan mengikuti rambu-rambu menuju pantai. Di sini tidak terlalu ramai ketimbang pantai-pantai di selatan Maine. Garis pesisirnya berbatu. Tanaman hijau bermunculan di tempat yang tak terjangkau arus pasang. Alih-alih wisman dengan handuk pantai dan keranjang piknik, aku malah menemukan pengendara sepeda dan anjing yang mengejar burung camar.

Tetapi inilah yang kuinginkan. Aku butuh waktu sendirian untuk menenangkan diri.

Kubelokkan VW ke sisi trotoar. Melalui kaca spion, aku melihat mobil merah meluncur di belakangku. Samar-samar aku merasa melihat mobil itu di jalan tol tadi, selalu berselang beberapa mobil dariku. Barangkali pengemudinya ingin menggunakan kesempatan terakhir ke pantai sebelum cuaca memburuk.

Aku melompati rantai pembatas dan menanjak ke tanggul berbatu. Udara di sini lebih dingin ketimbang di Coldwater. Embusan angin membelai-belai punggungku. Langit tampak abu-abu, alih-alih biru, dan berkabut. Aku menghindari sapuan ombak dengan berjalan di bebatuan yang lebih tinggi. Tanah di bawah kakiku semakin sulit dilewati. Aku memusatkan perhatian supaya tidak tergelincir, alih-alih membiarkan pikiranku melayang ke pertengkaran dengan ibuku.

Tiba-tiba kakiku terpeleset di batu, dan aku terhuyung, jatuh dengan posisi miring. Sambil menyumpah-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nyumpah dalam hati, aku berusaha berdiri kembali. Ketika itulah aku melihat bayangan besar di atasku. Karena kaget, aku berbalik. Ternyata dia adalah si pengemudi mobil merah. Tubuhnya lebih tinggi dari rata-rata orang. Dan sepertinya dia lebih tua satu atau dua tahun dariku. Rambutnya pendek, alis matanya cokelat lembut, dan bulu-bulu halus menghiasi dagunya. Melihat kausnya yang terlihat pas di badan, tampaknya dia rajin ke gim.

"Sudah waktunya kau keluar rumah," katanya, mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Sudah berhari-hari aku berusaha berbicara empat mata denganmu."

Aku menyeimbangkan tubuh di atas batu. Kuperhatikan wajahnya, tapi sepertinya aku tidak kenal dengannya. "Maaf, apakah aku mengenalmu?"

"Apakah ada yang mengikutimu?" Matanya terus menyisir garis pantai. "Aku berusaha memperhatikan semua mobil, tapi mungkin ada yang luput. Seandainya kau memutari blok ini sebelum parkir, itu sangat membantu."

"Emm, terus terang, aku tidak tahu siapa kau."

"Itu ucapan yang aneh kalau ditujukan kepada orang yang telah membelikanmu mobil."

Satu-dua menit berlalu sebelum aku teringat sesuatu. "Sebentar. Kau—Scott Parnell?" Meskipun sudah bertahun-tahun, ciri itu tetap ada. Lesung pipit di pipi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mata cokelat. Tanda-tanda baru di wajahnya adalah luka gores di tulang pipi, jenggot, dan perpaduan bibir tebal dan sensual dengan fitur yang simetris.

"Aku dengar kau mengalami amnesia. Jadi gosip itu benar? Sepertinya sama parahnya dengan yang dikatakan orang."

Wah, wah, pede betul dia. Aku melipat tangan di dada dan berkata dengan santai, "Mumpung kau mengangkat topik itu, mungkin ini waktu yang tepat untuk menjelaskan mengapa kau menaruh VW di rumahku pada malam aku menghilang. Kalau kau tahu soal amnesia yang kualami, tentunya kau sudah mendengar bahwa aku diculik."

"Mobil itu adalah tanda permohonan maaf karena sikapku yang kurang baik." Matanya masih memantau pepohonan. Siapakah yang dia takuti membuntuti kami?

"Tolong ceritakan tentang malam itu." Mungkin pantai ini bukan tempat yang tepat untuk membahas persoalan ini, tapi aku sudah tidak sabar untuk mendapatkan jawaban. "Sepertinya kita sama-sama ditembak Rixon pada malam itu. Dan itulah yang kukatakan kepada polisi. Kau, aku, dan Rixon di rumah seram. Tidak ada orang lain. Itu pun seandainya orang yang bernama Rixon benar-benar ada. Aku tidak tahu bagaimana menurutmu, tapi aku mulai berpikir keberadaannya hanya karanganmu saja. Mungkin kau-

http://pustaka-indo.blogspot.com

lah yang menembakku. Dan kau butuh seseorang untuk dijadikan kambing hitam. Apakah kau memaksaku untuk menyebutkan nama Rixon kepada polisi? Pertanyaan berikutnya, apakah kau yang menembakku, Scott?"

"Rixon sudah di neraka sekarang, Nora."

Aku mengernyit. Dia mengatakannya dengan yakin, dan dengan kesan melankolis sekadarnya. Seandainya berbohong, dia pantas mendapatkan penghargaan.

"Rixon sudah mati?"

"Dia dibakar di neraka. Tapi yeah, semacam itulah."

Aku mengamati wajahnya untuk memastikan apakah ada tanda-tanda kebohongan di sana. Bukannya ingin berdebat tentang kehidupan setelah mati dengannya, tapi aku butuh konfirmasi bahwa Rixon telah lenyap untuk selamanya. "Tahu dari mana? Apakah kau sudah memberi tahu polisi? Siapa yang membunuhnya?"

"Aku tidak tahu kepada siapa kita harus berterima kasih. Tapi aku tahu, dia sudah lenyap. Berita cepat tersiar, percayalah kepadaku."

"Mungkin kau bisa membodohi seisi dunia. Tapi aku tidak mudah dibohongi. Kau menaruh mobil di pekarangan rumahku pada malam aku diculik. Setelah itu kau bersembunyi—New Hampshire, benar? Maafkan aku jika kata terakhir yang melekat dalam benakku ketika aku melihatmu adalah 'naif'. Kurasa

http://pustaka-indo.blogspot.com

kau mengerti, maksudnya adalah Aku tidak percaya kepadamu."

Scott menghela napas. "Sebelum Rixon menembak kita, kau meyakinkanku bahwa aku benar-benar seorang Nephilim. Kaulah yang memberi tahu bahwa aku tidak bisa mati. Kaulah salah satu alasan mengapa aku melarikan diri. Kau benar. Nasibku tidak akan berakhir seperti Black Hand. Aku tidak akan membantunya lagi merekrut Nephilim untuk menjadi anggota pasukannya."

Angin meniup busanaku, berembus bagaikan salju yang menerpa kulitku. Nephilim. Kata itu lagi. Seolah mengikuti ke mana pun aku pergi. "Aku memberi tahu bahwa kau Nephilim?" tanyaku dengan gugup. Kupejamkan mata, berdoa semoga dia meralat ucapannya. Berdoa semoga dia menggunakan kata "tidak bisa mati" hanya sebagai perumpamaan. Berdoa semoga dia akan menjelaskan bahwa dia adalah terminal terakhir dari rangkaian omong kosong yang berawal kemarin malam, dengan Gabe. Omong kosong besar. Dan korban leluconnya adalah aku.

Tetapi kebenaran itu ada di sana. Di sudut gelap, tempat memoriku sedianya utuh. Aku tidak sanggup merasionalisasikannya. Tetapi aku bisa merasakannya. Di dalam diriku. Membara di dadaku. Scott tidak membual.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku ingin tahu, mengapa kau tidak bisa mengingat peristiwa itu," katanya. "Kupikir amnesia tidak permanen. Ada apa?"

"Aku tidak tahu mengapa aku tidak ingat!" bentakku. "Oke? Aku tidak tahu. Aku terbangun beberapa malam lalu di pemakaman sendirian. Aku bahkan tidak ingat bagaimana aku bisa berada di sana." Entah mengapa, mendadak aku merasa ingin menumpahkan segalanya kepada Scott. Hidungku mulai berair. Dan bisa kurasakan, air mata menggenang di pelupuk mataku. "Polisi menemukan aku dan membawaku ke rumah sakit. Mereka bilang aku menghilang hampir tiga bulan. Mereka bilang aku mengalami amnesia karena pikiranku memblokir trauma itu untuk melindungi diriku sendiri. Tapi kau tahu, apa yang paling gila? Aku mulai berpikir aku tidak memblokir apa pun. Aku menemukan catatan. Tampaknya seseorang menyelinap ke rumahku dan meletakkannya di atas bantal. Di sana tertulis, meskipun aku sudah di rumah, aku tidak aman. Ada dalang di balik semua ini. Dia tahu sesuatu yang tidak kuketahui. Dia tahu kejadian yang menimpaku."

Ketika itulah aku sadar, aku sudah kebanyakan bicara. Tidak ada bukti bahwa catatan itu ada. Parahnya lagi, logika membuktikan catatan itu tidak ada. Tetapi kalau catatan itu hanya khayalanku, mengapa pikiran tentang hal itu tidak mau hilang?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mengapa aku tidak bisa menerima bahwa aku mengarang, mengkhayal, atau berhalusinasi?

Scott mengamatiku dengan dahi berkerut. "Dia?"

Aku mengangkat tangan. "Lupakan."

"Apa lagi yang tertulis dalam catatan itu?"

"Kubilang, lupakan. Kau punya tisu?" Bisa kurasakan kulit di bawah mataku membengkak. Dan rasanya mengendus saja tidak cukup untuk membuat hidungku kering. Seolah-olah itu belum cukup, dua air mata menetes di pipiku.

"Hei," kata Scott dengan lembut sambil memegang bahuku. "Semuanya akan baik-baik saja. Jangan menangis, oke? Aku di sampingmu. Aku akan membantumu keluar dari persoalan ini." Ketika aku tidak menarik diri, dia menarikku ke dadanya dan menepuk-nepuk punggungku. Mulanya canggung, tapi kemudian tepukannya menjadi sentuhan yang menenangkan. "Pada malam kau menghilang, aku pergi bersembunyi. Tidak aman bagiku berada di sini. Tapi ketika aku melihatmu di televisi, bahwa kau telah kembali dan tidak bisa mengingat apa-apa, aku harus keluar dari persembunyian. Aku harus mencarimu. Aku berutang budi kepadamu."

Aku tahu, seharusnya aku menarik diri. Hanya karena ingin memercayai Scott, bukan berarti aku harus percaya seratus persen kepadanya. Atau menurunkan pertahananku. Tetapi aku lelah meninju dinding sehingga

http://pustaka-indo.blogspot.com

kubiarkan pertahanan diriku melonggar. Sudah lama sekali aku tidak merasakan betapa nyamannya dipeluk. Dalam dekapan Scott, aku nyaris bisa meyakinkan diriku bahwa aku tidak sendirian. Scott sudah berjanji akan melalui semua ini bersama-sama. Dan aku ingin percaya pada janji itu.

Lagi pula, dia mengenalku. Dia adalah mata rantai yang menghubungkan aku ke masa lalu. Itu lebih berarti ketimbang apa pun. Setelah melewati berbagai usaha yang sia-sia untuk membangkitkan memori, akhirnya dia hadir. Ini seperti mimpi yang menjadi kenyataan.

Sambil menyeka mata dengan punggung tangan, aku berkata, "Mengapa di sini tidak aman bagimu?"

"Black Hand ada di sini." Seolah-olah ingat nama itu tidak ada artinya bagiku, dia berkata, "Sekadar ingin memastikan, kau tidak ingat sama sekali? Sama sekali?"

"Ya." Dengan satu kata itu, aku merasa seolah berdiri di gerbang sebuah labirin terlarang yang terentang hingga ke ufuk.

"Sialan sekali," katanya. Meskipun pilihan katanya buruk, aku percaya dia menyesal untukku. "Black Hand adalah julukan seorang Nephil yang berkuasa. Dia membentuk pasukan bawah tanah, dan dulu aku adalah salah satu tentaranya, katakanlah begitu. Sekarang aku desertir. Seandainya aku tertangkap, nasibku tidak akan baik."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tunggu dulu. Nephil itu apa?"

Scott menyunggingkan senyum. "Siap-siap terkejut, Grey. Nephil adalah," jelasnya dengan sabar, "makhluk abadi." Senyumnya tersungging semakin tinggi melihat raut wajahku yang kebingungan. "Aku tidak bisa mati. Tidak seorang pun di antara kami yang bisa mati."

"Apa maksudnya?" tanyaku. Dia tidak mungkin mengatakan abadi benar-benar abadi.

Scott menunjuk ke ombak yang mendebur ke bebatuan di bawah kami. "Seandainya aku terjun, aku akan tetap hidup."

Oke, mungkin dia pernah nekat terjun, dan selamat. Itu tidak membuktikan apa-apa. Dia tidak abadi. Dia hanya percaya hal itu karena dia jenis remaja yang gemar berbuat nekat, lalu sesumbar ke mana-mana. Dan sekarang dia percaya bahwa dirinya tidak terkalahkan.

Scott mengangkat alis seperti orang yang mengejek. "Kau tidak percaya kepadaku? Semalam aku menghabiskan waktu dua jam di laut, menyelam untuk mencari ikan. Dan aku tidak mati kedinginan. Aku bisa menahan napas di bawah air selama delapan, sembilan menit. Kadang-kadang aku pingsan. Tapi ketika aku sadar, aku selalu mengambang di permukaan dengan seluruh tanda-tanda vital bekerja dengan baik."

Aku membuka mulut, tapi butuh waktu semenit untuk mengeluarkan kata-kata. "Itu tidak masuk akal."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Masuk akal, kalau aku abadi."

Sebelum aku sempat menghentikan, Scott mengeluarkan pisau Swiss Army dan menorehkannya ke paha. Aku menjerit dan melompat untuk menyelamatkannya. Tetapi aku tidak tahu apakah aku harus mencabut pisau itu atau menstabilkannya. Sebelum aku bisa memutuskan, dia mencabut pisau itu sendiri. Scott menyumpah-nyumpah kesakitan, darah merembes di jinsnya.

"Scott!" jeritku.

"Kita bertemu lagi besok," katanya dengan suara lebih lunak. "Kau akan lihat sendiri lukaku sudah pulih, seolah-olah ini tidak pernah terjadi."

"Oh, yeah?" bentakku, masih gusar. Apakah dia sudah sinting? Mengapa dia melakukan tindakan sebodoh itu?

"Ini bukan yang pertama. Aku pernah mencoba membakar diriku hidup-hidup. Kulitku gosong. Satu-dua hari kemudian, aku kembali seperti semula."

Sekarang pun aku bisa melihat darah di jinsnya mengering. Pendarahan itu berhenti. Dia dalam proses penyembuhan. Hanya dalam hitungan detik, alih-alih beberapa minggu. Aku tidak ingin memercayai mataku, tapi melihat adalah memercayai.

Mendadak aku teringat Gabe. Lebih jelas ketimbang yang kuinginkan. Kukerahkan gambaran tongkat besi

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang menancap di punggungnya. Jev bersumpah luka itu tidak akan membunuh Gabe....

Sama seperti Scott bersumpah lukanya akan sembuh tanpa meninggalkan goresan barang sedikit pun.

"Oke, kalau begitu," bisikku, meskipun aku sama sekali tidak merasa oke.

"Betul kau sudah percaya? Aku bisa saja menabrakkan diri ke mobil kalau kau masih membutuhkan bukti."

"Kurasa aku percaya kepadamu," kataku, gagal menghilangkan kesan kebingungan dalam nada suaraku.

Kupaksa diriku keluar dari kabut kegamangan. Untuk kali ini aku hanya ingin mengikuti arus. Jangan memikirkan berbagai hal sekaligus. Pusatkan perhatian pada satu hal saja, kataku dalam hati. Scott adalah makhluk abadi. Oke. Berikutnya apa?

"Apakah kita mengenal Black Hand?" tanyaku, mendadak haus informasi. Mungkin saja Scott punya jawabannya. Apa lagi yang tidak kuketahui? Berapa banyak lagi kepercayaanku yang bisa dia putar balikkan? Dan yang terpenting, bisakah dia membuat memoriku utuh kembali?

"Kali terakhir bertemu, kita sama-sama penasaran. Musim panas kemarin aku berusaha mencari petunjuk. Ini tidak mudah, mengingat aku hidup dalam pelarian, tidak punya uang, hidup sendirian. Dan Black Hand bukan orang yang bisa disebut sembrono. Tapi aku

http://pustaka-indo.blogspot.com

menipiskan kemungkinan ke satu orang." Matanya menatapku lekat-lekat. "Kau siap mendengar yang sebenarnya? Black Hand adalah Hank Millar."

"Apa?"

Kami tengah duduk di atas dua bongkol pohon di dalam gua, sekitar seperempat mil dari pantai. Tempat ini menempel ke tebing yang menjorok ke laut, dan jauh dari jalan. Kondisinya semigelap, berlangit-langit rendah, tapi aman dari angin. Dan seperti yang dibutuhkan Scott, melindungi kami dari mata-mata Black Hand. Scott menolak mengatakan apa pun sampai dia yakin tidak ada orang lain.

Scott menggoreskan korek api ke sol sepatu dan menyalakan perapian di celah batu. Api menyinari dinding gua yang kasar. Baru kali ini aku bisa melihat isi gua dengan jelas. Ada sebuah ransel dan kantong tidur disandarkan ke dinding belakang. Sebuah cermin retak ditopangkan ke batu yang mencuat seperti rak. Ada pula pisau cukur, kaleng krim cukur, dan deodoran stik. Tidak jauh dari mulut gua, terdapat sebuah kotak peralatan berukuran besar. Di atasnya ada beberapa piring, sendok-garpu, dan sebuah wajan. Di sampingnya

http://pustaka-indo.blogspot.com

tergeletak alat pancing dan jebakan hewan. Gua ini membuatku terkesan sekaligus sedih. Jelaslah Scott tidak berdaya. Terpaksa berjuang dan bertahan dengan kekuatannya sendiri. Tetapi kehidupan macam apa yang bisa dijalani dengan terus bersembunyi dan berlari dari satu tempat ke tempat lain?

"Aku mengawasi Hank selama berbulan-bulan," kata Scott. "Ini bukan seperti menikam dari belakang."

"Kau yakin Hank adalah Black Hand? Jangan tersinggung, tapi dia tidak mirip militer bawah tanah atau—" makhluk abadi. Gagasan itu sepertinya tidak nyata. Bukan, absurd. "Dia pemilik agen mobil paling sukses di kota ini. Dia anggota klub kapal pesiar, dan mendanai sendiri klub pendukungnya. Mengapa dia repot-repot mengurusi dunia Nephilim? Dia sudah memiliki segalanya."

"Karena dia Nephilim juga," jelas Scott. "Dan dia tidak memiliki segalanya. Selama Cheshvan, salah satu bulan dalam kalender Yahudi, semua Nephilim yang telah mengucapkan sumpah kesetiaan harus menyerahkan tubuhnya selama dua minggu. Mereka tidak punya pilihan selain melepaskannya kepada makhluk lain yang akan menguasainya—yaitu malaikat terbuang. Rixon adalah malaikat terbuang yang dulu menguasai Black Hand. Dari situlah aku tahu dia dibakar di neraka. Black Hand mungkin saja bebas. Tapi dia tidak lupa

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan tidak akan memaafkan. Dia ingin menghancurkan semua malaikat terbuang. Itu sebabnya dia membentuk pasukan."

"Sebentar. Siapa yang kau maksud dengan malaikat terbuang?" Apakah suatu geng? Karena kesannya seperti itu. Keraguanku menjadi-jadi. Hank Millar adalah orang terakhir di Coldwater yang rela merendahkan diri untuk bergabung dengan geng. "Dan apa maksudmu dengan 'menguasai'?"

Mulut Scott membentuk senyum mengejek, tapi dia menjawab dengan sabar. "Definisi malaikat terbuang adalah sampah surga dan mimpi buruk Nephil. Mereka memaksa kami mengucapkan sumpah setia, kemudian menguasai tubuh kami selama Cheshvan. Mereka adalah parasit. Mereka tidak bisa merasakan apa-apa dengan tubuh mereka sehingga mereka menjajah tubuh kami. Yeah, Grey," katanya menatap raut wajahku yang pastinya tercengang. "Mereka benar-benar masuk dan menggunakan tubuh kami seolah itu adalah milik mereka sendiri. Secara mental, Nephil ada di tubuh itu, tapi tidak punya kendali apa pun."

Aku berusaha mencerna penjelasan Scott. Lebih dari sekali aku membayangkan lagu tema The Twilight Zone berputar menjadi musik latar belakang. Tetapi persoalannya, aku tahu Scott tidak berbohong. Dan memori-memori itu pun bermunculan kembali. Agak

http://pustaka-indo.blogspot.com

pecah-pecah, memang. Tetapi ada. Ternyata selama ini aku sudah tahu. Sejak kapan atau bagaimana, aku tidak tahu. Tetapi aku tahu. Semuanya. Aku berkata, "Kemarin malam aku melihat tiga cowok memukuli seorang Nephil. Itukah yang mereka lakukan? Memaksanya menyerahkan tubuh selama dua minggu? Itu tidak manusiawi. Menjijikkan!"

Scott hanya menunduk. Tangannya menggoyang-goyangkan api dengan tongkat. "Oh, Scott. Aku tidak terpikir. Aku merasa sangat menyesal karena kau harus melalui semua itu. Pasti berat sekali kalau kau harus menyerahkan tubuhmu."

"Aku belum bersumpah setia. Dan aku tidak akan melakukannya." Dia melemparkan tongkat ke api, percikan keemasan beterbangan ke udara gua yang gelap dan berasap. "Itulah satu-satunya yang diajarkan Black Hand kepadaku. Malaikat terbuang bisa melancarkan permainan pikiran sesuka mereka. Mereka bisa memenggal kepalaku, menarik lidahku, dan membakarku menjadi abu. Tapi aku tidak akan mengucapkan sumpah itu. Aku sanggup menahan sakit. Tapi aku tidak sanggup menghadapi konsekuensi sumpah itu."

"Permainan pikiran?" Kulit di belakang leherku merinding. Sekali lagi, pikiranku melayang ke Gabe.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Itulah kelebihan malaikat terbuang," katanya getir. "Mengacaukan pikiran orang. Membuat mereka melihat hal-hal yang tidak riil. Nephilim mewarisi keahlian itu dari malaikat terbuang."

Sepertinya aku benar tentang Gabe. Tetapi dia tidak menggunakan keterampilan seorang ahli sulap untuk menciptakan ilusi pengubahan dirinya menjadi beruang, seperti yang dijelaskan Jev. Dia menggunakan senjata Nephilim—pengendalian pikiran.

"Tunjukkan bagaimana cara kerjanya. Aku ingin tahu bagaimana persisnya."

"Aku sudah lama tidak latihan," hanya itu yang dikatakannya. Scott berbaring terlentang dan menautkan kedua tangan di belakang kepala.

"Setidaknya kau bisa berusaha?" kataku, meninju lututnya dengan bercanda, berharap membuat suasana hatinya menjadi lebih cerah. "Tunjukkan apa sebenarnya yang kita hadapi. Ayolah. Buat aku terkejut. Buat aku melihat sesuatu yang tidak kusangka-sangka. Setelah itu, ajarkan aku bagaimana melakukannya."

Senyumku pun menghilang ketika Scott hanya terus menatap perapian sementara cahaya menyinari sisi-sisi keras pada sosoknya. Jelaslah ini bukan perkara enteng baginya.

"Begini," katanya. "Kekuatan itu membuat ketagihan. Ketika kau mencicipinya, kau akan kesulitan

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk berhenti. Ketika aku melarikan diri tiga bulan lalu, dan menyadari kekuatan yang kumiliki, aku menggunakan-nya pada setiap kesempatan. Kalau lapar, aku akan masuk ke sebuah toko, memasukkan barang-barang yang kuinginkan ke keranjang, dan memainkan pikiran kasir sehingga dia membiarkan aku melenggang keluar tanpa membayar. Ini tidak sulit. Malah membuatku merasa hebat. Tetapi saat aku memata-matai Black Hand, baru aku tahu bahwa dia melakukan hal yang sama. Jadi aku langsung menghentikan kebiasaan itu. Aku tidak ingin hidup seperti itu. Aku tidak ingin menjadi seperti dirinya."

Scott mengeluarkan cincin dari sakunya, dan mengangkatnya sehingga disinari cahaya. Kelihatannya cincin itu terbuat dari besi. Dan puncaknya dicetak dengan bentuk kepalan tangan. Cahaya halo berwarna biru seolah memancar dari logam itu. Tetapi hanya sedetik, dan aku menyimpulkan itu sebagai permainan cahaya.

"Semua Nephilim memiliki kekuatan super. Ini menjadikan kami lebih kuat secara fisik ketimbang manusia. Tapi ketika memakai cincin ini, aku merasakan kekuatan yang jauh berbeda," kata Scott dengan mimik serius. "Black Hand yang memberikan cincin ini setelah dia berusaha merekrut aku menjadi anggota pasukannya. Entah apa yang tersimpan dalam cincin ini. Mungkin

http://pustaka-indo.blogspot.com

kutukan atau semacam mantra. Tapi yang jelas ada sesuatu di dalamnya. Siapa pun yang memakai cincin ini pasti akan menjadi makhluk yang nyaris tak terkalahkan secara fisik. Sebelum kau menghilang pada bulan Juni, kau mencuri cincinku. Dorongan untuk mendapatkannya kembali begitu dahsyat sehingga aku tidak bisa tidur, makan, atau beristirahat sampai aku menemukannya. Seolah-olah aku ini seorang pecandu yang mencari satu-satunya zat yang bisa membuatku merasa 'tinggi'. Aku pernah menyelinap ke rumahmu malam-malam, setelah kau diculik. Dan aku menemukan cincin ini di kamarmu. Tepatnya di dalam kotak biolamu."

"Selo," ralatku dengan bergumam. Samar-samar ingatan itu muncul di dalam diriku. Semacam sensasi bahwa aku pernah melihat cincin ini sebelumnya.

"Aku bukan cowok paling cerdas di kota ini. Tapi aku tahu, cincin ini bukannya tidak berbahaya. Black Hand telah melakukan sesuatu terhadap cincin ini. Dia ingin setiap anggota pasukannya memiliki suatu kelebihan. Itu sebabnya apabila aku tidak memakai cincin ini, hanya mengandalkan kekuatan alamiahku saja, dorongan untuk memiliki kekuatan yang lebih itu sangat besar. Satu-satunya cara untuk menundukkannya adalah dengan berhenti menggunakan kekuatanku sebisa mungkin."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku berusaha bersimpati kepada Scott. Tetapi aku agak kecewa. Aku ingin lebih memahami cara Gabe mempermainkan pikiranku, kalau-kalau aku berhadapan dengannya lagi. Dan seandainya benar bahwa Hank adalah Black Hand, pemimpin milisi bawah tanah nonmanusia, aku harus tahu seandainya dia masuk ke kehidupanku dengan alasan yang lebih gelap ketimbang hanya bertemu muka. Lagi pula, kalau dia kelewat sibuk memerangi malaikat terbuang, bagaimana dia punya waktu untuk mengelola agen mobilnya, menjadi seorang ayah, dan pacar ibuku? Mungkin ini kecurigaanku saja. Tetapi jika ucapan Scott benar, aku yakin ancaman itu ada.

Aku butuh seseorang yang berdiri di pihakku. Orang yang bisa melawan Hank, kalau kondisi memaksa. Sekarang satu-satunya orang yang kukenal adalah Scott. Aku ingin dia mantap dengan tekadnya. Tetapi pada saat yang sama, dia adalah satu-satunya orang yang kukenal berseberangan dengan Hank.

"Mungkin kau bisa menggunakan kekuatan cincin itu demi kebaikan," usulku dengan suara lembut.

Scott menggosok rambut dengan tangannya, tampak jelas bahwa dia tidak ingin membicarakan topik itu lagi. "Keputusanku sudah bulat. Aku tidak ingin memakai cincin itu karena membuatku terhubung dengannya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apakah kau tidak cemas, jika kau tidak memakai cincin itu maka yang beruntung adalah Hank?"

Matanya menatapku, tapi dia enggan menjawab. "Kau lapar? Aku bisa menangkap ikan. Rasanya akan nikmat setelah dipanggang." Tanpa menunggu tanggapanku, dia meraih kail dan menuruni bebatuan.

Aku membuntutinya. Mendadak saja aku berharap bisa mengganti sepatu botku dengan sepatu tenis. Scott bisa melewati bebatuan dengan lincah, sementara aku terpaksa menjejakkan langkah satu per satu dengan hati-hati.

"Oke, aku tidak akan membicarakan kekuatanmu lagi," seruku dari belakang. "Tapi aku belum puas. Masih banyak hal yang membingungkan. Kita kembali ke malam ketika aku menghilang. Apakah kau punya dugaan, siapa yang menculikku?"

Scott duduk di atas batu, mengaitkan umpan ke mata kailnya. Dia hampir selesai dengan pekerjaannya ketika aku sampai di sebelahnya.

"Awalnya aku mengira dia adalah Rixon," katanya. "Tapi sekarang aku tahu dia di neraka. Aku ingin kembali dan mencarimu, tapi itu sulit. Black Hand punya banyak mata-mata. Dan mengingat kejadian di rumah seram, aku mengira polisi mencariku."

"Tapi?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tapi ternyata tidak." Mata Scott menerawang. "Apakah kau tidak merasa aneh? Polisi pasti tahu, malam itu aku ada di rumah seram bersamamu dan Rixon. Pasti kau memberi tahu mereka. Mungkin kau juga mengatakan aku pun tertembak. Lalu, mengapa mereka tidak datang mencariku? Mengapa mereka membiarkanku begitu saja? Seolah-olah—" Scott terdiam.

"Seolah-olah apa?"

"Seseorang datang dan memberikan keterangan yang berbeda. Maksudku bukan secara fisik. Tapi melalui permainan pikiran. Menghapus memori. Orang itu cukup kuat untuk mengalihkan perhatian polisi."

"Maksudmu, dia Nephil?"

Scott mengangkat bahu. "Cukup masuk akal, bukan? Mungkin Black Hand tidak ingin polisi mencariku. Mungkin dia ingin mencari dan menghabisiku sendirian. Kalau dia berhasil menemuiku, percayalah, dia tidak akan menyerahkanku ke polisi untuk diinterogasi. Dia akan mengurungku di penjaranya dan membuatku menyesal karena telah lari darinya."

Jadi, kami mencari seseorang yang cukup kuat untuk mengecoh pikiran, atau seperti yang diungkapkan Scott, menghapus memori. Aku bukannya tidak melihat korelasinya dengan amnesiaku sendiri. Mungkinkah ini pekerjaan Nephil? Aku merasa ada simpul yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengencang di perutku saat memikirkan kemungkinan itu.

"Berapa banyak Nephilim yang memiliki kekuatan semacam itu?" tanyaku.

"Siapa yang tahu? Jelas Black Hand."

"Kau tahu Nephil yang bernama Jev? Atau malaikat terbuang, dalam hal ini?" imbuhku, semakin curiga bahwa kemungkinan besar Jev adalah salah satunya. Bukannya aku mengatakan pikiran itu membuatku agak tenang.

"Tidak. Tapi kau harus menjelaskan lebih banyak. Karena begitu aku tahu tentang Nephilim, nyaris seketika itu juga aku bersembunyi. Mengapa?"

"Kemarin malam aku bertemu cowok bernama Jev. Dia tahu tentang Nephilim. Dia menghentikan tiga cowok—" Aku berhenti. Rasanya aku tidak perlu bicara samar. "Dia menghentikan malaikat terbuang yang memaksa Nephil bernama B.J. untuk mengucapkan sumpah setia. Mungkin kedengarannya sinting, tapi Jev memiliki energi besar. Aku merasakannya seperti daya listrik. Kekuatan itu lebih kuat dari yang dikerahkan cowok-cowok lainnya."

"Kemungkinan itu indikator kekuatannya," kata Scott.

"Dia memiliki kekuatan sebesar itu, tapi kau tidak pernah mendengar tentang dia?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Percaya atau tidak, pengetahuanku tentang hal ini tidak lebih besar ketimbang dirimu."

Aku teringat ucapan Jev. Aku berusaha membunuhmu. Apa artinya? Apakah dia punya andil dalam penculikanku? Dan apakah dia cukup kuat untuk menghapus memoriku? Mengingat intensitas kekuatan yang memancar dari sosoknya, sepertinya kemampuannya jauh lebih besar ketimbang hanya mempermainkan pikiran. Jauh lebih besar.

"Mengingat perbuatanku terhadap Black Hand, aku sendiri heran bahwa aku masih bebas," kata Scott. "Dia pasti tidak suka karena aku telah mengerjainya."

"Mumpung kau membicarakannya, mengapa kau keluar dari pasukan Hank?"

Scott menghela napas, menjatuhkan tangan ke lutut. "Ini bukan jenis pembicaraan yang kusuka. Tidak mudah menjelaskannya. Pada malam ayahmu meninggal, aku ditugaskan mengawasinya. Dia akan melakukan pertemuan yang berbahaya, dan Black Hand ingin memastikan dia aman. Black Hand berkata jika aku sukses, itu membuktikan aku bisa diandalkan. Dia ingin aku bergabung dengan pasukannya. Tapi bukan itu yang kuinginkan."

Sebuah firasat mengerikan membuat tulang punggungku berdesir. Aku tidak mengharapkan Scott

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengikutsertakan ayahku ke dalam persoalan ini. "Ayahku—kenal Hank Millar?"

"Aku melanggar perintah Black Hand. Tapi perbuatanku malah membuat seseorang yang tidak berdosa mati."

Aku mengerjapkan mata. Kata-kata Scott seperti semangkuk es yang disiramkan kepadaku. "Kau membiarkan ayahku mati? Kau membiarkannya masuk ke dalam bahaya dan tidak menolongnya?"

Scott merentangkan tangan. "Aku tidak tahu akhirnya akan begini. Kupikir Black Hand itu sinting. Aku mengecapnya sebagai lelaki gila yang egoistis. Kesadaranku tentang dunia Nephilim datang terlambat."

Mataku tertuju lurus ke depan, menatap samudra. Suatu sensasi yang tidak menyenangkan mencekat dadaku, menekanku tanpa ampun. Ayahku. Selama ini Scott tahu yang sebenarnya. Dia menyimpannya sampai aku mendesaknya untuk bercerita.

"Rixon menarik pelatuk," kata Scott, suaranya menyusup ke dalam pikiranku secara perlahan. "Aku membiarkan ayahmu masuk perangkap, tapi Rixon-lah yang mengakhirinya."

"Rixon," ulangku. Kemudian semuanya kembali sebagai penggalan-penggalan yang menyakitkan hati. Satu per satu. Rixon membuatku masuk ke rumah seram. Rixon mengakui secara terang-terangan bahwa

http://pustaka-indo.blogspot.com

dialah yang membunuh ayahku. Rixon mengarahkan senjatanya kepadaku. Aku tidak bisa mengingat gambaran selengkapnya. Tapi kilasan memori itu sudah cukup untuk membuat perutku mual.

"Kalau bukan Rixon yang menculikku, lalu siapa?" tanyaku.

"Masih ingat ucapanku bahwa aku melewati musim panas dengan membuntuti Black Hand? Pada permulaan Agustus, dia melakukan perjalanan ke White Mountain National Forest. Dia menuju sebuah kabin terpencil dan berada di sana selama hampir dua puluh menit saja. Perjalanan yang cukup jauh untuk sebuah kunjungan singkat, bukan? Aku tidak berani berjalan cukup dekat untuk mengintip jendela. Tapi aku menguping percakapan via telepon yang dilakukannya beberapa hari kemudian di Coldwater. Kepada lawan bicaranya, dia mengatakan gadis itu masih di kabin, dan dia harus tahu gadis itu dalam kondisi baik. Itulah yang dikatakannya. Selain itu, dia mengatakan tidak boleh ada kesalahan. Aku menduga bahwa gadis yang dia maksud adalah—"

"Aku," kataku, menuntaskan ucapannya dengan perasaan terperangah. Hank Millar, makhluk abadi. Hank Millar, Black Hand. Hank, kemungkinan adalah penculikku.

"Ada satu orang yang mungkin tahu jawabannya," kata Scott, mengangkat alis. "Kalaupun ada orang yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengetahui cara untuk mendapatkan informasi, itu adalah dia. Tapi mencarinya bukan perkara gampang. Aku tidak tahu harus memulai dari mana. Dan mengingat situasi sekarang, kemungkinan dia tidak bersedia membantu kita. Terutama karena kali terakhir aku bertemu dengannya, dia nyaris membuat rahangku patah karena mencoba menciummu."

Aku mengernyit. "Menciumku? Siapa dia?"

Scott mengerutkan kening. "Oh, ya. Aku sudah mengira kau juga tidak mengingatnya. Dia adalah mantanmu—Patch."

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

15

"TUNGGU SEBENTAR," PERINTAHKU. "PATCH adalah mantanku?" Ini tidak sesuai dengan cerita Marcie. Atau Vee.

"Kalian putus. Kurasa itu ada kaitannya dengan Marcie." Scott membalikkan tangan. "Hanya itu yang kutahu. Aku pindah ke luar kota di tengah-tengah drama itu."

"Kau yakin dia pacarku?"

"Itulah yang kau katakan, bukan aku."

"Seperti apa dia?"

"Menakutkan."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Di mana dia sekarang?" tanyaku lebih mendesak.

"Seperti yang kukatakan, tidak mudah menemukannya."

"Kau tahu tentang kalung yang diberikannya kepadaku?"

"Kau terlalu banyak bertanya."

"Marcie bilang, Patch adalah pacarnya. Menurutnya, Patch memberiku kalung yang adalah miliknya. Sekarang dia menginginkan kalung itu kembali. Dia juga bilang, Patch membuatku melihat sisi baik pada dirinya dan menyatukan kami."

Scott menggosok-gosok dagu. Matanya tertawa. "Dan kau percaya?"

Pikiranku macet. Patch pacarku? Mengapa Marcie berbohong? Demi mendapatkan kalung itu? Apa yang dia inginkan dari kalung itu?

Jika benar Patch adalah pacarku, itu menjelaskan sensasi déjá vu setiap kali aku mendengar namanya disebut, tapi—

Kalau dia pacarku, dan aku berarti baginya, di mana dia sekarang?

"Apa lagi yang kau ketahui tentang Patch?"

"Aku tidak terlalu tahu tentang dia. Dan yang kuketahui sudah membuatku takut. Aku akan mencoba melacaknya, tapi jangan banyak berharap. Sementara itu, kita fokuskan perhatian ke satu hal yang pasti. Kalau

http://pustaka-indo.blogspot.com

kita bisa menggali informasi dari Hank, mungkin kita bisa mengetahui alasannya memanfaatkan dirimu dan ibumu, dan apa rencana Hank berikutnya. Kemudian, mungkin kita bisa menemukan cara untuk menjegalnya. Kita harus mendapatkan sesuatu dari sana. Kau ikut, Grey?"

"Oh, ya," kataku penuh nafsu.

Aku bersama Scott sampai matahari tergelincir di ufuk. Setelah menyantap ikan yang menjadi hidangan malamku, aku berjalan kembali menyusuri garis pantai. Scott berpisah denganku di rantai pembatas. Dia tidak ingin sering-sering menampakkan wajahnya di tempat umum. Aku maklum dengan sikapnya yang berhati-hati. Aku berjanji akan menemuinya lagi, tapi dia menolak. Terlalu berisiko, katanya. Karena itu, dialah yang akan menemuiku.

Sepanjang perjalanan pulang aku merenung. Aku memikirkan seluruh ucapan Scott. Ada perasaan aneh dalam diriku. Mungkin nafsu untuk membalas dendam. Atau kebencian dalam bentuk termurni. Aku belum punya cukup bukti untuk memastikan Hank adalah dalang penculikanku. Tetapi aku sudah berjanji kepada Scott, aku akan melakukan segalanya untuk menyelesaikan masalah ini. Dan itu berarti aku akan

http://pustaka-indo.blogspot.com

memastikan Hank menerima ganjaran setimpal, jika dia terlibat.

Kemudian ada Patch, yang katanya adalah mantan pacarku. Cowok yang penuh misteri, meninggalkan kesan mendalam terhadap Marcie maupun aku. Dan sekarang dia menghilang ditelan bumi. Aku tidak bisa membayangkan diriku bersama seorang pacar. Tapi seandainya harus, aku membayangkan cowok manis yang mengerjakan PR matematika tepat waktu dan mungkin bahkan jago baseball. Suatu gambaran yang luar biasa bersih ketimbang informasi yang kuperoleh tentang Patch. Yang memang tidak banyak.

Aku harus menemukan cara untuk mengubahnya.

Di rumah, aku menemukan sebuah catatan menempel di meja. Ibuku pergi bersama Hank. Makan malam, setelah itu menonton orkestra simfoni di Portland. Membayangkan ibuku berduaan dengan Hank membuatku ingin terjun bebas. Tapi Scott, yang tahu bahwa Hank Millar mengencani ibuku, telah memberikan peringatan. Aku tidak boleh mengungkapkan segala yang kuketahui, baik kepada Hank maupun ibuku. Hank boleh saja percaya bahwa dia telah membodohi kami. Biarlah. Untuk sementara ini, yang penting ibuku aman.

Aku berdebat dalam hati untuk menelepon Vee. Aku ingin menunjukkan kepadanya bahwa aku tahu dia berbohong tentang Patch. Tapi aku merasa pasif-agresif.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lebih baik mendiamkannya satu hari. Biar dia meluruskan sikapnya. Kalau aku menyerangnya, dia akan panik sehingga kebenaran itu tidak terungkap. Sebenarnya aku merasa sakit hati dengan pengkhianatannya. Tapi demi kebaikannya sendiri, aku berharap dia punya alasan yang sangat baik.

Aku membuka secangkir puding cokelat dan menyantapnya di depan TV sambil menikmati siaran ulangan sitkom untuk mengisi malam. Akhirnya jam dinding menunjukkan waktu telah lewat dari pukul sebelas. Aku pun naik ke kamarku. Aku berganti baju, dan saat aku mengembalikan syal ke tempatnya di dalam laci, aku melihat bulu hitam itu lagi. Sesuatu yang mengingatkanku pada warna mata Jev. Hitam pekat yang menyerap seluruh partikel cahaya. Aku teringat saat duduk di sampingnya di dalam Tahoe. Ketika itu aku tidak merasa ketakutan meskipun Gabe ada di sana. Jev membuatku merasa aman. Dan aku berharap memiliki cara untuk mengembalikan perasaan itu lagi setiap kali aku membutuhkannya.

Dan di atas segalanya, aku ingin bertemu dengan Jev lagi.

Aku tengah memimpikan Jev ketika mataku mendadak terbuka. Bunyi deritan kayu menembus tidurku, membuatku tersentak. Suatu sosok membungkuk di jendela, menghalangi cahaya bulan. Sosok itu melompat

http://pustaka-indo.blogspot.com

ke dalam dan mendarat di kamarku tanpa menimbulkan bunyi, seperti seekor kucing.

Aku langsung terduduk, napasku tercekat.

"Shhh," gumam Scott, meletakkan jari di bibir. "Jangan sampai ibumu bangun."

"Ap-apa yang kau lakukan?" tanyaku terbata.

Dia menutup jendela. "Sudah kubilang, aku akan menemuimu."

Aku membaringkan badan ke ranjang kembali, berusaha memulihkan degup jantungku yang tidak keruan. Barusan aku nyaris menjerit sampai paru-paruku pecah. "Kau tidak mengatakan kau akan menyusup ke dalam kamarku."

"Hank di sini?"

"Tidak. Dia pergi bersama ibuku. Aku tidur, tapi aku belum mendengar mereka pulang."

"Cepat ganti pakaian."

Aku melirik jam, kemudian menatapnya tajam. "Sudah hampir tengah malam, Scott."

"Perhatian sekali. Tapi kita akan pergi ke suatu tempat yang jauh lebih mudah disusupi setelah tengah malam."

Astaga. "Kita akan menyusup?" kataku dengan agak jengkel. Kesadaranku belum sepenuhnya utuh karena dibangunkan dengan sangat mendadak. Apalagi Scott serius ingin melakukan sesuatu yang ilegal.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Akhirnya mataku mampu menyesuaikan diri dengan suasana kamarku yang remang-remang. Aku melihat Scott nyengir. "Kau tidak takut untuk sedikit melanggar hukum, bukan?"

"Tidak sama sekali. Apa salahnya melakukan satu pelanggaran? Toh aku tidak bercita-cita masuk ke perguruan tinggi atau mencari pekerjaan suatu hari nanti," sindirku.

Scott pura-pura tidak mendengar ucapanku. "Aku menemukan salah satu gudang Black Hand." Dia menyeberangi kamar, dan menyembulkan kepala ke lorong di luar. "Kau yakin mereka belum kembali?"

"Kemungkinan Hank punya banyak gudang. Dia menjual mobil. Tentu harus punya tempat untuk menyimpannya." Aku berguling, menarik selimut hingga ke dagu, dan memejamkan mata. Mudah-mudahan saja Scott mengerti isyaratku. Yang kuinginkan hanyalah kembali ke dalam mimpiku bersama Jev. Aku ingin khayalan itu bertahan lebih lama.

"Gudang itu terletak di distrik industri. Kalau Hank menyimpan mobil di sana, sama artinya dia ingin dirampok. Ini kesempatan besar. Aku bisa merasakannya, Grey. Dia menyimpan sesuatu yang jauh lebih berharga ketimbang mobil. Kita harus memeriksanya. Kita harus mengungkapkan misteri seputar dirinya sebanyak mungkin."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Menyusup ke dalam properti orang lain itu ilegal. Kalau ingin membekuk Hank, kita harus melakukannya dengan cara yang sah."

Scott menghampiri tempat tidur. Dia menarik selimutku sampai dia bisa melihat wajahku. "Dia sendiri tidak mengikuti peraturan. Satu-satunya cara supaya kita berhasil adalah mengimbangi permainannya. Apakah kau tidak penasaran dengan isi gudang itu?"

Pikiranku melayang ke halusinasi itu. Gudang dan malaikat di dalam kurungan. Tapi aku berkata, "Tidak, kalau itu bisa membuatku dipenjara."

Scott duduk bersandar, dahinya berkerut. "Bagaimana dengan janjimu membantuku menangkap Black Hand?"

Itu persoalannya. Tekadku lumer setelah aku memikirkan keputusanku. Seandainya cerita Scott tentang Hank benar, bagaimana mungkin kami bisa mengalahkannya berdua saja? Harus ada rencana yang lebih baik. Rencana yang lebih cerdas.

"Aku ingin membantu, dan aku akan membantu. Tapi kita tidak boleh nekat," kataku. "Aku kelewat lelah untuk berpikir. Kembalilah ke gua. Temui aku lagi setelah matahari terbit. Mungkin aku bisa membujuk ibuku untuk pergi ke gudang Hank dan menanyakan isi tempat itu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau aku berhasil mengalahkan Hank, aku akan memperoleh kehidupanku kembali," kata Scott. "Tidak perlu lagi bersembunyi. Aku bisa menemui ibuku lagi. Omong-omong tentang ibu, ibumu akan aman. Kita sama-sama tahu, kau menginginkannya sebagaimana aku," gumamnya dengan nada yang tidak kusukai. Kesannya dia menilaiku dengan cara yang tidak membuatku nyaman. Aku tidak ingin Scott berpandangan seperti itu terhadapku. Apalagi tengah malam begini. Apalagi aku baru memimpikan Jev. "Aku tidak akan membiarkanmu mengalami kejadian buruk," katanya lembut, "kalau itu yang kau cemaskan."

"Bagaimana aku bisa yakin?"

"Bukan begitu. Tapi ini kesempatanmu untuk menguji tekadku. Untuk melihat seperti apa sebenarnya aku."

Aku menggigit bibir bawah, berpikir. Rasanya aku bukan model cewek yang suka menyelinap keluar malam-malam. Tapi naga-naganya aku bakalan melakukannya dua kali dalam seminggu ini. Sepertinya aku telah berubah seratus delapan puluh derajat. Tapi bukan perubahan yang buruk, bukan? Setan di pundakku seolah mengejek.

Ide keluar malam-malam untuk memata-matai gudang Hank bukanlah sesuatu yang membuatku nyaman. Tapi aku merasionalisasikannya dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com

pikiran bahwa aku tidak sendirian. Ada Scott di sampingku. Dan kalaupun aku punya satu keinginan, itu adalah mengenyahkan Hank dari kehidupanku untuk selamanya. Mungkin Scott benar. Hank adalah Nephilim. Hank punya kemampuan untuk mempermainkan pikiran satu atau dua polisi. Tetapi kalau dia melakukan sesuatu yang ilegal, tidak mungkin dia bisa mempermainkan satu angkatan kepolisian. Saat ini memberi petunjuk supaya polisi bisa melacak Hank sepertinya adalah awal yang baik untuk membongkar rencana-rencananya. Apa pun itu.

"Apakah ini aman?" tanyaku. "Kau yakin kita tidak akan tertangkap?"

"Aku sudah memantau tempat itu berhari-hari. Tidak ada orang di sana pada malam hari. Kita akan mengambil foto dari jendela. Risikonya kecil. Kau ikut atau tidak?"

Aku menghela napas. "Oke! Aku ganti baju dulu. Berbaliklah. Aku hanya mengenakan piyama." Piyama yang tidak lain adalah baju tanpa lengan dan celana pendek—aku tidak ingin gambaran itu masuk ke pikiran Scott.

Scott tersenyum. "Itu sama saja dengan melarang anak kecil melirik stoples permen. Aku ini cowok."

Ugh.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lesung pipit di pipinya bertambah dalam. Dan itu jauh dari keren.

Karena tidak ingin berpikir macam-macam dengan Scott, aku langsung mengambil keputusan tegas. Hubungan kami sudah cukup rumit. Kalau ingin bekerja sama, tidak boleh ada asmara di antara kami.

Dengan senyuman lemah, dia mengangkat tangan seperti orang kalah, dan memunggungiku. Aku turun dari tempat tidur, berjingkat melintasi kamar, dan menutup pintu kloset.

Karena pintunya tidak rapat, aku tidak menyalakan lampu supaya aman sehingga aku terpaksa meraba-raba tumpukan baju. Aku menarik jins ketat, kaus tebal, dan jaket bertudung. Untuk alas kaki, kupilih sepatu tenis. Khawatir kami akan harus berlari.

Setelah mengancingi celana jins, aku membuka pintu kloset. "Kau tahu apa yang kupikirkan sekarang?" tanyaku kepada Scott.

Matanya mengawasiku. "Bahwa kau terlihat imut di balik pintu tadi?"

Mengapa dia harus berkata seperti itu? Aku merasa pipiku memerah dan berharap Scott tidak melihatnya di kamar yang remang.

"Semoga saja aku tidak akan menyesali tindakanku ini," kataku.

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

16

MODA TRANSPORTASI YANG DIMILIKI Scott tidak lain adalah Dodge Charger keluaran 1971. Jelas bukan mobil bersuara paling lembut untuk cowok yang tidak ingin menarik perhatian orang. Apalagi knalpotnya seperti sudah mau patah. Aku yakin bunyi mobil ini terdengar dari jarak beberapa blok.

"Mata-mata Black Hand ada di mana-mana," katanya untuk yang keseratus kalinya. Seolah ingin menekankan informasi itu, matanya menatap kaca

http://pustaka-indo.blogspot.com

spion. “Kalau kita ketahuan....” Dia tidak meneruskan ucapannya.

“Aku paham,” kataku. Ucapan yang gagah, tapi tubuhku gemetar. Aku tidak ingin memikirkan tindakan yang akan dilakukan Hank seandainya dia curiga aku dan Scott memata-matainya.

“Seharusnya aku tidak membawamu ke gua,” kata Scott. “Hank akan melakukan apa pun untuk menemukanku. Aku tidak memikirkan akibatnya terhadap dirimu.”

“Tidak apa-apa,” kataku, tapi gemetar itu belum juga hilang. “Kau kaget melihatku sehingga tidak memikirkan hal itu. Aku juga masih belum bisa berpikir,” imbuhku diiringi tawa lemah. “Kalau tidak, aku tidak akan menyelinap ke gudangnya. Apakah ada kamera pengintai di sana?”

“Tidak. Rasanya Black Hand tidak ingin ada bukti tentang kejadian yang berlangsung di sana. Rekaman video bisa bocor ke tangan lain,” imbuhnya serius.

Scott memarkir Charger di tepian Wentworth River, di bawah pohon yang berdahan rendah. Kemudian kami keluar. Setelah berjalan sekitar satu blok, aku tidak bisa melihat mobil itu ketika menoleh ke belakang. Kurasa Scott memang sudah memilih tempat ini. Kami berjalan di tepian sungai sementara cahaya bulan kelewat tipis untuk menimbulkan bayangan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah menyeberangi Front Street, kami berjalan di antara gudang-gudang tua. Semuanya terbuat dari bata, ramping dan tinggi. Kelihatannya sang arsitek tidak ingin memboroskan ruang. Jendela gudang tampak rata, berjeruji besi, atau dilapisi koran dari sebelah dalam. Sampah dan semak berjejalan di fondasinya.

"Itu gudang Black Hand," bisik Scott. Dia menunjuk ke sebuah struktur bata berlantai empat, dengan tangga darurat, dan jendela melengkung. "Minggu lalu dia ke sana lima kali. Selalu sebelum pagi, ketika seisi kota tidur. Dia memarkir mobil beberapa blok dari bangunan itu, lalu berjalan kaki. Kadang-kadang dia memutari suatu blok dua kali untuk memastikan tidak ada yang membuntuti. Kau masih berpikir tempat itu hanya untuk menyimpan mobil?"

Harus kuakui, nyaris tidak mungkin Hank mengambil tindakan berhati-hati seperti itu untuk menyimpan Toyota. Kecuali untuk tempat tadah. Tapi rasanya itu juga tidak mungkin. Hank adalah salah satu orang terkaya dan paling berpengaruh di kota kami. Dia tidak akan sebegitu melaratnya sampai-sampai harus mencari uang sampingan. Tidak, pasti ada hal lain. Dan rasanya itu bukan sesuatu yang baik.

"Apakah kita bisa mengintip ke dalam?" tanyaku, ingin tahu apakah jendela bangunan itu diberi penutup

http://pustaka-indo.blogspot.com

seperti bangunan lainnya atau tidak. Tetapi sulit untuk memastikannya, karena kami masih kelewat jauh.

"Mungkin kita bisa memastikannya setelah berjalan satu blok lagi."

Kami berjalan menepi ke tiap bangunan sehingga tudung jaketku bergesekan dengan bata. Di ujung blok, kami sudah cukup dekat dengan gudang Hank. Ternyata jendela di lantai satu dan duanya ditutupi surat kabar, sementara jendela lantai tiga dan empat tidak ditutupi.

"Kau tahu apa yang kupikirkan?" tanya Scott dengan mata berkilat-kilat dengan ide berbahaya.

"Memanjat tangga darurat dan mengintip ke dalam?"

"Kita bisa melihat banyak. Pecundang yang naik."

"Tidak, ya. Ini idemu. Kau yang harus naik."

"Pengecut." Dia nyengir, tapi keringat mengucur di dahinya. Scott mengeluarkan kamera murahan. "Ruangannya gelap, tapi aku akan mencoba mendapatkan gambar yang baik."

Tanpa berkata-kata lagi, kami berlari menyeberangi jalan sambil membungkuk. Setelah itu, kami cepat-cepat melintasi gang di belakang bangunan Hank dan berhenti di belakang tempat sampah yang dipenuhi grafiti. Aku memegang lutut dan berusaha menstabilkan napasku yang tersengal-sengal, entah karena berlari atau ketakutan. Setelah berjalan sejauh ini, mendadak aku

http://pustaka-indo.blogspot.com

berharap tetap di belakang Charger saja. Atau tidak meninggalkan rumah sekalian. Ketakutan terbesarku adalah tertangkap oleh Hank. Seberapa yakinkah Scott bahwa kami tidak akan tertangkap kamera pengintai?

"Kau mau naik atau tidak?" tanyaku, diam-diam berharap dia ketakutan juga dan mengambil keputusan untuk kembali ke mobil.

"Atau masuk. Mungkin saja Black Hand lupa mengunci pintu," katanya sambil mengayunkan kepala ke arah barisan pintu gudang.

Aku baru menyadari barisan pintu itu setelah Scott menunjuknya. Pintu itu agak tinggi dari permukaan tanah dan menjorok ke dalam. Sempurna untuk bongkar-muat kargo secara rahasia. Ada tiga pintu berdampingan, dan sesuatu berdetak di kepalaku ketika melihatnya. Pintu-pintu itu mirip sekali dengan yang ada dalam benakku ketika halusinasi itu datang saat aku di kamar mandi sekolah. Gudang itu juga memiliki kesan menakutkan yang sama dengan halusinasiku bersama Jev di pinggir jalan. Kesamaan ini rasanya bukan kebetulan, tapi aku tidak tahu bagaimana mengemukakannya kepada Scott. Bagaimana aku mengatakan kepadanya bahwa aku sudah pernah melihat tempat ini dalam salah satu halusinasiku? Sepertinya dia akan menertawakanku.

Sementara aku memikirkan korelasi yang menakutkan itu, Scott melompat ke undakan semen dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

berusaha menjangkau pintu pertama. "Dikunci." Dia bergeser ke keypad-nya. "Menurutmu, berapa kodenya? Tanggal ulang tahun Hank?"

"Kelewat mudah ditebak."

"Ulang tahun putrinya?"

"Meragukan." Bagiku, sosok Hank jauh dari kesan bodoh.

"Kalau begitu, kembali ke rencana A." Scott menghela napas.

Dia melompat, dan meraih cincin bawah tangga darurat. Lapisan karat mengelupas dan logamnya mengeluarkan bunyi berderit. Tetapi tuasnya masih berfungsi. Rantai itu bergerak dan tangga pun tergelar.

"Tangkap aku kalau aku jatuh," hanya itu yang dikatakannya sebelum naik. Scott menguji beberapa anak tangga pertama, melambung-lambungkan bobot tubuhnya. Merasa yakin tangga itu cukup kuat, dia melanjutkan ke atas sambil menjejakkan kakinya dengan hati-hati supaya tidak menimbulkan bunyi. Aku mengawasinya naik menuju tempat pendaratan pertama.

Merasa harus berjaga-jaga sementara Scott naik, aku menolehkan kepala ke kanan-kiri bangunan. Di depan, persisnya di sudut bangunan sebelah, sebuah bayangan panjang seperti pisau terlihat di trotoar. Berikutnya muncul seorang lelaki. Aku mundur.

"Scott," bisikku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Scott sudah kelewat jauh untuk mendengar suaraku.

Aku melirik ke ujung bangunan untuk kali kedua. Lelaki itu berdiri di sudut. Posisinya memunggungiku. Sebatang rokok yang menyala menimbulkan sinar oranye di antara jarinya. Dia mencondongkan badan ke jalan, melongok ke kanan dan kiri. Kurasa dia tidak sedang menunggu tumpangan. Dan kurasa dia bukan sedang rehat dari tempat kerjanya untuk merokok. Kebanyakan gudang di distrik ini tidak dipakai sejak bertahun-tahun lalu. Lagi pula sekarang sudah lewat tengah malam. Tidak ada yang bekerja pada jam seperti ini. Perkiraanku, dia adalah penjaga gudang Hank.

Satu bukti lagi bahwa sesuatu yang disembunyikan Hank di sini pasti bernilai tinggi.

Lelaki itu menindas puntung rokok dengan sepatu botnya, melirik jam tangan, dan berjalan ke arah gang. Dari bahasa tubuhnya, sepertinya dia bosan.

"Scott!" desisku, membuat corong ke mulut. "Ada masalah."

Scott sudah jauh melewati tingkat kedua. Tinggal beberapa langkah lagi dia akan sampai di lantai ketiga. Di tangannya ada kamera yang siap mengambil gambar begitu dia membidik.

Sadar Scott tidak bisa mendengar suaraku, aku mengambil beberapa kerikil dan kulemparkan ke

http://pustaka-indo.blogspot.com

arahnya. Alih-alih mengenai Scott, batu itu membentur tangga darurat dan menimbulkan bunyi berkelentang.

Aku menutup mulut, tubuhku kaku lantaran ketakutan.

Scott menunduk dan diam tak bergerak. Aku berpegangan ke samping bangunan.

Kemudian aku berlari ke tempat sampah dan berjongkok di belakangnya. Melalui celah antara tempat sampah dan bangunan, aku melihat pegawai Hank berlari. Pasti dia mendengar bunyi kerikil yang kulempar, karena matanya langsung ke atas, berusaha menemukan sumber bunyi.

"Hei!" teriaknya ke Scott, lalu melompat ke cincin bawah tangga dan memanjat dengan kecepatan dan kekuatan yang hanya bisa ditandingi oleh segelintir manusia. Dan tubuhnya jangkung. Seperti yang dijelaskan Scott, itu adalah salah satu ciri Nephil.

Scott memanjat tangga darurat, dua-dua anak tangga sekaligus. Karena tergesa-gesa, kameranya terjatuh dan hancur berkeping-keping di gang. Scott menoleh sekilas dengan perasaan kecewa lalu melanjutkan naik lagi. Di lantai empat, dia memanjat tangga yang menempel ke langit-langit, dan menghilang di atas.

Aku mempertimbangkan sejumlah pilihan yang ada dengan tergesa-gesa. Nephil itu hanya satu tangga di belakang Scott, hanya beberapa detik saja sebelum bisa

http://pustaka-indo.blogspot.com

menangkapnya di atap. Apakah dia akan menghajar Scott? Atau menyeretnya ke bawah untuk diinterogasi? Perutku mulas. Apakah dia akan meminta Hank datang untuk mengurus Scott secara langsung?

Aku berlari ke depan bangunan dan menjulurkan leher, berusaha melihat posisi Scott. Saat melakukannya, sebuah bayangan melintas di atas. Bukan di tepian atap, melainkan di udara. Di antara bangunan ini dengan bangunan di seberang jalan. Aku mengerjap untuk menjernihkan pandangan, dan membuka mata persis ketika semacam komet kedua melintasi langit. Tangan dan kakinya bergerak atletis.

Mulutku menganga. Scott dan Nephil itu melompati bangunan. Aku tidak tahu bagaimana mereka melakukannya, dan tidak ada waktu untuk memikirkannya. Aku berlari ke arah Charger, berusaha mengantisipasi tindakan Scott berikutnya. Kalau kami bisa mendahului Nephil itu ke mobil, berarti masih ada peluang untuk kabur. Sambil memompa tangan lebih kuat lagi, kuikuti bunyi sepatu mereka di atas.

Separuh jalan menuju mobil, tiba-tiba Scott berbelok ke kanan, dan Nephil itu mengikuti. Aku mendengar bunyi langkah kaki yang luar biasa cepat di tengah kegelapan. Saat mereka melakukannya, terdengar bunyi benda logam jatuh ke trotoar depan. Aku memungut kunci mobil. Aku tahu rencana Scott. Dia mengalihkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Nephil itu untuk memberiku waktu ke mobil sebelum mereka datang. Tetapi mereka lebih cepat—jauh lebih cepat. Tanpa tambahan beberapa menit dari usaha Scott mengulur waktu, jelas aku tidak akan berhasil. Tapi tetap saja, Scott tidak mungkin bermain kejar-kejaran dengan Nephil itu selamanya. Aku harus bertindak cepat.

Di jalan depan, aku mengerahkan kekuatan terakhirku dan berlari melewati blok terakhir menuju Charger. Kepalaku pening, kabut hitam mengaburkan pandanganku. Aku bersandar ke mobil dengan posisi membungkuk, berusaha menstabilkan napas. Kuawasi atap bangunan dengan cermat, kalau-kalau ada tanda kehadiran Scott atau Nephil itu.

Suatu sosok muncul di sisi bangunan depan. Tangan dan kakinya mengayuh-ngayuh udara sementara tubuhnya meluncur ke bawah. Di lantai empat, Scott jatuh, tubuhnya berguling-guling. Sang Nephil tepat di belakangnya, tapi melayang. Dia menarik Scott dari tanah dan melancarkan pukulan keras ke sisi kepalanya. Scott tersentak, tapi tetap sadar. Aku tidak yakin dia mampu mempertahankan kondisinya setelah pukulan kedua.

Tanpa berpikir panjang, aku masuk ke mobil dan menghidupkannya. Dengan lampu sein menyala, aku menjalankannya lurus ke depan. Tanganku

http://pustaka-indo.blogspot.com

mencengkeram kemudi erat-erat sehingga kelihatan seperti tidak dialiri darah. Jangan gagalkan usaha ini.

Scott dan Nephil itu berbalik menghadapku, sosok mereka kabur terkena sinar lampu. Scott berteriak, tapi aku tidak bisa menangkap kata-katanya. Nephil itu juga berteriak. Pada saat terakhir, dia melepas Scott dan mengelak dari bumper mobil. Scott tidak seberuntung itu. Tubuhnya terpental ke atas kap. Aku tidak punya waktu untuk memikirkan cedera yang dialaminya. Scott menggulingkan tubuhnya untuk masuk ke kursi di sebelahku.

"Jalan!"

Kutancap gas. "Apa yang terjadi barusan?" pekikku. "Kau melompati bangunan seolah itu kotak kayu!"

"Sudah kubilang, aku lebih kuat dari rata-rata cowok."

"Yeah, well, kau tidak menyebut soal terbang! Dan kau pernah bilang, kau tidak suka menggunakan kekuatan itu!"

"Mungkin kau telah mengubah pandanganku." Dia tersenyum puas. "Bagaimana, kau terkesan?"

"Kau nyaris tertangkap tadi, tapi hanya itu yang kau pikirkan?"

"Sepertinya begitu." Kelihatannya Scott benar-benar puas. Dia mengepal-ngepalkan tangan, tempat cincin Black Hand melingkari jari tengahnya. Kurasa ini bukan

http://pustaka-indo.blogspot.com

waktu yang tepat untuk memaksanya memberikan penjelasan. Terutama mengingat kelegaan yang kurasakan karena Scott memutuskan untuk memakai cincin itu lagi. Dengan begitu, Scott punya peluang untuk menghadapi Hank. Dan dengan begitu, aku juga.

"Kau tahu apa yang kupikirkan?" kataku, salah tingkah.

"Wajahmu memerah."

"Aku berkeringat." Begitu sadar apa yang dia maksud, cepat-cepat aku menambahkan, "Aku tidak terkesan! Yang kau lakukan tadi—bisa saja membuatmu—" Aku menepis rambut yang jatuh ke wajahku dan menenangkan diri. "Kurasa kau sembrono, dan kau cukup konyol untuk membuat semua ini seperti lelucon besar!"

Senyumnya semakin lebar. "Tak perlu penjelasan lagi. Aku sudah tahu jawabannya."

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

17

SCOTT MENGANTARKU PULANG. DIA menjalankan mobil dengan jauh lebih santai ketimbang yang kulakukan tadi. Sepanjang perjalanan pikiranku dihantui dua kekhawatiran. Pertama, entah bagaimana Nephil itu mengikuti kami meskipun Scott sudah berjaga-jaga. Dan kedua, ibuku sampai di rumah lebih dulu daripada aku. Dia menemukan kamar tidurku kosong dan langsung menghubungiku melalui speed dial. Tetapi mungkin dia akan marah besar dengan tindakan sembronoku yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

kedua kalinya dalam waktu kurang dari seminggu ini. Dan itu membuatnya tidak bisa berkata apa-apa.

"Well, itu tadi sangat menyenangkan," kataku kepada Scott, suaraku pelan.

Dia menepuk kemudi. "Tiga puluh detik lagi. Hanya itu yang kubutuhkan. Seandainya kameraku tidak jatuh, kita sudah mendapatkan foto gudang." Scott menggeleng-gelengkan kepala dengan perasaan menyesal.

Aku ingin mengatakan sekiranya dia berencana kembali ke sana, sebaiknya dia punya rencana lain. Tetapi tidak jadi, karena dia berkata dengan nada serius, "Seandainya penjaga itu melihatku dengan jelas, dia akan memberi tahu Hank. Kalaupun wajahku tidak terlihat, dia bisa melihat capku. Hank akan tahu orang itu adalah aku. Dia akan mengerahkan satu tim untuk memeriksa area itu." Matanya tertuju kepadaku. "Aku mendengar kabar tentang Nephilim yang dipenjara selamanya. Dalam ruang bawah tanah di hutan, atau di bawah bangunan. Nephil tidak bisa dibunuh, tapi bisa mengalami penyiksaan. Sementara ini, aku harus benar-benar bersembunyi."

"Cap apa?"

Scott menurunkan kerah kausnya. Terlihatlah lingkaran kecil yang bergambar kepalan tangan. Sama dengan yang ada pada cincinnya. Memang, luka bakar

http://pustaka-indo.blogspot.com

di kulitnya sudah sembuh. Tetapi aku tidak sanggup membayangkan betapa sakitnya ketika pengecapan itu dilakukan. "Cap Black Hand. Begitulah caranya memaksaku bergabung dalam pasukannya. Untungnya dia tidak menanam alat pelacak di tubuhku."

Aku sedang tidak ingin bercanda, dan tidak membalas senyum getirnya. "Menurutmu penjaga itu melihat capmu?"

"Tidak tahu."

"Apakah dia melihatku?"

Scott menggeleng. "Dengan lampu sein yang menyorot, kami tidak bisa melihat apa-apa. Aku hanya tahu kaulah yang datang karena aku mengenali Charger."

Penjelasan ini seharusnya bisa membuatku lebih tenang. Tetapi aku sangat tegang, sehingga menghela napas lega pun tidak kulakukan.

"Hank bisa sampai di sini kapan saja." Scott menggoyangkan ibu jarinya ke jalan. "Aku harus pergi. Beberapa minggu ini aku harus bersembunyi. Mudah-mudahan saja penjaga itu tidak melihat capku. Mudah-mudahan saja dia mengira aku begundal biasa."

"Tapi dia tahu kau Nephilim. Karena aku belum pernah mendengar tentang manusia yang bisa melompati bangunan. Kalau Hank tahu, dia tidak akan menganggap ini sebagai kebetulan."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, itu membuat alasanku untuk bersembunyi semakin kuat. Kalau aku menghilang, mungkin Hank akan berpikir aku ketakutan dan meninggalkan kota ini. Aku akan menemuimu lagi. Kita akan membuat rencana baru untuk mengalahkannya."

Aku merasa kesabaranku menipis. "Bagaimana denganku? Kau yang memasukkan ide ini ke kepalaku. Kau tidak boleh mundur. Dia pacar ibuku. Aku tidak bisa bersembunyi. Kalau dia terlibat dalam penculikanku, aku ingin dia mendapatkan ganjaran. Kalau dia merencanakan sesuatu yang lebih buruk lagi, aku ingin dia dicegah. Tidak dalam beberapa minggu atau bulan lagi, tapi sekarang."

"Tapi siapa yang akan mengenyahkannya?" suaranya lembut, tapi tegas. "Polisi? Separuh dari mereka menerima gaji darinya. Dan separuh lagi akan tunduk akibat permainan pikiran yang dilancarkannya. Dengarkan aku, Nora. Kita berencana mengatasi masalah ini. Kita harus membiarkan suasana tenang dulu dan membuat Black Hand mengira dialah yang berkuasa. Setelah itu, kita bertemu lagi dan merancang serangan baru pada saat dia lengah."

"Dia berkuasa. Bukan kebetulan bahwa dia mendadak mengencani ibuku. Membangun pasukan Nephilim, itu yang menjadi prioritas utamanya, bukan ibuku. Cheshvan akan dimulai bulan depan, Oktober.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jadi, mengapa ibuku yang dipilih, dan mengapa sekarang? Bagaimana ibuku bisa masuk ke dalam rencananya? Aku harus menemukan jawabannya sebelum terlambat!"

Scott menggosok-gosok telinganya dengan jengkel. "Seharusnya aku tidak mengatakan apa-apa kepadamu. Kau bisa hancur. Black Hand akan menghubungimu meskipun dari jarak yang jauh. Lalu kau akan membuka mulut. Kau akan mengungkapkan tentang aku dan gua tempat persembunyianku."

"Tidak usah mencemaskan aku," kataku ketus. Aku mendorong pintu Charger dengan kasar dan memberi tatapan menusuk kepada Scott sebelum membanting pintu. "Oke, bersembunyilah. Tapi bukan ibumu yang setiap hari semakin cinta kepada monster itu. Aku akan menyingkirkan dia dengan atau tanpamu."

Tentu saja, aku tidak tahu caranya. Hank telah menancapkan kukunya ke kota ini. Bahkan bisa dibilang, dia adalah jantung kota ini. Dia punya teman, sekutu, dan karyawan. Belum lagi uang, sumber daya, dan pasukan pribadi. Dan yang paling membuatku khawatir, ibuku berada dalam cengkeramannya.

Dua hari berlalu tanpa kejadian berarti. Sesuai ucapannya, Scott menghilang. Kalau diingat-ingat, aku menyesal telah membentaknya. Dia hanya melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Aku tidak bisa menyalahkannya. Aku boleh saja menuduhnya mundur

http://pustaka-indo.blogspot.com

begitu saja. Tetapi bukan itu persoalannya. Dia tahu kapan harus mendorong dan kapan harus menarik kembali. Dia lebih cerdas ketimbang yang kusangka. Dan lebih sabar.

Faktor lainnya adalah aku. Aku tidak suka Hank Millar, apalagi percaya kepadanya. Jadi, semakin cepat aku bisa menghabisinya, semakin baik. Cheshvan menggelayut seperti awan hitam di belakang benakku. Semacam pengingat bahwa Hank merencanakan sesuatu. Aku tidak punya bukti kuat bahwa ibuku adalah bagian dari rencana itu. Tetapi yang jelas ada bendera merah. Tampaknya Hank ingin menuntaskan rencananya sebelum Cheshvan, termasuk membangun dan menggembleng pasukan Nephilim-nya untuk merebut kembali kendali atas tubuh mereka dari malaikat terbuang. Kalau dipikir-pikir, mengapa dia meluangkan banyak waktu dengan ibuku? Mengapa dia butuh kepercayaan dari ibuku? Singkatnya, mengapa dia membutuhkan ibuku?

Baru ketika aku duduk di kelas sejarah, mendengarkan uraian guruku tentang peristiwa yang memicu Reformasi Protestan Inggris dengan setengah hati, lampu di dalam kepalaku menyala. Hank mengenal Scott. Mengapa baru sekarang terpikir olehku? Jika Hank curiga Scott adalah Nephil yang menyusup ke gudangnya dua malam lalu, tentulah dia tahu, Scott tidak akan

http://pustaka-indo.blogspot.com

kembali ke sana dalam waktu dekat setelah tertangkap. Bahkan mungkin Hank sudah menduga Scott akan langsung bersembunyi, dan itu memang benar. Hank pasti tidak mengira akan ada penyusupan lagi malam ini.

Tidak akan....

Malam pun datang dan pergi. Pukul sepuluh, Ibu memberi kecupan selamat malam kepadaku dan masuk ke kamarnya. Satu jam kemudian lampu kamarnya dipadamkan. Aku menunggu satu atau dua menit lagi untuk memastikan kondisi sudah aman, kemudian menyibakkan selimutku. Busanaku sudah lengkap. Aku mengambil kantong berisi lampu senter, kamera, dan kunci mobil dari bawah ranjang.

Saat mendorong VW di Hawthorne Lane, aku merasa berterima kasih kepada Scott karena membelikan kendaraan yang ringan. Aku tentu tidak bisa mendorong truk. Setelah sekitar seperempat mil dari rumah, dan jauh dari jangkauan pendengaran ibuku, aku menghidupkan mobil.

Dua puluh menit kemudian, aku memarkir VW beberapa blok dari lokasi tempat Scott memarkir Charger dua malam lalu. Suasana tidak berubah. Masih gedung-gedung yang sama, menjulang berimpit-impitan. Masih lampu-lampu jalanan yang sama, dalam kondisi butuh

http://pustaka-indo.blogspot.com

reparasi. Di kejauhan, kereta api mengumandangkan siulan menyedihkan.

Lantaran gudang Hank dijaga, aku membuang jauh-jauh keinginan untuk berada terlalu dekat dengan bangunan itu. Aku harus menemukan cara lain untuk mengintip bagian dalamnya. Sebuah ide muncul. Kalaupun ada sisi menguntungkan dari tempat ini, itu adalah konstruksi bangunan yang saling berdampingan satu sama lain. Dengan begitu, ada kemungkinan aku bisa melihat bagian dalam gudang Hank dari bangunan yang berdiri persis di belakangnya.

Mengikuti rute yang Scott dan aku tempuh sebelumnya, aku berlari mendekati gudang. Sambil membungkukkan badan, aku melakukan pengamatan pertama. Tampaknya tangga darurat telah diangkat. Berarti Hank sangat berhati-hati. Dan ada kertas baru yang menutupi jendela di lantai tiga. Tetapi siapa pun yang mendapat tugas itu, dia belum melakukannya hingga ke lantai empat. Setiap sepuluh menit, seorang penjaga keluar dan mengelilingi pinggiran gudang.

Yakin sudah memperoleh informasi yang cukup untuk melakukan langkah berikutnya, aku memutari blok dan muncul di dekat bangunan yang bersebelahan dengan gudang itu. Begitu sang penjaga selesai mengelilingi bangunan dan masuk kembali, aku berlari ke tempat terbuka. Hanya saja kali ini aku bersembunyi

http://pustaka-indo.blogspot.com

di gang sebelah gudang, alih-alih gang yang berada persis di belakangnya.

Sambil berdiri di atas tempat sampah yang terbalik, aku menarik tangga darurat menuju lantai dasar. Sebenarnya aku takut ketinggian. Tetapi aku tidak akan membiarkan ketakutan menghalangiku. Setelah menarik napas pendek beberapa kali, aku naik ke pendaratan pertama. Aku berniat tidak melihat ke bawah, tapi godaan itu begitu kuat. Mataku menyapu gang di bawah melalui ukiran besi tangga darurat. Perutku kram dan pandanganku kabur.

Aku naik ke tingkat dua. Kemudian ke tingkat tiga. Sambil menahan mual, aku berusaha membuka jendela. Beberapa jendela pertama terkunci, tapi akhirnya aku berhasil mendorong salah satu jendela. Dengan kamera di tangan, aku menyusupkan diri.

Aku baru saja berdiri tegak ketika mataku dibutakan cahaya. Kuangkat tanganku menutupi mata. Dari sekeliling, aku mendengar bunyi tubuh bergeser. Ketika membuka mata lagi, aku melihat barisan demi barisan dipan. Masing-masing berisi satu tubuh yang tertidur. Semuanya lelaki. Semuanya luar biasa tinggi.

Nephilim.

Sebelum sempat berpikir, pinggangku ditarik dari belakang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Pergi!" perintah seseorang dengan suara pelan, sambil menyeretku ke arah jendela yang barusan kuterobos.

Aku merasa sepasang tangan yang kuat menyeretku melewati jendela dan menuju tangga darurat. Jev menatapku dari atas ke bawah, sorot matanya marah. Tanpa berkata-kata, dia mendorongku ke arah anak tangga. Teriakan-teriakan dari depan gudang mengiringi usaha kami untuk turun secepat-cepatnya. Bukannya mustahil kami akan terpaksa bergelantungan di tangga.

Sambil mendesah tidak sabaran, Jev merengkuhku. "Jangan lepaskan peganganmu."

Aku berpegangan kuat-kuat ketika kami menukik ke bawah. Tak mau repot-repot menggunakan tangga darurat, Jev melompat dari satu lantai ke lantai di bawahnya. Udara berdesir saat gravitasi menarik kami ke arah gang di bawah. Sebelum aku bisa menjerit, tubuhku tersentak sebagai dampak pendaratan. Ketika itulah aku baru berdiri kembali.

Jev meraih tangan dan menarikku ke jalan. "Mobilku diparkir tiga blok dari sini."

Kami berbelok, berlari satu blok, memotong gang. Di depan, aku melihat Tahoe putih diparkir di trotoar. Jev membuka pintu, dan kami masuk.

Saking kencangnya, mobil berderit di belokan dan melaju lurus kembali sampai jarak kami sudah cukup

http://pustaka-indo.blogspot.com

jauh dari Nephilim. Akhirnya Tahoe melonjak ke sebuah pom bensin kecil yang terletak di antara Coldwater dan Portland. Tanda bahwa pom bensin itu tutup terpampang di jendela yang hanya diterangi lampu-lampu remang dari sebelah dalam.

Jev mematikan mesin. "Apa yang kau lakukan di sana?" Volume suaranya pelan, nadanya gusar.

"Menaiki tangga darurat, memangnya kau tidak lihat?" balasku. Celana panjangku robek, lutut dan tanganku tergores, dan marah menjadi satu-satunya cara untuk menghindari ledakan tangis.

"Well, selamat. Kau nyaris membuat dirimu sendiri terbunuh. Jangan katakan kau di sana karena kebetulan. Tidak ada yang keluyuran di lingkungan itu malam-malam. Dan tempat yang kau masuki itu adalah rumah penyimpanan Nephilim. Jadi sekali lagi, aku tidak percaya kau di sana karena kebetulan. Siapa yang menyuruhmu ke sana?"

Aku mengerjap. "Rumah penyimpanan Nephilim?"

"Kau pura-pura bodoh?" Dia menggeleng-gelengkan kepala. "Mengherankan sekali."

"Kupikir bangunan itu kosong. Kupikir bangunan yang di sebelahnyalah gudang Nephilim."

"Kedua-duanya dimiliki oleh Nephil. Nephil yang sangat berkuasa. Satunya tempat jebakan dan satunya

http://pustaka-indo.blogspot.com

lagi ditempati sekitar empat ratus Nephilim. Bisa tebak kau masuk ke mana?"

Jebakan. Cerdas sekali Hank. Sayangnya itu tidak terpikir olehku dua puluh menit lalu. Dia akan memindahkan seluruh anak buahnya besok pagi. Dan aku akan kehilangan satu-satunya petunjuk. Tetapi setidaknya, sekarang aku tahu yang dia sembunyikan. Gudang itu adalah tempat menginap bagi sebagian dari pasukan Nephilim-nya.

"Bukankah aku sudah menyuruhmu untuk menjauhi masalah? Untuk menjalani kehidupan yang normal?" kata Jev.

"Kehidupan normal tidak bertahan lama. Setelah kau pergi, tanpa sengaja aku bertemu dengan teman lama. Dia Nephil." Kata-kata itu meluncur tanpa kupikirkan. Tapi rasanya tidak berbahaya kalau aku bercerita soal Scott kepada Jev. Lagi pula Jev berpihak kepadaku ketika aku mendesak Gabe untuk melepaskan B.J. Jadi tidak mungkin dia membenci Nephilim seperti yang jelas-jelas ditunjukkan Gabe.

Sorot mata Jev menusuk. "Nephil yang mana?"

"Aku tidak harus menjawab."

"Lupakan. Aku sudah tahu. Satu-satunya Nephil yang cukup lugu untuk disebut teman adalah Scott Parnell."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku terlambat menyembunyikan rasa terkejutku. "Kau kenal Scott?"

Jev tidak menjawab. Tapi dari tampangnya yang garang, aku bisa memastikan dia tidak terlalu menyukai Scott. "Di mana tempat tinggalnya?" tanya Jev.

Pikiranku melayang ke gua itu. Tetapi aku sudah berjanji kepada Scott untuk merahasiakannya. "Dia—tidak bilang. Aku bertemu dengannya ketika aku olahraga. Pertemuan singkat. Kami bahkan tidak saling bertukar nomor telepon."

"Di mana kau olahraga?"

"Pinggir kota." Kebohongan itu meluncur dengan ringannya. "Dia keluar dari restoran saat aku melintasi tempat itu. Dia mengenaliku, dan kami berbicara selama satu menit."

"Bohong. Scott tidak akan berada di tempat terbuka seperti itu. Black Hand menaruh harga di kepalanya. Aku berani taruhan, kau bertemu di tempat yang terpencil. Hutan di dekat rumahmu, barangkali?" katanya menebak.

"Dari mana kau tahu tempat tinggalku?" tanyaku gugup.

"Ada Nephil berbahaya yang membayang-bayangimu. Seandainya ada yang kau cemaskan, seharusnya itulah yang kau cemaskan."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Berbahaya? Dia memberikan penjelasan tentang Nephilim dan malaikat terbuang, lebih dari yang kudengar darimu!" Aku menenangkan diri. Aku tidak ingin membicarakan Scott. Aku ingin berbicara tentang kami dan memaksa Jev mengungkapkan hubungan kami di masa lalu. Sudah berhari-hari aku mengkhayalkan pertemuan dengannya. Dan sekarang, setelah mendapatkan yang kuinginkan, aku tidak akan membiarkannya pergi begitu saja. Aku harus tahu, siapa dia bagiku.

"Apa yang dia ceritakan kepadamu? Bahwa dia adalah korban? Bahwa malaikat terbuang adalah pihak yang jahat? Boleh saja dia menyalahkan malaikat terbuang demi eksistensi rasnya. Tapi dia bukan korban. Dan dia bukannya tidak berbahaya. Kalau dia mendekatimu, itu karena dia membutuhkan sesuatu. Selebihnya adalah kebohongan belaka."

"Lucu sekali kau mengatakan itu. Dia tidak pernah meminta bantuan dariku. Sejauh ini hanya tentang aku. Dia berusaha membantu memulihkan memoriku. Jangan terkejut begitu. Hanya karena kau begundal, tidak berarti yang lainnya begundal juga. Setelah memberi tahu tentang Nephilim dan malaikat terbuang, dia mengatakan bahwa Hank Millar sedang membangun pasukan Nephilim bawah tanah. Mungkin nama itu

http://pustaka-indo.blogspot.com

tidak ada artinya bagimu. Tapi bagiku sebaliknya, karena Hank berkencan dengan ibuku."

Kejengkelan di wajahnya menghilang. "Apa kau bilang?" tanyanya dengan nada menyeramkan.

"Aku menyebutmu begundal, dan aku sungguh-sungguh."

Dia menyipitkan mata, berpikir keras. Sepertinya ada sesuatu dalam ucapanku yang penting baginya. Otot rahangnya mengencang. Sorot matanya menjadi dingin dan menakutkan. Dari tempat dudukku sekalipun, aku bisa merasakan tubuhnya menegang. Ada emosi dahsyat yang dirasakannya—dan itu bukan sesuatu yang baik.

"Kepada siapa saja kau bercerita tentang aku?" tanyanya.

"Mengapa kau berpikir aku menceritakan dirimu kepada orang lain?"

Matanya menusuk. "Apakah ibumu tahu?"

Aku ingin melontarkan sindiran, tapi kelewat lelah untuk mengucapkannya. "Mungkin aku menyebut namamu, tapi dia tidak mengenalmu. Kembali ke poin semula. Di mana aku mengenalmu?"

"Kalau aku memintamu melakukan sesuatu untukku, apakah kau mau?" Setelah mendapatkan perhatianku, dia melanjutkan, "Aku akan mengantarmu pulang. Lupakan kejadian malam ini. Berusahalah

http://pustaka-indo.blogspot.com

bersikap normal, terutama jika di dekat Hank. Jangan sebut namaku."

Sebagai jawaban, aku menatapnya tajam lalu keluar dari Tahoe. Dia mengikutiku.

"Jawaban apa itu?" tanyanya, tapi suaranya tidak separau tadi.

Aku menjauh dari Tahoe dengan langkah-langkah panjang, kalau-kalau Jev berniat memaksaku kembali ke mobil. "Aku tidak mau pulang. Tidak sekarang. Sejak kau menyelamatkan aku dari Gabe malam itu, aku berpikir bagaimana caranya bertemu denganmu lagi. Aku terlalu banyak menghabiskan waktu dengan menebak-nebak bagaimana kita berkenalan, bagaimana kau mengenalku. Mungkin aku tidak mengingat dirimu atau apa pun sejak lima bulan lalu. Tapi aku punya perasaan, Jev. Dan saat pertama aku melihatmu malam itu, aku merasakan sesuatu yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Aku tidak sanggup menatapmu tanpa menahan napas. Apa artinya itu? Mengapa kau tidak ingin aku mengingatmu? Siapa kau bagiku?"

Setelah itu, aku berhenti berjalan dan berbalik menghadapnya. Matanya hitam pekat, dan aku merasa segala macam emosi tersembunyi di sana. Rasa sesal, tersiksa, khawatir.

"Malam itu, mengapa kau memanggilku Angel?" tanyaku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau aku berpikir jernih, aku akan membawamu pulang sekarang juga," katanya pelan.

"Tapi?"

"Tapi aku tergoda untuk melakukan sesuatu yang mungkin akan kusesali."

"Mengungkapkan yang sebenarnya?" kataku berharap.

Mata hitam itu menatapku lekat-lekat. "Pertama, aku harus membawamu dari jalan ini. Anak buah Hank kemungkinan tidak jauh di belakang kita."

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

18

SEOLAH MENDAPAT ABA-ABA, DECITAN BAN terdengar dari arah belakang. Hank boleh berbangga hati. Anak buahnya tidak mudah menyerah.

Jev menarikku ke belakang dinding bata yang sudah rusak. "Kita tidak bisa ke mobil tanpa terlihat mereka. Kalaupun bisa, aku tidak akan menyeretmu ke arena balap dengan Nephilim. Mereka bisa melenggang dari mobil yang hancur total tanpa terluka. Tapi kau tidak. Sebaiknya kita mengandalkan kaki dan kembali ke mobil setelah mereka pergi. Ada kelab malam satu

http://pustaka-indo.blogspot.com

blok dari sini. Bukan tempat yang paling aman, tapi kita bisa bersembunyi di sana." Dia menggamit sikuku, mengajakku maju.

"Anak buah Hank pasti melihat Tahoe yang kau tinggalkan. Mereka tahu kita berjalan kaki. Mereka akan memeriksa kelab dan mengenali wajahku. Lampu di gudang menyala selama lima detik sebelum kau menyeretku keluar. Seseorang di ruangan itu pasti melihatku dengan jelas. Aku bisa bersembunyi di kamar mandi kelab, tapi jika mereka mulai bertanya ke sana-ke mari, aku tidak akan lama-lama bersembunyi."

"Gudang yang kau masuki itu untuk anggota baru. Enam belas atau tujuh belasan tahun dalam hitungan manusia. Mereka belum lama mengucapkan sumpah. Dalam hitungan Nephilim, usia mereka kurang dari setahun. Aku lebih kuat dari mereka. Dan aku lebih berpengalaman dalam urusan mempermainkan pikiran. Aku akan membuatmu trans. Kalau mereka melihat kita, yang mereka lihat adalah cowok berjaket hitam dan rambut spike dan cewek pirang platinum dengan korset dan sepatu bot tempur."

Mendadak aku merasa pening. Trans. Bagaimana permainan pikiran itu terjadi? Melalui mantra?

Jev mengangkat daguku, memandang lurus ke mataku. "Kau percaya kepadaku?" Saat ini tidak penting apakah aku percaya kepadanya atau tidak.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Karena faktanya aku harus percaya. Kalau tidak, aku harus menghadapi anak buah Hank sendirian. Bisa dibayangkan bagaimana akhirnya.

Aku mengangguk.

"Bagus. Terus berjalan."

Aku mengikuti Jev menuju sebuah pabrik tak terpakai yang sekarang berfungsi sebagai kelab malam bernama Bloody Mary. Jev membayar tiket masuk. Begitu kami di dalam, mataku tidak bisa langsung menyesuaikan diri dengan lampu yang berkedap-kedip, membuat ruangan menjadi gelap-terang secara bergantian. Dinding-dinding di sini mudah dibongkar pasang sehingga bisa dilepas apabila ruangan menjadi sesak dengan tubuh-tubuh yang berjingkrakan. Ventilasinya buruk. Indra penciumanku langsung diserang oleh aroma tubuh bercampur parfum, asap rokok, dan muntahan. Rata-rata pengunjungnya lima belas tahun lebih tua dariku. Dan aku satu-satunya orang yang berbusana ala remaja sekolahan. Tetapi Jev pasti berhasil menerapkan keterampilannya mempermainkan pikiran. Karena di tengah-tengah lautan rantai, baju kulit, rambut spike, dan jaring ikan, tidak ada yang mengalihkan perhatiannya ke arahku.

Kami mendesak ke tengah kerumunan sehingga kami bisa bersembunyi tapi tetap bisa mengawasi pintu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Rencana A, tetap di sini sampai mereka keluar," teriak Jev kepadaku di tengah dentuman musik. "Mereka akan menyerah dan kembali ke gudang."

"Dan rencana B?"

"Kalau mereka mengikuti kita ke posisi ini, kita kabur melalui pintu belakang."

"Dari mana kau tahu ada pintu belakang?"

"Aku sudah pernah ke sini. Bukan pilihan utamaku, tapi yang jelas tempat favorit kalanganku."

Aku tidak ingin memikirkan arti dari kata 'kalanganku'. Untuk saat ini, aku tidak ingin memikirkan apa pun kecuali sampai di rumah dengan selamat.

Aku melihat ke sekeliling. "Kupikir kau ingin mempermainkan pikiran mereka. Tapi mengapa aku merasa orang-orang menatap kita?"

"Hanya kita di ruangan ini yang tidak berdansa."

Dansa. Lelaki dan perempuan yang penampilannya sangat menyerupai anggota band Kiss itu mengayun-ayunkan kepalanya ke atas dan ke bawah sambil menggoyang-goyangkan badan. Seorang cowok dengan bretel rantai menggulung celana jinsnya, naik ke tangga yang menempel ke dinding, lalu melompat ke tengah kerumunan.

"Boleh aku berdansa denganmu?" tanya Jev sambil mengangkat sedikit bibirnya, membentuk senyum simpatik.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bukankah kita harus mencari jalan keluar dari sini? Sebagai tindakan darurat seandainya rencana A dan B tidak bisa dijalankan?"

Dia meraih tangan kananku, menarik tubuhku dalam dansa lambat yang sepertinya aneh di tengah musik yang ingar-bingar. Seolah bisa membaca pikiranku, dia berkata, "Sebentar lagi mereka tidak akan memperhatikan kita. Masing-masing berlomba untuk menjadi pedansa paling ekstrem. Santailah."

Jantungku berdebar-debar. Bukan karena aku tahu anak buah Hank tidak jauh dari kami. Tetapi berdansa seperti ini dengan Jev menghilangkan peluangku untuk menahan perasaan. Tangannya begitu kuat. Tubuhnya hangat. Dia tidak memakai cologne. Tetapi ada seberkas aroma hujan dan rumput yang baru dipangkas, meruap dari tubuhnya. Belum lagi mata itu. Dalam, misterius, tak tertembus. Aku hanya ingin menyandarkan tubuh kepadanya dan... memasrahkan diri.

"Begitu, lebih baik," gumamnya ke telingaku.

Sebelum sempat merespons, dia memutar tubuhku. Belum pernah aku berdansa seperti ini. Dan ternyata keahlian Jev berdansa sungguh mengejutkan. Kalau street dance, mungkin aku sudah bisa menebak, tapi tidak yang seperti ini. Caranya berdansa membuat pikiranku melayang ke waktu dan tempat yang berbeda. Dia begitu percaya diri dan elegan... lembut dan seksi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apakah kau pikir mereka tidak akan heran melihat cowok berjaket kulit berdansa seperti ini?" tukasku ketika dia memutar tubuhku lagi untuk masuk ke rengkuhannya.

"Teruslah berdansa, dan aku akan menunjukkan kepadamu seperti apa cowok itu." Dia tidak tersenyum, tapi aku mencium adanya rasa senang yang disembunyikan. Kesenangan karena satu di antara kami mendapatkan sesuatu dalam situasi yang jauh dari lucu ini.

"Bagaimana trans itu berlangsung? Melalui mantra?"

"Lebih rumit dari itu, tapi hasilnya sama."

"Bisa ajarkan aku?"

"Kalau aku mengajarkan segala yang kuketahui kepadamu, kita harus meluangkan banyak waktu dengan berdua saja."

Tidak yakin apa yang dia maksud, aku berkata, "Aku yakin kita bisa tetap... profesional."

"Simpan untuk dirimu saja," katanya dengan nada yang sama datarnya hingga sulit bagiku menebak maksudnya.

Tangannya di punggungku, dan aku menjadi lebih gugup ketimbang yang kurasakan sebelumnya. Aku mendapati diriku bertanya-tanya, apakah hubungan di antara kami sedahsyat ini sebelumnya. Apakah berdekatan dengannya selalu menimbulkan perasaan

http://pustaka-indo.blogspot.com

seperti bermain dengan api? Hangat dan terang, mendalam dan berbahaya?

Supaya pembicaraan kami tidak bergerak lebih jauh ke teritori yang membuat rikuh, aku menyandarkan kepalaku ke dadanya, meskipun aku tahu itu tidak aman. Bahkan tidak ada sesuatu pun pada dirinya yang aman. Seluruh tubuhku bergetar karena sentuhannya. Sensasi itu benar-benar asing dan menggairahkan. Akal sehatku, yang kelewat cerewet dan terlalu mempersoalkan reaksiku terhadap Jev, ingin memecahkan dari emosi ini. Tetapi bagian diriku yang lain, yang lebih bersifat ragawi, merasa lelah karena terus mengejarku untuk memasuki lingkaran. Dan dalam sekejap, aku mematikan otakku.

Sepenggal demi sepenggal, kubiarkan Jev meruntuhkan pertahananku. Aku berayun, merapatkan diri ke tubuhnya, membiarkannya mengatur ritme. Aku merasa luar biasa hangat. Kepalaku seolah dipenuhi asap. Dan momen ini mulai terasa tidak riil, membuatku semakin mudah percaya bahwa kalaupun nanti aku akan merasa bersalah atau menyesal, aku akan bisa berpura-pura ini tidak pernah terjadi. Sementara aku di sini, terperangkap di dalam kelab, terperangkap dalam matanya, dia membuatku begitu mudah terlena.

Mulutnya menyentuh telingaku. “Apa yang kau pikirkan?”

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kupejamkan mata, tenggelam dalam sensasi. Betapa hangatnya. Betapa aku merasa hidup dan bersemangat apabila di dekatmu.

Mulutnya terangkat, membentuk senyum seksi yang menggoda. "Hmm."

"Hmm?" Aku mengalihkan pandangan, secara otomatis menggunakan kejengkelan untuk menutupi perasaan tidak nyaman. "Apa maksudmu dengan 'hmm'? Bisakah kau menggunakan lebih dari lima kata? Desahan dan gumaman itu membuatmu lebih dari—primitif."

Sudut mulutnya terangkat lebih tinggi. "Primitif."

"Benar-benar menggelikan."

"Aku Jev, kau Nora."

"Hentikan." Tapi aku nyaris tersenyum sendiri.

"Sebagai makhluk primitif, aku bisa mengatakan tubuhmu sangat harum," komentarnya. Tubuhnya semakin rapat, membuatku benar-benar bisa merasakan degup jantungnya, sentuhan kulitnya ke kulitku. Seluruh tubuhku seolah dialiri getaran listrik.

"Itu karena aku mandi...," kataku otomatis, kemudian terdiam. Memoriku terguncang oleh rasa kedekatan yang begitu kuat. Dia sama sekali tidak asing bagiku. "Sabun, sampo, air hangat," imbuhku, nyaris tanpa berpikir.

"Telanjang. Aku paham," kata Jev, sesuatu yang tak terbaca melintas di matanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tidak tahu pasti bagaimana harus menanggapinya, aku tergoda untuk menghapus momen itu dengan tawa kecil. "Kau merayuku, Jev?"

"Apakah kau merasa begitu?"

"Aku tidak terlalu mengenalmu untuk bisa menjawab." Aku berusaha menjaga suaraku datar, bahkan netral.

"Kalau begitu, kita harus mengubahnya."

Masih tidak yakin dengan motifnya, aku berdeham. Butuh dua orang untuk ber-tango. "Kabur bersama-sama sebenarnya adalah idemu supaya aku lebih mengenalmu?"

"Bukan. Tapi yang ini, ya."

Jev membalikkan tubuhku, mengangkatku dalam gerakan lambat membentuk lengkungan, sampai tubuhku rata di atasnya. Di tangannya, sendi-sendi tubuhku melemas, pertahanan diriku meleleh saat dia membawaku ke gerakan-gerakan yang lembut. Otot tubuhnya menonjol di balik pakaiannya. Dia memelukku, mengarahkanku. Tidak pernah membiarkanku jauh.

Lututku terasa lemas, tapi bukan karena dansa. Napasku tersengal. Aku tahu, aku masuk ke perangkap berbahaya. Berada sedekat ini dengan Jev menimbulkan sensasi yang membutakan dan panas yang memabukkan. Setelah entakan aneh yang membuat perasaanku kacau-balau, aku menarik diri, tapi tidak terlalu kuat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku tidak punya tubuh untuk ini," candaku sambil mengangkat dagu ke seorang perempuan tak jauh dariku, yang menggoyang-goyangkan pinggul besarnya mengikuti irama musik. "Tubuhku tidak seksi."

Jev menatapku lekat-lekat. "Kau mau dengar pendapatku?"

Wajahku memerah.

Dia menundukkan wajah, napasnya terasa hangat di kulitku. Bibirnya menyentuh dahiku dengan tekanan selembut beludru. Kupejamkan mata, berusaha menahan keinginan absurd untuk menciumnya.

"Jev," ingin aku memanggilnya. Hanya saja namanya tidak meluncur dari bibirku. Jev, Jev, Jev, hanya itu yang ada dalam benakku seiring degup jantungku yang semakin cepat. Kusebut namanya berulang-ulang dalam hati, sampai aku menjadi mabuk karenanya.

Dia begitu dekat denganku. Tubuhku mengikuti gerak tubuhnya dengan cara yang menakutkan sekaligus membingungkan.

Mendadak tubuhnya sedikit kaku. Mantra itu terhenti. Celah di antara kami melebar, dan aku mundur.

"Kita kedatangan tamu," kata Jev.

Aku berusaha menjauh, tapi Jev mempererat pelukannya, memaksaku terus berdansa. "Tetap tenang," gumamnya, pipinya menyentuh dahiku. "Ingat, kau adalah cewek berambut pirang dan mengenakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

sepatu bot. Mereka tidak akan melihat dirimu yang sebenarnya."

"Bukankah mereka sudah bisa mengira bahwa kau akan mempermainkan pikiran mereka?" Aku berusaha melihat ke arah pintu, tapi beberapa lelaki bertubuh jangkung menghalangi pandanganku. Karena itulah aku tidak bisa memastikan apakah anak buah Hank mendekati kami atau berdiri di ambang pintu, mengawasi ruangan.

"Waktu itu mereka tidak melihatku dengan jelas. Tapi mereka melihatku melompat dari lantai tiga. Jadi mereka tahu, aku bukan manusia. Mereka akan mencari sepasang lelaki dan perempuan. Tapi di sini banyak pasangan."

"Sedang apa mereka sekarang?" tanyaku, masih tidak bisa melihat jauh karena sesaknya pengunjung.

"Mengamati ruangan. Tetap berdansa denganku, tundukkan pandanganmu. Mereka berempat. Menyebar." Jev menyumpah. "Dua orang ke arah sini. Kurasa kita ketahuan. Black Hand melatih mereka dengan baik. Aku belum pernah bertemu Nephil yang baru disumpah tapi sudah bisa menembus trans. Tapi mungkin itu kebetulan saja. Berjalanlah ke arah kamar mandi lalu keluar melalui ujung lorong. Jangan terlalu cepat, dan jangan menoleh ke belakang. Kalau ada yang menghentikanmu, abaikan saja. Terus berjalan. Aku akan berusaha mengelabui

http://pustaka-indo.blogspot.com

mereka untuk mengulur waktu. Kita akan bertemu di gang lima menit lagi."

Jev dan aku mengambil arah yang berlawanan. Jantungku seakan mau copot. Aku mendesak kerumunan. Panas akibat tubuh-tubuh yang berjejalan dan kegugupanku sendiri membuat kulitku berkeringat. Aku berbelok ke koridor yang mengarah ke kamar mandi. Dari bau yang menyengat dan lalat yang beterbangan, bisa dipastikan tempat itu jauh dari bersih. Terlihat antrean panjang. Aku harus berjalan di pinggir barisan itu, sambil menggumamkan kata permisi dengan terburu-buru.

Sesuai yang dijanjikan Jev, ada pintu di ujung lorong. Aku mendorongnya dan sampailah aku di luar. Tanpa membuang waktu, aku berlari kecil. Menunggu di tempat terbuka sepertinya bukan ide bagus. Karena itu, aku memilih bersembunyi di belakang tempat sampah sampai Jev datang. Baru separuh jalan, pintu di belakangku dibuka oleh seseorang.

"Di sana!" Terdengar suara teriakan. "Dia melarikan diri!"

Aku menoleh. Dari pandangan sekilas, aku bisa memastikan bahwa mereka adalah Nephilim. Kemudian aku berlari. Aku tidak tahu harus ke mana, tapi yang pasti Jev akan terpaksa mencariku di tempat lain. Aku menyeberangi jalan, menuju tempat kami meninggalkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tahoe. Mudah-mudahan saja Jev mencariku ke sini setelah mengetahui aku tidak menunggunya di gang.

Nephilim itu kelewat cepat. Sekalipun berlari dengan kecepatan penuh, aku bisa mendengar mereka semakin dekat. Dalam kepanikan yang menjadi-jadi, aku menyadari semuanya menjadi lebih cepat sepuluh menit bagi mereka. Ketika mereka hanya sejengkal saja dariku, aku berbelok.

Kedua Nephilim melambatkan langkah, mendadak cemas dengan maksudku. Aku menatap mereka bergantian di sela napasku yang tersengal-sengal. Aku bisa saja terus berlari dan mengulur-ulur sesuatu yang tak terelakkan. Aku bisa saja mencoba berkelahi. Aku bisa saja menjerit sampai paru-paruku pecah dan berharap Jev mendengar. Tapi semua pilihan itu seolah tak berarti.

"Apakah itu benar dia?" kata lelaki yang tubuhnya lebih pendek dengan aksen formal, sepertinya aksen Inggris. Matanya menatapku tajam.

"Ya," tegas yang lebih tinggi, dengan aksen Amerika. "Dia menggunakan trans. Fokuskan perhatian ke satu hal, seperti yang diajarkan Black Hand. Misalnya rambutnya."

Si Nephil pendek menyipitkan mata ke arahku dengan begitu serius sampai-sampai aku menduga pandangannya akan menembus bata di gedung

http://pustaka-indo.blogspot.com

belakangku. "Well, well," serunya sesaat kemudian. "Merah, ya? Aku lebih suka kalau kau pirang."

Dengan kecepatan yang tidak manusiawi, mereka berada di sampingku. Masing-masing mencengkeram siku tanganku begitu kencang sampai aku mengernyit. "Apa yang kau lakukan di gudang?" tanya Nephil jangkung. "Bagaimana kau menemukan bangunan itu?"

"Aku—" Aku ingin berbohong, tapi takut dengan konsekuensinya kalau ketahuan. Mereka tidak akan percaya bahwa kemunculanku melalui jendela gudang malam-malam hanya kebetulan belaka.

"Lidahmu digigit kucing?" kata si Pendek, menggelitik bawah daguku.

Aku mengelak.

"Kita harus membawanya ke gudang," kata si Jangkung. "Black Hand atau Blakely pasti ingin menanyainya."

"Mereka baru akan kembali besok. Kita harus mendengar jawabannya sekarang."

"Bagaimana kalau dia tidak mau bicara?"

Si Nephil pendek menjilat bibir. Sesuatu yang menakutkan berkilat-kilat di matanya. "Kita akan memastikan dia mau bicara."

Si Jangkung mengerutkan dahi. "Dia akan menceritakan semuanya kepada mereka."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Selesai bicara, kita hapus memorinya. Dia tidak akan tahu bedanya."

"Kita belum cukup kuat. Kalaupun kita bisa menghapus separuh, itu belum cukup."

"Kita bisa mencoba ilmu hitam," usul si Pendek dengan sorot mata jengkel.

"Ilmu hitam cuma mitos. Black Hand yang mengatakannya."

"Oh yeah? Kau boleh menganggapnya mitos, tapi menurutku itu tambang emas. Bayangkan apa yang bisa kita lakukan kalau kita menguasai ilmu itu."

"Kalaupun ilmu hitam ada, kita tidak tahu dari mana memulainya."

Si Pendek menggeleng-gelengkan kepala dengan jengkel. "Kau selalu menjadikan semuanya sebagai bahan lelucon. Oke. Kita pastikan saja cerita kita sesuai." Dia mengarang rangkaian kejadian malam itu menurut versinya sendiri. "Kita mengejarnya dari gudang dan menemukannya bersembunyi di kelab. Selagi kita menyeretnya kembali, dia ketakutan dan mengungkapkan semuanya. Apakah ceritanya itu benar-benar terjadi atau tidak, itu tidak masalah. Yang pasti dia sudah menyusup ke gudang. Black Hand pasti sudah mengira dia akan berbohong lagi."

Nephil yang lebih jangkung tidak terlalu yakin, tapi juga tidak mendebat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ikut denganku," gerutu si Pendek sambil memaksaku ke ruang sempit di antara bangunan di belakang kami. Langkahnya terhenti hanya untuk berpesan kepada temannya, "Tunggu di sini. Pastikan tidak ada yang menghalangi. Kita bisa mengorek informasi dari cewek ini. Mungkin kita akan mendapatkan hadiah. Atau bahkan kenaikan jabatan."

Seluruh tubuhku kaku membayangkan Nephil itu akan menginterogasiku. Tetapi aku merasa agak beruntung, karena aku tahu, aku tidak akan menang jika harus melawan keduanya sekaligus. Mungkin aku bisa memanfaatkan kelebihanku. Satu-satunya harapan—sekalipun tipis—adalah mengimbangi dengan permainan satu lawan satu. Semoga saja pertaruhan ini berhasil, pikirku sambil membiarkan si Nephil pendek menyeretku semakin jauh.

"Kau membuat kesalahan besar," kataku dengan nada mengancam sebisa-bisanya.

Dia menggulung lengan baju, memperlihatkan buku jarinya yang didekorasi dengan beraneka cincin tajam. Keberanianku mendadak menguap. "Sudah enam bulan di Amerika, bangun sebelum matahari terbit, dilatih oleh tiran, dan dikurung di barak setiap malam. Terus terang, setelah enam bulan, lega rasanya bisa menyalurkan emosiku ke seseorang." Dia menjilat bibir. "Aku akan menikmati permainan ini."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Seharusnya aku yang mengatakan itu," kataku sambil membenturkan lututku ke antara kedua kakinya.

Aku sudah cukup sering melihat cowok di sekolah mempraktikkan teknik ini sehingga aku tahu akibatnya tidak benar-benar melumpuhkan. Tapi aku tidak mengira dia langsung menyerangku setelah tidak lebih dari satu kali erangan kesakitan.

Dia menghampiriku dengan mata merah. Ada kayu berukuran dua kali empat kaki di dekat kakiku. Aku mengambilnya. Beberapa paku karatan menyembul, menjadikan kayu itu senjata yang berguna.

Mata Nephil itu tertuju ke kayu yang kupegang dan dia mengangkat bahu. "Silakan saja. Pukul aku. Tidak akan sakit."

Aku mencengkeram kayu itu seperti raket. "Mungkin tidak akan menimbulkan luka permanen, tapi percayalah, pasti sakit."

Dia berpura-pura mengelak ke kanan, tapi aku sudah menduganya. Ketika dia melompat ke kiri, kuayunkan kayu itu keras-keras. Terdengar raungan yang memekakkan telinga. Nephil itu kesakitan.

"Kau harus merasakan akibatnya." Dia menendang tinggi-tinggi sebelum aku sempat mengukur gerakan itu. Sepatu botnya membuat kayu terlepas dari cengkeramanku. Kemudian dia memitingku ke tanah, dan memuntir tanganku ke atas kepala.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lepaskan aku!" teriakku, meronta-ronta di bawah tubuhnya.

"Tentu, Sayang. Katakan dulu, apa yang kau lakukan di gudang."

"Lepaskan—aku—sekarang."

"Kau dengar ucapannya."

Si Nephil membelalakkan matanya lantaran tidak sabar. "Apa lagi sekarang?" bentaknya, memutar kepala untuk melihat orang yang berani mengganggunya.

"Itu permintaan yang mudah," kata Jev, tersenyum kecil, tapi ada kesan mematikan di sudutnya.

"Aku sedang sibuk, Bung," bentak si Nephil, mengalihkan tatapannya kepadaku sebagai penekanan. "Kalau kau tidak keberatan?"

"Sepertinya aku juga punya pekerjaan." Jev mencengkeram bahu si Nephil dan membenturkannya ke bangunan. Dia menyarangkan tangannya di kerongkongan sang lawan, memutus jalur udara.

"Minta maaf." Dengan ayunan kepala, Jev memberi isyarat ke arahku.

Nephil itu mencakar tangan Jev, wajahnya merah padam. Mulutnya membuka dan menutup seperti ikan yang berusaha bernapas.

"Katakan kepadanya, kau menyesal. Kalau tidak, aku akan memastikan kau tidak bisa mengatakan apa-apa lagi." Dengan satu tangan, Jev mengeluarkan pisau

http://pustaka-indo.blogspot.com

lipat, dan aku sadar, dia bermaksud memotong lidah Nephil itu. "Bagaimana?"

Nephil itu menatapku dan Jev bergantian. Sorot matanya penuh kemarahan.

Maaf, umpatnya dengan kasar ke dalam pikiranku.

"Adegan itu tidak akan membuatmu mendapatkan Oscar, tapi baiklah," kata Jev sambil tersenyum galak. "Tidak terlalu sulit, bukan?"

Setelah menggeliat untuk membebaskan diri, Nephil itu menghirup udara dan mengurut-urut tenggorokannya. "Apakah aku mengenalmu? Aku tahu, kau malaikat terbuang—aku bisa merasakan kekuatan itu mengalir dari tubuhmu seperti air selokan. Aku jadi berpikir, mungkin dulu kau dijatuhkan dari tempat yang sangat tinggi, bahkan mungkin dari posisi penghulu malaikat. Tapi aku hanya ingin tahu, apakah kita pernah bertemu sebelum ini?" Itu pertanyaan jebakan, diajukan supaya Nephil itu bisa melacak identitas Jev. Tapi Jev tidak mudah ditipu.

"Tidak," katanya. "Aku akan memperkenalkan diri secara singkat." Dia menyarangkan tinju ke perut lawannya. Mulut Nephil itu masih membentuk huruf O ketika dia merosot jatuh.

Jev menghampiriku. Aku mengira dia akan bertanya mengapa aku tidak menunggu di gang seperti yang sudah direncanakan. Dan bagaimana keadaanku

setelah mendapat tamu seperti itu. Tetapi dia hanya mengibaskan tanah yang menempel di pipiku dan menutup dua kancing blusku yang terbuka.

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya pelan.

Aku mengangguk, tapi tenggorokanku tercekat oleh tangis.

"Kita pergi dari sini," katanya.

Kali ini, aku tidak membantah.

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

19

SAAT JEV MENGEMUDI, AKU MENYANDARKAN kepala ke jendela, diam membisu. Dia berbelok ke jalan kecil dan ke arah belakang, tapi aku sama sekali tidak tahu lokasi kami. Dia berbelok beberapa kali lagi, barulah aku sadar. Gerbang Delphic Amusement Park menunggu di depan, melengkung dan ramping. Jev memarkir mobil di lapangan yang kosong. Empat jam lalu, bisa dibilang beruntung kalau dia menemukan tempat parkir yang sedekat ini dengan gerbang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Untuk apa kita ke sini?" tanyaku sambil duduk lebih tegak.

Dia mematikan mesin, alis hitamnya melengkung. "Katanya kau ingin bicara."

"Yeah, tapi tempat ini...." Sepi.

Senyum samar menyentuh bibirnya. "Masih belum yakin aku bisa dipercaya? Soal mengapa Delphic, anggap saja aku sentimental."

Seandainya dia merasa aku tahu maksudnya, dia salah. Aku membuntutinya dan melihatnya melompati gerbang dengan mudah. Kemudian dia mendorong gerbang dari sebelah dalam, sekadar cukup untuk bisa kulewati.

"Bukankah kita bisa dipenjara karena tindakan ini?" tanyaku, meskipun sadar itu pertanyaan bodoh. Kalau ketahuan, bagaimana kami tidak akan ditangkap?

Tetapi lantaran Jev tampaknya tahu benar dengan yang dilakukannya, aku ikut saja. Di atas tiang lampu, sebuah roller coaster menjulang. Kilatan gambar melintas dalam kepalaku, membuatku tersentak sesaat. Aku melihat diriku terlepas dari rel, dan terjun bebas. Aku menelan ludah dan berusaha mengenyahkan gambaran itu dengan pikiran itu akibat rasa takutku terhadap ketinggian.

Tetapi perasaan tidak nyaman itu semakin menjadi-jadi. Hanya lantaran Jev telah menyelamatkanku tiga

http://pustaka-indo.blogspot.com

kali, bukan berarti aman berduaan dengannya. Rasanya aku tergoda untuk ikut ke sini lantaran ingin memperoleh jawaban. Jev berjanji bahwa kami akan bicara. Dan godaan itu terlalu kuat untuk ditolak.

Akhirnya Jev melambatkan langkah, menepi ke trotoar, dan berhenti di depan bangunan pemeliharaan yang sudah bobrok. Tempat ini sangat gelap lantaran dibayangi roller coaster di satu sisi dan bianglala raksasa di sisi lain. Tidak heran bangunan kelabu ini tidak menarik perhatian orang.

"Apa isi bangunan itu?" tanyaku.

"Rumah."

Rumah? Aku tidak tahu apakah selera humornya tinggi, atau dia punya definisi lain tentang hidup sederhana. "Menarik sekali."

Senyum kecil tersungging di bibirnya. "Aku mengorbankan gaya hidup demi keamanan."

Aku mengawasi cat yang mengelupas, kerai yang melengkung, dan konstruksi yang sangat tipis. "Aman? Ditendang saja mungkin sudah roboh."

"Aman dari penghulu malaikat."

Mendengar kata itu, aku merasa tikaman rasa panik. Aku teringat halusinasi terakhirku. Bantu aku menemukan kalung penghulu malaikat, kata Hank. Faktor kebetulan itu menimbulkan gelitik tidak nyaman di bawah kulitku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah memasukkan kunci, Jev membuka pintu dan mempersilakan aku masuk lebih dulu.

"Kapan aku bisa mendengar cerita tentang penghulu malaikat?" tanyaku. Nada bicaraku santai, tapi perutku seolah diaduk-aduk oleh perasaan gugup. Memangnya ada berapa jenis malaikat?

"Yang perlu kau ketahui sekarang adalah mereka tidak di pihak kita."

Aku berusaha membaca nada suaranya. "Tapi itu akan berubah nanti?"

"Aku termasuk yang optimistis."

Aku melangkah masuk, merasa pasti ada sesuatu yang lebih pada tempat ini ketimbang yang tertangkap mataku. Aku akan terkejut seandainya dinding-dinding di sini bisa selamat dari terpaan angin kencang. Lantai kayunya berderit ketika kuinjak, dan aku mencium bau lapuk. Bangunan ini kecil, hampir lima belas kali sepuluh kaki saja. Tak berjendela pula. Ruangan menjadi gelap total ketika Jev menutup pintu.

"Kau tinggal di sini?" tanyaku, ingin memastikan.

"Ini lebih seperti serambi."

Sebelum sempat menanyakan maksudnya, aku mendengar langkahnya menyeberangi ruangan. Ada sebuah celah rendah yang berfungsi sebagai pintu. Ketika bicara lagi, suara Jev terdengar jauh di bawah.

"Ulurkan tanganmu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku bergegas maju, meraba-raba di tengah kegelapan, sampai aku merasakan cengkeraman tangannya. Sepertinya dia berdiri di bawahku, di area yang menjorok ke dalam. Tangannya bergerak ke pinggangku. Dia menggendongku ke bawah—

Menuju sebuah ruang di balik bangunan ini. Kami berdiri berhadap-hadapan dalam kegelapan. Aku merasakan napasnya, pelan dan mantap. Napasku sendiri agak kacau. Ke mana dia membawaku?

"Tempat apa ini?" bisikku.

"Ada labirin terowongan di bawah taman hiburan ini. Lapisan demi lapisan lorong. Dulu malaikat terbuang tidak berbaur dengan manusia. Mereka memisahkan diri dan menetap di pesisir ini. Mereka hanya pergi ke kota pada saat Cheshvan, untuk menguasai tubuh perantara mereka, yaitu kaum Nephilim. Itu semacam liburan selama dua pekan. Dan kota-kota itu bagaikan tempat rekreasi mereka. Mereka melakukan segala yang mereka inginkan, mengambil segala yang mereka mau, mengisi kantong dengan uang milik perantara mereka.

"Tebing-tebing samudra ini adalah tempat yang terpencil. Tapi para malaikat terbuang membangun kota di bawah tanah untuk berhati-hati. Mereka tahu, keadaan akan berubah seiring waktu. Dan itu benar. Manusia berkembang biak. Batas antara teritori manusia dan malaikat terbuang menjadi kabur. Malaikat

http://pustaka-indo.blogspot.com

terbuang membangun Delphic di atas kota mereka untuk menyembunyikannya. Setelah taman rekreasi ini dibuka, mereka menggunakan uang yang masuk untuk menghidupi diri mereka sendiri."

Suaranya begitu terukur, begitu mantap. Aku tidak tahu bagaimana perasaannya terhadap segala yang barusan diungkapkannya. Di lain pihak, aku pun tidak tahu apa yang harus kukatakan. Aku merasa seperti mendengar dongeng kelam pada larut malam, dengan mata mengantuk. Keseluruhan momen ini serasa mimpi, melayang masuk dan keluar dari fokus, tapi teramat sangat nyata.

Aku tahu, Jev mengatakan yang sebenarnya. Bukan lantaran ceritanya tentang malaikat terbuang dan Nephilim sesuai dengan yang diceritakan Scott. Tetapi lantaran setiap katanya membuatku bergetar. Dan menggerakkan setiap fragmen memoriku yang kupikir telah hilang untuk selamanya.

"Aku pernah nyaris membawamu ke sini," kata Jev. "Tapi tidak jadi akibat ulah Nephil yang gudangnya kau masuki malam ini."

Aku tidak harus berterus terang kepada Jev. Tapi aku memutuskan untuk mengambil risiko. "Aku tahu, Nephil yang kau bicarakan adalah Hank Millar. Dialah yang menjadi alasan kepergianku ke gudang itu. Aku ingin tahu, apa yang disembunyikannya. Scott bilang,

http://pustaka-indo.blogspot.com

kalau kami sudah cukup membongkar rahasianya, kami bisa tahu apa yang dia rencanakan dan menemukan cara untuk melumpuhkannya."

Sesuatu yang kutafsirkan sebagai rasa iba melintas di mata Jev. "Hank bukan Nephil biasa, Nora."

"Aku tahu. Menurut Scott Hank punya pasukan. Dia ingin menghancurkan malaikat terbuang sehingga mereka tidak bisa menguasai tubuh Nephilim lagi. Aku tahu, dia kuat dan punya banyak koneksi. Tapi aku tidak tahu bagaimana kau terlibat dengannya. Mengapa kau ada di gudang itu?"

Sesaat Jev hanya membisu. "Aku punya kesepakatan dengan Hank. Bukan sesuatu yang aneh bagiku untuk mengunjunginya." Dia sengaja tidak memberi jawaban yang gamblang. Aku tidak tahu apakah dia tidak bersedia untuk terbuka denganku setelah aku berterus terang kepadanya, ataukah dia ingin melindungiku. Jev menghela napas panjang. "Kita harus bicara."

Dia menggamit siku tanganku, mengajakku semakin dalam menuju kegelapan sempurna. Kami turun melewati koridor yang berbelok-belok. Akhirnya Jev melambatkan langkah, membuka pintu, dan mengambil sesuatu dari tanah.

Sebatang korek api mendesis sebelum menyala, dan dia menyentuhkannya ke sumbu lilin. "Selamat datang di tempatku."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dibandingkan kegelapan total, cahaya lilin luar biasa terang. Kami berdiri di ambang suatu teras granit hitam yang membuka ke sebuah ruangan luar biasa luas, yang juga terbuat dari granit hitam. Permadani sutra yang memantulkan warna biru tua, abu-abu, dan hitam, menghiasi lantai. Furniturnya sangat sedikit, tetapi masing-masingnya adalah hasil seleksi Jev dan menampilkan bentuk yang ramping, kontemporer, dengan kesan apik dan artistik.

"Wow," kataku.

"Tidak banyak orang yang datang ke sini. Aku tidak ingin berbagi tempat ini dengan banyak orang. Aku suka privasi dan keterpencilan."

Yang jelas, dia mendapatkan keduanya, pikirku sambil melihat-lihat studio yang mirip gua itu. Diterangi cahaya lilin, dinding dan lantai granit berkilau laksana ditaburi berlian.

Saat aku melihat-lihat, Jev menyalakan satu lilin lagi.

"Dapur di sebelah kiri," katanya. "Kamar tidur di belakang."

Aku menoleh dan menatapnya dengan pandangan menggoda. "Wah, Jev, apakah kau merayuku?"

Dia menatapku dengan mata hitamnya.

"Aku mulai merasa kau berusaha mengalihkan aku dari percakapan kita sebelumnya." Jemariku meraba satu-satunya perabot kuno di ruangan itu. Sebuah cermin

http://pustaka-indo.blogspot.com

besar berpelat perak yang terkesan berasal dari chateau Prancis abad pertengahan. Ibuku pasti terkesan kalau melihatnya.

Jev menjatuhkan diri ke sebuah sofa kulit warna hitam yang bergaya French Deco. Tangannya direntangkan di sandaran sofa. "Bukan aku yang mengalihkan perhatian."

"Oh? Lalu apa?"

Aku merasa matanya mengikutiku sementara aku berjalan di ruangan itu. Dia menatapku dari kepala ke ujung kaki tanpa berkedip. Getar panas menjalar di seluruh tubuhku.

Berusaha menghilangkan perasaan itu, aku berhenti untuk menikmati sebuah lukisan cat minyak yang memukau. Warna-warninya begitu hidup. Detailnya tidak tanggung-tanggung.

"Kejatuhan Phaeton," katanya menjelaskan. "Dewa Matahari Yunani, Helios, memiliki seorang putra bernama Phaeton. Hasil perkawinan dengan manusia perempuan. Setiap hari, Helios membawa kereta kuda melintasi langit. Phaeton menipu ayahnya supaya diizinkan mengemudikan kereta itu meskipun dia belum cukup kuat atau cukup terampil mengarahkan kuda. Seperti yang bisa diduga, kuda-kuda itu menjadi liar dan jatuh ke Bumi, membakar segala yang menghalangi jalannya." Dia menunggu, menarik pandanganku ke arahnya. "Tentunya kau menyadari efek dirimu terhadapku."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sekarang kau menggodaku."

"Memang benar, aku senang menggodamu. Tapi aku tidak main-main dalam beberapa hal." Sikap bercandanya hilang, dan matanya menjadi serius.

Terperangkap dalam tatapan Jev, aku menerima sesuatu yang sudah begitu jelas di hadapanku. Dia adalah malaikat terbuang. Kekuatan yang memancar darinya begitu berbeda dari yang kurasakan ketika di dekat Scott. Lebih kuat dan lebih tajam. Sekarang pun udara berdesir dengan energi. Setiap molekul tubuhku menjadi luar biasa sensitif terhadap keberadaannya, terhadap gerakannya.

"Aku tahu kau malaikat terbuang," kataku. "Aku tahu kau memaksa Nephilim mengucapkan sumpah setia. Kau menguasai tubuh mereka. Dalam perang ini, kau berseberangan dengan Scott. Tidak heran kau tidak menyukainya."

"Kau ingat."

"Tidak cukup banyak. Kalau kau malaikat terbuang, lalu mengapa kau punya urusan dengan Hank, yang adalah Nephil? Bukankah seharusnya kalian musuh bebuyutan?" Suaraku lebih tajam dari yang kuniatkan. Aku tidak yakin dengan pandanganku tentang fakta bahwa Jev adalah malaikat terbuang. Makhluk jahat. Supaya fakta ini tidak membuatku tak bisa menahan diri, aku mengingatkan diriku sendiri bahwa aku

http://pustaka-indo.blogspot.com

sudah pernah memikirkan hal ini. Kalau dulu aku bisa menghadapinya, sekarang pun demikian.

Sekali lagi, rasa iba melintasi raut wajahnya. "Tentang Hank." Jev menyeret tangannya menuruni wajahnya.

"Ya, ada apa dengannya?" Aku menatapnya, berusaha menemukan sesuatu yang membuatnya begitu berat untuk menjelaskan persoalan ini. Raut wajahnya menyimpan rasa simpati yang begitu besar. Otomatis aku menjadi tegang, siap untuk mendengar berita terburuk.

Jev berdiri, berjalan ke dinding, dan menyandarkan tangannya. Lengan bajunya digulung hingga siku, kepalanya tertunduk.

"Aku ingin tahu semuanya," kataku. "Dimulai dengan dirimu. Aku ingin ingat tentang kita. Bagaimana kita bertemu? Seperti apa hubungan kita? Setelah itu, aku ingin kau menceritakan segalanya tentang Hank. Meskipun mungkin kau khawatir aku tidak akan senang dengan kisah yang harus kau sampaikan. Bantu aku untuk ingat. Aku tidak bisa terus-terusan seperti ini. Aku tidak bisa maju sebelum tahu apa yang kutinggalkan. Aku tidak takut dengan Hank," imbuhku.

"Aku cemas dengan kemampuan yang dimilikinya. Dia tidak mengenal batas. Dan dia akan mendorong sejauh mungkin. Yang paling buruk, dia tidak bisa dipercaya. Dalam hal apa pun." Jev terlihat ragu-ragu. "Aku akan terbuka kepadamu. Aku akan menceritakan segalanya,

http://pustaka-indo.blogspot.com

tapi hanya karena Hank mengkhianatiku. Seharusnya kau tidak berurusan dengan persoalan ini lagi. Aku sudah melakukan segalanya untuk itu. Hank bersumpah kepadaku untuk tidak mendekatimu lagi. Tapi ternyata dia mendekati ibumu. Bayangkan betapa kagetnya aku ketika kau mengatakannya. Itu berarti kau tidak aman, kita kembali ke titik nol. Dan berterus terang kepadamu tidak akan membuat bahaya menjadi lebih besar."

Pembuluh nadiku berdenyut-denyut. Kecemasan menusuk lebih dalam ketimbang sebatas tulang. Hank. Kecurigaanku benar. Dialah biang keladinya. "Bantu aku untuk ingat, Jev."

"Itukah yang kau inginkan?" Dia mengawasi wajahku, ingin memastikan kemantapanku.

"Ya," kataku, dengan suara yang lebih berani ketimbang yang kurasakan.

Jev duduk di ujung sofa. Perlahan dia membuka kancing kemejanya. Meskipun aku terkejut, naluri menyuruhku untuk bersabar. Sambil meletakkan siku di lutut, Jev menundukkan kepala. Setiap otot tubuhnya tampak kaku. Sesaat dia tampak seperti lukisan Phaeton yang dimilikinya. Setiap simpul sarafnya menonjol dan tampak jelas. Aku maju satu langkah, lalu selangkah lagi. Cahaya lilin yang berkedap-kedip menyinari tubuhnya.

Aku menahan napas. Ada dua goresan panjang di punggungnya yang mulus. Luka itu tampak merah

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengerikan, dan membuat perutku melilit. Tak bisa kubayangkan rasa sakit yang diderita Jev. Tak sanggup kubayangkan kejadian yang menimbulkan luka sedemikian brutal.

"Sentuhlah," kata Jev, menatapku dengan rasa gugup yang menjalar ke mata hitamnya yang tak terbaca. "Pusatkan pikiran ke hal-hal yang ingin kau ketahui."

"Aku—tidak mengerti."

"Setelah aku mengantarmu pulang dari 7-Eleven malam itu, kau membuat bajuku robek dan menyentuh goresan luka di tempat sayapku dulu berada. Karena itulah kau melihat salah satu dari memoriku."

Aku mengerjapkan mata. Jadi, itu bukan halusinasi? Hank, Jev, gadis di dalam kurungan—semuanya ada dalam memori Jev?

Keraguan yang selama ini menyelimutiku kini menghilang. Goresan luka di tempat sayap. Tentu saja. Karena dia malaikat terbuang. Meskipun aku tidak tahu kondisi fisik di tempat goresan luka itu berada, aku melihat hal-hal yang tidak mungkin diketahui orang lain ketika menyentuhnya. Kecuali Jev. Akhirnya aku memperoleh sesuatu yang kuinginkan. Jendela untuk melihat masa lalu. Tetapi rasa takut mengancam akan menguasai diriku.

"Aku harus memperingatkan, kalau kau memasuki memori yang melibatkan dirimu, situasi akan menjadi

http://pustaka-indo.blogspot.com

rumit," katanya. "Kemungkinan kau akan melihat dirimu sebagai dua orang. Kau sekaligus memoriku tentang dirimu. Dan kau terpaksa akan melihat kejadian-kejadian sebagai penonton yang tak kasat mata. Atau, bisa juga kau akan masuk ke memorimu sendiri. Artinya, kau akan mengalami memoriku dari sudut pandangmu sendiri. Kalau itu terjadi, kau tidak akan melihat dirimu sebagai dua orang. Kaulah satu-satunya versi dirimu dalam memori itu. Kabarnya kedua hal itu bisa terjadi. Tapi yang lebih sering adalah yang pertama."

Tanganku gemetar. "Aku takut."

"Aku memberimu waktu lima menit. Kalau kau tidak kembali, aku akan menarik tanganmu dari goresan lukaku. Dengan begitu hubungan akan terputus."

Aku menggigit bibir. Ini adalah kesempatanmu, kataku dalam hati. Jangan sia-siakan, apalagi kau telah melangkah sejauh ini. Kebenaran memang menakutkan. Tapi lebih menakutkan lagi kalau kau tidak tahu apa-apa.

"Beri aku waktu setengah jam," kataku tegas.

Kemudian aku menjernihkan pikiran, berusaha menenangkan pikiranku yang saling berkejaran. Aku tidak harus memahami semuanya sekarang. Aku hanya harus mengambil lompatan keyakinan. Kuulurkan tangan dan kupejamkan mata erat-erat untuk mengumpulkan keberanian. Aku merasa bersyukur

ketika tangan Jev menangkup tanganku, memanduku dalam perjalanan ini.

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

20

KESADARAN PERTAMAKU ADALAH MERASA diposisikan di suatu tempat. Bukan. Dikurung di dalam suatu tempat. Dikunci di dalam peti mati yang paling sempit. Terperangkap dalam sebuah jaring. Tidak berdaya dan didikte oleh tubuh lain. Tubuh yang seumpama tubuhku sendiri. Tangan yang sama, rambut yang sama, semuanya sama hingga ke detail terkecil. Tetapi aku tidak memiliki kendali. Seolah-olah tubuh hantu yang bertindak di luar keinginanku, menyeretku ke dalam arusnya.

Pikiran keduaku adalah Patch.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Patch menciumku. Dengan cara yang bahkan lebih menakutkan daripada tubuh hantu itu. Pelukannya begitu erat. Dan dia menutup jarak, berdiri teramat sangat dekat. Tubuhnya memancarkan panas.

Patch.

Dengan perasaan tercengang sekaligus terguncang, aku terdiam kaku dalam memori itu. Memohon untuk dikeluarkan.

Aku tersedak, seolah baru muncul ke permukaan setelah sekian lama berada di bawah air. Bersamaan dengan itu, mataku terbuka.

"Ada apa?" tanya Jev, memegang bahuku sementara tubuhku yang lemas bersandar ke tubuhnya.

Kami kembali ke studio granitnya. Cahaya lilin berkedap-kedip di dinding. Aku merasa lega melihat lingkungan yang kukenal. Semula aku takut terperangkap di sana. Takut dengan sensasi ditawan di dalam sebuah tubuh yang tidak bisa kukendalikan.

"Memorimu tentang aku," kataku dengan suara tercekat. "Tapi aku tidak menjadi dua. Aku terperangkap di dalam tubuhku, tapi tak bisa mengendalikannya. Aku tidak bisa menggerakkannya. Itu—sangat menakutkan."

"Apa yang kau lihat?" tanyanya. Tubuhnya cukup kaku seperti terbuat dari batu. Seolah dengan satu dorongan keras dia akan hancur berkeping-keping.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kita di sini. Ketika memanggilmu, aku tidak menyebutmu Jev. Aku memanggilmu Patch. Dan kau sedang—menciumku." Aku kelewat terguncang untuk menjadi malu.

Jev menepiskan rambut yang jatuh ke wajahku, dan membelai pipiku. "Tidak ada yang salah," gumamnya. "Dulu kau mengenalku sebagai Patch. Itulah nama yang kupakai ketika kita bertemu. Aku berganti nama setelah kehilangan dirimu. Sejak saat itu, aku menggunakan nama Jev."

Meski merasa bodoh untuk menangis, aku tidak sanggup menahannya. Jev adalah Patch. Pacar lamaku. Tiba-tiba masalah ini menjadi masuk akal. Tak heran tidak ada orang yang mengenal nama Jev. Dia berganti nama setelah aku menghilang.

"Dalam memori itu, aku membalas ciumanmu," kataku, masih menangis pelan.

Ketegangan di wajahnya melunak. "Seburuk itukah?"

Aku bertanya-tanya dalam hati, apakah aku bisa memberi tahu betapa besar dampak ciuman itu kepadaku. Pengalaman itu begitu menyenangkan hingga membuatku takut setelah keluar dari memorinya.

Untuk menghindar dari keharusan menjawab, aku berkata, "Tadi kau mengatakan pernah berusaha membawaku ke sini, tapi Hank menghentikan kita.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kurasa itulah memori yang kulihat. Tapi aku tidak melihat Hank. Aku belum sejauh itu. Aku memutus hubungan karena tidak sanggup berada di dalam tubuhku sendiri, tapi tidak mampu mengendalikannya. Aku tidak siap untuk merasakan betapa nyatanya pengalaman itu."

"Orang yang mengendalikan tubuhmu adalah kau sendiri," katanya mengingatkan. "Kau di masa lalu. Sebelum ingatanmu menghilang."

Aku berdiri, lalu berjalan mondar-mandir. "Aku harus kembali."

"Nora—"

"Aku harus menghadapi Hank. Dan aku tidak bisa menghadapinya di sini, sebelum aku menghadapinya di sana," kataku sambil memberi isyarat ke goresan luka Jev. Dan menghadapi dirimu sendiri, kataku dalam hati. Kau harus menghadapi bagian dirimu yang mengetahui kebenaran itu. Jev menatapku serius. "Kau ingin aku menarikmu keluar?"

"Tidak. Kali ini aku akan melewati semuanya."

Begitu kembali ke dalam memori Jev, aku merasakan adanya pertukaran. Berikutnya yang kuketahui, aku merasa hidup kembali melalui mata diriku yang lama, ketika memoriku masih sempurna. Tubuhnya menguasai tubuhku, dan pikirannya membayangi pikiranku. Aku

http://pustaka-indo.blogspot.com

berusaha bernapas di tengah rasa panik, berusaha membuka diri kepadanya—yang notabene adalah diriku sendiri.

Di luar, hujan menimbulkan bunyi berdenting. Patch dan aku sama-sama basah kuyup. Kami berdiri rapat, ujung jariku berada di ikat pinggang jinsnya. Dia mengecupku dengan penuh kasih. "Aku mencintaimu. Belum pernah aku merasa sebahagia ini."

Aku ingin menjawab, tapi tiba-tiba terdengar suara seorang lelaki yang sudah tidak asing lagi. Dia datang dari sudut bangunan yang paling gelap. "Menyentuh perasaan sekali. Merebut sang Angel."

Sekelompok lelaki yang luar biasa tinggi, keluar dari kegelapan. Tidak diragukan lagi mereka adalah Nephilim. Mereka mengelilingi Patch dan memuntir tangannya ke belakang.

Belum sempat mencerna kejadian mendadak itu, aku mendengar suara Patch berbicara ke dalam pikiranku dengan sangat jelas, seolah ke telingaku. Ketika aku mulai berkelahi, larilah. Bawa Jip-ku. Jangan pulang. Tetap di dalam Jip dan terus mengemudi sampai aku menemukanmu.

Lelaki yang berdiri di belakang, yang tampaknya pemimpin mereka, melangkah maju ke cahaya benderang yang menembus celah-celah bangunan. Wajahnya sangat

http://pustaka-indo.blogspot.com

muda untuk usianya. Mata birunya sangat jernih, lekukan bibirnya terkesan kejam.

"Mr. Millar," bisikku.

Bagaimana dia bisa berada di sini? Setelah kejadian malam ini yang nyaris membuatku mati, setelah aku mendengar fakta yang menyedihkan tentang asal usulku, setelah akhirnya aku bisa bersama dengan Patch lagi, lalu sekarang ini? Sepertinya ini tidak nyata.

"Izinkan aku memperkenalkan diri dengan pantas," katanya. "Aku Black Hand. Aku sangat mengenal ayahmu, Harrison. Tapi aku senang dia tidak di sini sekarang. Karena kalau tidak, dia akan melihatmu mengotori dirimu sendiri dengan salah satu keturunan iblis." Dia mengayunkan kepalanya kepadaku. "Tidak kuduga kau akan menjadi seperti ini, Nora. Berhubungan dekat dengan musuh. Menghina asal usulmu sendiri. Tapi aku bisa memaafkanmu." Dia diam dengan sengaja. "Katakan, Nora. Apakah kau yang membunuh sahabatku, Chauncey Langeais?"

Darahku menjadi dingin. Aku terperangkap di antara dorongan untuk berbohong dan kesadaran bahwa itu tidak ada gunanya. Dia tahu, akulah yang membunuh Chauncey. Mulutnya berkedut saat dia menghakimi diriku.

Sekarang! Teriak Patch, memecah pikiranku. Lari!

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku berlari menuju pintu. Tetapi baru beberapa langkah, siku tanganku ditarik oleh Nephil. Dia menarik tanganku yang satunya lagi ke belakang dengan sama cepatnya. Aku berusaha membebaskan diri dengan harapan bisa mencapai pintu.

Tetapi langkah Hank Millar terdengar dari arah belakang. "Aku mengambil tindakan ini untuk membalas budi kepada Chauncey."

Kalaupun tadi aku kedinginan lantaran hujan, sekarang rasa itu menghilang, digantikan butiran-butiran keringat yang merembes belakang bajuku.

"Kami memiliki cita-cita," lanjut Hank. "Tapi siapa sangka, di antara sekian banyak orang, kaulah yang nyaris menghancurkannya."

Beberapa komentar pedas muncul dalam kepalaku, tapi aku tidak berani memuntahkannya. Satu-satunya asetku adalah waktu. Dan aku ingin aset itu tetap berpihak kepadaku. Nephil itu memutar tubuhku, tepat ketika Hank menarik sebuah belati panjang dan tipis dari ikat pinggangnya.

Sentuh punggungku.

Suara Patch mengiang di tengah rasa panik, memekakkan telingaku. Dengan gugup aku menoleh kepadanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Masuk ke memoriku. Sentuh punggungku di tempat sayapku menempel. Patch menganggukkan kepala, mendorongku untuk bertindak.

Bicara memang mudah, kataku kepadanya, meskipun aku tahu dia tidak bisa mendengarku. Kami terpisah lima atau enam kaki, dan sama-sama ditahan oleh Nephilim.

"Lepaskan aku!" bentakku kepada Nephil yang memiting tanganku. "Kita sama-sama tahu, aku tidak akan lari. Aku tidak bisa mendahuluimu."

Nephil itu melirik Hank, yang menjawab permintaanku dengan anggukan kecil. Kemudian dia menghela napas, nyaris seperti orang yang merasa bosan. "Maafkan aku, Nora. Tapi keadilan harus ditegakkan. Chauncey pun akan berbuat sama untukku."

Aku menggosok-gosok siku tanganku. Kulitku terasa terbakar di tempat Nephil itu mencengkeramku. "Keadilan? Bagaimana dengan keluarga? Aku adalah putrimu, berdasarkan hubungan darah." Dan tidak lebih dari itu.

"Kau adalah noda pada garis keturunanku," katanya ketus. "Sebuah cacat. Aib."

Aku menatapnya dengan sorot mata tertajam meskipun perutku bergejolak lantaran takut. "Apakah kau ke sini untuk membalas dendam Chauncey, ataukah ingin menyelamatkan muka? Kau tidak sanggup

http://pustaka-indo.blogspot.com

menghadapi kenyataan bahwa putrimu berkencan dengan malaikat terbuang dan mempermalukan dirimu di depan pasukan Nephilim? Apakah ucapanku cukup pedas di telingamu?" Masa bodoh kalau dia akan marah besar.

Hank sedikit mengerutkan kening.

Kau mengira bisa masuk ke memoriku sebelum dia mematahkan lehermu? Desis Patch ke dalam pikiranku.

Aku tidak menoleh ke Patch, khawatir kemantapanku akan goyah. Kami sama-sama tahu, kabur ke dalam memorinya tidak membuatku menghilang dari tempat ini. Tetapi itu hanya akan memindahkan pikiranku ke masa lalunya. Aku akan berada di tempat lain ketika Hank membunuhku. Kurasa itulah yang diinginkan Patch. Dia tahu, ini adalah akhir. Dan dia ingin menyelamatkan aku dari keharusan menerima konsekuensi tindakanku sendiri dalam kondisi sadar. Gambaran menggelikan seekor burung unta yang mengubur kepalanya ke dalam pasir muncul dalam benakku.

Kalaupun aku akan mati, itu tidak akan terjadi sebelum aku melontarkan kata-kata yang kuharap akan menghantui Hank selama-lamanya.

"Kurasa kau mengambil keputusan yang baik dengan memilih Marcie sebagai putrimu, alih-alih aku," kataku. "Dia keren, populer, berkencan dengan cowok-cowok yang tepat, dan kelewat goblok untuk mempertanyakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

apa pun yang kau lakukan. Tapi aku tahu pasti, yang sudah mati bisa kembali. Aku melihat ayahku beberapa saat lalu—ayahku yang sebenarnya."

Kerut di dahi Hank semakin dalam.

"Kalau dia bisa mengunjungiku, tidak ada sesuatu pun yang bisa mencegahku untuk mengunjungi Marcie—atau istrimu. Dan aku tidak akan berhenti sampai di situ. Aku tahu, diam-diam kau berkencan dengan ibuku lagi. Aku akan mengatakan yang sebenarnya tentang dirimu, dalam keadaan hidup atau mati. Menurutmu, berapa kali kencan lagi yang bisa kau lakukan sebelum dia tahu, kaulah yang membunuhku?"

Hanya itu yang sempat kukatakan sebelum Patch menggunakan lututnya untuk menonjok perut Nephil yang menahan tangan kanannya. Nephil itu terjungkal, dan Patch melayangkan tinjunya ke hidung Nephil yang memiting tangan kirinya. Terdengar bunyi berkeretak, diikuti teriakan kesakitan.

Aku berlari ke Patch.

"Cepat," katanya, memaksa tanganku menyentuh punggungnya.

Aku menggapai-gapai punggung Patch, berharap bisa bersentuhan dengan tempat sayapnya menempel ke kulitnya. Sayap itu terbuat dari unsur spiritual. Aku tidak bisa melihat atau merabanya. Tetapi untungnya sayap

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu merupakan bagian yang cukup besar dari punggung Patch, sehingga sulit untuk tidak menyentuhnya.

Seseorang—entah Hank atau salah satu Nephilim—menarik bahuku, tapi bajuku hanya koyak sedikit, karena pelukan Patch melindungiku dari mereka. Tanpa membuang-buang waktu, aku menyentuh punggung Patch. Di manakah sayapnya?

Dia mencium dahiku penuh nafsu dan menggumamkan sesuatu. Tidak ada waktu untuk yang lain. Cahaya putih yang benderang memancar di belakang benakku. Berikutnya aku tertahan di semesta gelap yang dihiasi percikan cahaya aneka warna. Aku tahu, aku harus mendekati salah satu dari jutaan percikan cahaya, yang masing-masingnya menyimpan memori. Tapi sepertinya jarak yang harus kutempuh sangat jauh.

Terdengar Hank berteriak. Aku tahu, itu berarti aku belum pindah sepenuhnya. Mungkin tanganku sudah dekat dengan pangkal sayap Patch, tapi belum cukup dekat. Aku tidak bisa menangkal kilatan gambar yang mengerikan. Entah cara menyakitkan seperti apa yang digunakan Hank untuk mengakhiri kehidupanku. Aku hanya berjuang untuk masuk semakin jauh ke dalam kegelapan. Aku begitu ingin melihat Patch dalam memorinya untuk kali terakhir.

Air mata mengaburkan pandanganku. Titik akhir. Aku tidak ingin hal itu terjadi sekarang, menyergapku

http://pustaka-indo.blogspot.com

dari belakang tanpa peringatan. Masih banyak yang ingin kukatakan kepada Patch. Apakah dia tahu betapa berartinya dia bagiku? Yang kami miliki saat ini hanyalah sebuah permulaan. Aku tidak ingin hal itu berakhir sekarang.

Aku menghadirkan gambaran wajah Patch dalam benakku. Wajahnya ketika kali pertama kami bertemu. Rambutnya yang panjang, ikal menutupi telinganya, dan matanya yang seolah menyerap segalanya, termasuk rahasia dan hasrat jiwaku. Aku teringat ekspresi wajahnya yang kaget ketika aku masuk ke Bo's Arcade dengan langkah-langkah penuh amarah. Ketika itu dia sedang bermain biliar, dan aku mendesaknya untuk menyelesaikan tugas biologi kami. Aku teringat senyum serigalanya, menantangku untuk mengikuti permainannya saat dia menciumku untuk yang pertama kalinya di dapur rumahku....

Patch berteriak juga. Bukan di depanku, melainkan jauh di bawahku, di bangunan itu. Dua kata menyusul kata yang lainnya. Tidak begitu jelas di telingaku. Seolah kalimat itu melintas dari tempat yang sangat jauh.

Setuju. Kompromi.

Aku mengerutkan kening, berusaha mendengar lebih banyak. Apa yang dikatakan Patch? Mendadak aku khawatir apa pun itu, aku tidak menyukainya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tidak! Teriakku, berusaha menghentikan Patch. Aku berusaha mendorong diriku kembali ke dalam bangunan. Tetapi aku tengah melayang di tengah ruang hampa. Patch! Apa yang kau katakan kepadanya?

Aku merasakan tubuhku ditarik oleh sebuah kekuatan yang aneh. Seolah-olah ada tali kekang di belakang tulang punggungku. Suara-suara teriakan perlahan meredup di belakangku, seakan aku ditarik ke arah suatu cahaya yang menyilaukan mata dan masuk ke lorong memori Patch.

Sekali lagi.

Aku tiba di dalam memori kedua dalam sekejap.

Sekali lagi aku berdiri di dalam bangunan yang lembap itu, dikelilingi Hank, anak buahnya, dan Jev. Aku hanya bisa mengatakan bahwa ini adalah memori kedua karena memori ini berawal persis dari bagian akhir memori pertama. Aku merasakan sensasi perpindahan yang sudah tidak asing lagi. Tetapi kali ini, aku tidak terkurung di dalam versi diriku di masa lalu. Pikiran maupun tindakanku berasal dari diriku yang sekarang. Artinya, saat ini aku menjadi orang kedua. Persisnya seorang penonton tak kasat mata yang tengah mengamati momen ini dalam versi memori Jev.

Jev merengkuh versi tubuhku yang lemas. Seluruh tubuhku lumpuh, kecuali tanganku yang terentang ke

http://pustaka-indo.blogspot.com

punggungnya. Bola mataku berputar hingga yang terlihat hanya bagian putihnya. Samar-samar aku bertanya dalam hati, apakah aku akan mengingat kedua memori ini ketika aku sudah sepenuhnya keluar dari memori Jev?

"Ah, ya. Aku sudah pernah dengar tentang trik itu," kata Hank. "Jadi, itu benar? Saat kita bicara sekarang ini, dia berada dalam memorimu, dan itu terjadi hanya dengan menyentuh sayapmu?"

Melihat Hank, aku merasakan desakan ketidakberdayaan. Apakah barusan aku mengatakan dia adalah ayahku? Ya. Aku merasakan dorongan untuk melayangkan tinjuku ke dadanya sampai dia mengingkari hal itu. Tetapi fakta itu membakar laksana demam di dalam diriku. Aku bisa saja memakinya sepuas hati. Tapi itu tidak akan mengubah kenyataan bahwa darah busuknya mengalir dalam tubuhku. Harrison Grey mungkin saja telah memberikan seluruh kasih sayang seorang ayah kepadaku, tetapi Hank Millar-lah yang memberiku kehidupan.

"Aku akan membuat kesepakatan denganmu," kata Jev dengan suara parau. "Sesuatu yang kau inginkan, asalkan kau membiarkan Nora hidup."

Sudut mulut Hank berkedut. "Memangnya kau punya sesuatu yang kuinginkan?"

"Kau membangun pasukan Nephilim dengan harapan dapat mengalahkan malaikat terbuang

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebelum Cheshvan ini. Jangan berlagak kaget. Aku bukan satu-satunya malaikat yang tahu niatmu yang sebenarnya. Berbagai kumpulan malaikat terbuang sedang menggalang persatuan. Mereka akan membuat perantara Nephilim mereka menyesal hanya karena berencana untuk membebaskan diri. Jadi, Cheshvan ini akan menjadi masa menyedihkan bagi Nephil mana pun yang memiliki tanda persekutuan dengan Black Hand. Dan itu hanya ujung dari gunung es. Kau tidak akan mampu merintangi mereka tanpa bantuan pihak dalam."

Hank memberi isyarat supaya anak buahnya pergi. "Tinggalkan kami berdua. Bawa gadis ini keluar."

"Kau bercanda kalau kau mengira aku akan membiarkan dia jauh dari pandanganku," kata Jev.

Hank menyerah dengan dengusan mengejek. "Baiklah. Temani dia selagi kau bisa."

Begitu Nephilim keluar, Hank berkata, "Lanjutkan."

"Biarkan Nora hidup, dan aku akan menjadi mata-mata untukmu."

Alis Hank yang pirang terangkat. "Wah, wah. Perasaanmu kepadanya lebih besar dari yang kusangka." Pandangannya terarah ke sosokku yang dalam kondisi tidak sadar. "Aku berani mengatakan, dia tidak pantas menerima perasaan sedalam itu. Sayangnya aku tidak peduli denganmu dan pendapat teman-teman malaikat pelindungmu tentang rencanaku. Aku jauh lebih

http://pustaka-indo.blogspot.com

tertarik kepada malaikat terbuang, pandangan mereka, dan langkah-langkah yang akan mereka ambil untuk menghalangiku. Kau bukan bagian dari mereka lagi. Jadi, bagaimana kau bisa memata-matai mereka?"

"Itu urusanku."

Hank berusaha menilai kesungguhan Jev melalui tatapan diskriminatif. "Baiklah," katanya pada akhirnya. "Aku terkesan." Lalu dia mengangkat bahu seperti orang tidak peduli. "Tidak ada ruginya. Kurasa itu berarti kita harus mengucapkan sumpah?"

"Tidak ada jalan lain," kata Jev dengan santai.

Sekali lagi, Hank menarik belati dari ikat pinggangnya, lalu menyayat telapak tangan kirinya. "Aku bersumpah untuk membiarkan gadis ini hidup. Jika sumpah ini kulanggar, berarti aku akan mati dan kembali ke tanah yang menjadi asal penciptaanku."

Jev menerima belati itu dan menyayat tangannya. Sambil mengepalkan tangan, dia membiarkan beberapa tetes cairan seumpama darah menetes. "Aku bersumpah untuk memberikan seluruh informasi yang bisa kudapatkan tentang rencana malaikat terbuang. Jika sumpah ini kulanggar, aku akan dengan sukarela mengikat diriku dengan rantai neraka."

Mereka mempertemukan tangan sehingga darah mereka bercampur. Begitu dilepas, luka itu telah pulih sepenuhnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kabar-kabari aku," sindir Hank sambil membersihkan kemejanya, seolah-olah berada di ruangan itu membuatnya tercemar. Dia mengangkat ponsel ke telinga, dan ketika tahu Jev mengawasi, dia menjelaskan, "Aku ingin memastikan mobil yang menjemputku sudah siap."

Nada bicaranya tegas meskipun dengan suara yang dipelankan. "Kirim anak buahku. Semuanya. Aku ingin gadis itu dibawa."

Tubuh Jev menjadi kaku. Dia masih tidak percaya dengan yang didengarnya, sekalipun langkah-langkah kaki mulai mendekat. "Apa ini?" tanyanya.

"Aku sudah bersumpah akan membiarkannya tetap hidup," kata Hank. "Tapi kapan dia dilepaskan, itu tergantung aku—dan kau. Dia akan menjadi milikmu setelah kau memberiku informasi yang cukup untuk menjamin aku bisa mengalahkan malaikat terbuang sebelum Cheshvan. Anggap saja itu sebagai asuransi Nora."

Mata Jev tertuju ke pintu, tapi Hank menyela dengan lembut, "Jangan lakukan itu. Kau hanya sendirian, aku membawa dua puluh. Kita sama-sama tidak suka apabila Nora menjadi cedera dalam pertikaian. Pakai otakmu. Serahkan dia."

Jev menarik lengan baju Hank, menyentak tubuhnya. "Kalau kau bawa dia, aku akan memandangnya sebagai

http://pustaka-indo.blogspot.com

jalan untuk menjadikan mayatmu sebagai pupuk bagi tanah yang kita injak saat ini," katanya dengan suara yang lebih berbisa ketimbang yang pernah kudengar.

Tetapi tidak ada tanda takut di wajah Hank. Malahan ekspresinya nyaris seperti mengejek. "Mayatku? Apakah kau bercanda?"

Hank membuka pintu, dan anak buahnya masuk bergerombol.

Seperti mimpi, memori Jev berakhir nyaris sebelum memori itu dimulai. Sejenak aku merasa pening, kemudian studio granit itu menjelas dalam pandanganku. Jev berdiri. Cahaya lilin menampakkan siluet tubuhnya. Meski tidak terlalu terang, cahaya itu juga memperlihatkan sorot matanya yang tajam. Tidak salah lagi, Jev adalah malaikat kelam.

"Baiklah," bisikku, masih dihantui sensasi vertigo. "Baiklah... kalau begitu."

Dia tersenyum, tapi raut wajahnya tidak pasti. "Baiklah kalau begitu? Hanya itu?"

Aku menolehkan wajah, menghadap dirinya, tapi aku nyaris tidak menatapnya. Aku menangis, tanpa sadar telah memulainya. "Kau membuat perjanjian dengan Hank. Kau menyelamatkan nyawaku. Mengapa kau rela melakukannya untukku?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Angel," gumamnya, menangkup wajahku dengan tangannya. "Kurasa kau tidak mengerti. Aku akan melakukan segala cara kalau itu berarti kau bisa tetap bersamaku."

Tenggorokanku tercekat karena emosi yang memuncak. Aku tidak bisa menemukan kata-kata. Hank Millar, lelaki yang selama ini hidup dalam bayang-bayang, sekarang menampakkan diri sebagai orang yang memberiku kehidupan. Tetapi hanya untuk mengakhirinya. Jev-lah yang menjadi alasanku tetap hidup hingga saat ini. Hank Millar. Lelaki yang datang ke rumahku dalam sejumlah kesempatan, dan merasa seperti di rumahnya sendiri. Yang tersenyum dan mengecup ibuku. Yang berbicara kepadaku dengan kehangatan dan keakraban—

"Dia menculikku," kataku, menuntaskan seluruh rangkaian kejadian. Aku sudah menduganya, tapi memori Jev penuh dengan celah yang memiliki kejernihan luar biasa. "Dia telah bersumpah tidak akan membunuhku, tapi dia menahanku untuk memastikan kau tetap menjadi mata-matanya. Tiga bulan penuh. Selama itu dia menipu orang. Hanya untuk mendapatkan informasi tentang malaikat terbuang. Dia membuat ibuku percaya bahwa putrinya telah mati."

Tentu saja Hank tidak akan mengotori tangannya sendiri. Dia adalah Nephil yang tangguh dan memiliki

http://pustaka-indo.blogspot.com

kemampuan besar untuk mengelabui pikiran orang. Setelah membuangku di pemakaman, dia menggunakan keahliannya untuk menghilangkan memoriku. Lagi pula, tidak mungkin dia melepasku apabila ada kemungkinan aku akan meneriakkan perbuatan busuknya ke seluruh dunia.

"Aku benci dia. Kata-kata saja tidak bisa melukiskan kemarahanku. Aku ingin dia menerima balasan setimpal. Aku ingin dia mati," luapku dengan tekad sekeras batu.

"Ada tanda di pergelangan tanganmu," kata Jev. "Itu bukan tanda lahir. Aku sudah dua kali melihatnya. Di tubuh Nephil lamaku yang bernama Chauncey Langeais. Hank Millar juga memiliki tanda itu, Nora. Itulah yang menunjukkan keterkaitanmu dengan garis darah mereka. Semacam tanda lahiriah dari rangkaian genetik atau sekuens DNA. Hank adalah ayah biologismu."

"Aku tahu," kataku, menggeleng-gelengkan kepala dengan perasaan getir.

Jev menautkan tangannya ke tanganku, mencium buku jariku. Aku begitu sadar dengan kecupan mulutnya yang menimbulkan gelitik kecil di bawah kulitku. "Kau ingat?"

"Aku mengatakannya dalam memori itu. Tapi tentunya aku sudah tahu. Karena aku tidak terkejut ketika itu, aku marah. Tapi aku tidak ingat kapan pertama kali aku mengetahuinya." Aku menekan tanda itu dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com

ibu jariku. "Tapi aku merasakannya. Ada semacam hubungan yang terputus antara pikiran dan hatiku. Tapi aku merasakan kebenaran itu. Kata orang, ketika kita kehilangan penglihatan maka pendengaran kita menjadi lebih tajam. Mungkin naluriku menjadi lebih kuat dengan menghilangnya sebagian memoriku."

Kami merenungkan kemungkinan itu dalam keheningan. Yang Jev tidak ketahui, bukan asal usul kelahiranku saja yang menjadi bahan penilaian naluriku.

"Aku tidak ingin membicarakan Hank lagi. Tidak sekarang. Aku ingin berbicara tentang hal lain yang kulihat. Atau lebih tepatnya, sesuatu yang kutemukan."

Jev menatapku dengan ekspresi penasaran sekaligus cemas.

Aku menghela napas. "Aku tahu, entah aku tergila-gila kepadamu, atau aku hanya memerankan lakon dengan sempurna."

Sorot matanya masih tertutup, tapi rasanya aku melihat kilatan harapan. "Kau cenderung pada yang mana?"

Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya. "Pertama-tama, aku harus tahu ada apa antara kau dan Marcie. Kalau kau bersedia membuka diri, itu akan menguntungkanmu," kataku mengingatkan. "Marcie bilang, kau adalah selingan musim panasnya. Sedangkan menurut Scott, Marcie adalah salah satu penyebab

http://pustaka-indo.blogspot.com

retaknya hubungan kita. Penjelasanmulah yang akan menyelesaikan kesimpangsiuran ini."

Jev menggosok-gosok dagu. "Apakah aku punya tampang seperti selingan musim panas?"

Aku berusaha membayangkan Jev bermain Frisbee di pantai. Atau mengolesi tubuhnya dengan krim tabir surya. Aku berusaha membayangkan dia membelikan es krim untuk Marcie dan dengan sabar mendengarkan celotehannya yang tidak berujung. Tetapi semua gambaran itu membuatku tersenyum. "Poin yang bagus," kataku. "Aku ingin dengar ceritamu."

"Hubunganku dengan Marcie hanya karena tugas. Aku belum melanggar aturan. Aku masih memiliki sayap, yang menjadikanku malaikat pelindung, menerima perintah dari penghulu malaikat. Mereka ingin aku mengawasi Marcie. Dia putri Hank, karena itu berada dalam posisi berbahaya. Aku bertugas menjaga keselamatannya. Tapi itu bukan pengalaman yang menyenangkan. Aku berusaha menanamkan memori itu sebisa mungkin."

"Jadi tidak ada apa-apa?"

Sudut mulutnya terangkat sedikit. "Satu-dua kali aku nyaris main-main dengannya, tapi tidak lebih dari itu."

"Kehilangan kesempatan?"

Jev mengangkat bahu. "Selalu ada lain kali. Masih ingin membicarakan Marcie?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menatapnya lekat-lekat dan menggelengkan kepala. "Aku sedang tidak ingin mengobrol," kataku dengan suara pelan.

Aku berdiri sambil menarik Jev karena merasa agak pening lantaran perbuatan nekat yang akan kulakukan. Berbagai emosi berkecamuk dalam diriku. Tapi aku hanya bisa menangkap dua di antaranya. Rasa ingin tahu dan hasrat yang menggebu-gebu.

Jev diam tak bergerak. "Angel," katanya dengan suara parau. Dia menyentuh pipiku dengan ibu jarinya, tapi aku sedikit mengelak.

"Jangan memaksa. Seandainya ada memori yang tersisa tentang kebersamaanku denganmu, itu di luar kendaliku." Ucapan itu hanya separuh benar. Separuhnya lagi kupendam di dalam diriku. Diam-diam aku mengkhayalkan momen ini sejak kali pertama bertemu dengan Jev. Mulai hari itu aku telah menciptakan seratus macam adegan. Tetapi khayalanku tidak pernah membuatku merasa seperti yang kurasakan sekarang. Aku merasakan dorongan yang tidak tertahankan untuk berada sangat dekat dengannya.

Apa pun yang terjadi, aku tidak ingin melupakan perasaan itu. Aku ingin mengabadikan sentuhannya, rasanya, bahkan aroma tubuhnya dengan sedemikian kuat ke dalam diriku, sehingga tidak ada—tidak ada—yang bisa merebut semua itu dariku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengangkat tanganku ke dadanya, mengingat setiap tonjolan ototnya. Kuhirup aroma tubuhnya, yang sama persis dengan malam pertama di Tahoe waktu itu. Kuraba kontur wajahnya dengan jemariku. Jev tidak bergerak, hanya menahan sentuhanku dengan mata terpejam. "Angel," katanya berulang kali dengan suara tertahan.

"Tunggu."

Aku meraba rambutnya, merasakan helaian itu menyeruak di antara jemariku. Aku berkomitmen untuk menanamkan setiap detail dirinya ke dalam memoriku. Kulitnya yang cokelat bak tembaga. Posturnya yang mantap. Bulu matanya yang panjang. Tubuhnya tidak terlalu simetris, tapi justru itulah yang menjadikannya semakin menarik.

Selesai, kataku dalam hati. Aku menyorongkan tubuh dan memejamkan mata.

Mulutnya terbuka, tangannya memelukku erat. Dia menciumku. Aku pun membalasnya dengan gairah yang membuatku takut.

Kedua kakiku terasa lemas. Tubuhku lunglai dan Jev menahannya sampai aku berada di pangkuannya. Cahaya bersinar di dalam diriku, dan panasnya menyerap semua sudut gelap. Sebuah dunia rahasia terungkap di antara kami. Dunia yang menakutkan sekaligus sudah kukenal. Aku tahu, ini bukanlah khayalan. Aku pernah

menciumnya seperti ini. Aku pernah mencium Patch seperti ini. Sensasi panas itu kembali bergemuruh, mengancam akan menelan seluruh diriku bulat-bulat.

Aku yang pertama menjauh, lalu menjilat bibir bawahku.

Patch bertanya dengan suara pelan. "Tidak terlalu buruk?"

Aku menyandarkan kepalaku ke kepalanya. "Semakin dilatih, semakin sempurna."

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

21

KELOPAK MATAKU MEMBUKA DAN KAMAR itu menjelas dalam pandanganku. Lampu dimatikan. Udara sejuk. Kain yang paling mewah dan lembut membelai kulitku. Dalam sekejap, memori tentang kejadian semalam muncul dalam kepalaku. Patch dan aku bermesraan... samar-samar aku ingat, rasanya aku mengatakan terlalu lelah untuk mengemudi....

Aku tertidur di kamar Patch.

Aku langsung duduk tegak. "Ibu akan membunuhku!!" semburku, entah kepada siapa. Pertama, sekarang bukan

http://pustaka-indo.blogspot.com

hari libur. Kedua, aku sudah jauh melewati jam malam, tapi tidak menelepon Ibu.

Patch duduk di kursi yang terletak di sudut kamar. Dia bertopang dagu. "Masalah itu sudah kuurus. Aku menelepon Vee. Dia bersedia membelamu. Begini cerita yang akan dia sampaikan kepada ibumu. Kalian berdua menonton Pride and Prejudice yang berdurasi lima jam di rumahnya. Kau ketiduran. Alih-alih membangunkanmu, ibu Vee mengizinkanmu menginap."

"Kau menelepon Vee? Dan dia setuju tanpa banyak bertanya?" Sepertinya itu bukan Vee. Apalagi Vee yang baru. Yang bertekad menghapus ras lelaki dari muka bumi.

"Sebenarnya, agak lebih sulit dari itu."

Nada bicaranya yang penuh teka-teki memunculkan sebuah gagasan dalam otakku. "Kau mempermainkan pikirannya?"

"Antara meminta izin dan memohon maaf, aku cenderung memilih yang kedua."

"Dia sahabatku. Kau tidak boleh mempermainkan pikirannya!" Meskipun aku masih marah karena Vee berbohong soal Patch, tentunya sobatku itu punya alasan. Selain itu, meskipun aku tidak setuju dan berniat menyelesaikan masalah ini dalam waktu dekat, dia tetap sangat berarti bagiku. Patch sudah keterlaluan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau lelah. Dan tampaknya kau tertidur nyenyak di tempat tidurku."

"Bagaimana tidak? Tempat tidurmu menyimpan jimat," kataku, tidak terlalu jengkel dibandingkan dengan yang ingin kutunjukkan. "Aku bisa tidur di sini selamanya. Kau menggunakan seprai satin?" kataku menebak.

"Sutra."

Seprai sutra warna hitam. Siapa yang tahu berapa harganya? Yang jelas seprai itu menyimpan kekuatan yang menghipnotis. "Berjanjilah kau tidak akan mempermainkan pikiran Vee lagi."

"Oke," katanya santai, merasa masalah ini sudah selesai. Rasanya meminta maaf adalah pilihan yang tepat.

"Kurasa kau punya penjelasan mengapa baik Vee maupun ibuku menyangkal bahwa mereka mengenalmu? Justru Marcie dan Scott-lah yang mengaku mengingatmu."

"Vee berpacaran dengan Rixon. Setelah Hank menculikmu, aku menghapus memori Vee tentang Rixon. Dia memanfaatkan Vee dan membuat sahabatmu itu menderita. Bahkan, dia membuat banyak orang menderita. Karena itu, lebih baik aku membuat semua orang lupa kepadanya. Kalau tidak, teman-teman dan keluargamu masih berharap dia ditangkap. Padahal

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu tidak akan terjadi. Vee melawan ketika aku ingin menghapus memorinya. Dan sampai sekarang dia masih marah. Memori itu sangat membekas padanya.

"Sebenarnya menghapus memori memang bukan perkara gampang. Cara kerjanya seperti mencongkel potongan cokelat dari biskuit. Jelaslah hasilnya tidak akan sempurna. Pasti akan ada serpihan yang tertinggal. Dan itu adalah kepercayaan yang tidak bisa dijelaskan, tapi terasa kuat dan tidak asing. Vee tidak bisa mengingat perbuatanku kepadanya. Tapi dia tahu, dia tidak percaya kepadaku. Dia juga tidak ingat kepada Rixon, tapi dia tahu ada seorang cowok yang pernah membuatnya sangat menderita."

Penjelasan Patch membuatku mengerti, mengapa sekarang Vee curiga kepada semua cowok. Dan mengapa aku sangat memusuhi Hank. Memori kami memang telah dihapus, tapi ada serpihan-serpihan yang tersisa.

"Jangan bersikap terlalu keras kepadanya," saran Patch. "Dia teman baikmu. Kejujuran memang penting, tapi begitu juga kesetiaan."

"Dengan kata lain, bebaskan dia dari segala tuduhan."

Patch mengangkat bahu. "Terserah padamu."

Vee terang-terangan berbohong kepadaku. Ini bukan pelanggaran kecil. Tetapi aku tahu bagaimana perasaannya. Ada memori buruk yang terpaksa

http://pustaka-indo.blogspot.com

ditanggungnya, dan itu bukan sesuatu yang membuatnya nyaman. Kerapuhan bukanlah istilah yang tepat. Vee berbohong demi melindungiku. Bukankah aku tidak berbeda dengannya? Aku tidak bercerita sedikit pun tentang malaikat terbuang atau Nephilim, dengan alasan yang sama dengannya. Jadi aku harus memilih salah satu, memperlakukan Vee dengan standar ganda atau menerima saran Patch dan melupakan masalah ini.

"Bagaimana dengan ibuku? Yang dilakukannya termasuk bohong putih juga?" tanyaku.

"Dia mengira aku punya kaitan dengan penculikanmu. Lebih baik aku ketimbang Hank," katanya, nada bicaranya menyejukkan. "Hank akan mengambil tindakan kalau dia berpikir ibumu mengetahui yang sebenarnya."

Patch hanya memperingan masalah yang sebenarnya. Aku tidak akan terkejut apabila Hank menyakiti ibuku hanya untuk mendapatkan yang dia inginkan. Karena itulah aku semakin kukuh untuk merahasiakan semua ini dari ibuku.

Aku tidak ingin punya rasa simpati kepada Hank. Atau untuk mengasihaninya. Tetapi aku penasaran, lelaki macam apakah dia ketika pertama kali jatuh cinta dengan ibuku? Apakah dia jahat sedari dulu? Atau awalnya dia peduli kepada kami... lalu dia menjadi

http://pustaka-indo.blogspot.com

terobsesi dengan misi Nephilim-nya, dan itu mengubah segalanya?

Aku menghentikan spekulasiku. Sekarang Hank adalah orang jahat. Itu yang harus dicamkan. Dia telah menculikku. Karena itu aku akan memastikan dia menerima balasannya.

"Maksudmu, Rixon tidak bisa ditangkap karena sekarang dia di neraka?" kataku. Neraka secara harfiah.

Patch menguatkan ucapanku dengan anggukan, tapi matanya begitu gelap. Kurasa dia tidak suka membicarakan neraka. Begitu juga malaikat terbuang mana pun.

"Dalam memorimu, aku melihat kau berjanji kepada Hank untuk memata-matai malaikat terbuang," kataku.

Patch mengangguk. "Aku harus mencari tahu tentang rencana mereka dan kapan rencana itu diwujudkan. Aku bertemu dengan Hank seminggu sekali untuk menyampaikan informasi."

"Bagaimana kalau malaikat terbuang tahu kau membocorkan rahasia mereka?"

"Kuharap tidak."

Aku tidak merasa nyaman dengan sikap santainya. "Apa yang akan mereka lakukan?"

"Aku pernah menghadapi situasi yang lebih buruk dan berhasil mengatasinya." Sudut mulutnya terangkat lebih tinggi. "Kau masih tidak percaya kepadaku?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bisakah kau serius untuk dua detik saja?"

Dia mencondongkan badan dan mencium tanganku. Lalu kata-kata itu meluncur dengan sangat gamblang. "Mereka melemparku ke neraka dengan anggapan penghulu malaikatlah yang akan mengurusku. Tapi tidak semua kasus seperti itu."

"Jelaskan," kataku tegas.

Patch berselonjor dengan sikap santai yang terang-terangan. "Manusia tidak boleh saling membunuh, itu hukum. Tapi setiap hari ada orang yang dibunuh. Duniaku tidak jauh berbeda. Setiap kali hukum dibuat, pasti ada yang melanggarnya. Bukannya aku berpura-pura bersih. Tiga bulan lalu aku merantai Rixon di neraka meskipun aku tidak punya wewenang selain rasa keadilanku sendiri."

"Kau merantai Rixon?"

Patch menatapku dengan sorot mata keheranan. "Dia harus membayar perbuatannya. Dia mencoba membunuhmu."

"Scott sudah bercerita soal Rixon. Tapi dia tidak tahu siapa yang menjebloskannya ke neraka, dan bagaimana itu terjadi. Aku akan mengatakan kepadanya, dia harus berterima kasih kepadamu."

"Aku tidak tertarik dengan penghargaan dari makhluk berdarah campuran. Tapi aku bisa menceritakan bagaimana kejadiannya kepadamu. Ketika para penghulu

http://pustaka-indo.blogspot.com

malaikat mengusir malaikat terbuang dari surga dan mencopot sayapnya, mereka menyembunyikan satu helai bulu sang malaikat terbuang. Bulu itu kemudian didata dan disimpan. Seandainya muncul suatu kasus yang berujung dengan dirantainya malaikat terbuang di dalam neraka, para penghulu malaikat akan menerima bulunya dan membakarnya. Tindakan simbolis itu membawa akibat yang tak tertahankan. 'Dibakar di neraka' bukan sekadar perumpamaan."

"Kau menyimpan bulu Rixon?"

"Sebelum dia menusukku dari belakang, dia tidak ubahnya saudara bagiku. Aku tahu dia punya sehelai bulu, dan aku tahu tempat dia menyimpannya. Aku mengenalnya luar-dalam. Karena itu, perpisahanku dengannya bukan sesuatu yang enteng." Meskipun sepertinya dia menjaga sikapnya tetap dingin, tak urung aku melihat rahangnya mengencang. "Aku menyeretnya ke neraka dan membakar bulu itu di depan matanya."

Cerita Patch membuat bulu kudukku meremang. Sekalipun Vee terang-terangan mengkhianatiku, rasanya aku tidak akan tega membuatnya menderita seperti yang dilakukan Patch terhadap Rixon. Mendadak aku paham, mengapa topik ini bersifat sangat pribadi bagi Patch.

Seraya melepaskan diri dari gambaran mengerikan yang ditanamkan Patch ke dalam pikiranku, aku teringat bulu yang kutemukan di pemakaman. "Apakah

http://pustaka-indo.blogspot.com

bulu-bulu itu melayang di sembarang tempat? Bisakah seseorang menemukannya secara kebetulan?"

Patch menggeleng. "Para penghulu malaikat menyimpan satu bulu. Segelintir malaikat terbuang seperti Rixon, datang ke Bumi dengan satu atau dua helai bulu melekat padanya. Ketika kasus itu terjadi, sang malaikat terbuang berusaha mati-matian untuk memastikan bulunya tidak jatuh ke tangan yang salah." Senyum samar tampak di sudut mulutnya. "Dan kau mengira kami tidak sentimental."

"Bagaimana dengan bulu-bulu yang lain?"

"Semuanya rusak. Jatuh dari surga bukan perjalanan yang mulus."

"Bagaimana denganmu? Kau juga merahasiakan keberadaan bulu itu?"

Dia mengerutkan alis. "Kau berencana menjatuhkanku?"

Aku balas tersenyum, meskipun topik ini cukup serius. "Seorang gadis harus punya banyak pilihan."

"Aku tidak punya bulu, maaf kalau itu membuatmu kecewa. Aku turun ke Bumi telanjang bulat."

"Mm," kataku sedatar mungkin, tapi aku merasa wajahku menghangat lantaran gambaran yang muncul dalam kepalaku dari dua kata itu. Dan itu berbahaya, mengingat aku sedang berada di kamar Patch yang superrahasia dan supernyaman.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku senang melihatmu di tempat tidurku," kata Patch. "Aku jarang menarik selimut. Aku jarang tidur. Aku bisa terbiasa dengan gambaran ini."

"Kau menawarkan aku tempat permanen?"

"Kunci tempat ini sudah ada dalam sakumu."

Aku menepuk saku celanaku. Yup, sesuatu yang kecil dan keras ada di sana. "Dermawan sekali kau."

"Aku tidak merasa seperti itu sekarang," katanya. Matanya menatapku lekat-lekat, suaranya semakin dalam dengan getaran yang menakutkan. "Aku merindukanmu, Angel. Tidak satu hari pun berlalu tanpa aku merasakan kehilangan dirimu. Kau menghantuiku begitu rupa sampai-sampai aku mulai percaya Hank telah melanggar sumpahnya dan membunuhmu. Aku melihatmu dalam segalanya. Aku tidak bisa lari darimu dan aku tidak mau itu. Kau menyiksaku, tapi itu lebih baik ketimbang kehilangan dirimu."

"Mengapa kau tidak menceritakan semuanya ketika kita bertemu Gabe malam itu? Kau malah kelihatan sangat marah." Aku menggeleng-gelengkan kepala mengingat kata-katanya yang menusuk. "Kukira kau membenciku."

"Setelah Hank melepasmu, aku memata-mataimu untuk memastikan kau baik-baik saja. Tapi aku bertekad mengakhiri keterlibatanku denganmu demi keselamatanmu sendiri. Itulah keputusanku dan kupikir

http://pustaka-indo.blogspot.com

aku sanggup melakukannya. Aku berusaha meyakinkan diriku sendiri bahwa tidak ada lagi yang tersisa di antara kita. Tapi ketika aku melihatmu malam itu, tekadku hancur. Aku ingin kau mengingatku seperti aku yang tidak bisa berhenti memikirkanmu. Tapi kau tidak ingat kepadaku. Meskipun aku yang memastikan itu terjadi."

Patch menunduk ke tangannya yang terkulai di antara kedua lututnya. "Aku harus meminta maaf kepadamu," katanya pelan. "Hank menghapus memorimu supaya kau tidak ingat perbuatan yang telah dilakukannya kepadamu. Tapi aku menyetujuinya. Aku menyuruhnya menghapus memorimu lebih jauh sehingga kau tidak ingat kepadaku juga."

Aku menatap Patch dengan terkejut. "Apa?"

"Aku ingin mengembalikan kehidupanmu seperti dulu. Sebelum malaikat terbuang, sebelum Nephilim, sebelum aku. Kupikir itulah satu-satunya cara yang membuatmu mampu melewati kejadian terburuk yang menimpamu. Aku telah memperumit kehidupanmu. Rasanya itu tidak bisa kita pungkiri. Bukannya aku tidak berusaha memperbaikinya, tapi keadaan tidak selalu sejalan dengan yang kuinginkan. Aku sudah berpikir masak-masak sebelum mengambil keputusan bahwa aku harus menjauhimu, demi pemulihan dan masa depanmu. Meskipun itu sangat berat bagiku."

"Patch—"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tentang Hank, aku menolak melihatnya menghancurkan dirimu. Aku tidak mau melihatnya merusak peluangmu untuk merasakan kebahagiaan dengan membiarkanmu menyimpan memori-memori itu. Kau benar. Dia menculikmu karena mengira bisa memanfaatkan dirimu untuk mengendalikan aku. Dia menahanmu pada akhir Juni, dan baru mengembalikanmu pada bulan September. Selama masa itu, kau dikurung dan ditinggal sendirian. Tentara setangguh apa pun tidak tahan berada dalam penjara seperti itu. Hank tahu, itulah kekhawatiran terbesarku. Dia menuntutku untuk menunjukkan kesungguhan kerjaku sebagai mata-matanya. Setiap menit selama masa itu, dia membuatku tersiksa dengan bayanganmu." Meski agak berkaca-kaca, sorot mata Patch tampak tajam. "Dia harus membayar perbuatannya," katanya dengan suara pelan yang membuat tulang punggungku merinding.

"Malam itu, dia membuat kita terkepung," lanjutnya. "Satu-satunya yang ada dalam kepalaku adalah mencegahnya membunuhmu. Kalau aku sendirian, aku pasti akan melawan. Tapi aku merasa kau tidak sanggup menghadapinya, dan aku menyesali keputusanku. Aku tidak sanggup melihatmu terluka. Perasaan itulah yang membuatku buta. Aku merendahkan segala yang telah

http://pustaka-indo.blogspot.com

kau alami dan membuatmu semakin kuat. Hank tahu itu, dan aku bermain seperti yang diinginkannya.

"Aku membuat kesepakatan dengannya. Aku berjanji untuk menjadi mata-matanya asalkan dia tidak membunuhmu. Dia setuju, kemudian memanggil anak buahnya untuk membawamu pergi. Aku melawan sebisaku, Angel. Mereka babak belur sebelum berhasil menyeretmu. Empat hari kemudian, aku menemui Hank dan menawarkan satu usulan. Dia boleh mencabut sayapku asalkan kau dilepaskan. Hanya itu yang bisa kupertaruhkan, dan dia setuju. Tapi waktu tercepat yang dia sepakati adalah akhir musim panas. Jadi, selama tiga bulan berikutnya, aku mencarimu tanpa lelah. Tapi Hank telah menyusun rencana dengan matang. Dia telah melakukan perhitungan yang masak sebelum menentukan lokasi rahasia tempat kau ditahan. Aku menangkap dan menyiksa beberapa anak buahnya. Tapi tidak satu pun di antara mereka yang bisa memberitahukan lokasimu. Kurasa yang tahu hanya satu atau dua orang pilihan Hank yang bertugas memenuhi kebutuhan dasarmu.

"Seminggu sebelum kau dilepaskan, dia mengutus satu Nephil-nya untuk menemuiku. Dengan angkuh dia memberi tahu bahwa Hank berniat menghapus memorimu begitu kau dibebaskan. Dan apakah aku menyatakan keberatan? Aku menghapus ekspresi

http://pustaka-indo.blogspot.com

sombong itu dari wajahnya. Kemudian kuseret dia ke rumah Hank, dalam kondisi berdarah-darah.

"Kami sedang menunggu ketika dia pergi ke tempat kerja besok paginya. Kukatakan, kalau dia tidak ingin terlihat seperti anak buahnya itu, dia harus menghapus memorimu lebih jauh sampai tidak ada kilas balik sama sekali. Aku tidak ingin ada satu memori pun tentang diriku yang tersisa. Dan aku tidak ingin kau terbangun dari mimpi buruk yang menggambarkan dirimu dikurung dan ditinggal sendirian selama berhari-hari. Aku tidak ingin kau menjerit di tengah malam tanpa tahu sebabnya. Sebisa mungkin aku ingin mengembalikan dirimu ke kehidupanmu yang dulu. Satu-satunya cara untuk menjaga keselamatanmu adalah dengan memblokirmu dari segalanya. Lalu aku meminta Hank untuk tidak mengikutimu lagi. Aku bahkan memastikan bahwa aku akan menghantui dan memutilasi tubuhnya seandainya dia menemuimu lagi. Kemudian aku akan mencari cara untuk membunuhnya, apa pun risikonya.

"Kupikir dia cukup cerdas untuk menepati janjinya. Tapi ternyata kau mengatakan dia mengencani ibumu. Naluriku mengatakan, ini bukan urusan asmara biasa. Dia merencanakan sesuatu. Apa pun itu, yang pasti dia memanfaatkan ibumu, atau kemungkinan besar dirimu, untuk mewujudkan rencananya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jantungku berdegup dua kali lebih kencang. "Dasar ular!"

Patch tertawa getir. "Ada julukan yang lebih pedas, tapi itu boleh jugalah."

Mengapa Hank tega melakukan semua ini? Bagaimanapun dia adalah ayah kandungku. Apakah itu tidak ada artinya sama sekali? Bagaimana dia punya keberanian untuk menatap mataku beberapa hari terakhir ini dan tersenyum pula? Dia menjauhkan aku dari ibuku. Dia menyekapku selama berminggu-minggu. Sekarang dia berani masuk ke rumahku dan bersikap seolah-olah dia peduli pada keluargaku?

"Ada agenda besar di balik semua ini. Aku belum tahu apa itu, tapi pasti berbahaya. Naluriku mengatakan dia ingin agenda itu berjalan sebelum Cheshvan." Mata Patch menghunjam ke mataku. "Berarti tidak sampai tiga minggu lagi."

"Aku tahu yang kau pikirkan," kataku. "Kau akan membekuknya sendirian. Tapi jangan rampas semua kepuasan untukmu sendiri. Aku juga pantas mendapatkannya."

Patch mengaitkan sikunya ke leherku dan mencium dahiku. "Aku tidak punya mimpi seperti itu."

"Lalu sekarang bagaimana?"

"Dia memang sudah mencuri start. Tapi aku berencana mengimbanginya. Musuh dari musuhmu

http://pustaka-indo.blogspot.com

adalah temanmu. Dan aku punya teman lama yang mungkin bermanfaat bagi kita." Sesuatu dalam caranya mengatakan "teman" menyiratkan orang itu tidak pantas mendapatkan julukan tersebut. "Namanya Dabria. Kurasa sudah waktunya aku meneleponnya."

Sepertinya Patch telah memutuskan langkah berikutnya. Begitu juga aku. Aku melompat dari tempat tidur dan mengambil sepatu serta sweterku, yang dia letakkan di atas meja. "Aku harus pulang. Aku tidak bisa membiarkan Hank memanfaatkan ibuku sementara dia tidak tahu yang sebenarnya."

Patch menghela napas. "Jangan mengatakan apa-apa. Dia tidak akan percaya kepadamu. Hank melakukan hal yang sama kepada ibumu seperti yang kulakukan kepada Vee. Sekalipun jika ibumu tidak ingin percaya kepada Hank, mau tak mau dia percaya juga. Karena dia berada di bawah pengaruhnya. Untuk sementara ini, biarlah seperti itu. Sampai aku bisa mengetahui rencana Hank."

Kejengkelanku memuncak membayangkan Hank mengendalikan dan menipu ibuku. "Tidak bisakah kau menghabisinya sekarang juga?" desakku. "Dia pantas diperlakukan lebih buruk dari itu. Tapi setidaknya itu akan memecahkan masalah kita. Dan memberiku kepuasan," imbuhku getir.

"Kita harus mengenyahkan Hank untuk selamanya. Kita tidak tahu siapa lagi yang ada di belakangnya dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

sejauh apa rencananya. Dia menggembleng pasukan Nephilim untuk melawan malaikat terbuang. Tapi sebagaimana aku, dia tahu, begitu Cheshvan dimulai, pasukan mana pun tidak akan cukup kuat untuk melanggar sumpah langit. Malaikat terbuang akan datang berduyun-duyun dan menguasai anak buahnya. Dia pasti punya rencana lain. Tapi apa kaitannya denganmu?" kata Patch, menyuarakan isi pikirannya. Tiba-tiba matanya menyipit. "Apa pun yang menjadi rencananya, itu akan sangat bergantung pada informasi dari penghulu malaikat. Tapi untuk membuatnya bicara, dia membutuhkan kalung penghulu malaikat."

Ucapan Patch bagaikan palu yang menghantam kepalaku. Aku begitu larut dengan rahasia-rahasia yang terungkap malam ini sehingga lupa dengan gadis dalam kurungan yang ada dalam halusinasiku. Tetapi sekarang aku tahu, itu adalah memori yang nyata. Dan dia bukan seorang gadis, melainkan penghulu malaikat.

Patch menghela napas. "Maafkan aku, Angel. Aku akan menyelesaikan masalah ini sendirian. Biar kujelaskan."

Tetapi aku memotong kata-katanya. "Aku tahu tentang kalung itu. Aku melihat penghulu malaikat yang dikurung dalam salah satu memorimu. Dan aku yakin, dia berusaha memberi tahu aku untuk memastikan Hank tidak tahu. Tapi ketika itu, aku berpikir itu hanyalah halusinasi."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Patch menatapku sambil membisu, kemudian dia bicara. “Dia penghulu malaikat yang cukup kuat untuk menyusupkan dirinya ke alam sadarmu. Tampaknya dia ingin memperingatkanmu.”

Aku mengangguk. “Karena Hank mengira kalungmu ada padaku.”

“Padahal tidak.”

“Tapi dia tidak percaya itu.”

“Di sinilah kunci permasalahannya,” kata Patch dengan lambat. “Hank mengira aku menitipkan kalungku kepadamu.”

“Kukira begitu.”

Patch mengerutkan kening, mata hitamnya tampak serius. “Kalau aku mengantarmu pulang, bisakah kau menghadapi Hank dan meyakinkannya bahwa kau tidak menyembunyikan apa pun? Aku ingin kau membuatnya merasa tidak ada yang berubah. Anggap saja tidak ada kejadian apa pun malam ini. Tidak ada yang menyalahkanmu kalau kau tidak siap, apalagi aku. Tapi aku harus tahu dulu, apakah kau sanggup melakukannya?”

Aku menjawab tanpa ragu-ragu. Aku bisa menyimpan rahasia, betapa pun sulitnya. Terutama jika yang menjadi taruhannya adalah orang-orang yang kucintai.

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

22

KUINJAK PEDAL GAS VW KUAT-KUAT. Mudah-mudahan saja aku tidak berpapasan dengan polisi yang sedang bosan sehingga tidak ada pekerjaan yang lebih disukainya ketimbang menangkapku. Saat ini aku dalam perjalanan pulang, setelah meninggalkan Patch dengan berat hati. Sebenarnya aku tidak ingin pergi. Tetapi aku khawatir dengan ibuku yang hanya berdua saja dengan Hank. Meskipun tidak terlalu logis, aku merasa kehadiranku bisa melindunginya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah gagal membujukku untuk menunggu sampai matahari terbit, akhirnya Patch melepas kepergianku. Aku tidak tahu bagaimana pendapat orang tentang VW yang berhasil mendekam di distrik industri sampai berjam-jam tapi tidak cedera barang sedikit pun. Aku sendiri mengira paling tidak CD player-nya sudah raib.

Sesampainya di rumah, aku berlari kecil menaiki tangga beranda dan masuk tanpa suara. Ketika menyalakan lampu dapur, hampir saja aku menjerit sekeras-kerasnya.

Hank Millar sedang bersandar ke meja. Gelas minuman menggantung di antara jarinya. "Halo, Nora."

Aku langsung memasang tameng untuk menyembunyikan perasaanku yang kaget setengah mati. Aku menyipitkan mata, berharap bahasa tubuh itu memberikan kesan bahwa aku jengkel. "Sedang apa kau di sini?"

Dia menggoyangkan kepala ke arah pintu depan. "Ibumu harus pergi ke kantor. Ada urusan mendadak dengan Hugo."

"Sekarang baru pukul lima pagi."

"Seperti tidak kenal Hugo saja."

Tidak, tapi aku mengenalmu, ingin kukatakan begitu. Sesaat aku membiarkan gagasan itu muncul dalam kepalaku. Bahwa Hank mempermainkan pikiran ibuku untuk pergi sehingga dia bisa memojokkanku

http://pustaka-indo.blogspot.com

tanpa ada orang lain yang tahu. Tetapi, bagaimana dia tahu kapan aku pulang? Meski begitu, aku tetap tidak bisa menyingkirkan kecurigaan itu.

"Rasanya tidak sopan kalau aku tidak bangun dan mencari kesibukan," katanya. "Apa kata orang kalau aku tetap di tempat tidur sementara ibumu pergi bekerja?"

Dia bahkan tidak repot-repot merahasiakan bahwa dia tidur di sini. Dan setahuku, ini bukan yang pertama kalinya. Menipu pikiran ibuku itu satu hal, tapi tidur di ranjangnya....

"Kupikir kau berencana menginap di rumah temanmu, Vee. Pestanya selesai lebih cepat?" tanya Hank. "Atau seharusnya kukatakan, lebih larut?"

Jantungku berdebar-debar karena amarah. Dan aku terpaksa menelan kata-kata pedas yang mengancam akan meluncur dari lidahku.

"Aku memutuskan untuk tidur di ranjangku sendiri." Mengerti maksudku? bentakku dalam hati.

Seulas senyum menghiasi mulutnya. "Benar."

"Tidak percaya kepadaku?" tantangku.

"Tidak perlu berdalih denganku, Nora. Aku tahu, tidak banyak alasan yang membuat seorang gadis muda merasa harus berbohong karena menginap di rumah temannya." Dia tergelak, tapi bunyinya tidak ramah. "Katakan kepadaku, siapa cowok yang beruntung itu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Satu alis matanya terangkat, dan dia mengangkat gelas ke bibirnya, menyesap minuman.

Detak jantungku tidak keruan. Tapi aku mengerahkan seluruh kepercayaan diriku untuk terlihat tenang. Dia hanya menebak-nebak saja. Tidak mungkin dia tahu aku bersama Patch. Satu-satunya cara yang membuat Hank tahu kegiatanku semalam adalah kalau aku membocorkannya.

Aku menatapnya dengan marah. "Sebenarnya, aku menonton film bersama Vee. Mungkin Marcie punya riwayat pergi dengan cowok tanpa memberi tahu. Tapi aku bisa mengatakan, aku bukan Marcie." Kelewat pedas. Tetapi kalau aku ingin lolos, aku harus mundur perlahan.

Ekspresi percaya diri tidak menghilang dari wajah Hank. "Oh, begitu?"

"Yeah, begitu."

"Aku menelepon ibu Vee untuk menanyakan keberadaanmu. Dan jawabannya sangat mengejutkan. Kau tidak menginjak rumahnya semalaman ini."

"Kau menanyakan aku?"

"Aku khawatir ibumu terlalu lunak kepadamu, Nora. Aku melihat gelagat dirimu dan merasa perlu turun tangan. Aku senang kita bertemu sekarang sehingga kita bisa berbincang berdua saja."

"Apa pun yang kulakukan, itu bukan urusanmu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Memang benar, untuk saat ini. Tapi kalau aku menikah dengan ibumu, semua peraturan lama akan dibuang ke keranjang sampah. Kita akan menjadi satu keluarga." Dia mengedipkan mata, tapi kesannya jauh lebih jahat dari sekadar mengolok-olok. "Aku akan bersikap tegas, Nora."

Oke, coba saja. "Kau benar. Aku tidak ke rumah Vee. Aku berbohong kepada ibuku supaya bisa melakukan perjalanan panjang tanpa terganggu. Aku ingin menjernihkan pikiran. Belakangan ini ada sesuatu yang aneh." Aku mengetuk-ngetuk kepala. "Amnesiaku mulai berkurang. Kejadian selama beberapa bulan terakhir itu tidak terlalu samar lagi. Ada satu wajah yang kerap muncul dalam benakku. Wajah penculikku. Memang, aku belum punya keterangan yang cukup untuk mengidentifikasi dirinya. Tapi itu hanya masalah waktu."

Wajahnya tetap datar, tapi rasanya aku melihat kemarahan membengkak di balik matanya.

Seperti yang kuduga, dasar ular menjijikkan. "Masalahnya, mobil bobrokku mogok di tengah jalan. Aku tidak ingin mendapat masalah karena pergi sendirian malam-malam. Jadi aku menelepon Vee dan memintanya memberi alasan untukku. Aku menghabiskan beberapa jam untuk membuat mobilku bisa berjalan kembali."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ekspresi wajahnya tidak berubah. “Kalau begitu, bagaimana kalau aku memeriksa mobilmu? Buat apa aku terjun ke bisnis mobil kalau tidak mengerti permasalahannya?”

“Tidak usah repot-repot, aku akan membawanya ke montir.” Kalau-kalau dia tidak menangkap maksudku, aku menambahkan, “Aku harus bersiap-siap ke sekolah. Dan ada PR yang harus kuselesaikan. Aku ingin suasana yang tenang dan sepi.”

Sudut bibirnya membentuk senyuman. “Kalau aku tidak mengenalmu, aku akan mengira kau berusaha mengusirku.”

Aku memberi isyarat ke pintu depan. “Aku akan menelepon ibuku dan memberi tahu kau pergi.”

“Bagaimana dengan mobilmu?”

Astaga, keras kepala sekali orang ini. “Akan diurus montir, kau lupa?”

“Yang benar saja,” katanya, mengelak dari ucapanku. “Tidak perlu membuat ibumu mengeluarkan uang kalau aku bisa mengatasi masalahnya. Mobilmu di depan?”

Belum sempat aku mencegah, dia sudah bergegas ke pintu depan. Aku mengikutinya menuruni anak tangga beranda dengan jantung berdebar-debar. Hank berdiri di moncong VW, lalu menggulung lengan baju dan memeriksa mesin depan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku berdiri di sampingnya sambil berharap pekerjaan Patch cukup meyakinkan. Memang, dialah yang membuat rencana cadangan ini, sekadar untuk berjaga-jaga seandainya cerita Vee tidak berhasil. Jelaslah sekarang, aku merasa sangat bersyukur.

"Ini dia," kata Hank, menunjuk pecahan kecil di salah satu kabel hitam yang menggulung di sekeliling mesin. "Masalah sudah diatasi. Mobilmu bisa bertahan beberapa hari lagi. Tapi semakin cepat diperbaiki, semakin baik. Bawalah ke tempatku. Aku akan menyuruh anak buahku memperbaikinya."

Ketika aku diam saja, dia menambahkan, "Aku harus membuat putri calon istriku merasa terkesan." Kata-katanya cukup santai, tapi ada nada sinis yang tersirat di sana. "Oh, ada satu hal lagi," serunya setelah aku membalikkan badan untuk pergi. "Aku tidak keberatan merahasiakan kejadian malam ini. Tapi demi kepentingan ibumu, aku tidak akan diam saja kalau kau berbohong lagi. Apa pun alasannya. Kalau tidak...."

Tanpa sepatah kata pun, aku masuk ke rumah sambil berusaha tidak berjalan tergesa-gesa atau menoleh ke belakang. Dan memang itu tidak perlu. Bisa kurasakan tatapan Hank terus mengikutiku sampai aku melewati pintu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Satu minggu berlalu tanpa kabar dari Patch. Aku tidak tahu apakah dia sudah menemukan Dabria, atau apakah dia mendapat kemajuan untuk membongkar motivasi Hank di balik kedekatannya dengan keluargaku. Lebih dari satu kali aku harus mencegah diriku pergi ke Delphic dan berusaha datang ke studio granitnya lagi. Aku sudah sepakat untuk menunggu Patch menghubungiku. Tetapi aku nyaris tidak sabar lagi. Patch juga sudah berjanji untuk tidak menjadikanku sebatas penonton apabila dia ingin menghabisi Hank. Tapi janjinya mulai terasa goyah. Meskipun seandainya dia menemui jalan buntu, aku ingin dia menelepon karena dia rindu kepadaku sebagaimana aku merindukannya. Apakah sebegitu beratnya menelepon?

Scott juga tidak ada kabarnya. Demi memenuhi permintaannya, aku sendiri juga tidak berusaha mencarinya. Tetapi kalau salah satu di antara mereka tidak menghubungiku dalam waktu dekat, semua janji akan kuanggap batal.

Satu-satunya yang mengalihkan pikiranku dari Patch adalah sekolah. Itu pun tidak terlalu berhasil. Sedari dulu aku menganggap diriku sebagai siswa yang unggul, meskipun aku mulai bertanya-tanya, apakah itu penting? Dibandingkan persoalanku dengan Hank, masuk ke perguruan tinggi berada di urutan kedua.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Selamat," kata Cheri Deerborn ketika kami masuk ke kelas bahasa Inggris pada jam pelajaran kedua bersama-sama.

Aku tidak tahu mengapa dia tersenyum sangat lebar. "Untuk apa?"

"Nominasi homecoming diumumkan pagi ini. Kau calon ketua siswa kelas dua."

Aku hanya melongo.

"Ketua siswa kelas dua," ulangnya sambil menekankan setiap kata.

"Kau yakin?"

"Namamu ada dalam daftar. Tidak mungkin salah ketik."

"Siapa yang mencalonkan aku?"

Sorot matanya heran. "Siapa pun bisa mencalonkanmu. Tapi mereka harus mendapatkan tanda tangan paling tidak dari lima puluh siswa lain. Semacam petisilah. Semakin banyak yang tanda tangan, semakin baik."

"Awas kau, Vee," gumamku, karena itulah satu-satunya penjelasan logis yang muncul dalam kepalaku. Aku menerima saran Patch untuk tidak mendesak dia mengakui kebohongannya. Tapi kali ini tidak ada kata maaf lagi. Mahkota homecoming? Patch sekalipun tidak bisa melindunginya dariku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Begitu masuk ke kelas, kusembunyikan ponsel di balik desktop. Pasalnya guru kami, Mr. Sarraf, dengan tegas melarang siswanya bertelepon ria di kelas.

NOMINASI HOMECOMING? Ketikku kepada Vee.

Untungnya bel belum berbunyi, dan Vee segera membalas.

BARU DENGAR. EMM... SLMAT!

AWAS KAU! balasku.

SORI? KAU PIKIR AQ YG MLKUKANNYA?

"Asal kau tahu, ya," kata sebuah suara ceria. "Sarraf sedang melotot kepadamu sekarang."

Marcie Millar duduk di depanku. Kami memang sama-sama mengambil mata pelajaran bahasa Inggris. Tetapi biasanya dia duduk di barisan belakang, bersama Jon Gala dan Addyson Hales. Bukan rahasia lagi kalau Mr. Sarraf rabun. Jadi mereka bisa berbuat sesuka mereka di belakang.

"Kalau dia melotot lebih lebar lagi, kurasa dia bisa terkena wasir otak," kata Marcie.

"Cerdas sekali," kataku. "Belajar dari mana?"

Tanpa menghiraukan sindiranku, dia mendekatiku dengan perasaan puas.

"Aku melihat namamu di daftar nominasi homecoming," katanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku diam saja. Nada bicaranya tidak terkesan mengejek, tapi setelah sebelas tahun saling mengenal, aku tahu lebih baik.

"Menurutmu, siapa ketua siswa kelas dua yang akan menang?" lanjutnya. "Tebakanku adalah Cameron Ferria. Mudah-mudahan mereka sudah mencuci jubah kebesaran yang dipakai pemenang tahun lalu. Menurut sumber yang bisa dipercaya, noda ketiak Kara Darling menempel di jubah itu. Bagaimana kalau kau disuruh mengenakannya?" Dia bergidik. "Kalau itu terjadi pada jubahnya, aku tidak tahu apa yang dia lakukan terhadap tiaranya."

Tanpa kusadari, pikiranku melayang ke satu-satunya acara penobatan homecoming yang kuhadiri bersama Vee. Saat itu kami anak baru yang masih hijau dan selalu ingin tahu. Di tengah-tengah acara, sebuah klub pendukung berbaris ke lapangan dan menyampaikan pengumuman, dimulai dengan ketua kelas satu dan diakhiri dengan ratu dan raja kelas tiga. Setiap pemenang mengenakan jubah, yang dilampirkan ke bahu mereka, dan mahkota atau tiara. Kemudian mereka akan mengelilingi lapangan dengan mengendarai mobil golf. Kelihatan bergengsi, memang. Ketika itu Marcie-lah yang menjadi juara untuk anak baru. Dan kemenangannya memupuskan keinginanku untuk hadir dalam acara yang sama tahun depan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku mencalonkanmu." Marcie mengibaskan rambut dari bahunya, untuk mempersembahkan senyum totalnya. "Tadinya aku tidak ingin memberi tahu, tapi menyimpan rahasia bukan gayaku."

Kata-katanya membuyarkan lamunanku. "Apa?"

Dia berpura-pura simpati. "Aku tahu, kau baru saja melewati masa yang sulit. Maksudku, pertama-tama amnesia, lalu"—dia mengubah suaranya menjadi bisikan—"aku tahu tentang halusinasi itu. Ayahku yang bilang. Menurutnya, aku harus bersikap sangat manis kepadamu. Hanya saja aku tidak tahu bagaimana. Aku mencari ide. Ternyata ada pengumuman tentang acara homecoming tahunan. Sudah pasti semua orang ingin mencalonkan aku. Tapi aku menyuruh teman-temanku untuk mencalonkanmu saja. Mungkin aku juga bercerita tentang halusinasi itu kepada mereka, dan agak melebih-lebihkan sedikit. Memang harus sedikit curang untuk menang. Dan untungnya kita mendapat dua ratus tanda tangan. Lebih banyak dari calon yang lain!"

Perasaanku terbelah antara tidak percaya dan muak. "Kau menjadikan aku proyek amalmu?"

"Ya!" pekiknya sambil bertepuk tangan dengan gembira.

Aku menjulurkan badan, dan menatapnya dengan sorot mata paling keras dan tajam. "Batalkan pencalonanku. Aku tidak mau namaku ada dalam daftar."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Alih-alih tersinggung, Marcie malah bercekak pinggang. “Kalau begitu, semuanya akan kacau. Kertas yang dicetak sudah banyak. Aku melihat tumpukannya di kantor sekolah pagi ini. Kau ingin semuanya menjadi mubazir? Pikirkan pohon-pohon yang telah mengorbankan nyawa demi tumpukan kertas itu. Dan ada yang lebih penting lagi. Bagaimana denganku? Aku sudah bersusah payah untuk beramal. Kau tidak boleh menolak begitu saja.”

Aku menengadahkan kepala, menatap langit-langit kelas yang bernoda. Mengapa aku?

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

23

PULANG DARI SEKOLAH, AKU MELIHAT sehelai kertas menempel di pintu depan: Bum. Jantungku seolah mau lepas. Cepat-cepat kujejalkan kertas itu ke dalam saku lalu aku bergegas menuju halaman belakang. Setelah melewati pagar pembatas properti kami, terbentanglah ladang yang luas. Sebuah gudang bercat putih berdiri di tengah-tengahnya. Hingga hari ini, aku tidak tahu pemiliknya. Bertahun-tahun lalu Vee dan aku berkhayal akan mengubah gudang itu menjadi kelab rahasia. Ambisi itu menguap begitu saja sejak kami membuka pintunya untuk kali

http://pustaka-indo.blogspot.com

pertama dan menemukan seekor kelelawar menempel di kaso atas.

Sejak saat itu, aku tidak berusaha masuk ke sana lagi. Dan meskipun aku ingin bisa mengatakan aku tidak takut lagi pada mamalia terbang bertubuh kecil, nyatanya sekarang aku berdiri ragu-ragu setelah membuka pintu.

"Halo?" panggilku.

Scott meregangkan badan di atas bangku lapuk di belakang gudang. Dia duduk begitu melihat kedatanganku.

"Kau masih marah kepadaku?" tanyanya sambil mengunyah sehelai rumput liar. Kalau bukan karena T-shirt Metallica dan jins belel, kurasa dia sangat cocok untuk menjadi pengemudi traktor.

Aku memeriksa langit-langit. "Kau melihat kelelawar saat masuk?"

Scott nyengir, "Takut kelelawar, Grey?"

Aku duduk di sampingnya. "Jangan panggil aku Grey lagi. Kesannya aku ini anak lelaki. Seperti Dorian Gray."

"Siapa tuh?"

Aku menghela napas. "Pikirkan nama lain. Atau Nora saja sudah cukup."

"Oke, Permen Karet Bekas."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku meringis. "Aku ralat ucapanku. Grey saja tidak apa-apa."

"Aku datang untuk menanyakan sekiranya kau punya sesuatu untukku. Maksudku informasi tentang Hank. Apakah dia tahu, kitalah yang berada di gudangnya malam itu?"

Aku yakin Hank tidak mencurigai kami. Karena sikapnya tidak lebih menakutkan ketimbang biasanya. "Tidak. Kurasa kita aman."

"Bagus, bagus," kata Scott sambil memutar-mutar cincin Black Hand di jarinya. Aku senang dia tidak melepasnya. "Mungkin aku bisa keluar dari persembunyian lebih cepat dari yang kupikir."

"Kelihatannya kau sudah melakukannya. Dari mana kau tahu aku akan menemukan pesanmu di pintu depan lebih dulu dari Hank?"

"Hank ada di showroom-nya. Dan aku tahu kapan kau pulang sekolah. Jangan berpikiran buruk, tapi aku mengecekmu sekali-sekali. Aku harus tahu waktu yang tepat untuk menghubungimu. Omong-omong, kehidupan sosialmu menyedihkan."

"Memangnya, kau tidak?"

Scott tertawa, tapi ketika aku diam saja, dia menyenggol bahuku. "Sepertinya kau murung, Grey."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menghela napas. "Marcie Millar mencalonkan aku untuk penganugerahan tiara homecoming. Pemungutan suara akan dilakukan Jumat ini."

Scott menjabat tanganku dengan cara seperti yang dilakukan anggota persaudaraan di kampus. "Selamat, Bos."

Aku menatapnya dengan ekspresi muak.

"Ayolah, kupikir cewek suka dengan acara seperti ini. Membeli gaun, menata rambut, memakai mahkota kecil di kepala."

"Tiara."

"Yeah, tiara. Aku juga tahu. Lalu, apanya yang buruk?"

"Aku merasa seperti orang goblok saat melihat namaku tercantum bersama nama empat cewek lain yang benar-benar populer. Aku tidak bakalan menang, malah hanya akan terlihat bodoh. Orang-orang mulai menyangka panitia salah ketik. Selain itu, aku tidak punya teman kencan. Mungkin aku akan mengajak Vee. Tapi konsekuensinya aku harus mendengar ratusan olok-olok lesbian yang dilontarkan Marcie. Bahkan mungkin lebih buruk dari itu."

Scott merentangkan tangannya lebar-lebar, seolah aku tidak melihat solusi yang ada di depan mataku. "Masalah teratasi. Pergilah denganku."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku memutar bola mata, mendadak menyesal telah mengangkat topik ini. Sebenarnya aku tidak ingin membicarakannya. "Kau bahkan tidak bersekolah," kataku mengingatkan.

"Memangnya ada peraturan seperti itu? Cewek-cewek di sekolah lamaku sering mengajak cowok mereka yang sudah mahasiswa ke acara dansa."

"Memang, tidak ada peraturannya."

Scott tampak berpikir serius. "Kalau kau cemas soal Black Hand, setahuku para diktator Nephilim tidak menganggap dansa SMA sebagai acara penting yang wajib dihadiri. Dia tidak akan tahu aku datang."

Tidak urung aku tertawa saat membayangkan Hank berjalan mondar-mandir di gimnasium sekolah.

"Silakan tertawa. Tapi tunggu saja sampai kau melihatku mengenakan tuksedo. Atau mungkin kau tidak menyukai cowok berbahu bidang, dada berotot, dan perut six-pack?"

Aku menggigit bibir supaya tidak tertawa lagi. "Yang benar saja. Kau mulai membuat semua ini seperti kebalikan dari Beauty and the Beast. Kita semua tahu, kau tampan, Scott."

Scott menyentuh lututku dengan sikap bersimpati. "Rupanya aku harus mengatakannya lagi. Dengarkan aku. Kau cantik, Grey. Dalam skala satu hingga sepuluh, jelas kau berada di paruh kedua."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Makasih, ya."

"Kau bukan jenis cewek yang kuincar ketika aku di Portland dulu. Tapi aku bukan cowok seperti itu lagi. Kau agak kelewat bagus untukku. Dan terus terang saja, agak terlalu cerdas juga."

"Kau yang cerdas," kataku.

"Jangan menyela ucapanku. Konsentrasiku bisa buyar."

"Kau menghafal semua ini?"

Scott hanya nyengir. "Waktuku sangat banyak. Seperti yang kukatakan—sialan. Aku lupa, sampai di mana tadi?"

"Kau mengatakan aku bisa beristirahat dengan tenang karena aku lebih cantik ketimbang separuh dari cewek-cewek di sekolahku."

"Itu cuma perumpamaan. Kalau kau ingin yang lebih teknis, kau lebih cantik dari sembilan puluh persen cewek. Kurang lebih."

Aku memegang dada. "Aku kehabisan kata-kata."

Scott berlutut dan menangkup tanganku seperti dalam drama. "Ya, Nora. Ya, aku akan datang ke acara dansa homecoming bersamamu."

Aku mendengus. "Kau kelewat percaya diri. Aku tidak mengajakmu."

"Betul, 'kan? Kelewat cerdas. Tapi masa bodohlah. Yang jelas kau butuh teman kencan. Meskipun aku

http://pustaka-indo.blogspot.com

mungkin bukan pilihan pertamamu, aku bersedia melakukannya."

Gambaran Patch muncul dengan jelas dalam benakku, tapi cepat-cepat kutepis. Aku tahu, Scott tidak bisa membaca pikiranku, tapi toh aku merasa bersalah juga. Aku belum siap mengatakan bahwa dia bukan lagi satu-satunya mitraku dalam memburu Hank. Aku juga mengandalkan bantuan dari mantan pacarku, yang kebetulan dua kali lebih kaya informasi, dua kali lebih berbahaya, perwujudan kesempurnaan...dan dia malaikat terbuang. Aku tidak ingin menyakiti hati Scott. Tetapi tidak kuduga, dia mulai menaruh hati kepadaku.

Dan meskipun aneh karena tiba-tiba saja Scott merasa sedikit aman dari Hank, aku tidak tega memberi tahu bahwa dia tidak boleh bersenang-senang dulu. Sekalipun hanya satu malam. Tetapi seperti yang dikatakannya, acara dansa homecoming jauh dari radar Hank.

"Oke, oke," kataku, sambil bercanda dengan menonjok bahunya. "Kita kencan." Lalu aku memasang tampang serius. "Tapi sebaiknya kau tidak sesumbar bahwa kau sangat keren saat mengenakan tuksedo."

Saat hari mulai malam, barulah aku menyadari sesuatu. Aku lupa memberi tahu Scott tentang gedung palsu milik Hank dan gudang Nephilim yang sebenarnya. Siapa sangka, homecoming bisa lebih membebani pikiranku

http://pustaka-indo.blogspot.com

ketimbang terperosok ke dalam barak Nephilim yang bersenjata? Sekarang aku berharap memiliki nomor ponsel Scott. Tapi kalau dipikir-pikir, aku tidak yakin dia punya ponsel. Karena dengan begitu, lokasinya menjadi mudah dilacak.

Pukul enam, aku makan malam bersama ibuku.

"Apakah harimu menyenangkan?" tanyanya.

"Bisa dibilang luar biasa fantastis," kataku sambil mengunyah potongan ziti panggang.

"Oh, Sayang. Apakah VW-mu mogok lagi? Kurasa Hank akan bermurah hati untuk memperbaikinya. Dan aku yakin dia akan menawarkan bantuan kalau kau meminta."

Mendengar kekaguman buta ibuku kepada Hank, aku menghela napas untuk menenangkan diri. "Lebih parah dari itu. Marcie mencalonkan aku untuk acara homecoming. Lebih parahnya lagi, jumlah orang yang mendukungku paling tinggi di antara yang lain."

Ibuku menurunkan garpunya. Dia tercengang. "Apakah yang kau maksud Marcie yang 'itu'?"

"Dia bilang Hank bercerita tentang halusinasi yang kualami. Dan dia menjadikan aku proyek amalnya. Aku tidak pernah bercerita tentang hal itu kepada Hank."

"Akulah yang bercerita," katanya, matanya mengerjap lantaran kaget. "Aku tidak percaya dia memberi tahu Marcie. Seingatku, aku sudah memintanya

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk tidak memberi tahu siapa pun." Ibu membuka mulut lalu perlahan menutupnya. "Bahkan aku hampir yakin seratus persen." Dia meletakkan sendoknya dengan agak kasar. "Sepertinya aku mulai tua. Aku tidak bisa mengingat apa-apa lagi. Tolong jangan salahkan Hank. Akulah yang bertanggung jawab."

Aku tidak tahan melihat ibuku menjadi kacau dan kebingungan. Bukan faktor usia yang membuatnya tidak bisa mengingat. Aku yakin Patch benar. Ibuku berada di bawah pengaruh Hank. Aku curiga dia mempermainkan pikiran ibuku hari demi hari. Atau dia memengaruhinya untuk selalu patuh dan setia.

"Jangan khawatir," gumamku. Sepotong ziti sudah menancap di ujung garpu, tapi aku kehilangan nafsu makan. Patch sudah mengingatkan, tidak ada gunanya menjelaskan kebenaran itu kepada ibuku. Dia tidak akan percaya. Tetapi tetap saja aku merasa ingin menjerit sekeras-kerasnya karena frustrasi. Aku sudah tidak tahan lagi dengan rutinitas ini. Makan, tidur, tersenyum, seolah-olah tidak ada masalah besar.

"Mungkin itu ide Hank, supaya kau dan Marcie berbelanja gaun bersama-sama," kata Ibu. "Kukatakan kepadanya, aku akan sangat terkejut kalau kau mau datang ke acara itu. Tapi dia pasti sudah tahu rencana Marcie. Tentu saja, kau tidak harus pergi bersama Marcie kalau kau tidak mau," ralatnya cepat-cepat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kurasa itu sangat berat untukmu. Tapi yang jelas, Hank tidak tahu tentang hubunganmu dengan Marcie. Kurasa dia berharap keluarga kita bisa akur." Ibuku tertawa getir.

Dalam situasi seperti ini, aku tidak bisa menghiburnya. Aku tidak tahu berapa banyak kata-kata yang diucapkan itu berasal dari hatinya, dan berapa banyak yang didikte dari permainan pikiran Hank. Yang jelas, kalau dia berniat menikah, Patch dan aku harus bekerja lebih cepat.

"Marcie memberi tahu aku selesai jam sekolah—ya, memberi tahu—bahwa kami akan berbelanja malam ini. Seolah-olah keinginanku tidak ada artinya sehingga dia merasa tidak perlu bertanya. Tapi tidak apa-apa. Vee dan aku sudah punya rencana. Aku sudah mengirim SMS kepada Marcie bahwa aku tidak bisa pergi bersamanya karena tidak punya uang. Lalu kukatakan betapa menyesalnya aku karena aku benar-benar mengharapkan masukannya. Dia membalas SMS-ku dan mengatakan Hank telah memberikan kartu kreditnya dan dialah yang akan membayar."

Ibuku mendesah karena tidak setuju dengan sikap Marcie. "Tolong katakan aku membesarkanmu lebih baik dari ini."

"Aku sudah memilih gaun yang kuinginkan," kataku ceria. "Aku akan meminta Marcie yang membayarnya,

http://pustaka-indo.blogspot.com

kemudian Vee mendadak berpapasan dengan kami saat kami meninggalkan toko. Aku akan mengambil gaun, meninggalkan Marcie, dan pergi bersama Vee untuk menikmati donat."

"Seperti apa gaunnya?"

"Vee dan aku melihatnya di Silk Garden. Gaun pesta yang panjangnya sedikit di atas lutut."

"Apa warnanya?"

"Tunggu saja dan lihat sendiri," kataku sambil tersenyum nakal. "Harganya seratus lima puluh dolar."

Ibuku mengibaskan tangan. "Tidak ada artinya buat Hank. Kau harus melihat bagaimana dia menghambur-hamburkan uang."

Aku duduk lebih tegak, merasa puas dengan diriku sendiri. "Kalau begitu, kurasa dia tidak akan keberatan untuk membelikanku sepatu juga."

Rencananya aku akan bertemu Marcie pukul tujuh di Silk Garden. Itu adalah sebuah butik di pojok Asher and Tenth. Dari luar tempat itu menyerupai château, dengan pintunya yang terbuat dari kayu dedalu dan besi, serta jalan setapaknya yang berkerikil. Sejumlah lampu dekoratif berwarna biru dililitkan ke batang pepohonan di sana. Di jendela depan, berdiri manekin-manekin yang memamerkan busana cantik. Ketika aku masih kecil,

http://pustaka-indo.blogspot.com

impian terbesarku adalah menjadi putri dan menjadikan Silk Garden sebagai kastilku.

Pukul tujuh lewat dua puluh, aku menyusuri lapangan parkir, mencari mobil Marcie. Sebuah Toyota 4Runner warna merah, dengan aksesori lengkap. Entah bagaimana aku punya firasat dia tidak pernah terpaksa memukul dasbor mobilnya selama sepuluh menit penuh sebelum mesinnya hidup kembali. Dan aku berani taruhan, mobilnya tidak pernah mogok dalam perjalanan menuju sekolah. Aku menatap ke arah VW-ku dengan murung, dan menghela napas.

Toyota 4Runner merah berbelok ke halaman parkir. Tak lama kemudian Marcie keluar. "Maaf, terlambat," katanya sambil menyampirkan tas ke bahu. "Anjingku tidak ingin aku pergi."

"Anjingmu?"

"Boomer. Anjing juga punya perasaan, tahu."

Aku melihat peluangku. "Jangan khawatir. Aku sudah melihat-lihat dan memilih gaun. Kita bisa berbelanja dengan cepat, dan kau bisa kembali ke Boomer."

Mendadak raut wajahnya murung. "Bagaimana dengan masukanku? Katamu, kau menghargai pendapatku."

Sebenarnya, aku sangat menghargai kartu kredit ayahmu. "Yeah, soal itu. Sebenarnya aku ingin

http://pustaka-indo.blogspot.com

menunggumu, tapi kemudian aku melihat gaun itu. Dia berbicara kepadaku."

"Sungguh?"

"Ya, Marcie. Langit membuka dan para malaikat bernyanyi 'Haleluya.'" Dalam benakku, aku membenturkan kepala ke dinding.

"Tunjukkan gaun itu," katanya. "Kau sadar kulitmu sedikit merah? Kalau salah memilih warna, kau akan kelihatan kumal."

Di dalam butik, aku memimpin Marcie menuju baju yang kuinginkan. Busana itu bermotif tartan warna hijau-biru tua, dengan rok yang pinggirnya berumbai-rumbai. Pelayan butik mengatakan gaun ini akan menonjolkan kakiku. Sedangkan menurut Vee, gaun itu akan membuatku kelihatan seperti perempuan yang benar-benar punya dada.

"Ihh," kata Marcie. "Tartan? Anak sekolahan banget."

"Well, ini yang kuinginkan."

Marcie menarik satu gaun yang sesuai dengan ukuranku dari rak. "Mungkin baju ini akan terlihat lebih cantik setelah dikenakan. Tapi rasanya aku tidak akan berubah pikiran."

Aku berjalan menuju kamar pas dengan langkah pasti. Inilah gaun yang kuinginkan. Marcie boleh berceloteh semalaman, tapi dia tidak akan bisa mengubah

http://pustaka-indo.blogspot.com

pikiranku. Aku melepas celana jins dan mengenakan gaun itu. Tapi aku tidak bisa meritsletingnya. Kuputar gaun itu untuk melihat ukurannya. Nomor empat. Mungkin sengaja, mungkin tidak. Alih-alih memaki Marcie, kujejalkan lemak perutku ke dalam baju itu. Selama semenit rasanya usaha ini berhasil. Tetapi kemudian, aku tidak bisa menolak kenyataan.

"Marcie?" panggilku sambil melongok dari balik tirai.

"Mmm?"

Kuloloskan gaun itu kepadanya. "Nomornya salah."

"Kebesaran?" Kentara benar suaranya dibuat selugu mungkin.

Aku menepiskan rambut dari wajah supaya tidak melontarkan kata-kata pedas. "Tolong nomor enam saja, terima kasih."

"Oh. Kekecilan."

Untungnya aku hanya mengenakan baju dalam. Kalau tidak, aku pasti tergoda untuk keluar dan menamparnya.

Satu menit kemudian, Marcie meloloskan gaun nomor enam ke balik tirai. Berikut sebuah gaun merah yang panjang menyapu lantai. "Jangan merusak pengumpulan suara. Kurasa merah lebih sesuai. Kesannya lebih glamor."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku terpaksa menggigit bibir supaya tidak berkomentar. Kugantung saja gaun merah itu di kapstok, lalu aku mengenakan gaun tartan pilihanku. Aku berputar di depan cermin dan menjerit senang tanpa bersuara. Kubayangkan diriku menuruni tangga rumahku pada malam homecoming, sementara Scott menatapku dari lantai bawah. Mendadak aku tidak membayangkan Scott. Patch-lah yang bersandar ke tiang tangga, mengenakan jas hitam dan dasi warna perak.

Aku tersenyum menggoda. Dia mengulurkan tangan dan memanduku ke pintu. Aroma tubuhnya begitu hangat, seperti pasir yang terpanggang matahari.

Tak mampu menahan diri, aku menarik ujung jasnya dan mencium pipinya.

"Aku bisa membuatmu tersenyum seperti itu, tanpa pajak penjualan."

Aku berbalik dan mendapati Patch yang sesungguhnya sedang berdiri di kamar pas, tepat di belakangku. Dia mengenakan jins dan T-shirt putih yang pas di badan. Tangannya dilipat di dada, dan mata hitamnya tersenyum kepadaku.

Rasa panas, yang tidak sepenuhnya membuat tidak nyaman, menjalar di seluruh tubuhku. "Aku bisa melontarkan berbagai macam lelucon tentang pelecehan sekarang," kataku gugup.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku bisa mengatakan, aku suka sekali melihatmu mengenakan gaun itu."

"Bagaimana kau masuk?"

"Aku bergerak dengan cara yang misterius."

"Tuhan Yang bergerak dengan cara misterius. Kau bergerak seperti kilat. Sebentar di sini, sebentar di sana. Sudah berapa lama kau berdiri di sana?" Aku bisa mati kaku kalau dia melihatku saat berusaha menjejalkan perutku ke dalam baju ukuran empat. Belum lagi saat aku melepasnya!

"Seharusnya aku mengetuk, tapi aku tidak ingin berlama-lama di luar. Khawatir bertemu Marcie. Hank tidak boleh tahu kau dan aku sudah kembali bersama."

Aku berusaha tidak ge-er dengan istilah 'kembali bersama' yang digunakannya.

"Ada kabar untukmu," kata Patch. "Aku sudah menghubungi Dabria. Dia bersedia membantu kita. Tapi aku harus memberi penjelasan dulu kepadamu. Dabria lebih dari sekadar kenalan lama. Kami sudah saling kenal sebelum aku jatuh ke bumi. Hubungan kami baik. Tapi belum lama ini, dia membuatmu merasa tidak nyaman." Patch terdiam. "Itu istilah halus untuk mengatakan dia berusaha membunuhmu."

Astaga.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sekarang dia sudah bisa mengatasi rasa cemburunya. Tapi aku ingin kau tahu riwayatnya," katanya menuntaskan.

"Well, sekarang aku tahu," kataku sedikit ketus. Bukannya aku bangga dengan rasa tidak aman yang mendadak kualami. Tapi tidak bisakah dia memberitahuku sebelum menelepon Dabria? "Dari mana kita bisa memastikan dia tidak akan mencoba membunuhku lagi?"

Patch tersenyum. "Aku sudah mengambil polis asuransi."

"Tidak meyakinkan."

"Percayalah."

"Seperti apa dia?" Aku semakin merosot saja. Mula-mula perasaan tidak aman, sekarang bersikap rendahan.

"Kurus, tapi agak gendut di bagian perut, alis menyatu, tidak pernah mencuci rambut." Patch nyengir. "Puas?"

Aku bertanya-tanya dalam hati, apakah itu bisa diterjemahkan sebagai seksi, keren, dan otak seperti fisikawan? "Kau sudah bertemu langsung dengannya?"

"Tidak perlu. Yang kuinginkan darinya tidak rumit. Sebelum jatuh ke bumi, Dabria adalah malaikat kematian dan bisa melihat masa depan. Dia mengaku masih punya kemampuan itu dan mendapatkan uang

http://pustaka-indo.blogspot.com

cukup banyak dari pekerjaannya. Percaya atau tidak, kliennya adalah Nephilim."

Aku berusaha mengambil kesimpulan. "Jadi dia harus memasang telinga. Dia akan menguping pembicaraan kliennya dan mencari tahu tentang Hank."

"Pintar."

"Apa imbalannya?"

"Biar aku yang urus."

Aku bercekak pinggang. "Jawaban yang keliru."

"Dabria tidak tertarik kepadaku lagi. Dia hanya mengincar uang." Patch menutup jarak di antara kami, menyentuh garis leherku dengan jarinya. "Aku tidak tertarik lagi kepadanya. Mataku tertuju ke tempat lain."

Aku bergeser lantaran tahu benar akan kekuatan sentuhannya. "Apakah dia bisa dipercaya?"

"Akulah yang mencabut sayapnya ketika dia jatuh. Aku menyimpan satu helai bulunya, dan dia tahu itu. Dia tidak akan berani macam-macam denganku, kecuali dia ingin menemani Rixon selamanya."

Bingo. Itulah polis asuransinya.

"Aku tidak bisa lama-lama. Ada pekerjaan lain. Aku akan menemuimu lagi kalau ada perkembangan. Kau di rumah malam ini?"

"Ya," kataku ragu-ragu. "Tapi apakah kau tidak khawatir akan berpapasan dengan Hank? Belakangan ini dia nyaris seperti penghuni tetap di rumahku."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku bisa mengatasi itu," katanya dengan sorot mata misterius. "Aku akan datang melalui mimpimu."

Aku menelengkan kepala, mencerna ucapannya. "Kau bercanda?"

"Supaya berhasil, kau harus membuka diri. Kita berada di titik awal yang menjanjikan."

Aku menunggu lelucon berikutnya. Tetapi dari raut wajahnya, aku segera menyadari bahwa dia sangat serius. "Bagaimana cara kerjanya?" tanyaku skeptis.

"Kau bermimpi, dan aku menyusupkan diri ke dalamnya. Jangan berusaha menghalangiku supaya semuanya berjalan lancar."

Aku bertanya-tanya dalam hati, apakah aku harus mengatakan kepadanya bahwa aku punya track record yang sangat bagus untuk tidak menghalangi kedatangannya ke dalam mimpiku?

"Satu hal lagi," katanya. "Menurut sumber yang bisa dipercaya, Hank tahu Scott ada di kota ini. Aku tidak terlalu peduli kalau dia tertangkap. Tapi aku tahu dia berarti bagimu. Katakan kepadanya untuk berhati-hati. Hank tidak terlalu suka kepada desertir."

Sekali lagi, seandainya saja aku punya cara yang sah untuk menghubungi Scott.

Di sebelah luar tirai, aku mendengar Marcie berdebat dengan pelayan. Kemungkinan tentang sesuatu yang sama remehnya dengan setitik debu di cermin

http://pustaka-indo.blogspot.com

setinggi badan. "Apakah Marcie tahu, siapa sebenarnya ayahnya?"

"Marcie hidup di dalam gelembung busa. Tapi Hank terus mengancam akan memecahkannya." Patch mengayunkan kepala ke gaunku. "Acara apa?"

"Homecoming," kataku, berputar. "Kau suka?"

"Terakhir yang kudengar, homecoming mewajibkan setiap tamunya untuk datang berpasangan."

"Soal itu," kataku ragu-ragu. "Aku... akan datang dengan Scott. Kami berpendapat acara dansa SMA bukan tempat yang akan didatangi Hank."

Patch tersenyum, tapi tidak ramah. "Kuralat ucapanku. Kalau Hank ingin menembak Scott, dia mendapat restu dariku."

"Kami hanya berteman."

Dia mengangkat daguku dan menciumku. "Jangan lebih dari itu." Patch melepas kacamata hitam ala pilot dari kausnya dan memakainya. "Katakan kepada Scott, aku sudah mengingatkan. Aku harus pergi sekarang, tapi aku akan datang lagi."

Dia merunduk keluar dan menghilang.

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

24

SETELAH PATCH PERGI, AKU MERASA SUDAH waktunya untuk berhenti berpura-pura menjadi putri. Aku berganti baju. Baru saja meloloskan T-shirt ke kepala, aku menyadari ada sesuatu yang tidak beres. Tasku lenyap.

Aku melongok ke bawah bangku, tapi tasku tidak ada di sana. Meskipun nyaris yakin aku tidak menggantungnya di kapstok, kubalik juga gaun merah yang digantung di sana. Setelah menjejalkan kaki ke sepatu, aku menyibak tirai dan bergegas ke area utama. Di sana Marcie sedang memilah-milah tumpukan bra.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau lihat tasku?"

Dia terdiam cukup lama sebelum mengatakan, "Kau membawanya ke kamar pas."

Seorang pramuniaga menghampiri kami. "Apakah itu tas kulit warna cokelat?" tanyanya kepadaku.

"Ya!"

"Aku baru saja melihat seorang lelaki keluar dengan tas itu. Dia masuk tanpa mengatakan apa pun. Kukira dia ayahmu." Dia memegang kepala, dahinya berkerut. "Malah aku berani sumpah dia bilang begitu... tapi mungkin itu hanya khayalanku. Kejadian ini sangat aneh. Kepalaku agak pusing. Aku tidak bisa menjelaskannya."

Permainan pikiran, kataku dalam hati.

Gadis itu menambahkan, "Rambutnya kelabu dan dia mengenakan sweter bercorak berlian...."

"Dia pergi ke arah mana?" selaku.

"Keluar dari pintu depan, menuju halaman parkir."

Aku berlari keluar. Marcie membuntuti.

"Apakah ini ide bagus?" katanya terengah-engah. "Bagaimana kalau dia membawa pistol? Bagaimana kalau dia menderita gangguan mental?"

"Lelaki macam apa yang mencuri tas dari bawah pintu kamar pas?" kataku keras-keras.

"Mungkin dia putus asa. Butuh uang."

"Kalau begitu, seharusnya dia mencuri tasmu!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Semua orang tahu, Silk Garden tempat bergengsi," kata Marcie. "Barangkali dia mengira tas mana pun yang diambil, pasti mahal."

Sayangnya, aku tidak bisa memberi tahu Marcie bahwa lelaki itu kemungkinan Nephilim atau malaikat terbuang. Dan naluriku mengatakan, si pencuri memiliki motif yang lebih besar ketimbang uang.

Kami berlari ke halaman parkir, persis ketika sebuah sedan hitam bergerak meninggalkan lokasi. Sorot lampunya membuatku tidak bisa melihat sang pengemudi. Mesin mobil menggeram dan mobil itu melaju ke arah kami.

Marcie menarik lengan bajuku, "Minggir, dasar bodoh!"

Terdengar bunyi ban berdecit dan mobil itu melewati kami, menuju jalan. Tanpa memedulikan rambu berhenti, sang pengemudi menghilang di tengah kegelapan.

"Kau lihat jenis mobilnya?" tanya Marcie.

"Audi A6. Aku tidak hafal nomor pelatnya."

Marcie menatapku dari atas ke bawah. "Tidak buruk, Tiger."

Aku menatapnya dengan jengkel. "Tidak buruk? Dia kabur dengan tasku! Memangnya kau tidak merasa aneh? Seseorang yang mengendarai Audi mengilap merasa perlu mencuri tas? Tasku, khususnya?" Pertanyaanku, apa yang dia inginkan dari tasku?

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apakah tasmu karya desainer?"

"Silakan cari di Target!"

Marcie mengangkat bahu. "Well, seru sekali. Bagaimana sekarang? Lupakan persoalan ini dan kembali berbelanja."

"Aku akan menelepon polisi."

Tiga puluh menit kemudian, sebuah mobil patroli berbelok di depan Silk Garden dan Detektif Basso muncul. Tiba-tiba saja aku menyesal karena tidak mengikuti saran Marcie. Malam ini telah berubah dari buruk menjadi parah.

Marcie dan aku di dalam toko, berjalan di dekat jendela. Detektif Basso masuk dan menemukan kami. Matanya tampak agak terkejut melihatku, dan ketika dia mengangkat tangan ke mulut, aku yakin itu untuk menutupi senyuman.

"Ada yang mencuri tasku," kataku memberi tahu.

"Jelaskan kronologinya," katanya.

"Aku masuk ke kamar pas untuk mencoba gaun yang akan kukenakan untuk acara homecoming. Begitu selesai, ternyata tasku sudah tidak ada di lantai, tempat aku menaruhnya. Aku keluar, dan pramuniaga mengatakan barusan ada seorang lelaki meninggalkan toko dengan tas itu."

"Rambutnya kelabu dan dia mengenakan sweter bercorak berlian," kata pramuniaga itu membantu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ada kartu kredit di dalam dompet?" tanya Detektif Basso.

"Tidak."

"Uang tunai?"

"Tidak."

"Total nilai dari barang yang hilang?"

"Tujuh puluh lima dolar." Harga tasku cuma dua puluh, tapi mengantre selama dua jam untuk mendapatkan SIM yang baru paling tidak nilainya lima puluh dolar.

"Aku akan membuat laporan, tapi tidak banyak yang bisa kami lakukan. Kemungkinan terbaik, orang itu membuang tasmu dan seseorang mengembalikannya. Yang terburuk, kau harus membeli tas baru."

Marcie menggandeng tanganku. "Ambil hikmahnya saja," katanya sambil menepuk-nepuk tanganku. "Tas murahanmu hilang, tapi kau mendapatkan gaun bagus." Dia menyodorkan tas berlogo Silk Garden kepadaku. "Sudah kuurus. Terima kasihnya nanti saja."

Aku mengintip isi tas. Gaun merah panjang itu terlipat rapi di dalam.

Aku di dalam kamar, menyuap sepotong kue cokelat. Dengan jengkel, kutatap gaun merah yang kugantung di pintu lemari. Aku belum mengepasnya, tapi rasanya

http://pustaka-indo.blogspot.com

aku akan terlihat mengerikan. Seperti Jessica di Who Framed Roger Rabbit. Hanya saja braku bukan cup D.

Kemudian aku menggosok gigi, memercikkan air ke wajah, dan mengoleskan krim mata. Setelah mengucapkan selamat malam kepada Ibu, aku masuk ke kamar, mengenakan piyama flanel dari Victoria's Secret, lalu mematikan lampu.

Mengikuti saran Patch, aku menjernihkan pikiran dan bersiap untuk tidur. Patch bisa masuk ke mimpiku, tapi aku harus terbuka dengan gagasan itu. Sebenarnya aku agak skeptis, sekaligus agak berharap juga. Tapi aku tidak menentang sama sekali. Setelah kejadian barusan, satu-satunya yang bisa membuatku merasa lebih baik adalah kehadiran Patch. Sekalipun hanya dalam mimpi.

Sambil berbaring di tempat tidur, aku merenungkan kejadian hari ini dan membiarkan alam bawah sadarku memutar memori-memori itu menjadi seperti impian. Pikiranku bermain dengan penggalan dialog dan kilasan warna. Tiba-tiba saja aku berdiri di kamar pas Silk Garden bersama Patch. Hanya saja, dalam versi ini dia menautkan jarinya ke ikat pinggang jinsku dan jemariku membelai rambutnya.

Mimpi itu nyaris menguasai diriku sepenuhnya ketika aku merasa selimutku ditarik.

Aku duduk dan mendapati Patch berdiri di dekat tempat tidurku. Dia mengenakan busana yang sama

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan yang kulihat beberapa waktu lalu. Dan dia mengangkat selimutku dan melemparnya ke samping.

Senyum menghiasi matanya. "Mimpi manis?"

Aku melihat ke sekeliling. Semuanya masih sama dengan yang seharusnya. Pintu kamar tertutup. Lampu meja menyala. Bajuku terlipat di kursi malas, tempat aku menaruhnya tadi. Dan gaun Jessica Rabbit masih tergantung di pintu kamar. Meskipun tidak ada bukti yang kasat mata, rasanya ada sesuatu yang... aneh.

"Apakah ini nyata," tanyaku kepada Patch, "atau mimpi?"

"Mimpi."

Aku tertawa. "Wow. Hebat sekali. Rasanya sangat nyata."

"Kebanyakan mimpi memang begitu. Setelah terjaga, barulah kau melihat celah-celahnya."

"Tolong jelaskan."

"Aku berada di alam mimpimu. Bayangkanlah alam bawah sadarmu dan alam bawah sadarku berjalan melewati pintu yang kau ciptakan dalam pikiranmu. Kita berada di kamar ini. Tapi ini bukan tempat fisik. Kamar ini adalah khayalan, tapi tidak dengan pikiran kita. Kau yang memutuskan setting kamar dan pakaian yang kau kenakan. Kau juga yang memutuskan kata-kata yang ingin kau ucapkan. Tapi karena aku berada dalam mimpi bersamamu, berlawanan dengan versi

http://pustaka-indo.blogspot.com

diriku yang kau impikan, segala yang kukatakan dan kulakukan bukanlah hasil khayalanmu. Aku yang mengendalikannya."

Rasanya aku cukup paham. "Apakah kita aman di sini?"

"Kalau yang kau tanyakan, apakah Hank akan memata-matai kita, jawabannya kemungkinan besar tidak."

"Tapi kalau kau bisa melakukan ini, berarti Hank juga bisa? Aku tahu dia Nephilim, dan sepertinya malaikat terbuang dan Nephilim punya kekuatan yang sama."

"Sebelum mencoba masuk ke mimpimu beberapa bulan lalu, aku tidak tahu banyak tentang cara kerja hal semacam ini. Sejak saat itu aku tahu, dibutuhkan hubungan erat antara kedua subjek untuk mewujudkannya. Aku juga tahu bahwa target mimpi harus berasal dari sesuatu yang berada di dalam diri kita. Penentuan waktu memang sangat penting. Juga kesabaran. Kalau kau masuk terlalu cepat, target akan terbangun. Kalau dua malaikat, atau Nephilim, atau kombinasi keduanya memasuki mimpi dalam waktu bersamaan, dan masing-masing memiliki agenda tersendiri, kemungkinan besar si pemimpi akan terbangun. Bukannya aku ingin menakut-nakuti. Tapi terlepas kau suka atau tidak, Hank punya hubungan

http://pustaka-indo.blogspot.com

kuat denganmu. Kalau hingga saat ini dia belum masuk ke mimpimu, kurasa tidak lama lagi dia akan melakukannya."

"Dari mana kau tahu semua ini?"

"Uji coba." Patch terdiam, seolah ingin merangkai kata-kata berikutnya dengan hati-hati. "Aku juga mendapat sedikit bantuan dari malaikat terbuang yang belum lama ini jatuh ke bumi. Tidak seperti aku, dulu dia sangat mematuhi peraturan. Aku tidak akan terkejut kalau dia hafal Kitab Enoch, kitab suci tentang sejarah malaikat. Dia punya jawaban untuk segalanya. Setelah sedikit pergulatan, akhirnya dia mau berbicara juga." Wajah Patch terkesan tidak peduli. "Namanya Dabria."

Jantungku berdebar kencang. Aku tidak ingin cemburu kepada mantan Patch itu. Aku tahu, Patch pasti punya kisah romantis sebelum denganku. Tetapi rasa permusuhanku kepada Dabria begitu kuat. Mungkin itu adalah kemarahan yang terpendam. Dia pernah mencoba membunuhku. Atau mungkin naluriku mengatakan dia tidak akan ragu-ragu mengkhianati kami lagi.

"Jadi, kau sudah bertemu langsung dengannya?" tanyaku menuduh.

"Kami saling mencari hari ini. Aku memutuskan untuk mengungkapkan beberapa pertanyaan yang selama ini membebani pikiranku. Aku berusaha mencari

http://pustaka-indo.blogspot.com

jalan untuk berkomunikasi denganmu tanpa diketahui siapa pun. Dan aku tidak ingin membuang kesempatan, karena kemungkinan dia punya jawabannya."

Aku nyaris tidak mendengarkan kata-kata Patch. "Mengapa dia mencarimu?"

"Dia tidak mengatakan alasannya, lagi pula itu tidak penting. Kita sudah mendapatkan yang kita inginkan. Itulah yang penting. Sekarang kita punya jalur komunikasi rahasia."

"Apakah perutnya masih gendut?"

Patch memutar bola mata.

Aku sadar, dia tidak menggubris pertanyaanku. "Apakah dia pernah datang ke studiomu?"

"Oh, jangan seperti acara Twenty Question, Angel."

"Dengan kata lain, dia pernah."

"Tidak," jawab Patch dengan sabar. "Bisakah kita ke topik lain?"

"Kapan aku bisa bertemu dengannya?" Dan menyuruhnya menjauhi Patch.

Patch menggaruk-garuk pipi. Tapi rasanya aku melihat mulutnya berkedut. "Kurasa itu bukan ide bagus."

"Apa maksudmu? Kau mengira aku tidak bisa menahan diri, bukan? Terima kasih atas dukungannya!" kataku, gusar dengannya dan diriku sendiri yang merasa tidak nyaman.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kurasa Dabria narsis dan egomaniak. Sebaiknya jangan dekat-dekat dengannya."

"Simpan saja nasihat itu untuk dirimu sendiri!"

Aku membalikkan badan, tapi Patch meraih tanganku dan membuatku menghadap dirinya. Dia menekankan dahinya ke dahiku. Aku ingin menjauh, tapi dia menautkan jemarinya ke jemariku. "Apa yang harus kulakukan supaya kau percaya kepadaku? Aku memanfaatkan Dabria hanya untuk satu tujuan. Melumpuhkan Hank dan memberi balasan setimpal karena dia telah melukai gadis yang kucintai."

"Aku tidak percaya kepada Dabria," kataku, masih agak jengkel.

Dia memejamkan mata, dan rasanya aku mendengar helaan napas pelan. "Akhirnya ada satu hal yang kita sepakati."

"Kurasa kita tidak perlu menggunakan Dabria, sekalipun jika dia bisa masuk ke kalangan dalam Hank lebih cepat darimu atau aku."

"Kalau waktu atau pilihan kita banyak, oke saja. Tapi sekarang dialah jalan terbaik. Dia tidak akan mengkhianatiku. Dia kelewat cerdas. Aku sudah memberinya sejumlah uang. Dia menerimanya, sekalipun itu merendahkan harga dirinya."

"Aku tidak suka itu." Aku merapatkan diri ke tubuh Patch. Sekalipun dalam mimpi, kehangatan tubuhnya

http://pustaka-indo.blogspot.com

mampu mengusir rasa dingin. "Tapi aku percaya kepadamu."

Dia menciumku.

"Ada kejadian aneh malam ini," kataku. "Seseorang mencuri tasku dari kamar pas Silk Garden."

Patch langsung mengerutkan kening. "Kejadiannya setelah aku pergi?"

"Atau tidak lama sebelum kau datang."

"Kau melihat orang yang mengambilnya?"

"Tidak. Tapi pramuniaga mengatakan dia laki-laki, usianya cukup tua untuk menjadi ayahku. Dia membiarkan lelaki itu pergi, tapi kurasa itu karena permainan pikiran. Apakah menurutmu kebetulan saja kalau yang mencuri tasku adalah Nephilim?"

"Kurasa tidak ada yang kebetulan. Apakah Marcie melihatnya juga?"

"Sepertinya tidak, meskipun butik itu kosong." Aku menatap mata Patch yang tampak tenang dan serius. "Menurutmu Marcie terlibat?"

"Sulit dipercaya kalau dia tidak melihat apa-apa. Kurasa dia sudah merencanakan semua ini. Mungkin saja dia menelepon si pencuri untuk datang ketika kau masuk ke kamar pas. Dia melihat tasmu dari bawah tirai, dan memberi petunjuk kepada si pencuri, langkah demi langkah."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mengapa dia menginginkan tasku? Kecuali—" Aku tersentak. "Dia mengira aku membawa kalung yang diincar Hank," kataku. "Dia memanfaatkan putrinya."

Mulut Patch terkatup rapat. "Hank tidak akan meminta putrinya melakukan sesuatu yang berbahaya." Matanya berkilat-kilat menatapku. "Dia sudah membuktikannya."

"Apakah kau masih yakin, Marcie tidak tahu siapa Hank sebenarnya?"

"Dia tidak tahu. Belum tahu. Mungkin Hank memberikan alasan palsu kepadanya tentang mengapa dia menginginkan kalung itu. Boleh jadi dia mengatakan kalung itu miliknya, dan Marcie tidak banyak cingcong. Marcie bukan jenis cewek yang banyak bertanya. Kalau sudah melihat target, dia akan berubah menjadi buldog."

Buldog. Julukan yang tepat. "Ada satu hal lagi. Aku sempat melihat mobil si pencuri. Dia mengendarai Audi A6."

Dari sorot matanya, aku tahu bahwa informasi itu berarti. "Tangan kanan Hank. Nephil bernama Blakely mengendarai Audi."

Rasa dingin berdesir di tulang punggungku. "Aku mulai ketakutan. Dia benar-benar berpikir kalung itu bisa digunakan untuk memaksa penghulu malaikat membuka mulut. Informasi apa yang dia butuhkan?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Apakah dia tahu, dia akan mendapat balasan dari penghulu malaikat?"

"Dan sebentar lagi Cheshvan," gumam Patch, sepertinya memikirkan hal lain.

"Bagaimana kalau kita mengeluarkan malaikat itu?" usulku. "Dengan begitu, kalaupun Hank berhasil menemukan kalung itu, dia tidak akan bisa memanfaatkannya, karena sang Malaikat sudah tidak ada."

"Aku juga sudah memikirkan cara itu. Tapi ada dua masalah besar. Pertama, penghulu malaikat itu lebih percaya kepada Hank ketimbang aku. Kalau dia melihatku mendekati kurungannya, dia akan menjerit sekeras-kerasnya dan terbongkarlah rencana kita. Kedua, gudang Hank penuh dengan anak buahnya. Aku butuh satu pasukan malaikat terbuang untuk menghadapi mereka. Tapi membujuk malaikat terbuang untuk membebaskan penghulu malaikat bukanlah perkara mudah."

Percakapan kami menemui jalan buntu. Kami sama-sama berpikir keras sambil membisu.

"Bagaimana dengan gaun yang satunya lagi?" tanya Patch pada akhirnya. Matanya menatap ke gaun Jessica Rabbit.

Aku menghela napas. "Marcie berpendapat aku tampak lebih baik dengan gaun merah."

"Bagaimana menurutmu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kurasa Marcie dan Dabria bisa cepat akrab."

Patch tertawa pelan. Bunyinya seolah menggelitik kulitku. "Mau dengar pendapatku?"

"Boleh juga, mengingat pendapat yang lainnya memberatkan."

Dia duduk di tempat tidurku, menumpukan badan pada siku tangannya. "Kenakan saja."

"Mungkin agak kesempitan," kataku, mendadak merasa diperhatikan. "Marcie cenderung memilihkan gaun yang ukurannya lebih kecil dari yang seharusnya."

Dia hanya tersenyum.

"Ada belahan di bagian paha."

Senyumnya melebar.

Aku mengenakan gaun itu di dalam kloset. Belahannya memanjang hingga separuh paha, mempertontonkan kakiku. Aku keluar, menyampingkan rambut ke leher. "Tolong ritsletingnya."

Mata Patch menatapku lekat-lekat. "Aku akan kesulitan membiarkanmu pergi bersama Scott dengan gaun itu. Harap diingat, kalau kau pulang dan gaun ini terlihat sedikit kusut, aku akan mengejar Scott. Dan setelah aku menemukannya, hasilnya tidak akan baik."

"Pesanmu akan kusampaikan."

"Beri tahu aku lokasi persembunyiannya. Aku akan mengatakannya sendiri."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku berusaha menyembunyikan senyum. "Rasanya pesanmu akan jauh lebih langsung."

"Katakan saja, dia akan paham."

Patch memegang pergelangan tanganku, tapi ada sesuatu yang tidak beres. Wajahnya menjadi kabur di bagian tepi, melarut dengan latar belakang. Dan ketika dia menciumku, aku tidak merasakannya. Lebih parah lagi, aku merasa diriku menjauh darinya seperti perekat dikelupas dari kaca.

Patch menyadari itu juga dan memaki-maki.

"Apa yang terjadi?"

"Ini gara-gara si darah campuran," geramnya.

"Scott?"

"Dia mengetuk jendela kamarmu. Sebentar lagi kau akan terbangun. Apakah ini pertama kalinya dia datang malam-malam?"

Aku merasa sebaiknya tidak menjawab. Patch ada dalam mimpiku dan tidak bisa melakukan sesuatu yang sembrono. Tetapi itu tidak berarti memperparah persaingan di antara mereka adalah ide yang bagus.

"Kita selesaikan besok saja!" Hanya itu yang sempat kukatakan sebelum mimpiku, dan Patch, mengabur ke belakang pikiranku.

Aku terbangun dari mimpi. Benar saja, Scott ada di kamarku, sedang menutup jendela.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Selamat pagi," katanya.

Aku mengerang. "Scott, jangan seperti ini terus. Aku harus sekolah. Selain itu, aku sedang mimpi manis tadi," kataku menggerutu.

"Tentang aku?" katanya sambil tersenyum sombong.

Aku hanya berkata, "Kau harus punya alasan yang bagus untuk masuk ke kamarku pada jam seperti ini."

"Lebih dari bagus. Aku mendapat kesempatan untuk bermain dalam band bernama Serpentine. Kami akan tampil untuk pertama kalinya di Devil's Handbag, akhir minggu depan. Setiap anggota band mendapat dua tiket gratis, dan kau adalah salah satu orang yang beruntung." Dengan bangga, dia melempar dua tiket ke tempat tidurku.

Sedetik demi sedetik kesadaranku pulih. "Kau sinting, ya? Kau tidak boleh bergabung dengan band! Bukankah seharusnya kau bersembunyi dari Hank? Pergi ke acara dansa denganku masih wajar, tapi yang ini sudah keterlaluan."

Senyumnya lenyap. Sekarang ekspresinya murung. "Kupikir kau akan merasa senang untukku, Grey. Beberapa bulan terakhir ini aku bersembunyi. Sekarang aku tinggal di gua dan harus mengais makanan. Dan itu tidak mudah, mengingat sebentar lagi musim dingin. Aku harus memaksa diri ke laut tiga kali seminggu untuk mandi. Sisa waktunya aku habiskan dalam kondisi

http://pustaka-indo.blogspot.com

menggigil di dekat perapian. Aku tidak punya TV, juga ponsel. Aku benar-benar terputus dari kehidupan luar. Kau ingin dengar yang sebenarnya? Aku sudah muak bersembunyi. Hidup dalam pelarian bukanlah kehidupan. Lebih baik aku mati saja." Scott mengusap cincin Black Hand, yang masih erat melingkari jarinya. "Aku senang karena kau berhasil membujukku untuk memakai cincin ini lagi. Sudah berbulan-bulan aku tidak merasa sekuat ini. Kalaupun Hank mencoba mengalahkanku, dia akan mendapat kejutan besar. Sekarang aku semakin kuat."

Aku menendang selimut dan berdiri di depannya. "Scott, Hank tahu kau ada di kota ini. Anak buahnya sedang mencarimu. Kau harus tetap bersembunyi—setidaknya sampai Cheshvan," kataku. Aku yakin, minat Hank terhadap Scott akan berkurang begitu rencananya terungkap.

"Aku juga mengingatkan diriku seperti itu, tapi bagaimana kalau tidak?" serunya membabi buta. "Bagaimana kalau dia lupa kepadaku begitu saja?"

"Scott, aku tahu dia sedang mencarimu."

"Kau dengar sendiri dia mengatakan begitu?" tanyanya, merasa aku hanya asal bicara.

"Semacam itulah." Mengingat kondisinya sekarang, aku tidak bisa memberitahukan sumber informasi itu. Scott tidak akan menggubris saran dari Patch. Lagi pula,

http://pustaka-indo.blogspot.com

berikutnya aku harus menjelaskan mengapa aku bertemu Patch. "Aku punya sumber yang bisa dipercaya."

Dia mengayunkan kepalanya ke depan dan ke belakang. "Kau mencoba menakut-nakuti aku. Terima kasih atas usahanya," katanya sinis. "Tapi keputusanku sudah bulat. Aku sudah memikirkannya berulang kali. Apa pun yang terjadi, aku bisa menghadapinya. Kebebasan selama beberapa bulan lebih baik ketimbang hidup dalam penjara selamanya."

"Jangan sampai Hank menemukanmu," kataku berkeras. "Kalau itu terjadi, dia akan menjebloskanmu ke dalam penjaranya. Dia akan menyiksamu. Kau harus menundanya lebih lama lagi. Please," kataku memohon. "Beberapa minggu lagi?"

"Masa bodoh. Aku sudah keluar. Aku akan bermain di Devil's Handbag, entah kau datang atau tidak."

Aku tidak mengerti, mengapa Scott tiba-tiba bersikap sembrono seperti ini? Sebelumnya dia sangat berhati-hati. Sekarang dia mempertaruhkan lehernya untuk sesuatu yang remeh seperti acara dansa SMA... dan sekarang bergabung dengan band?

Sebuah pikiran mengerikan muncul di kepalaku. "Scott, kau bilang cincin Black Hand menghubungkanmu kepadanya. Mungkinkah cincin itu menarikmu semakin dekat dengannya? Mungkinkah cincin itu tidak hanya

membuatmu semakin kuat, tapi juga—memancarkan sinyal?"

Scott mendengus. "Black Hand tidak akan bisa menangkapku."

"Kau keliru. Dan kalau kau tetap seperti ini, kau akan tertangkap lebih cepat dari yang kau kira," kataku dengan lembut tapi tegas.

Aku meraih tangannya, tapi dia menjauh.

Berikutnya dia berjalan ke jendela, dan pergi setelah menutupnya dengan kasar.

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

25

SEKARANG HARI SABTU. PENENTUAN pemenang acara homecoming akan dilakukan saat makan siang nanti. Saat ini aku sedang duduk manis sambil menatap jarum jam bergerak ke waktu istirahat siang. Alih-alih memusingkan ratusan orang yang akan histeris apabila melihat namaku sebagai pemenang, aku memilih memikirkan Scott dalam sisa waktu yang kurang dari sepuluh menit ini.

Aku harus membujuknya supaya kembali ke gua hingga Cheshvan berakhir. Dan untuk berjaga-jaga, aku harus membuatnya mencopot cincin itu. Kalau

http://pustaka-indo.blogspot.com

tidak, aku harus mencari jalan lain. Apakah aku harus meminta bantuan Patch? Dia pasti tahu tempat-tempat yang cocok untuk menangkal kedatangan Nephil. Tapi, apakah dia rela bersusah payah demi Scott? Dan sekalipun aku berhasil membujuk Patch untuk bekerja sama, bagaimana aku akan mendapatkan kepercayaan dari Scott? Dia akan memandang langkah itu sebagai tindakan pengkhianatan. Aku tidak bisa mengungkapkan alasan bahwa itu demi keselamatannya sendiri. Karena semalam dia sendiri sudah memutuskan bahwa dia tidak menghargai kehidupannya lagi. Aku sudah muak bersembunyi. Lebih baik aku mati saja.

Tiba-tiba sesuatu membuyarkan lamunanku. Interkom di atas meja Miss Jarbowski berbunyi. Suara sekretaris sekolah terdengar dijaga dengan baik.

"Miss Jarbowski? Maaf mengganggu. Bisakah kau meminta Nora Grey untuk datang ke kantor BP?" Ada nada kasihan dalam suaranya.

Miss Jarbowski menjejakkan kaki dengan tidak sabaran. Kelihatan betul dia tidak suka diganggu di tengah pekerjaannya. Dia memberi isyarat dengan tangannya ke arahku. "Bawa buku-bukumu, Nora. Kurasa kau tidak akan kembali sebelum bel berbunyi."

Aku memasukkan buku teks ke ransel dan berjalan ke pintu sambil bertanya-tanya. Setahuku hanya ada dua alasan yang membuat seorang siswa diminta datang ke

http://pustaka-indo.blogspot.com

kantor BP. Pertama, pergi sebelum jam sekolah berakhir. Kedua, karena membolos. Rasanya kedua alasan itu tidak berlaku untukku.

Di kantor BP, aku mendorong pintu, dan melihat dia. Hank Millar duduk di ruang tunggu. Postur tubuhnya lunglai, ekspresinya kacau. Dia bertopang dagu, sorot matanya kosong.

Secara refleks aku mundur. Tetapi Hank melihatku dan langsung berdiri. Simpati yang mendalam terlihat di wajahnya, membuat perutku mual.

"Ada apa?" tanyaku terbata.

Hank enggan menatap mataku secara langsung. "Kecelakaan."

Jawabannya membuat pikiranku kacau. Pada awalnya aku berpikir, mengapa aku harus peduli kalau Hank mengalami kecelakaan? Dan mengapa dia repot-repot ke sekolah untuk memberi tahu aku?

"Ibumu jatuh dari tangga. Dia memakai sepatu berhak tinggi, lalu kehilangan keseimbangan. Tulangnya patah."

Gelombang panik menyerangku. Aku mengucapkan sesuatu yang mungkin mengandung kata tidak atau sekarang. Tidak, ini tidak mungkin terjadi. Aku harus menemui ibuku sekarang. Tiba-tiba saja aku menyesal telah melontarkan kata-kata pedas kepadanya beberapa minggu terakhir ini. Rasa takut menderaku dari segala

http://pustaka-indo.blogspot.com

arah. Ayahku sudah pergi. Kalau aku kehilangan ibuku....

"Apakah parah?" Suaraku parau. Aku tidak ingin menangis di depan Hank. Tetapi persoalan harga diri itu hancur begitu aku membayangkan wajah ibuku. Aku memejamkan mata, menahan air mata.

"Mereka tidak mengatakan apa-apa ketika aku keluar dari rumah sakit. Aku cepat-cepat ke sini untuk menjemputmu. Kau boleh pulang lebih cepat, aku sudah meminta izin untukmu," jelas Hank. "Aku akan mengantarmu ke rumah sakit."

Dia membukakan pintu untukku, dan aku keluar tanpa bertanya lagi. Kakiku terasa lemas saat aku berjalan melewati koridor. Di luar, matahari begitu terang. Aku bertanya-tanya, apakah aku akan mengingat hari ini selamanya? Apakah aku akan punya alasan untuk mengenangnya dan mengalami berbagai perasaan tak tertahankan seperti yang kualami ketika ayahku dibunuh? Perasaan bingung, tidak berdaya, dan kegetiran. Perasaan diabaikan. Tenggorokanku tercekat. Aku tidak mampu menahan isak tangis lebih lama lagi.

Hank membuka pintu Land Cruiser-nya tanpa berkata-kata. Dia mengangkat tangannya satu kali, seolah ingin menepuk bahuku, tapi tidak jadi.

Ketika itulah aku menyadari sesuatu. Semua ini terasa agak terlalu wajar. Mungkin perasaan itu muncul

http://pustaka-indo.blogspot.com

karena rasa permusuhan kepada Hank memang sudah mengendap dalam diriku. Tetapi mungkin saja dia berbohong supaya aku mau masuk ke mobilnya.

"Aku ingin menelepon rumah sakit," kataku tiba-tiba. "Aku ingin menanyakan perkembangan kondisi Ibu."

Hank mengerutkan dahi. "Kita akan menuju ke sana. Sepuluh menit lagi kau bisa bertanya langsung kepada dokternya."

"Maaf kalau aku agak khawatir. Tapi ini menyangkut ibuku," kataku lembut, tapi tegas.

Hank menekan nomor rumah sakit di ponselnya dan menyodorkannya kepadaku. Yang menjawab adalah sistem otomatis rumah sakit, memintaku untuk mengikuti langkah demi langkahnya, atau menunggu bantuan operator. Satu menit kemudian, aku tersambung dengan operator.

"Apakah pasien bernama Blythe Grey dirawat di sini?" tanyaku sambil menghindari tatapan Hank.

"Benar."

Aku menghela napas. Hanya karena Hank tidak berbohong tentang kecelakaan yang dialami ibuku, bukan berarti dia tidak bersalah. Sudah bertahun-tahun kami tinggal di rumah itu, dan tidak satu kali pun ibuku terjatuh dari tangga. "Aku putrinya. Bisakah kau memberikan penjelasan tentang kondisinya?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku akan menyampaikan pesan kepada dokternya untuk meneleponmu."

"Terima kasih," kataku, lalu menyebutkan nomor ponselku.

"Ada kabar baru?" tanya Hank.

"Bagaimana kau tahu dia jatuh dari tangga?" tanyaku. "Kau melihat sendiri kejadian itu?"

"Kami berencana makan siang bersama. Aku sudah mengetuk pintu, tapi tidak ada yang membukakan. Jadi, aku masuk. Ketika itulah aku melihatnya di bawah tangga," jawab Hank, seolah-olah tidak mencium kecurigaanku. Dia justru terkesan murung saat melonggarkan dasi dan menyeka keringat di alis matanya.

"Kalau terjadi sesuatu...," gumamnya, berbicara kepada dirinya sendiri, tapi tidak dilanjutkan. "Kita pergi?"

Naik ke mobil, perintah sebuah suara di dalam kepalaku. Lalu semua kecurigaan menghilang begitu saja. Hanya ada satu pikiran dalam kepalaku. Aku harus pergi bersama Hank.

Sebenarnya ada yang aneh dalam suaranya, tapi aku tidak bisa memastikan. Seolah-olah seluruh kemampuan nalarku melayang pergi untuk memberikan tempat bagi perintah berikutnya. Naik ke mobil.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menatap Hank, yang mengerjapkan mata dengan polos. Dalam hatiku ada dorongan untuk melontarkan tuduhan. Tetapi, apakah aku harus mengatakannya? Dia datang untuk membantu. Dia peduli kepada ibuku....

Dengan patuh, aku duduk di dalam Land Cruiser.

Entah berapa lama kami berkendara sambil membisu. Pikiranku berputar-putar hingga mendadak terdengar Hank berdeham. "Sekadar kau tahu, dia berada di tangan yang ahli. Aku telah meminta Dr. Howlett memeriksa keadaannya. Dr. Howlett adalah teman asramaku di University of Maine, sebelum dia bekerja di John Hopkins."

Dr. Howlett. Aku memikirkan nama itu. Tiba-tiba aku ingat. Dia adalah dokter yang merawatku setelah aku diculik. Setelah Hank merasa sudah waktunya aku dipulangkan, maksudku. Dan ternyata dia berteman dengan Dr. Howlett? Kalaupun sebelumnya aku merasa kelu, sekarang perasaan itu berganti dengan kegelisahan. Mendadak aku tidak percaya kepada Dr. Howlett.

Aku memikirkan hubungan antara mereka berdua dengan perasaan panik. Tetapi tiba-tiba muncul sebuah mobil dari arah samping. Sesaat aku tidak melihat sesuatu yang tidak beres—dan kemudian mobil itu menabrak Land Cruiser.

Mobil Hank tergelincir ke sisi jalan, menyerempet pagar pembatas. Percikan api beterbangan dari logam

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang tergesek. Belum sempat aku menjerit, tiba-tiba kami ditabrak lagi. Hank berusaha mengendalikan kemudi. Bagian belakang mobilnya ditabrak dengan keras.

"Mereka mencoba mengeluarkan kita dari jalan!" teriak Hank. "Pasang sabuk pengamanmu!"

"Siapa mereka?" jeritku, sambil memeriksa sabuk pengamanku.

Hank menyentakkan roda supaya terhindar dari tabrakan berikutnya. Gerakan mendadak itu mengembalikan perhatianku ke depan. Jalanan menikung tajam ke kiri saat kami mendekati jurang yang dalam. Hank menginjak pedal gas, berusaha mendahului mobil lain, El Camino bercat merah. Kendaraan itu melejit maju, masuk ke jalur di depan. Tiga kepala terlihat dari kaca depannya. Semuanya laki-laki.

Gambaran Gabe, Dominic, dan Jeremiah melintas dalam kepalaku. Memang, hanya spekulasi, karena aku tidak bisa melihat wajah mereka. Meskipun begitu, aku menjerit.

"Berhenti!" teriakku. "Ini jebakan. Ambil arah balik!"

El Camino berderit di belokan dan meluncur di garis putih. Hank mengikuti dengan melaju begitu dekat ke pagar pembatas. Bahu jalan menurun, mengarah ke jurang. Dari sini tempat itu tampak seperti mangkuk air

http://pustaka-indo.blogspot.com

raksasa, sementara Hank melintasi pinggirannya dengan ceroboh. Perutku mual, aku berpegangan erat-erat.

Lampu belakang El Camino menyala.

"Awas!" jeritku. Aku menempelkan satu tangan ke jendela dan satu lagi ke bahu Hank, berusaha menghentikan sesuatu yang tak terelakkan.

Hank menyentakkan kemudi kuat-kuat. Land Cruiser seolah berdiri pada dua roda. Aku terlempar ke depan, sabuk pengamanku menjepit dada, kepalaku membentur jendela. Pandanganku kabur. Berbagai bunyi nyaring terdengar dari segala arah. Bunyi sesuatu yang patah, pecah, dan memekakkan telinga.

Rasanya aku mendengar Hank menggeram—Malaikat terbuang sialan!—tapi kemudian aku terbang.

Tidak, bukan terbang. Berguling-guling.

Aku tidak ingat tubuhku jatuh. Tetapi ketika aku siuman, tubuhku dalam posisi terlentang. Bukan di dalam Land Cruiser, tetapi di tempat lain. Tanah. Dedaunan. Batu-batu tajam menggores kulitku.

Dingin, sakit, keras. Dingin, sakit, keras. Otakku tidak bisa beralih dari tiga kata mantra itu. Semuanya meluncur di batas penglihatanku.

"Nora!" teriak Hank. Suaranya terdengar sangat jauh.

Aku yakin mataku terbuka, tapi aku tidak bisa melihat satu objek pun. Cahaya benderang menahan

http://pustaka-indo.blogspot.com

penglihatanku dari satu sudut ke sudut lain. Aku berusaha berdiri. Perintah yang kuberikan kepada otot-ototku cukup jelas. Tapi sepertinya itu melampaui batas kemampuanku. Aku tidak bisa bergerak.

Dua tangan merengkuhku. Pertama tumitku, lalu pergelangan tanganku. Tubuhku terdorong melewati dedaunan dan tanah, menimbulkan bunyi gemeresik. Aku menjilat bibir, berusaha memanggil Hank. Tetapi ketika mulutku terbuka, tiga kata itulah yang meluncur.

Dingin, sakit, keras. Dingin, sakit, keras.

Aku ingin mengeluarkan diriku dari kondisi tidak berdaya ini. Tidak! Jeritku di dalam kepala. Tidak, tidak, tidak!

Patch! Tolong! Patch, Patch, Patch!

"Dingin, sakit, keras," gumamku tidak keruan.

Sebelum aku sempat mengoreksi diri, segalanya menjadi terlambat. Mulutku terkatup rapat. Begitu juga mataku.

Sepasang tangan yang kokoh memegang bahuku, mengguncang tubuhku.

"Kau bisa mendengarku, Nora? Jangan berusaha bangun. Tetap berbaring. Aku akan membawamu ke rumah sakit."

Mataku membuka. Pepohonan berayun di atas. Cahaya matahari menyusup di antara dahan. Men-

http://pustaka-indo.blogspot.com

ciptakan bayangan aneh yang mengubah dunia dari terang ke gelap, dan ke terang lagi.

Aku melihat Hank Millar. Wajahnya tergores-gores. Darah menetes, mengotori pipinya, membasahi rambutnya. Bibirnya bergerak, tapi tak bisa mengeluarkan kata-kata yang bermakna.

Aku memalingkan wajah. Dingin, sakit, keras.

Aku terbangun di rumah sakit. Tirai katun putih membatasi tempat tidurku. Kamar ini tenang, tapi luar biasa sepi. Jari kaki dan tanganku kesemutan. Kepalaku seolah dipenuhi jaring laba-laba. Obat penenang, pikirku samar-samar.

Sebuah wajah lain menunduk di atasku. Dr. Howlett tersenyum, tapi tidak sampai menampakkan gigi.

"Kau mengalami tabrakan hebat, Anak Muda. Tubuhmu memar-memar, tapi tidak ada yang patah. Aku sudah menyuruh perawat memberimu ibuprofen. Aku juga akan memberimu resep sebelum kau pergi. Kau akan merasa lemas selama beberapa hari. Mengingat situasinya, menurutku seharusnya kau bersyukur."

"Hank?" tanyaku dengan berat, bibirku terasa kering.

Dr. Howlett menggelengkan kepala, lalu tertawa kecil. "Mungkin kau tidak senang mendengarnya, tapi

http://pustaka-indo.blogspot.com

dia selamat tanpa terluka sama sekali. Sepertinya tidak adil, ya?"

Di tengah kabut yang memenuhi kepala, aku berusaha berpikir. Ada sesuatu yang tidak beres. Kemudian memori itu muncul. "Tidak. Dia terluka. Berdarah-darah."

"Kau keliru. Hank datang dalam kondisi basah dengan darahmu. Kau yang menderita paling parah."

"Tapi aku melihatnya—"

"Hank Millar dalam kondisi baik," katanya memotong kalimatku. "Kau pun akan begitu setelah jahitanmu sembuh. Sebentar lagi perawat akan memeriksa perban ini. Setelah itu, kau boleh pergi."

Aku tahu, di balik semua itu seharusnya aku merasa panik. Terlalu banyak pertanyaan, sementara jawabannya terlalu sedikit. Dingin, sakit, keras. Dingin, sakit, keras.

Sinar dari lampu belakang mobil. Tabrakan. Jurang.

"Ini akan membantumu," kata Dr. Howlett, membuatku terkejut dengan tusukan di tangan. Cairan dari jarum mengalir ke darahku tanpa menimbulkan rasa apa pun, kecuali sengatan kecil.

"Tapi aku baru saja sadar," gumamku. Senyawa kimia yang menyenangkan mengalir dalam tubuhku. "Bagaimana mungkin aku tidak apa-apa? Aku tidak merasa baik."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau akan lebih cepat sembuh di rumah." Dia terkikik. "Di sini kau akan terganggu oleh para perawat yang mondar-mandir semalaman."

Semalaman? "Apakah sekarang sudah malam? Bukankah masih siang? Sebelum Hank—kelas kesehatan—aku belum makan siang."

"Memang, ini hari yang berat untukmu," kata Dr. Howlett, mengangguk-angguk dengan sikap memuakkan. Di bawah pengaruh obat, aku merasa ingin menjerit. Tetapi hanya desahan yang meluncur dari mulutku.

Aku meletakkan tangan di atas perut. "Aku merasa aneh."

"Hasil MRI tidak menunjukkan adanya pendarahan pada organ dalam. Istirahatlah selama beberapa hari. Setelah itu, kau akan bisa berdiri dan berlari lagi." Dia meremas bahuku dengan maksud bercanda. "Tapi aku tidak bisa menjamin kau bisa naik mobil dalam beberapa hari ke depan."

Di tengah kabut ketidaksadaran, aku teringat ibuku. "Apakah Hank bersama ibuku? Apakah Ibu baik-baik saja? Bisakah aku menjenguknya? Apakah dia tahu tentang kecelakaan ini?"

"Ibumu mengalami kemajuan pesat," katanya menenangkan. "Dia masih di ICU dan belum boleh dijenguk. Tapi besok dia akan dipindahkan ke kamar

http://pustaka-indo.blogspot.com

rawat inap. Kau bisa datang dan menjenguknya setelah dia dipindahkan." Dr. Howlett mencondongkan badan, seolah mengajakku berkonspirasi. "Di antara kita saja, ya? Kalau bukan karena birokrasi, aku akan membiarkanmu menjenguknya sekarang. Kecelakaan itu membuatnya menderita patah tulang yang cukup parah. Dan mengingat kondisinya ketika Hank membawanya ke sini, kurasa bisa dibilang dia mujur karena bisa pulih kembali. Meskipun pada mulanya dia kehilangan memori." Dia menepuk-nepuk pipiku. "Kurasa dewi keberuntungan berpihak pada keluargamu."

"Keberuntungan," ulangku dengan getir.

Tapi ada firasat menakutkan yang mengganggu pikiranku. Firasat yang mengatakan keberuntungan tidak ada kaitannya dengan pulihnya kondisi kami.

Dan mungkin juga kecelakaan yang kami alami.

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

26

SETELAH DR. HOWLETT MEMBOLEHKAN AKU pulang, aku turun ke lobi utama dengan meng-gunakan lift. Dalam perjalanan aku menelepon Vee untuk menanyakan apakah dia bisa mengantarku pulang. Kuharap hari belum terlalu malam sehingga Mrs. Sky membolehkan putrinya menyelamatkan seorang teman yang tersesat.

Lift berhenti, dan pintunya membuka. Ponselku jatuh dari tanganku.

"Halo, Nora," kata Hank, berdiri persis di depanku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tiga detik berlalu sebelum aku bisa bersuara. "Mau ke lantai atas?" tanyaku, berharap nada bicaraku tenang.

"Sebenarnya, aku mencarimu."

"Aku terburu-buru," kataku meminta maaf, dan memungut ponselku.

"Kupikir kau butuh tumpangan untuk pulang. Aku sudah menyuruh anak buahku mengirimkan mobil."

"Terima kasih, tapi aku sudah menelepon teman."

Senyumnya tampak palsu. "Setidaknya izinkan aku mengantarmu sampai ke pintu."

"Aku ingin ke kamar mandi dulu," kataku mengelak. "Tidak usah ditunggu. Sungguh, aku baik-baik saja. Marcie pasti sudah tidak sabar untuk bertemu denganmu."

"Ibumu ingin aku memastikan kau sampai di rumah dengan selamat."

Sorot matanya tajam, keseluruhan ekspresinya terlihat cemas. Tetapi kurasa itu bukan karena perannya sebagai kekasih yang berduka. Dr. Howlett boleh berkeras semaunya bahwa Hank tiba di rumah sakit dalam kondisi bebas dari luka. Tapi aku tahu yang sebenarnya. Lukanya lebih parah dariku. Bahkan lebih parah dari korban kecelakaan mana pun.

Wajah Hank seperti daging cincang waktu itu. Dan meskipun dia sembuh nyaris dalam sekejap lantaran darah Nephilim-nya, aku tahu ada sesuatu yang terjadi

http://pustaka-indo.blogspot.com

setelah aku pingsan. Hank boleh menyangkal mati-matian, tapi kondisinya waktu itu mirip dengan orang yang dihajar macan.

Mungkin dia terlihat seperti itu lantaran baru saja bertempur dengan sekelompok malaikat terbuang. Setidaknya itulah teori yang paling mungkin. Dan kalau diingat-ingat, kurasa itulah satu-satunya penjelasan yang masuk akal. Malaikat terbuang sialan! Bukankah itu yang dikatakannya tak lama sebelum kecelakaan? Jelaslah Hank tidak berencana menghadapi mereka... lalu apa rencananya?

Ada perasaan menakutkan dalam diriku. Pertama, kalau diingat-ingat, aku merasa pikiranku kacau sejak Hank muncul di sekolah. Bagaimana kalau sebenarnya Hank sudah merencanakan hari itu? Mungkinkah dia yang membuat ibuku jatuh dari tangga? Dr. Howlett mengatakan awalnya ibuku mengalami amnesia. Itu adalah cara yang mungkin dilakukan Hank supaya Ibu tidak bisa mengingat fakta yang sebenarnya. Kemudian dia menjemputku di sekolah... untuk apa? Apa yang luput dariku?

"Aku mencium bau karet terbakar," kata Hank. "Kau sedang berpikir keras."

Suaranya menyentakkan aku dari lamunan. Aku menatapnya, berharap bisa membaca ekspresi wajahnya. Ketika itulah aku sadar, sorot matanya sama tegasnya

http://pustaka-indo.blogspot.com

denganku. Tatapannya begitu mendalam, nyaris seperti orang trans.

Kesimpulan apa pun yang mulai terbentuk dalam pikiranku, sekarang menjadi buyar. Pikiranku teralihkan. Mendadak menjadi tidak keruan sehingga aku tidak bisa mengingat sesuatu yang sedang kupikirkan. Semakin keras usahaku mengingatnya, semakin jauh pikiranku berbelok ke dalam terowongan di belakang kepalaku.

Terowongan itu terbentang panjang, menyelimuti kemampuan kognitifku erat-erat. Aku mengalami kejadian itu lagi. Sensasi berat dan tidak beraturan membuatku tak mampu mengendalikan pikiranku sendiri.

"Apakah kau akan dijemput temanmu, Nora?" tanya Hank dengan sorot mata bagaikan sinar laser.

Jauh di dalam hatiku, aku tahu, aku tidak boleh mengatakan yang sebenarnya. Seharusnya aku mengatakan Vee akan menjemputku. Tetapi aku tidak punya alasan untuk berbohong kepadanya.

"Aku sudah menelepon Vee, tapi dia tidak menjawab," kataku mengakui.

"Aku senang kalau bisa mengantarmu, Nora."

Aku mengangguk. "Ya, terima kasih."

Pikiranku kacau-balau. Aku tidak bisa menyusunnya dengan rapi. Aku berjalan melewati koridor bersama Hank. Tanganku dingin dan gemetar. Mengapa aku

http://pustaka-indo.blogspot.com

gemetar? Bukankah Hank baik hati? Buktinya dia memberiku tumpangan. Dia sangat peduli kepada ibuku hingga rela melakukan ini kepadaku... bukan?

Perjalanan pulang berjalan dengan lancar. Sesampainya di rumah, Hank membuntutiku ke dalam.

Aku berhenti tepat setelah melewati pintu. "Apa yang kau lakukan?"

"Ibumu ingin aku menjagamu malam ini."

"Kau akan menginap di sini?" Tanganku gemetar lagi. Di tengah pikiranku yang berkabut, aku tahu, aku harus mencari jalan untuk membuatnya pergi. Membiarkannya menginap bukanlah ide bagus. Tetapi, bagaimana aku bisa memaksanya keluar? Dia lebih kuat dariku. Sekalipun aku berhasil mengusirnya, ibuku telah memberikan kunci rumah kepadanya. Dia bisa kembali lagi dengan mudah.

"Kau membuat udara dingin masuk," kata Hank lembut, sambil menyingkirkan tanganku dari pintu. "Biar kubantu."

Benar, pikirku lega di tengah kondisi benakku yang kacau. Dia ingin membantu.

Hank melempar kunci mobilnya ke atas konter, lalu duduk di sofa sambil mengangkat kaki ke kursi tak berlengan. Matanya tertuju ke bantal di sebelahnya. "Ingin menonton bersamaku?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku lelah," kataku, bersidekap. Sekarang getar hebat itu sudah menjalar ke atas siku tanganku.

"Ini hari yang berat untukmu. Tidurlah. Itu pesan dokter, bukan?"

Aku memberontak di tengah awan yang menyesakkan otakku. Tetapi sepertinya kegelapan itu tidak tertembus. "Hank?" tanyaku ragu-ragu. "Mengapa kau ingin menginap malam ini?"

Dia terkekeh. "Kau kelihatan sangat ketakutan, Nora. Jadilah anak yang manis. Tidurlah. Aku tidak akan mencekikmu saat kau tidur."

Di kamar, aku menarik meja kecil dan meletakkannya di depan pintu sebagai penghalang. Entah mengapa aku melakukannya. Aku tidak punya alasan untuk takut kepada Hank. Dia hanya menepati janji kepada ibuku. Dia ingin melindungiku. Seandainya dia mengetuk pintu, aku akan menggeser meja itu dan membukakan pintu.

Tetapi....

Aku tertatih ke tempat tidur dan memejamkan mata. Tubuhku sangat lelah, dan sekarang gemetar hebat. Mungkinkah aku terkena flu? Ketika pikiranku mulai terasa berat, aku tidak melawan. Aneka warna dan bentuk melayang-layang masuk dan keluar fokus. Pikiranku menyusup semakin jauh ke alam bawah sadar. Hank benar. Ini hari yang berat. Aku butuh tidur.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ketika aku mendapati diriku berdiri di ambang studio Patch, aku mulai merasakan sesuatu yang aneh. Kabut itu terbang dari otakku. Dan aku sadar, Hank mempermainkan pikiranku supaya aku patuh kepadanya. Setelah membuka pintu depan dan masuk ke studio, aku memanggil nama Patch.

Ternyata dia di dapur, sedang berselonjor di bangku. Begitu melihatku, dia bangkit dan menghampiriku. "Nora? Bagaimana kau bisa ke sini? Kau berada dalam kepalaku," katanya terkejut. "Apakah kau bermimpi?" Matanya menatap wajahku, menunggu jawaban.

"Aku tidak tahu. Kurasa begitu. Aku naik ke tempat tidur dengan keinginan kuat untuk berbicara denganmu... dan sekarang aku di sini. Apakah kau tidur?"

Dia menggeleng. "Tidak, tapi kau melampaui pikiranku. Aku tidak tahu bagaimana kau melakukannya. Karena hanya Nephil atau malaikat terbuang yang kuat saja yang bisa melakukan hal semacam ini."

"Ada kejadian yang sangat buruk." Aku melemparkan diri ke dalam pelukannya, berusaha menghilangkan gemetar yang begitu hebat. "Pertama, ibuku jatuh dari tangga. Dan dalam perjalanan ke rumah sakit untuk menjenguknya, Hank dan aku mengalami kecelakaan. Sebelum pingsan, rasanya aku mendengar Hank mengatakan mobil yang menabrak kami dikendarai oleh malaikat terbuang. Hank mengantarku pulang

http://pustaka-indo.blogspot.com

dari rumah sakit. Aku memintanya pergi, tapi dia tidak mau!"

Sorot mata Patch tampak cemas. "Sebentar. Hank di rumahmu sekarang?"

Aku mengangguk.

"Bangunlah. Aku akan menemuimu."

Lima belas menit kemudian, terdengar ketukan pelan di pintu kamar tidurku. Aku mengintip dari celah pintu. Ternyata Patch sudah berdiri di luar. Aku meraih tangannya dan menariknya masuk ke kamar.

"Hank sedang menonton TV di bawah," bisikku. Hank benar. Tidur sangat baik untukku. Setelah keluar dari mimpi, daya pikirku kembali normal sehingga aku bisa melihat sesuatu yang tidak kulihat sebelumnya. Hank telah mempermainkan pikiranku sehingga aku patuh kepadanya. Aku membiarkannya mengantarku pulang tanpa menyampaikan rasa keberatan sama sekali. Aku membiarkannya mengikutiku ke dalam rumah, membiarkannya bergerak bebas di rumahku. Dan semua itu terjadi karena aku menyangka dia ingin melindungiku. Tetapi aku salah besar.

Patch menutup pintu perlahan dengan ujung kakinya. "Aku masuk melalui loteng." Dia menatapku dari kepala hingga kaki. "Kau baik-baik saja?" Jarinya menyentuh

http://pustaka-indo.blogspot.com

perban yang menutupi goresan luka di dahiku. Matanya sarat dengan kemarahan.

"Hank mempermainkan pikiranku semalaman ini."

"Bahkan sebelum itu, dimulai dengan kecelakaan yang dialami ibumu."

Aku menghela napas, kemudian menyampaikan ceritaku.

"Seperti apa mobil malaikat terbuang itu?" tanya Patch.

"El Camino. Merah."

Patch menggosok-gosok dagu, berpikir keras. "Menurutmu itu Gabe? Tapi biasanya dia tidak mengendarai mobil seperti itu."

"Ada tiga orang di dalam mobil. Aku tidak bisa melihat wajah mereka. Mungkin saja Gabe, Dominic, dan Jeremiah."

"Atau mungkin saja malaikat terbuang lain yang mengincar Hank. Setelah Rixon lenyap, banyak yang memburu Hank. Dia adalah Black Hand. Nephil paling tangguh. Malaikat terbuang mana pun ingin menggunakan tubuhnya supaya bisa menyombongkan diri. Berapa lama kau di sana, sebelum Hank mengantarmu ke rumah sakit?"

"Kalau aku boleh menebak, mungkin hanya beberapa menit. Ketika siuman, aku melihat Hank bersimbah darah dan terlihat lemah. Dia nyaris tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com

bisa membopongku ke mobil. Kurasa luka dan memar-memar itu bukan karena kecelakaan. Tapi karena paksaan untuk mengucapkan sumpah kesetiaan."

Ekspresi Patch semakin berang. "Ini sudah keterlaluan. Aku ingin kau tidak terlibat dalam urusan ini lagi. Aku tahu, kau ingin melumpuhkan Hank. Tapi aku tidak sanggup jika harus kehilangan dirimu." Patch berdiri dan berjalan mondar-mandir. Kelihatan sekali dia sangat marah. "Biar aku yang menyelesaikan masalah ini. Aku akan membuat mereka merasakan ganjaran setimpal."

"Ini bukan perangmu, Patch," kataku pelan.

Matanya membara dengan tekad yang tidak pernah kulihat sebelumnya. "Kau milikku, Angel. Jangan lupa itu. Perangmu adalah perangku. Bagaimana kalau terjadi sesuatu hari ini? Aku sudah sangat menderita saat mengira rohmulah yang menghantuiku. Rasanya aku tidak akan sanggup bertahan jika itu benar-benar terjadi."

Aku menghampirinya dari belakang, menautkan tanganku ke tangannya. "Kejadian buruk bisa saja menimpaku. Tapi itu tidak terjadi, bukan?" kataku lembut. "Kalaupun Gabe ada di sana, kita tahu dia tidak mendapatkan yang dia inginkan."

"Lupakan Gabe! Hank punya rencana tersendiri yang menyangkut dirimu, dan mungkin juga ibumu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pusatkan perhatian pada masalah itu saja. Aku ingin kau bersembunyi. Kalau kau tidak ingin di tempatku, oke. Kita cari tempat lain. Kau akan tinggal di sana sampai Hank mati, dikubur, dan membusuk."

"Aku tidak bisa pergi. Hank pasti curiga kalau aku menghilang. Selain itu, aku tidak tega membuat ibuku menderita lagi. Hatinya pasti akan hancur kalau aku menghilang. Ibuku berbeda dengan sosok yang kukenal tiga bulan lalu. Sebagian mungkin karena permainan pikiran yang dilakukan Hank. Tapi aku harus menerima kenyataan. Kasus penculikanku telah membuatnya sangat lemah hingga kemungkinan dia tidak akan pulih lagi. Sejak terbangun pagi itu dan mendapati aku menghilang, ibuku sangat ketakutan. Baginya, tidak ada kata aman lagi."

"Sekali lagi, itu perbuatan Hank," kata Patch ketus.

"Aku tidak bisa mengendalikan perbuatan Hank. Yang bisa kukendalikan hanyalah diriku sendiri. Aku tidak akan pergi. Dan kau benar—aku tidak akan mundur dan membiarkanmu mengurus Hank sendirian. Berjanjilah kepadaku, apa pun yang terjadi, kau tidak akan membohongiku. Sekalipun jika kau merasa itu demi kebaikanku sendiri."

"Oh, dia tidak akan mati dengan mudah," kata Patch dengan nada dingin.

"Berjanjilah, Patch."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Patch membisu cukup lama. Kami sama-sama tahu, dia lebih cepat, lebih terampil berkelahi, dan dalam situasi itu, menjadi lebih kejam. Dia turun tangan dan telah berkali-kali menyelamatkan aku . Tetapi yang satu ini—dan sekali ini—adalah pertempuranku.

Akhirnya, dengan sangat enggan dia berkata, "Aku tidak akan diam saja dan melihatmu menghadapinya sendirian. Tapi aku tidak akan membunuhnya diam-diam. Aku akan menyerahkannya kepadamu, untuk memastikan itulah yang kau inginkan."

Dia berdiri memunggungiku. Tapi aku menempelkan pipiku ke bahunya, mengecupnya dengan lembut. "Terima kasih."

"Kalau kau diserang lagi, incarlah goresan sayap di punggung malaikat terbuang itu."

Aku tidak cepat mengerti. Kemudian dia melanjutkan, "Kalau perlu, pukul dia dengan tongkat baseball atau apa pun, di tempat luka itu. Bekas sayap kami adalah titik kelemahan kami. Kami tidak bisa merasa sakit, tapi trauma dari goresan luka itu akan melumpuhkan kami. Kau bisa membuat kami kesakitan selama berjam-jam. Tergantung seberapa besar kerusakannya. Setelah menikam goresan luka Gabe dengan tongkat besi, aku akan terkejut kalau dia sudah pulih kembali dalam waktu kurang dari delapan jam."

"Akan kuingat," kataku pelan. Lalu, "Patch?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mmm." Responsnya cepat.

"Aku tidak ingin berkelahi." Aku meraba tulang bahunya. Otot-ototnya mengencang akibat kemarahan. Seluruh tubuhnya kaku lantaran frustrasi yang luar biasa. "Hank telah merebut ibuku, dan aku tidak ingin dia merebutmu juga. Mengertikah kau, mengapa aku harus melakukannya? Mengapa aku tidak bisa melepasmu untuk turun sendirian dalam perang ini? Sekalipun kita sama-sama tahu kaulah yang paling tangguh?"

Patch menghela napas panjang. Aku merasa simpul-simpul tubuhnya melemas. "Hanya ada satu yang kutahu dengan pasti." Dia berbalik, matanya hitam pekat. "Bahwa aku akan melakukan apa pun untukmu. Meskipun seandainya itu berarti aku harus melawan naluri atau karakterku sendiri. Aku akan menyerahkan segalanya, bahkan jiwaku, untukmu. Kalau bukan cinta, itulah yang terbaik yang kumiliki."

Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan. Rasanya tidak ada kata-kata yang sepadan untuk membalasnya. Jadi aku hanya menangkup wajahnya dengan kedua tanganku dan mengecupnya.

Perlahan, Patch membalas kecupanku. Aku tidak ingin dia marah. Aku ingin dia percaya kepadaku seperti aku percaya kepadanya. "Angel," gumamnya. Dia menjauh sedikit, memastikan apa yang kuinginkan darinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menjalankan tangan ke belakang lehernya, mengarahkannya untuk menciumku lagi.

"Nora?"

Aku melihat ke arah pintu—dan menjerit.

Hank berdiri di ambang pintu. Lengannya bertumpu ke tombol pintu. Matanya menyapu ruangan. Wajahnya tampak kebingungan.

"Apa yang kau lakukan!" bentakku.

Dia tidak menjawab. Matanya masih memeriksa setiap sudut kamarku.

Patch entah ke mana. Seolah-olah dia merasakan kedatangan Hank dan pergi satu detik sebelum pintu dibuka. Bukan tidak mungkin dia bersembunyi tidak jauh dari sini. Butuh beberapa detik saja sebelum keberadaannya diketahui.

"Keluar!" bentakku sambil beranjak dari tempat tidur. "Aku tidak tahu mengapa ibuku memberikan kunci rumah kepadamu. Tapi ini sudah keterlaluan. Jangan pernah masuk ke kamarku lagi."

Matanya menyapu pintu lemari bajuku yang tidak terlalu rapat. "Rasanya aku mendengar sesuatu."

"Yeah, well, aku manusia hidup dan bernapas. Sekali-sekali aku mengeluarkan suara!"

Dengan kata-kata itu, aku membanting pintu lalu menyandarkan tubuhku yang lemas. Detak jantungku tidak keruan. Sepertinya Hank hanya berdiri saja di

http://pustaka-indo.blogspot.com

luar selama beberapa menit. Kemungkinan untuk memastikan sekali lagi, bahwa apa pun yang telah membuatnya naik ke kamarku benar-benar tidak ada.

Akhirnya aku mendengar bunyi langkahnya menjauh. Hank membuatku ketakutan sampai-sampai aku menangis. Cepat-cepat aku menguatkan diri untuk mengingat setiap kata dan ekspresi wajahnya. Aku berusaha mencari pertanda untuk menjawab keresahanku. Apakah dia tahu Patch ada di kamarku?

Kubiarkan lima menit berlalu sebelum aku mengintip di celah pintu. Lorong di luar kamarku kosong. Aku mengembalikan perhatian ke kamarku. "Patch?" bisikku sepelan mungkin.

Tetapi aku sendirian.

Aku tidak melihat Patch lagi sampai aku tertidur. Aku bermimpi berjalan-jalan di padang rumput liar yang tingginya mencapai pinggulku. Di depan terlihat sebatang pohon kering yang melengkung dan terkesan aneh. Patch menyandarkan tubuh ke pohon itu, tangannya dimasukkan ke saku. Busananya hitam dari ujung kepala hingga ujung kaki. Kontras sekali dengan hamparan padang yang berwarna putih susu.

Aku berlari menghampirinya. Dia melampirkan jaket kulitnya ke bahu kami, lebih sebagai tanda keakraban, alih-alih untuk menghangatkan badan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku ingin bersamamu malam ini," kataku. "Aku takut Hank melakukan sesuatu."

"Aku tidak akan membiarkanmu atau dia lepas dari pandanganku, Angel," katanya dengan nada bicara penuh otoritas.

"Apakah dia tahu kau ada di kamarku?"

Desahan marah Patch nyaris tak terdengar. "Satu hal yang pasti, dia merasakan sesuatu. Rasanya aku menimbulkan kesan yang cukup kuat untuk membuatnya naik ke kamarmu. Mungkin dia lebih kuat dari yang kuduga. Anak buahnya jelas sangat terlatih. Dia berhasil menjadikan satu penghulu malaikat sebagai tawanannya. Dan sekarang, dia bisa mencium keberadaanku dari jarak beberapa ruangan. Satu-satunya penjelasan yang mungkin adalah ilmu hitam. Dia menemukan cara untuk menyalurkannya, atau dia melakukan barter. Bagaimanapun, dia memancing kekuatan neraka."

Tubuhku menggigil. "Kau membuatku ketakutan. Malam itu, setelah menenggak Bloody Mary, dua Nephilim yang mengejarku menyebut tentang ilmu hitam. Tapi mereka bilang Hank menganggapnya sebagai mitos."

"Mungkin saja Hank tidak ingin orang lain tahu dia menguasai ilmu itu. Hanya ilmu hitam yang menjelaskan mengapa dia bisa mengalahkan malaikat terbuang menjelang Cheshvan. Aku bukan pakar ilmu

http://pustaka-indo.blogspot.com

hitam. Tapi sepertinya, bukannya tidak mungkin ilmu itu bisa digunakan untuk melawan sumpah. Sekalipun sumpah yang diucapkan demi surga. Mungkin saja dia mengandalkan ilmu itu untuk membatalkan ribuan demi ribuan sumpah yang diucapkan Nephilim kepada malaikat terbuang selama berabad-abad."

"Dengan kata lain, ilmu itu bukan mitos."

"Dulu aku adalah penghulu malaikat," katanya mengingatkanku. "Meski bukan wewenangku, aku tahu ilmu itu ada. Kami semua tahu, ilmu itu berasal dari neraka. Dan sebagian besar yang kita ketahui adalah spekulasi. Ilmu hitam adalah ilmu terlarang. Para penghulu malaikat sangat menentangnya." Ada nada frustrasi dalam suaranya.

"Mungkin mereka tidak tahu lantaran Hank mampu menyembunyikannya dengan baik. Atau mungkin dia menggunakannya dalam dosis kecil sehingga mereka tidak menyadarinya."

"Begini saja," kata Patch seiring tawa getir. "Dia bisa saja menggunakan ilmu hitam untuk menyusun ulang molekul udara. Itulah sebabnya aku kesulitan menyelidikinya. Selama ini aku memata-matai dia. Aku sudah berusaha keras membuntutinya dan mencari tahu bagaimana dia memanfaatkan informasi yang kuberikan. Tidak mudah, memang. Mengingat dia bergerak seperti hantu. Tidak meninggalkan jejak sama sekali. Dia

http://pustaka-indo.blogspot.com

juga bisa menggunakan ilmu hitam untuk mengubah materi sekaligus. Aku tidak tahu sudah berapa lama dia menggunakannya atau manfaat apa yang diperolehnya."

Kami sama-sama berpikir dalam kebisuan yang menakutkan. Menyusun ulang materi? Kalau Hank mampu mengutak-atik komponen dasar dunia ini, apa lagi yang bisa diolahnya?

Sesaat kemudian, Patch merogoh ke balik kerah bajunya, melepas seuntai kalung sederhana. Kalung itu berupa rantai perak yang kait-mengait dan sudah agak kusam. "Musim panas lalu aku memberikan kalung penghulu malaikatku kepadamu. Tapi kau mengembalikannya. Aku ingin kau menerimanya lagi. Kalung itu tidak berfungsi lagi padaku. Tapi mungkin bisa bermanfaat untukmu."

"Hank rela melakukan apa pun untuk mendapatkan kalungmu," protesku sambil menampik kalung itu. "Simpanlah. Kau harus menyembunyikannya. Jangan sampai Hank menemukannya."

"Kalau Hank memasangkan kalungku ke leher penghulu malaikat yang ditawannya, dia tidak akan punya pilihan kecuali mengatakan yang sebenarnya. Dia akan mengungkapkan segala pengetahuan yang dimilikinya. Kau benar. Tapi kalung ini juga akan merekam segala peristiwa, mengabadikannya selamanya. Cepat atau lambat, Hank akan mendapatkan kalung

http://pustaka-indo.blogspot.com

seperti ini. Lebih baik dia mendapatkan kalungku daripada kalung yang lain."

"Merekam?"

"Berikanlah kalung ini kepada Marcie," katanya sambil memasangkan kalung itu ke leherku. "Jangan terang-terangan. Buat supaya dia mengira dia mencurinya darimu. Hank akan menginterogasinya. Dan Marcie harus merasa lebih cerdas darimu. Kau bisa melakukannya?"

Aku sedikit menjauh, dan menatapnya dengan sorot mata mengecam. "Apa rencanamu?"

Dia tersenyum tipis. "Aku tidak menyebutnya rencana. Tapi langkah darurat."

Aku merenungkan permintaannya dengan serius. "Aku bisa mengundang Marcie ke rumahku," kataku akhirnya. "Akan kukatakan aku butuh bantuannya untuk memilih perhiasan yang akan kupakai bersama dengan gaun homecoming. Kalau dia benar-benar membantu Hank mencari kalung penghulu malaikat, dan kalau dia mengira aku menyimpannya, dia pasti akan memanfaatkan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya. Bukannya aku senang dia masuk ke kamarku." Aku terdiam sesaat. "Tapi aku harus tahu dulu, mengapa aku harus melakukannya?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hank ingin penghulu malaikat itu bicara. Begitu juga kita. Kita harus menemukan cara supaya para penghulu malaikat di surga tahu bahwa Hank mempraktikkan ilmu hitam. Aku malaikat terbuang. Jadi, mereka tidak akan mendengarkan ucapanku. Tapi kalau Hank menyentuh kalungku, sentuhan itu akan membekas. Kalau dia menggunakan ilmu hitam, kalung itu akan merekamnya juga. Kata-kataku tidak ada artinya bagi para penghulu malaikat, tapi tidak dengan bukti semacam itu. Kita harus menemukan cara supaya kalung ini sampai ke tangan mereka."

Aku masih ragu. "Bagaimana kalau cara itu tidak berhasil? Bagaimana kalau Hank mendapatkan informasi yang dibutuhkan, tapi kita tidak mendapatkan apa-apa?"

Patch menyetujui ucapanku dengan anggukan pelan. "Kalau begitu, apa yang harus kulakukan?"

Aku memutar otak, tapi tidak menemukan jalan keluar. Patch benar. Kami tidak punya banyak waktu. Tidak punya banyak pilihan. Ini bukan posisi yang paling menguntungkan. Tetapi kurasa Patch telah membuat keputusan terbaik meskipun risikonya sangat besar terhadap keseluruhan eksistensinya. Kalau aku terseret ke dalam pertaruhan sebesar ini, rasanya tidak akan ada yang menemaniku.

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

27

SATU MINGGU TELAH BERLALU. SEKARANG Jumat malam. Ibuku dan Hank di ruang keluarga, duduk di sofa sambil menikmati semangkuk popcorn. Aku menarik diri ke kamar karena telah berjanji kepada Patch untuk menjaga emosiku di dekat Hank.

Beberapa hari ini, Hank luar biasa menawan. Dia mengantar ibuku pulang dari rumah sakit, mampir ke rumah setiap waktu makan malam, bahkan tadi pagi membersihkan talang air. Aku tidak cukup bodoh untuk mengendurkan kewaspadaan. Tetapi aku nyaris

http://pustaka-indo.blogspot.com

gila dalam usaha menyimpulkan motif Hank yang sebenarnya. Dia merencanakan sesuatu, itu pasti. Tetapi apa rencananya, itulah yang membingungkan.

Suara tawa ibuku terdengar sampai ke kamar, membuatku jengkel saja. Aku mengirim SMS ke Vee.

YO, jawabnya tak lama kemudian.

AKU PUNYA 2 TIKET SERPENTINE. BMINAT?

SERPEN—APPA???

BAND BARU, SLH 1 PEMAINNYA TMN KLUARGA, jelasku. PENAMPILAN PERDANA MALAM INI.

KUJEMPUT JAM 8.

Dua puluh menit kemudian mobil Vee memasuki pekaranganku. Aku bergegas menuruni tangga dengan harapan bisa sampai di pintu sebelum aku terpaksa melihat ibuku bermesraan dengan Hank.

"Nora?" panggil Ibu. "Kau mau ke mana?"

"Pergi dengan Vee. Aku akan pulang jam sebelas!" Sebelum ibuku sempat memveto, aku berlari ke luar dan masuk ke Dodge Neon 1995 warna ungu milik Vee. "Jalan!" perintahku.

Vee, yang punya masa depan cerah sebagai sopir orang yang ingin kabur, menjawab perintahku. Dia melarikan mobilnya dengan kecepatan yang membuat kawanan burung ketakutan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Avalon siapa yang ada di halaman rumahmu?" tanya Vee sambil tetap menjalankan kendaraan dengan kencang, tidak memedulikan rambu-rambu lalu lintas. Sejak mendapatkan SIM, dia sudah tiga kali ditilang. Tetapi Vee sangat yakin bahwa dia kebal hukum.

"Mobil sewaan Hank."

"Kata Michelle Van Tassel, yang mendengar dari Lexi Hawkins, yang mendengar dari sobat kita si Marcie, Hank menawarkan hadiah besar bagi polisi yang berhasil menangkap begundal yang membuatmu kecelakaan."

Semoga beruntung.

Tapi aku hanya meringis. Aku tidak ingin memberi petunjuk sedikit pun kepada Vee. Idealnya, aku harus menceritakan yang sebenarnya. Dimulai dengan hilangnya memoriku akibat perbuatan Hank. Tetapi... bagaimana? Bagaimana aku menjelaskan hal-hal yang aku sendiri tidak bisa memahaminya? Bagaimana aku meyakinkan Vee apabila aku sendiri tidak punya bukti?

"Berapa banyak yang ditawarkan Hank?" tanyaku. "Mungkin aku bisa disuap untuk mengingat sesuatu yang penting."

"Tidak usah repot-repot. Ambil saja kartu kreditnya. Aku tidak yakin dia sadar kalau uangnya hilang beberapa ratus dolar. Dan kalaupun ketahuan, dia tidak akan menyuruh polisi menangkapmu. Karena nanti dia tidak akan punya peluang dengan ibumu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Andai saja sesederhana itu, pikirku. Senyum getir membeku di wajahku. Andai saja Hank bisa diperlakukan sebagai aset.

Tidak banyak ruang parkir yang tersisa di dekat Devil's Handbag. Vee sudah mengitari halaman parkir lima kali, tapi tetap tidak mendapatkan tempat. Dia memperluas pencariannya blok demi blok. Akhirnya dia memarkir mobilnya dengan posisi paralel di trotoar sehingga separuh badan Neon menggantung di jalan.

Vee keluar dan memeriksa hasil parkirannya. Dia mengangkat bahu. "Lima poin untuk kreativitas."

Kami berjalan kaki menuju bar.

"Siapa sih teman keluarga yang kau maksud?" tanya Vee penasaran. "Apakah dia cowok? Seksi tidak? Bujangankah?"

"Ya, mungkin, dan kurasa begitu. Kau ingin kukenalkan?"

"Tidak, terima kasih. Cuma ingin tahu apakah aku harus menahan mata jahatku darinya. Aku tidak percaya lagi pada cowok. Tapi radarku yang menakutkan jadi tidak keruan kalau ada cowok imut."

Aku tertawa kecil membayangkan versi Scott yang menggemaskan dan berbusana rapi. "Scott Parnell bukan cowok imut."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Whoa. Tunggu dulu. Apa aku tidak salah dengar? Kau tidak bilang kalau teman keluargamu itu adalah Scottie si Tukang Ompol."

Sebenarnya aku ingin mengatakan itu karena ingin merahasiakan penampilan Scott di hadapan publik malam ini. Aku tidak ingin berita itu sampai ke telinga Hank. Tetapi aku hanya menanggapi protes Vee dengan sikap lugu, "Maaf, aku lupa."

"Sobat kita yang satu itu punya tubuh yang tidak bisa dilupakan. Kau harus mengakuinya."

Vee benar. Scott tidak gempal. Tubuhnya sangat berotot dan proporsional layaknya atlet papan atas. Kalau bukan karena ekspresinya yang bak jagoan dan nyaris seperti orang cemberut, fans ceweknya pasti ada di mana-mana. Bahkan mungkin termasuk Vee, yang telah memproklamasikan dirinya sebagai pembenci lelaki.

Kami berbelok di sudut terakhir, dan terlihatlah Devil's Handbag. Bangunan empat lantai itu jauh dari kesan memikat. Tersusun dari batu bata, dengan tanaman rambat menutupinya dan jendela-jendela yang tak tembus pandang. Devil's Handbag terletak di tengah-tengah sebuah galeri dan tempat reparasi sepatu. Tetapi aku curiga itu adalah tempat orang memesan KTP palsu. Lagi pula, apakah masih ada orang yang mengganti sol sepatu pada zaman sekarang ini?

"Apakah mereka akan memeriksa KTP?" tanya Vee.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak. Bar tidak menyediakan minuman beralkohol, karena separuh anggota band yang tampil malam ini masih di bawah umur. Kata Scott, kita cuma butuh tiket."

Kami bergabung dengan barisan orang yang mengantre. Lima menit kemudian, pintu-pintu dibuka. Ruangan lega di dalam terdiri atas sebuah panggung di satu sisi dan bar di sisi lain. Bangku-bangku disusun berjajar di dekat meja bar, dan meja-meja kafe di dekat panggung. Pengunjung cukup ramai, bahkan setiap menit semakin banyak saja yang datang. Aku agak gugup menunggu kehadiran Scott. Aku berusaha mencari wajah-wajah Nephilim di antara para pengunjung. Tetapi aku belum cukup berpengalaman untuk melakukan pekerjaan itu. Bukannya aku punya alasan untuk menyimpulkan bahwa Devil's Handbag adalah tempat nongkrongnya makhluk-makhluk aneh. Terutama yang berkaitan erat dengan Hank. Tapi tidak ada salahnya berhati-hati, bukan?

Kami langsung menuju bar.

"Mau minum apa?" tanya sang bartender, seorang perempuan berambut merah, tanpa eyeliner atau cincin di hidung.

"Suicide," jawab Vee. "Kau tahu, dengan mencampur semuanya ke dalam satu gelas?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menyorongkan badan ke samping. "Memangnya umur kita berapa?"

"Masa kanak-kanak hanya datang satu kali. Nikmatilah."

"Cherry Coke," jawabku.

Saat Vee dan aku menyesap minuman sambil duduk bersandar dan menikmati suasana, seorang cewek ramping menghampiri tempat kami. Rambut pirangnya diangkat membentuk sanggul yang seksi, meskipun tidak rapi. Dia menopang siku tangannya ke meja bar, dan melirikku. Cewek itu mengenakan gaun panjang ala bohemian. Gaya hippie-chic-nya benar-benar sempurna. Selain sapuan lipstik warna merah menyala, wajahnya nyaris bersih dari riasan. Tentu saja, ini membuat perhatianku tertuju ke bibirnya yang penuh. Dengan tatapan lurus ke panggung, dia berkata, "Kalian tidak pernah kelihatan sebelumnya. Pertama kali?"

"Pertanyaan itu untukmu?" kata Vee.

Cewek itu tertawa. Meskipun lembut dan menggelitik, suaranya membuat bulu kudukku berdiri.

"Anak sekolahan?" katanya menebak.

Vee menyipitkan mata. "Mungkin ya, mungkin tidak. Dan kau...?"

Cewek pirang itu menebar senyuman. "Dabria." Matanya lurus ke arahku. "Aku sudah mendengar tentang amnesia itu. Kasihan sekali."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku tersedak.

Vee berkata, "Sepertinya wajahmu tidak asing. Tapi rasanya aku belum pernah mendengar namamu." Dia memonyongkan bibir, berusaha mengingat.

Dabria mengalihkan tatapannya ke Vee. Dan dalam sekejap, seluruh kecurigaan lenyap dari ekspresi Vee. Dia terlihat kosong seperti air yang bening. "Aku belum pernah bertemu denganmu. Ini adalah yang pertama," kata Vee dengan nada monoton.

Aku melotot ke Dabria. "Bisa kita bicara? Berdua?"

"Kupikir kau tidak akan meminta," jawabnya santai.

Aku berjalan melewati kerumunan, menuju kamar mandi. Begitu kami jauh dari orang-orang, aku berbalik menghadap Dabria. "Pertama, jangan mempermainkan pikiran temanku. Kedua, apa yang kau lakukan di sini? Dan ketiga, kau lebih cantik dari yang digambarkan Patch." Yang terakhir itu mungkin tidak perlu kuucapkan. Tetapi sekarang aku hanya berdua saja dengan Dabria. Aku tidak ingin bertele-tele, lebih baik langsung ke tujuan.

Mulutnya membentuk senyuman puas. "Dan kau lebih polos ketimbang yang kuingat."

Mendadak aku menyesal karena tidak mengenakan sesuatu yang lebih bergaya ketimbang jins, T-shirt grafis, dan topi ala militer. Tapi aku berkata, "Asal kau tahu saja, dia sudah melupakanmu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dabria memeriksa kukunya sebelum menatapku melalui bulu matanya. Dengan ekspresi menyesal yang sangat kentara, dia menjawab, "Seandainya saja aku bisa mengatakan hal yang sama terhadap dirinya."

Apa kubilang? Dampratku dalam hati kepada Patch.

"Bertepuk sebelah tangan memang menyebalkan," jawabku singkat.

"Dia di sini?" Dabria menjulurkan leher, memeriksa kerumunan.

"Tidak. Tapi aku yakin kau sudah tahu itu karena kau sendiri yang membuntutinya."

Sesuatu yang nakal menari-nari di matanya. "Oh? Dia tahu?"

"Sulit untuk tidak tahu, kalau jelas-jelas tujuan hidupmu adalah menyerahkan diri kepadanya."

Senyum manjanya menjadi agak keras. "Asal kau tahu saja, kalau bukan karena buluku yang disembunyikan Jev, aku tidak akan ragu-ragu menyeretmu ke jalan dan menabrakmu. Jev mungkin berada di sini untukmu, tapi aku tidak akan bersikap santai. Dia punya sejumlah musuh. Dan bisa kupastikan, sebagian dari mereka berharap bisa merantainya di neraka. Kalau kau menjadi dia, kau tidak akan tidur dengan dua mata terpejam," katanya dengan nada dingin. "Kalau dia ingin tetap di Bumi, dia tidak boleh diganggu oleh"—tatapannya menusukku—"cewek kekanak-kanakan. Dia butuh

http://pustaka-indo.blogspot.com

mitra. Seseorang yang bisa menjaganya dan bermanfaat baginya."

"Menurutmu, kaulah orang yang tepat?" sindirku.

"Menurutku, kau seharusnya bergaul dengan orang-orang sejenismu. Jev tidak suka dibatasi. Dengan sekali pandang, aku bisa mengatakan kau berusaha mengendalikan dirinya."

"Dia sudah berubah," kataku. "Dia bukan orang seperti yang kau kenal dulu."

Tawanya sangat nyaring. "Aku sulit memutuskan, apakah sikap polosmu itu memesona, atau apakah aku ingin membenturkan kepalamu supaya kau sadar. Jev tidak akan berubah. Dan dia tidak mencintaimu. Dia hanya memanfaatkanmu untuk mendapatkan Black Hand. Apakah kau tahu, berapa harga kepala Hank Millar? Jutaan. Jev menginginkan uang itu seperti juga malaikat terbuang lainnya, bahkan mungkin lebih dari mereka. Karena dia bisa menggunakan uang itu untuk membungkam musuh-musuhnya. Dan percayalah, dia punya banyak saingan. Sekarang dia sedikit lebih unggul dari mereka. Karena dia memilikimu, keturunan Black Hand. Kau bisa begitu dekat dengan Black Hand, sementara kebanyakan malaikat terbuang hanya bisa memimpikannya."

Aku tidak mengalihkan tatapanku darinya barang sekejap. "Aku tidak percaya kepadamu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku tahu, kau menginginkan Black Hand, Manis. Sama seperti aku tahu, kau ingin menjadi salah seorang yang menghancurkannya. Bukan persoalan gampang. Mengingat dia adalah Nephilim. Tapi berkhayal boleh saja. Apakah kau benar-benar berpikir Jev akan menyerahkan Hank kepadamu ketika dia bisa menyerahkannya ke orang yang tepat dan menerima sepuluh juta dolar? Pikirkanlah."

Dengan kata-kata itu, Dabria mengangkat satu alis dan bergabung dengan kerumunan.

Sekembalinya aku ke bar, Vee berkata, "Aku tidak tahu denganmu, tapi aku tidak suka cewek itu. Naluriku mengatakan dia adalah rival berat Marcie dalam hal kecentilan."

Lebih parah dari itu, pikirku murung. Jauh lebih parah.

"Omong-omong soal naluri, aku belum mengambil keputusan tentang bagaimana aku akan menyikapi si Romeo ini," kata Vee, sambil duduk sedikit lebih tegak.

Aku mengikuti arah tatapannya dan menemukan Scott.

Cowok yang satu kepala lebih tinggi ketimbang orang-orang yang lain itu menghampiri kami. Rambut cokelatnya yang terbakar matahari menutupi kepalanya seperti topi. Jins compang-camping dan T-shirt yang pas

http://pustaka-indo.blogspot.com

di badan melengkapi penampilannya. Dia terlihat seperti calon pemain bass yang punya masa depan cerah.

"Kau datang," katanya sambil tersenyum tipis, dan aku langsung tahu, dia merasa senang.

"Sudah pasti. Aku tidak akan meninggalkan pertunjukan ini," kataku, berusaha menekan perasaan tidak nyaman. Agak lama aku menyesali sikap keras kepala Scott lantaran keluar dari persembunyiannya. Sekali pandang ke arah tangannya menunjukkan dia tidak melepas cincin Black Hand itu. "Scott, ini sahabatku, Vee Sky. Aku tidak tahu apakah kalian sudah pernah bertemu secara resmi."

Vee menjabat tangan Scott dan berkata, "Aku senang, setidaknya ada satu orang di ruangan ini yang lebih tinggi dariku."

"Yeah, itu warisan dari pihak ayahku," kata Scott, jelas-jelas tidak ingin memberi penjelasan lebih lanjut. Kemudian dia beralih kepadaku, "Tentang homecoming. Aku akan mengirimkan limo ke rumahmu besok, jam sembilan. Sopir yang akan mengantarmu, kita bertemu di sana. Apakah aku harus membawa bunga? Aku benar-benar lupa prosedurnya."

"Kalian akan pergi ke homecoming bersama-sama?" tanya Vee, mengerutkan alis dan menunjuk kami bergantian dengan sikap bingung.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ingin rasanya aku menendang diriku sendiri karena lupa memberi tahu Vee. Untuk membela diri, aku mengatakan itu karena banyak pikiran yang memenuhi kepalaku.

"Sebagai teman," kataku menenangkan Vee. "Kalau kau mau ikut, semakin ramai semakin asyik."

"Yeah, tapi aku tidak sempat membeli gaun," kata Vee, nada suaranya benar-benar kecil hati.

Cepat-cepat aku menjawab, "Besok kita ke Silk Garden. Masih banyak waktu. Bukankah kau suka gaun sequin ungu yang dipajang di sana?"

Scott menggoyangkan ibu jarinya di atas bahu. "Aku harus pemanasan dulu. Kalau kalian punya waktu setelah pertunjukan, temui aku di belakang panggung. Aku akan memberikan pertunjukan pribadi untuk kalian."

Vee dan aku bertukar pandang. Aku tahu, penilaiannya terhadap Scott naik beberapa poin. Di lain pihak, aku berdoa semoga umur Scott cukup panjang untuk memberikan pertunjukan itu. Diam-diam aku mengedarkan pandangan, mencari isyarat yang menunjukkan kehadiran Hank, anak buahnya, atau apa pun yang akan menimbulkan masalah.

Serpentine naik ke atas panggung, mengetes dan memasang berbagai gitar dan drum. Scott melompat ke atas bersama mereka, dan melampirkan tali gitar ke

http://pustaka-indo.blogspot.com

bahunya. Dia menjajal beberapa not, menggigit pik gitar sambil mengangguk-angguk seiring nada musiknya. Aku melirik ke samping dan mendapati Vee menggoyang-goyangkan kaki mengikuti irama.

Kusikut tangannya. "Ada yang ingin kau katakan?"

Dia menyembunyikan senyuman. "Dia keren."

"Bukannya kau sedang detoks cowok?"

Vee balas menyenggolku lebih keras. "Jangan seperti Debbie Downer[1]."

"Cuma ingin mengingatkan."

"Kalau kami jadian, dia bisa menciptakan balada atau semacam itu untukku. Akuilah, tidak ada yang lebih seksi ketimbang cowok yang bisa menciptakan musik."

"Mm-hmm," kataku.

"Mm-hmm, untukmu."

Di atas panggung, seorang kru Devil's Handbag membantu mengatur mikrofon dan amplifier. Seorang kru berjongkok untuk mengatur kabel. Sesaat dia menghentikan pekerjaan untuk menyeka keringat dari alisnya. Ketika itulah mataku tertuju ke tangannya. Aku tersentak lantaran suatu ingatan yang begitu kuat. Tiga kata bak mantra terukir di lengannya. DINGIN. SAKIT. KERAS.

---

1 Salah satu karakter dalam *Saturday Night Live.* Perempuan yang sering melontarkan komentar negatif dan merusak suasana.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku tidak tahu makna kombinasi kata-kata itu. Yang kutahu, aku sudah pernah melihatnya. Sepasang tirai terangkat, menampakkan memoriku cukup lama untuk mengingat bahwa aku melihat tato itu tak lama setelah mengalami kecelakaan di mobil Hank. DINGIN. SAKIT. KERAS. Sebelumnya aku tidak ingat, tapi sekarang aku yakin. Lelaki di atas panggung itu ada di tempat kejadian. Tak lama setelah kecelakaan. Dia mencengkeram pergelangan tanganku saat aku jatuh pingsan, lalu menyeret tubuhku. Pastinya dia adalah salah satu malaikat terbuang yang mengendarai El Camino.

Saat aku sampai pada kesimpulan yang mengejutkan itu, sang malaikat terbuang mengibaskan tangan dan melompat turun dari panggung, lalu berjalan di pinggiran kerumunan. Dia berbicara singkat kepada beberapa orang, lalu perlahan menuju belakang ruangan. Tiba-tiba dia berbelok ke lorong tempat aku dan Dabria berbicara beberapa saat lalu.

Aku berkata ke telinga Vee, "Aku ingin ke kamar mandi. Jaga tempatku."

Aku berjalan di celah-celah kerumunan, memecah tiga atau empat kelompok orang di dekat bar untuk membuntuti malaikat terbuang itu. Dia berdiri di ujung ruangan, tubuhnya membungkuk ke depan. Kemudian dia menegakkan badan sehingga profilnya terlihat jelas,

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan mengarahkan pemantik ke rokok yang terjepit di antara bibirnya. Setelah mengembuskan segumpal asap, dia melangkah keluar.

Aku menunggu beberapa detik, kemudian membuka pintu dan menyembulkan kepala. Sekelompok perokok berkumpul di gang, tapi tidak ada yang memperhatikan aku. Aku keluar untuk mencari malaikat terbuang itu. Dia berada di tengah gang, menuju jalanan. Mungkin dia ingin merokok sendirian. Tapi firasatku mengatakan, dia ingin pergi.

Ada beberapa pilihan di tanganku. Aku bisa kembali ke dalam dan meminta bantuan Vee, tapi kalau bisa, aku tidak ingin melibatkan dirinya. Aku bisa meminta bantuan Patch, tapi kalau harus menunggu sampai dia datang, mungkin si malaikat terbuang sudah hilang. Atau aku bisa mempraktikkan nasihat Patch. Melumpuhkan malaikat itu dengan memanfaatkan goresan luka di tempat sayapnya, kemudian meminta bantuan.

Aku memutuskan untuk menerima saran Patch dan berharap dia datang secepatnya. Kami sudah sepakat untuk saling bertelepon dan ber-SMS hanya dalam keadaan darurat, lantaran tidak ingin meninggalkan jejak yang bisa digunakan Hank untuk menemukan Patch. Tetapi kalau ini bukan keadaan darurat, aku tidak tahu lagi namanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengirimkan SMS dengan tergesa-gesa. DI GANG, BELAKANG DEVIL'S HANDBAG. ADA MALAIKAT TERBUANG YG KULIHAT SAAT KECELAKAAN. AKU AKAN MENCARI GORESAN LUKANYA.

Ada sekop salju yang disandarkan ke pintu belakang toko reparasi sepatu. Tanpa berpikir panjang, kuambil sekop itu. Sebenarnya aku tidak punya rencana apa-apa. Tapi kalau ingin melumpuhkannya, aku harus punya senjata. Sambil menjaga jarak, aku membuntutinya ke ujung gang. Dia berbelok ke jalan, membuang puntung rokok ke selokan, dan menghubungi seseorang melalui ponsel.

Aku menguping pembicaraannya sambil bersembunyi di tempat gelap.

"Tugasku selesai. Dia di sini. Yeah, aku yakin."

Lelaki itu menutup telepon, dan menggaruk-garuk leher. Kemudian dia menghela napas seperti orang resah. Atau mungkin pasrah.

Tidak ingin membuang kesempatan, aku berjingkat di belakangnya dan mengayunkan sekop ke samping dengan gerakan mematikan. Sekop itu mengenai punggungnya dengan kekuatan yang tidak kusangka-sangka, persis di tempat goresan sayapnya berada.

Malaikat terbuang itu terhuyung, lututnya menekuk.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengayunkan sekop untuk kedua kalinya dengan lebih mantap. Kemudian ketiga, keempat, dan kelima kalinya. Sadar dia tidak bisa dibunuh, aku memukul kepalanya keras-keras.

Dia kehilangan keseimbangan, lalu roboh ke tanah.

Aku menyenggolnya dengan sepatu, tapi dia tidak bergerak.

Tiba-tiba terdengar langkah kaki berlari di belakangku. Aku berbalik dengan sekop masih di tangan. Patch muncul di tengah kegelapan, napasnya tersengal. Dia menatapku dan malaikat terbuang itu bergantian.

"Aku—menangkapnya," kataku, masih terkejut bagaimana pekerjaan itu bisa begitu mudah.

Dengan lembut Patch mengambil sekop dari tanganku dan meletakkannya. Senyum samar terlihat di bibirnya. "Angel, dia bukan malaikat terbuang."

Aku mengerjapkan mata. "Apa?"

Patch berjongkok di samping lelaki itu, dan mengangkat kemejanya. Ternyata punggungnya mulus, tidak ada goresan luka.

"Ak-ku yakin," kataku terbata. "Kupikir memang dia. Aku mengenali tatonya—"

Patch melirikku. "Dia Nephilim."

Nephil? Aku baru saja membuat Nephil pingsan?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah menggulingkan tubuh Nephil itu, Patch membuka kancing kemejanya dan memeriksa dadanya. Pada saat yang sama, mata kami tertuju ke cap yang terletak persis di bawah tulang bahunya. Tanda tangan mengepal itu sudah tidak asing lagi.

"Cap Black Hand," kataku terkejut. "Jadi, anak buah Hank yang menyerang kami hari itu, dan nyaris menggulingkan kami dari jalan?" Apa maksudnya? Bagaimana Hank bisa melakukan kesalahan besar? Dia bilang mereka adalah malaikat terbuang. Nada bicaranya sangat yakin—

"Kau yakin, dia salah seorang yang berada di dalam El Camino?" tanya Patch.

Kemarahan meluap dalam diriku saat aku sadar bahwa aku telah dipermainkan. "Oh, aku sangat yakin."

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

28

"JADI, KECELAKAAN ITU SKENARIO HANK," kataku dengan suara pelan. "Awalnya kupikir kejadian itu justru akan membuat rencananya berantakan. Tapi ternyata tidak ada peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Dia menyuruh anak buahnya menabrak kami. Dan dia menanamkan kepercayaan ke dalam kepalaku bahwa mereka adalah malaikat terbuang. Bodohnya, aku terjebak!"

Patch memindahkan tubuh Nephil itu ke balik pagar tanaman sehingga tidak terlihat dari jalan. "Dengan begini, dia tidak akan menarik perhatian orang sebelum

http://pustaka-indo.blogspot.com

dia siuman," kata Patch. "Apakah dia melihatmu dengan jelas?"

"Tidak, aku menyerangnya saat dia lengah," kataku dengan pikiran masih ke tempat lain. "Tapi mengapa Hank harus membuat mobilnya ditabrak? Semua ini seolah tidak ada artinya. Mobilnya hancur, dia luka parah—aku tidak mengerti."

"Aku tidak ingin kau jauh dariku sampai kita menemukan jawabannya," kata Patch. "Masuklah. Beri tahu Vee, kau tidak pulang bersamanya. Aku akan menjemputmu di depan, lima menit lagi."

Aku menyapu tanganku yang masih merinding. "Temani aku. Aku tidak ingin sendirian. Bagaimana seandainya anak buah Hank masih ada di dalam?"

Patch mengeluarkan suara yang tidak terkesan senang. "Kalau Vee melihat kita bersama-sama, semuanya akan kacau. Katakan kepadanya, kau pulang bersama orang lain dan kau akan meneleponnya nanti. Aku akan berdiri di balik pintu. Kau tidak akan lepas dari pandanganku."

"Dia tidak akan percaya. Sekarang dia jauh lebih berhati-hati ketimbang dulu." Aku memutar otak untuk mencari solusi yang masuk akal. "Aku akan pulang bersamanya. Setelah dia pergi, kita bertemu di seberang rumahku. Hank ada di sana, jadi kau harus menjaga jarak."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Patch mengecupku. "Hati-hati."

Di dalam Devil's Handbag, terdengar gelombang keluhan di mana-mana. Pengunjung melempar bulatan tisu dan sedotan plastik ke panggung. Sekelompok orang di ujung ruangan berteriak serempak, "Serpentine payah, Serpentine payah!" Aku menyikut Vee.

"Ada apa?"

"Scott mundur. Dia lari begitu saja. Band tidak bisa tampil tanpa dirinya."

Rasa mual mengaduk-aduk perutku. "Lari? Mengapa?"

"Aku mungkin akan bertanya begitu kepadanya, kalau aku bisa menangkapnya. Dia melompat dari panggung, lalu berlari ke pintu. Mulanya orang-orang menyangka itu hanya lelucon."

"Kita harus pergi dari sini," kataku. "Orang-orang bisa mengamuk."

"Amen," kata Vee, melompat dari kursi bar dan bergegas menuju pintu.

Sesampainya di rumah, Vee memasukkan Neon ke pekarangan. "Menurutmu, mengapa Scott bertindak seperti itu?" tanyanya.

Aku tergoda untuk berbohong. Tetapi aku sudah bosan dengan permainan ini. "Kurasa Scott punya masalah," jawabku.

"Masalah apa?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mungkin dia melakukan kesalahan kepada orang-orang yang tidak tepat dan membuat mereka marah."

Vee tampak kebingungan... lalu skeptis. "Orang-orang yang tidak tepat? Siapa maksudmu?"

"Orang-orang yang sangat jahat, Vee."

Hanya itu penjelasan yang dibutuhkannya. Vee memutar balik Neon. "Well, mengapa kita diam saja? Scott butuh pertolongan kita."

"Kita tidak bisa menolongnya. Orang-orang yang mengincarnya bisa dibilang tidak punya otak. Mereka tidak akan ragu-ragu melukai kita. Tapi ada seseorang yang bisa membantu, dan kalau beruntung, dia bisa membantu Scott pergi dari kota ini ke tempat yang aman."

"Scott harus pergi?"

"Di sini tidak aman. Aku yakin orang-orang yang mencarinya sudah mengira dia akan kabur. Tapi Patch bisa mencari jalan—"

"Tunggu, tunggu! Kau meminta si cecunguk itu menolong Scott?" Volume suaranya meninggi dan matanya melotot kepadaku. "Apakah ibumu tahu kau bertemu dengannya lagi? Apa kau tidak berpikir, mungkin kau harus menjelaskannya kepadaku? Selama ini aku berbohong, berpura-pura dia tidak pernah ada, dan selama ini kau bertemu dengannya di belakangku?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menjadi panas mendengar pengakuannya yang blakblakan, tanpa ada rasa penyesalan sedikit pun. "Oh, akhirnya kau siap mengaku dosa?"

"Mengaku dosa? Mengaku dosa? Aku berbohong karena tidak seperti cecunguk itu, aku benar-benar peduli kepadamu. Dia bukan orang yang tepat untukmu. Dia membuat kehidupanmu tidak pernah sama lagi. Dan mumpung kita membicarakan ini, kehidupanku juga. Lebih baik aku menghadapi segerombolan kriminal, alih-alih berpapasan dengan Patch. Dia memang pandai mengambil hati. Dan menurutku, dia sedang menjalankan trik lamanya lagi."

Aku membuka mulut, tapi saking marahnya, aku tidak mampu merangkai pikiranku. "Kalau kau melihatnya seperti aku—"

"Itu tidak akan terjadi. Iris telingaku!"

Aku berusaha menenangkan diri. Marah atau tidak, aku harus rasional. "Kau berbohong, Vee. Kau telah membohongiku dengan terang-terangan. Aku percaya, ibuku bisa melakukannya, tapi tidak denganmu." Aku membuka pintu. "Bagaimana kau akan menjelaskannya kepadaku jika memoriku pulih kembali?" tuntutku tiba-tiba.

"Kuharap itu tidak akan terjadi." Vee mengangkat tangan. "Nah, aku sudah mengatakannya. Lebih baik memori itu tidak pernah kembali. Karena kalau tidak,

http://pustaka-indo.blogspot.com

kau akan ingat kejadian yang mengerikan itu. Kau tidak bisa berpikir jernih kalau di dekatnya. Seolah-olah kau hanya melihat satu persen dirinya yang kemungkinan baik, sedangkan terhadap sembilan puluh sembilan persen dirinya yang luar biasa jahat, kau menutup mata!"

Aku tercengang.

"Ada lagi?" bentakku.

"Tidak. Itu sudah merangkum seluruh perasaanku tentang masalah ini."

Aku keluar dari mobil dan membanting pintu.

Vee menurunkan kaca jendela dan menyembulkan kepala. "Kalau pikiranmu sudah lurus, telepon aku!" serunya.

Kemudian dia meluncur dari pekaranganku dan menghilang ditelan kegelapan.

Aku berdiri saja di luar rumah, berusaha menenangkan diri. Kuingat-ingat lagi semua jawaban samar yang diberikan Vee ketika aku baru pulang dari rumah sakit. Dan dadaku nyaris meledak. Aku percaya kepadanya. Aku mengandalkan dirinya untuk memberi tahu sesuatu yang aku sendiri tidak bisa menjawabnya. Yang lebih parah lagi, dia bersekongkol dengan ibuku. Mereka memanfaatkan amnesiaku untuk menyingkirkan fakta yang sebenarnya. Karena merekalah, aku menemukan Patch lebih lama dari yang seharusnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saking jengkelnya, aku nyaris lupa pada janjiku untuk bertemu Patch di jalan. Sambil mendinginkan hati, aku beranjak dari rumah, sambil memasang mata, mencari Patch. Pada saat sosoknya mulai terlihat, perasaan telah dikhianati itu sudah mereda. Tetapi aku belum siap menelepon Vee dan memaafkannya.

Patch memarkir kendaraannya di sisi jalan. Sebuah motor Harley Davidson Sportster klasik warna hitam. Aku merasa suasana menjadi berubah dengan kehadirannya. Seolah ada sesuatu yang berbahaya sekaligus memukau, bergetar bagaikan kabel beraliran listrik. Aku menghentikan langkah. Jantungku berdetak lebih cepat, seolah-olah Patch mengendalikannya dan mengarahkanku dengan cara yang misterius. Aku tidak ragu akan hal itu. Sosoknya terlihat benar-benar berbahaya di tengah cahaya bulan.

Dia menyodorkan helm kepadaku. "Ke mana Jip-mu?" tanyaku.

"Terpaksa kutinggalkan. Terlalu banyak orang yang tahu itu mobilku, termasuk anak buah Hank. Aku memarkirnya di lahan yang tak terurus. Sekarang menjadi tempat tinggal seorang lelaki tunawisma bernama Chambers."

Aku jadi tertawa sekalipun perasaanku sedang muram.

Patch mengangkat alis.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mengingat kejadian malam ini, aku senang melihatmu tertawa."

Dia menciumku, lalu mengencangkan tali helm di bawah daguku. "Senang bisa membantumu. Naiklah, Angel. Aku akan mengantarmu pulang."

Studio Patch terasa hangat sekalipun lokasinya di bawah tanah. Mungkin itu karena pipa uap yang terentang di bawah area Delphic. Di sini juga ada perapian, yang segera dinyalakan oleh Patch. Dia melepas jaketku dan menyimpannya di dalam kloset.

"Lapar?" tanyanya.

Sekarang giliranku mengangkat alis. "Kau membeli makanan? Untukku?" Patch pernah mengatakan malaikat tidak bisa mengecap dan tidak membutuhkan makanan. Jadi, mereka tidak perlu berbelanja bahan makanan.

"Ada toko makanan organik di dekat gerbang tol. Sudah lama sekali aku tidak berbelanja." Senyum berbinar di matanya. "Mungkin aku jadi berlebihan."

Aku berjalan ke dapur, yang mentereng dengan perabotan stainless steel, konter granit hitam, dan lemari kayu walnut. Kesannya sangat maskulin, sangat mengilap. Aku menuju lemari es. Terlihat botol-botol air putih, bayam dan arugula, ada juga jamur, jahe, keju Gorgonzola dan feta. Di rak lain, ada selai kacang

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan susu. Hot dog, daging asap, Coke, puding cokelat, dan kaleng whipped cream berada di bagian lain. Aku berusaha membayangkan Patch mendorong gerobak belanja dan mengambil bahan makanan sesukanya. Hanya itu yang bisa kulakukan untuk membuat ekspresi wajahku tetap datar.

Aku mengambil secangkir puding dan menawarkannya ke Patch, tapi dia menggeleng. Dia duduk di salah satu bangku sambil menopang siku tangan di atas konter. Sepertinya dia sedang memikirkan sesuatu. "Apakah ada hal lain yang belum kau ceritakan tentang kecelakaan itu?"

Aku mengambil sendok di laci dan menyuap puding. "Tidak," kataku, mengerutkan kening. "Mungkin ini sulit. Kecelakaan itu terjadi tidak lama sebelum waktu makan siang. Awalnya aku mengira hanya pingsan selama beberapa menit saja. Tapi ketika aku siuman di rumah sakit, hari sudah malam. Artinya, waktuku hilang kira-kira enam jam... lalu, apa yang terjadi selama itu? Apakah aku bersama Hank? Atau terbaring di rumah sakit?"

Sorot mata Patch tampak cemas. "Aku tahu, kau tidak akan suka mendengar usulanku ini. Tapi kalau kita bisa meminta Dabria mendekati Hank, mungkin dia bisa mengorek informasi darinya. Dia tidak bisa melihat masa lalu Hank. Tapi kalau dia masih punya kekuatan

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan bisa melihat masa depan Hank, mungkin itu bisa menjadi petunjuk bagi kita. Masa depan bergantung pada masa lalu. Tapi mendekati Hank memang tidak mudah. Dia sangat berhati-hati. Setidaknya ada dua lusin anak buah yang mengiringinya ke mana pun dia pergi. Mereka membentuk tameng tak tertembus di sekelilingnya. Bahkan seandainya dia di rumah, anak buahnya selalu berjaga di luar, di dekat pintu, di halaman, dan berpatroli di jalan."

Ini kabar baru bagiku, dan hanya membuatku semakin kecil hati.

"Omong-omong tentang Dabria, dia datang ke Devil's Handbag malam ini," kataku sambil memasang sikap tidak peduli. "Bahkan dia bersedia memperkenalkan diri."

Aku menatap Patch lekat-lekat. Entah apa yang kucari di matanya. Ini sesuatu yang akan kuketahui jawabannya ketika aku melihatnya. Tetapi aku malah merasa frustrasi, karena Patch tampak tidak bereaksi sama sekali.

"Dia bilang, ada hadiah besar di kepala Hank," lanjutku. "Sepuluh juta dolar bagi malaikat terbuang pertama yang berhasil mengalahkannya. Menurutnya, ada orang-orang yang tidak suka melihat Hank memimpin pasukan Nephilim pemberontak. Meskipun dia tidak menjelaskan lebih mendetail, kurasa aku bisa

http://pustaka-indo.blogspot.com

menebaknya. Aku tidak akan heran kalau ada beberapa Nephilim di luar sana yang tidak menginginkan Hank berkuasa. Nephilim yang lebih suka melihatnya dikurung dalam penjara." Aku terdiam untuk menekankan kalimat berikutnya. "Nephilim yang berencana melakukan kudeta."

"Sepuluh juta, sepadan sekali." Lagi-lagi tanpa emosi sama sekali.

"Kau ingin memanfaatkanku, Patch?"

Dia diam saja beberapa saat. Ketika dia bicara, suaranya bergetar dengan amarah. "Kau sadar inilah yang diinginkan Dabria, bukan? Dia membuntutimu ke Devil's Handbag dengan satu tujuan. Menanamkan kepercayaan ke dalam kepalamu bahwa aku ingin mengkhianatimu. Apakah dia memberitahumu bahwa aku mempertaruhkan keberuntunganku dan sepuluh juta itu luar biasa menggoda? Tidak. Dari wajahmu, aku bisa memastikan bukan itu yang dikatakannya. Mungkin dia mengatakan aku punya perempuan di setiap pelosok dunia. Dan aku berniat memanfaatkan uang itu untuk membuat mereka tidak mau jauh dariku. Ternyata kecemburuannya masih kuat. Karena itu aku berani taruhan, aku tidak akan tenang sebelum masalah ini selesai hingga ke akar-akarnya."

Aku mengangkat dagu, menunjukkan sikap membangkang untuk menutupi rasa tidak nyamanku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Menurutnya, daftar musuhmu cukup panjang dan kau berniat membungkam mereka."

Patch terbahak. "Aku tidak menyangkal. Musuhku memang banyak. Tapi bisakah aku membungkam mereka dengan sepuluh juta? Mungkin ya, mungkin tidak. Tapi bukan itu intinya. Aku lebih unggul selangkah dari musuh-musuhku selama berabad-abad. Dan aku berniat mempertahankannya. Kepala Hank lebih berarti bagiku ketimbang uang. Dan setelah tahu keinginanmu sama denganku, aku menjadi semakin mantap untuk membunuhnya, Nephilim atau bukan."

Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan. Patch benar. Hank tidak layak menghabiskan sisa umurnya dalam kurungan penjara yang terpencil. Dia telah menghancurkan kehidupanku dan keluargaku. Ganjaran yang seimbang adalah kematian.

Patch mengangkat telunjuk ke bibirnya, membuatku diam tak bergerak. Tidak lama kemudian, terdengar ketukan kasar di pintu luar.

Kami bertukar pandang. Patch berbicara ke pikiranku. Aku tidak tahu akan kedatangan tamu. Masuk ke kamar. Tutup pintu.

Dengan anggukan, aku memberi isyarat bahwa aku mengerti. Perlahan aku berjalan ke kamar Patch dan menutup pintu. Melalui celahnya, aku mendengar Patch

http://pustaka-indo.blogspot.com

mendadak tertawa. Kata-kata berikutnya bernada sinis. "Mau apa kau ke sini?"

"Waktunya tidak tepat?" balas seseorang dengan suara parau. Perempuan dan tidak asing.

"Kau yang bilang, bukan aku."

"Ini penting."

Rasa waspada dan marah muncul di dadaku saat identitas sang tamu menjadi jelas. Dabria datang tanpa memberi tahu.

"Aku punya sesuatu untukmu," katanya kepada Patch. Suaranya agak terlalu lembut, agak terlalu mengundang.

Pastinya, pikirku dengan sinis. Aku tergoda untuk keluar dan memberikan sambutan hangat, tapi aku menahan diri. Kemungkinan besar dia akan lebih terbuka kalau dia tidak tahu aku menguping pembicaraannya. Menimbang antara harga diri dan informasi penting, aku memilih yang kedua.

"Kita beruntung. Black Hand menghubungiku beberapa saat lalu," lanjutnya. "Dia ingin bertemu, bersedia membayar tinggi, dan aku tidak menolak."

"Dia memintamu membaca masa depannya," ungkap Patch.

"Untuk yang kedua kalinya dalam dua hari. Yang satu ini memang Nephil tangguh. Tapi tidak sehati-hati dulu. Ada kesalahan kecil yang dilakukannya. Kali ini

http://pustaka-indo.blogspot.com

dia tidak repot-repot membawa pengawal karena tidak ingin ada orang lain yang mendengar pembicaraan kami. Dia menyuruhku membaca masa depannya untuk kali kedua. Untuk memastikan kedua versi itu sesuai. Aku berpura-pura tidak tersinggung. Tapi kau tahu, bukan? Aku tidak suka bekerja asal-asalan."

"Apa yang kau katakan?"

"Biasanya pengungkapanku terbatas untuk klienku saja. Tapi aku bersedia membuat kesepakatan," katanya. Nada suaranya mengarah pada rayuan. "Apa yang kau tawarkan?"

"Tawarkan?"

"Harus ada pancingannya, bukan?"

"Berapa?"

"Yang pertama menyebutkan angka adalah yang kalah. Kau yang mengajarkan itu."

Kurasa Patch memutar bola mata. "Sepuluh ribu."

"Lima belas."

"Dua belas. Tawaran terakhir."

"Berbisnis denganmu selalu menyenangkan, Jev. Seperti dulu. Kita adalah tim hebat."

Sekarang giliranku memutar bola mata.

"Bicaralah," kata Patch.

"Aku meramalkan kematian Hank. Dan itu kukatakan kepadanya tanpa tedeng aling-aling. Aku tidak bisa memberikan detailnya, tapi sebentar lagi

http://pustaka-indo.blogspot.com

kalangan Nephil akan berkurang satu. Rasanya julukan 'abadi' tidak tepat lagi. Pertama Chauncey, dan sekarang Hank."

"Dan reaksi Hank?" Hanya itu yang dikatakan Patch.

"Tidak ada. Dia pergi tanpa mengatakan apa-apa."

"Ada lagi?"

"Mungkin kau sudah tahu. Dia memegang kalung salah satu penghulu malaikat. Aku bisa merasakannya."

Mungkinkah ini berarti Marcie telah berhasil mencuri kalung Patch dariku? tanyaku dalam hati. Aku sudah mengundangnya ke rumah untuk membantuku memilih perhiasan. Tapi anehnya, dia tidak menerima tawaranku. Tentu saja aku tidak heran kalau Hank memberikan kunci rumahku kepada Marcie dan menyuruhnya menyusup ke kamarku selagi aku pergi.

"Kau tidak kenal mantan penghulu malaikat yang kehilangan kalung?" tanya Dabria berspekulasi.

"Aku akan mengirimkan uangmu besok," kata Patch, mengelak.

"Apa yang diinginkan Hank dengan kalung itu? Saat dia pergi, aku mendengar dia menyuruh sopirnya untuk mengantarnya ke gudang. Ada apa di gudang?" desak Dabria.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bukankah kau peramal?" Ada kesan mengejek dalam nada suara Patch.

Tawa Dabria yang menggelitik bergema di studio sebelum berubah menjadi rayuan. "Mungkin aku harus membaca masa depanmu. Bisa saja nasib kita bertemu di suatu titik."

Kata-kata itu membuatku berdiri. Aku bergegas keluar, dan sambil tersenyum berkata, "Halo, Dabria. Kejutan yang menyenangkan."

Dia membalikkan badan, matanya membara dengan kemarahan saat menatapku.

Aku meregangkan tangan ke atas. "Aku sedang tidur ketika suara merdumu membangunkanku."

Patch tersenyum. "Kurasa kau sudah bertemu dengan kekasihku, Dabria?"

"Oh, ya," kataku ceria. "Untungnya aku masih hidup sehingga bisa mengatakannya."

Dabria membuka mulut, lalu menutupnya. Sementara itu, pipinya memerah.

"Tampaknya Hank berhasil mendapatkan kalung penghulu malaikat," kata Patch kepadaku.

"Aneh sekali."

"Sekarang kita tahu rencananya dengan kalung itu," kata Patch.

"Aku akan mengambil jaketku."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau tetap di sini, Angel," kata Patch dengan nada yang tidak kusuka. Dia jarang menunjukkan emosinya, tapi kali ini ada kesan ketegasan bercampur dengan... kekhawatiran.

"Kau ingin menyelesaikannya sendirian?"

"Pertama, Hank tidak boleh melihat kita bersama-sama. Kedua, aku tidak suka menyeretmu ke dalam bahaya. Kalau kau ingin dengar alasan lainnya, aku mencintaimu. Ini teritori yang asing bagiku. Tapi aku harus mendapatkan jawaban malam ini juga. Aku akan kembali kepadamu."

Aku mengerjapkan mata. Belum pernah aku mendengar Patch menyuarakan perasaannya semacam ini. Tapi aku tidak bisa menerimanya begitu saja.

"Kau sudah berjanji," kataku.

"Dan aku akan menepati janjiku," jawabnya sambil mengenakan jaket motor. Dia menghampiriku dan menyentuhkan kepalanya ke kepalaku.

Jangan berpikir untuk bergeser satu inci pun dari pintu ini, Angel. Aku akan kembali secepatnya. Aku tidak bisa membiarkan Hank memasangkan kalung itu ke penghulu malaikat tanpa mendengar yang dia inginkan. Kau akan menjadi incaran kalau berada di luar. Dia sudah mendapatkan satu hal yang diinginkannya—jangan biarkan dia mendapat dua. Kita akan mengakhiri masalah ini untuk selamanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Berjanjilah kau akan tetap di sini. Karena aku tahu, kau aman di sini," katanya. "Atau, aku akan menyuruh Dabria menjagamu." Dia mengangkat alis, seolah ingin bertanya, Bagaimana menurutmu?

Dabria dan aku bertukar pandang. Tidak satu pun di antara kami yang merasa senang dengan keputusan itu.

"Cepat kembali," kataku.

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

29

AKU BERJALAN MONDAR-MANDIR DI studio Patch sambil menahan pergulatan batin untuk berlari mengejarnya. Dia sudah berjanji kepadaku—dia tidak akan melawan Hank sendirian. Ini adalah pertarunganku, sebagaimana juga pertarungannya. Bahkan lebih kuat di pihakku, mengingat Hank telah berulang kali membuatku menderita. Aku berhak menjatuhkan hukuman kepadanya. Patch mengatakan akan mencari jalan untuk membunuh Hank. Dan aku ingin menjadi orang yang mengirimnya ke kehidupan lain, tempat perbuatan buruk

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang dilakukannya di dunia ini akan menghantuinya selamanya.

Sebuah keraguan mengganggu pikiranku. Dabria benar. Patch membutuhkan uang itu. Dia akan menyerahkan Hank ke orang yang tepat, memberiku sebagian uangnya, dan menganggap semuanya selesai. Antara meminta izin dan memohon maaf, Patch tegas-tegas memilih yang kedua. Dia telah mengatakannya sendiri.

Aku merentangkan tangan di sandaran sofa, mengatur napas untuk menenangkan diri sembari mencari cara untuk menyiksanya kalau dia kembali tanpa Hank—dalam keadaan hidup.

Ponselku berdering, aku merogoh saku untuk menjawabnya. "Kau di mana?"

Terdengar bunyi napas tersengal. "Mereka mengejarku, Grey. Aku melihat mereka di Devil's Handbag. Anak buah Hank. Aku terjebak."

"Scott!" Itu bukan suara yang kutunggu, tapi bukan berarti tidak penting. "Kau di mana?"

"Aku tidak bisa mengatakannya di telepon. Aku harus keluar dari kota ini. Ketika aku pergi ke terminal bus, anak buah Hank sudah ada di sana. Mereka ada di mana-mana. Hank punya teman di kantor kepolisian. Dan kurasa dia memberikan fotoku kepada mereka. Dua polisi mengejarku di toko swalayan. Tapi aku berhasil

http://pustaka-indo.blogspot.com

kabur melalui pintu belakang. Aku tidak bisa mengendarai Charger. Aku berjalan kaki. Aku butuh uang—sebanyak yang bisa kau dapatkan—juga cat rambut, dan baju baru. Kalau boleh aku ingin menggunakan VW-mu. Aku akan membayarnya secepat mungkin. Bisakah kita bertemu di tempat persembunyianku, setengah jam lagi?"

Apa mau dikata? Patch menyuruhku tetap di sini. Tapi aku tidak bisa diam saja sementara Scott tidak punya banyak waktu. Sekarang, Hank sedang sibuk di gudangnya. Ini waktu yang tepat bagi Scott untuk melarikan diri. Aku akan meminta maaf, nanti.

"Ya, aku akan datang," kataku kepada Scott.

"Kau ingat jalannya?"

"Ya." Kurang lebih.

Setelah menutup telepon, aku mengaduk-aduk studio Patch. Aku membuka dan menutup laci, mengambil apa pun yang kira-kira akan bermanfaat bagi Scott. Celana jins, T-shirt, kaus kaki, dan sepatu. Patch lebih pendek beberapa inci dari Scott, tapi kurasa itu tidak masalah.

Saat membuka lemari mahogani yang antik di kamar Patch, gerakan serabutanku melambat. Aku diam, menyerap pemandangan di depanku. Pakaian Patch tersusun sangat rapi. Ada tumpukan celana khaki di satu rak, kemeja-kemeja di gantungan kayu. Dia memiliki tiga setelan jas. Satu jas hitam dengan lapel kecil, satu jas bergaris-garis ala Newman, dan satu jas

http://pustaka-indo.blogspot.com

abu-abu tua dengan sulaman Jacquard. Saputangan sutra disimpan di sebuah keranjang kecil, dan sebuah laci menampung beberapa tumpukan dasi sutra aneka warna. Mulai dari merah, ungu, sampai hitam. Sepatu dijajarkan dengan rapi, mulai dari sepatu kets hitam untuk berlari, Converse, sampai sepatu kulit Italia. Bahkan ada sepasang sandal jepit kulit untuk keperluan sewaktu-waktu. Belum lagi aroma kayu cedar yang meruap dari lemarinya.

Ini di luar dugaanku. Patch yang kukenal adalah cowok yang mengenakan jins, T-shirt, dan topi baseball kusam. Aku tidak melihat sisi kepribadian Patch yang satu ini. Apakah masih banyak sisi lainnya yang belum kuketahui? tanyaku dalam hati. Semakin aku merasa mengenalnya, semakin dalam misteri yang kuhadapi. Dengan kebimbangan yang menggelayuti pikiran, aku bertanya sekali lagi kepada diriku sendiri, apakah Patch hanya ingin memanfaatkanku?

Aku tidak ingin punya pikiran semacam itu. Tetapi faktanya aku terjepit.

Di kamar mandi, aku mengambil pisau cukur, sabun, dan krim cukur. Kemudian topi, sarung tangan, dan kacamata Ray-Ban. Dari laci dapur, aku menemukan beberapa KTP palsu dan segulung uang kertas yang jumlahnya lebih dari lima ratus dolar. Patch tidak akan senang kalau tahu uangnya melayang ke Scott. Tapi

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengingat situasi yang mendesak, aku menjustifikasi peranku sebagai Robin Hood.

Mobilku tidak di sini. Tapi gua Scott tidak lebih dari dua mil saja dari Delphic Amusement Park. Aku bersiap untuk berlari. Aku berusaha tidak keluar dari bahu jalan, sembari memanfaatkan tudung jaket yang kupinjam dari Patch untuk menutupi wajah. Sejumlah mobil meninggalkan tempat parkir seiring waktu yang mengarah ke tengah malam. Dan meskipun beberapa orang menekan klakson, sepertinya aku tidak terlalu menarik perhatian.

Saat cahaya di tempat parkir mulai meremang, dan jalan raya menikung ke arah jalan tol, aku melompati rantai pembatas dan berjalan menuju pantai. Untungnya aku tidak lupa membawa lampu senter. Alat itu sangat berguna untuk menerangi bebatuan kasar yang tersebar saat aku memulai bagian perjalananku yang paling sulit ini.

Menurut perkiraanku, waktu sudah berjalan dua puluh menit. Kemudian tiga puluh. Aku tidak tahu lokasiku berada. Lanskap pantai telah sedikit berubah dan samudra yang hitam dan berkilau terentang tanpa batas. Aku tidak berani memanggil nama Scott. Tidak mustahil anak buah Hank berhasil melacakku dan sedang menyisir pantai ini juga. Tetapi sekali-sekali

http://pustaka-indo.blogspot.com

aku berhenti untuk menyalakan lampu senter dengan harapan bisa menemukan lokasi Scott.

Sepuluh menit kemudian, aku mendengar siulan aneh dari arah bebatuan di atas. Aku menghentikan langkah, memasang telinga. Siulan itu terdengar lagi. Kali ini lebih keras. Kuarahkan senter ke sumber bunyi, sesaat kemudian Scott berdesis, "Matikan senternya!"

Aku memanjat batu, tas yang kubawa berayun-ayun di pinggulku. "Maaf, terlambat," kataku. Kulempar tas itu ke kaki Scott, lalu aku duduk di batu untuk menormalkan napasku yang terengah-engah. "Aku di Delphic ketika kau menelepon tadi. Aku tidak membawa VW. Tapi aku sudah menyiapkan pakaian dan topi musim dingin untuk menyembunyikan rambutmu. Ada uang lima ratus dolar juga. Hanya itu yang bisa kulakukan."

Aku yakin Scott akan bertanya, bagaimana aku bisa mendapatkan semua itu dalam waktu cepat. Tapi dia membuatku kaget dengan meraih tanganku dan membisikkan, "Terima kasih, Grey," ke telingaku.

"Apakah kau akan baik-baik saja?" tanyaku.

"Barang-barang yang kau bawakan sangat membantu. Mungkin aku bisa mencari tumpangan untuk keluar dari kota ini."

"Kalau aku memintamu melakukan sesuatu untukku dulu, maukah kau mempertimbangkannya?" Begitu

http://pustaka-indo.blogspot.com

perhatiannya tertuju sepenuhnya kepadaku, aku menarik napas. "Lepaskan cincin Black Hand. Buang ke laut. Aku sudah memikirkannya masak-masak. Cincin itu hanya akan menarikmu semakin dekat ke Hank. Dia telah menanamkan semacam kutukan pada cincin itu. Dan ketika kau memakainya, Hank akan memiliki kekuatan terhadap dirimu." Sekarang aku yakin cincin itu telah diberi mantra. Semakin lama Scott memakainya, semakin berat dia melepaskannya. "Itu hanya sebuah teori. Tapi pikirkanlah. Hank mencarimu. Dia ingin kau keluar. Dan cincin ini melakukan tugasnya dengan sempurna."

Aku mengira Scott akan memprotes. Tetapi ekspresinya yang pasrah mengatakan bahwa jauh di dalam hatinya, dia pun memiliki kesimpulan yang sama denganku. Hanya saja dia tidak ingin mengakuinya. "Bagaimana dengan kekuatan itu?"

"Tidak sepadan. Selama tiga bulan kemarin kau bisa bertahan dengan mengandalkan kekuatanmu sendiri. Mantra apa pun yang tertanam pada cincin itu, tidak ada gunanya untukmu."

"Apakah itu penting bagimu?" tanya Scott dengan suara pelan.

"Kaulah yang penting bagiku."

"Kalau aku mengatakan tidak?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku akan melakukan segala cara supaya kau melepaskannya. Aku tidak akan menang jika berkelahi denganmu. Tapi aku tidak akan tenang kalau aku tidak berusaha."

Scott mendengus. "Kau akan berkelahi denganku, Grey?"

"Jangan paksa aku membuktikannya."

Di luar perkiraanku, Scott melepaskan cincin itu. Dia memegang dan menatapnya sambil membisu. "Dan inilah momen Kodak," katanya, lalu melempar cincin ke gelombang laut.

Aku menghela napas lega. "Terima kasih, Scott."

"Ada permintaan terakhir lainnya?"

"Yeah, pergilah," kataku, berusaha tidak terkesan cemas seperti yang kurasakan. Tiba-tiba aku tidak ingin dia pergi. Bagaimana kalau ini adalah perpisahan... untuk selamanya? Aku mengerjap, menahan air mata.

Scott meniup tangan untuk menghangatkannya. "Maukah kau mengunjungi ibuku sekali-sekali, untuk memastikan dia baik-baik saja?"

"Tentu saja."

"Jangan bilang apa-apa kepadanya. Black Hand tidak akan diam saja kalau dia mengira ibuku punya informasi penting."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku akan memastikan dia aman," kataku sambil mendorongnya pelan. "Sekarang pergilah, sebelum kau membuatku menangis."

Scott diam sesaat, sorot matanya tidak pasti. Seperti seseorang yang gugup, tapi tidak terlalu. Lebih cenderung berharap daripada gelisah. Dia menunduk dan menciumku. Aku kelewat terkesima untuk melakukan apa pun selain membiarkannya.

"Kau teman yang baik," katanya. "Terima kasih karena kau telah membantuku."

Aku menyentuh mulutku. Banyak yang mesti kuucapkan, tapi kata-kata yang tepat seolah lepas dari jangkauan. Aku tidak menatap Scott lagi, tetapi ke belakangnya. Ke barisan Nephilim yang berjajar di bebatuan, memegang senjata, menatap dengan mata yang tajam dan keras.

"Angkat tangan, angkat tangan!"

Mereka berteriak, tapi kata-kata itu seolah berayun-ayun di telingaku. Seolah diucapkan dengan gerakan lambat. Dengung aneh memenuhi telingaku, lalu meningkat menjadi raungan. Aku melihat bibir-bibir marah bergerak, senjata berkilau di bawah cahaya bulan. Mereka datang dari segala arah. Mengepungku dan Scott.

Sekilas harapan menghilang dari mata Scott. Berganti dengan ketakutan yang amat sangat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia menjatuhkan tas lalu menautkan tangan ke belakang kepala. Suatu objek keras, barangkali siku tangan, atau kepalan, bergerak di kegelapan malam, membentur kepalanya.

Ketika Scott pingsan, aku masih mencari kata. Namun jeritan sekalipun tak mampu mengungkapkan rasa takutku.

Pada akhirnya, yang ada di antara kami hanyalah kebisuan.

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

30

AKU MERINGKUK DI BAGASI SEBUAH AUDI A6 warna hitam. Tanganku diikat, mataku ditutup. Aku menjerit sekeras-kerasnya. Tapi ke mana pun sang pengemudi membawaku, itu pasti tempat yang terpencil. Itu sebabnya dia tidak berusaha membungkamku.

Aku tidak tahu di mana Scott. Setelah mengepung kami di pantai, anak buah Hank menyeret kami ke arah berlawanan. Aku membayangkan Scott dirantai dan meringkuk tanpa daya di penjara bawah tanah. Menghadapi kemarahan Hank....

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menendang-nendangkan kaki ke dinding bagasi. Aku berguling-guling. Aku berteriak dan menjerit—kemudian rasa tercekat membuatku diam, dan aku larut dalam isakan.

Akhirnya mobil melambat dan mesinnya dimatikan. Langkah-langkah kaki bergegas di jalan berkerikil. Kunci dimasukkan ke lubang dan bagasi dibuka. Dua pasang tangan mengeluarkanku, menempatkanku dalam posisi berdiri di atas tanah. Kedua tungkaiku lemas dalam perjalanan. Sekarang sensasi kesemutan menyerang telapak kakiku.

"Mau kau bawa ke mana yang satu ini, Blakely?" tanya salah seorang yang menawanku. Dari suaranya, kemungkinan usianya delapan belas atau sembilan belas tahun. Dari kekuatannya, kemungkinan sekokoh baja.

"Ke dalam," jawab seseorang, kemungkinan Blakely.

Aku ditarik melewati pintu. Ruangan di dalam dingin dan sepi. Aroma bensin dan terpentin meruap di udara. Apakah aku berada di salah satu gudang Hank?

"Kau menyakitiku," kataku kepada lelaki di kanan-kiriku. "Sudah jelas aku tidak bisa ke mana-mana. Mengapa kau tidak melepas ikatan tanganku?"

Tetapi mereka diam saja, hanya menyeretku untuk menaiki anak tangga dan melewati pintu kedua. Mereka memaksaku duduk di kursi lipat yang terbuat dari logam, kemudian mengikat tumitku ke kaki kursi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Beberapa menit setelah mereka pergi, pintu dibuka lagi. Aku tahu Hank-lah yang datang, sekalipun dia belum bersuara. Wangi cologne-nya membuatku panik dan muak.

Jarinya yang cekatan melepas simpul penutup mataku. Kain itu pun jatuh ke leherku. Aku mengerjap-ngerjap, berusaha menyerap ruangan yang tidak berpenerangan. Selain meja kotak dan kursi lipat, ruangan ini kosong.

"Apa yang kau inginkan?" desakku, suaraku sedikit bergetar.

Dia menyeret kursi dan menempatkannya dengan posisi menghadapku. "Berbincang-bincang."

"Aku sedang malas, tapi terima kasih," kataku ketus.

Dia mencondongkan badan ke depan, garis-garis di sekitar matanya mendalam saat dia menyipitkan mata. "Kau tahu siapa aku, Nora?"

Keringat mengucur dari setiap pori-poriku. "Dalam pandanganku? Kau orang menjijikkan, pembohong, penipu, tidak berharga sedikit pun—"

Tangannya terayun sebelum aku sempat mengelak. Dia menampar pipiku dengan keras. Aku menarik diri, kelewat kaget untuk menangis.

"Kau tahu, aku ayah kandungmu?" tanyanya dengan suara pelan.

"'Ayah' adalah kata yang memiliki banyak arti. Di sisi lain, kantong kotoran...."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hank mengangguk pelan. “Kalau begitu, jawab pertanyaanku. Apakah begini caramu berbicara dengan ayahmu?”

Sekarang air mataku menggenang. “Tidak ada satu pun yang membuatmu berhak menyebut dirimu ayahku.”

“Bagaimanapun, kau adalah darahku. Kau menyimpan tandaku. Aku tidak bisa menyangkalnya lebih lama lagi, Nora. Dan kau pun tidak bisa menyangkal takdirmu.”

Aku mengangkat bahu, tapi tidak bisa cukup tinggi untuk menyeka hidungku. “Takdirku tidak ada hubungannya dengan takdirmu. Ketika kau melepasku selagi bayi, berarti kau melepaskan hakmu untuk mengatur kehidupanku.”

“Bagaimanapun pandanganmu, aku terlibat aktif dalam setiap aspek kehidupanmu sejak kau dilahirkan. Aku melepasmu untuk melindungimu. Karena malaikat terbuang, aku terpaksa mengorbankan keluargaku—”

Aku memotong ucapannya dengan tawa sinis. “Jangan mulai mengasihani diri sendiri. Berhentilah menyalahkan pilihanmu terhadap malaikat terbuang. Kau sudah mengambil keputusan untuk melepaskanku. Barangkali dulu kau pernah peduli kepadaku, tapi sekarang kau hanya peduli kepada persaudaraan Nephilim. Kau seorang fanatik. Itulah dirimu.”

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bibirnya terkatup rapat. "Aku bisa membunuhmu sekarang juga karena mengejek diriku, persaudaraanku, dan seluruh ras Nephilim."

"Kalau begitu, lakukan saja!" bentakku. Kemarahan mengalahkan rasa cemasku.

Dia mengambil jaket dan mengeluarkan sehelai bulu hitam panjang yang sangat mirip dengan yang kusimpan di laciku. "Salah seorang pendukungku menemukan ini di kamar tidurmu. Bulu malaikat terbuang. Bayangkan betapa kagetnya aku ketika tahu darah dagingku sendiri berteman dengan musuh. Kau berhasil mengecohku. Kau sudah cukup lama bergaul dengan malaikat terbuang, dan sepertinya, kecenderungan mereka pada keburukan menular kepadamu. Apakah Patch, malaikat terbuang itu?" tanyanya blakblakan.

"Paranoiamu mencengangkan. Kau menemukan sehelai bulu ketika mengaduk-aduk laciku. Lalu apa? Itu membuktikan apa? Bahwa kau menderita kelainan?"

Dia menyandarkan punggung, dan menyilangkan kaki. "Inikah jalan yang kau pilih? Aku tidak ragu malaikat terbuang itu adalah Patch. Aku merasakannya di kamarmu malam itu. Sesaat aku merasakannya pada dirimu sekarang."

"Ironis sekali. Mengapa kau bertanya? Jelas-jelas kau lebih tahu dariku. Mungkin kita harus bertukar tempat?" saranku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oh? Memangnya kau tahu, bulu siapa yang kau simpan di lacimu?" tanya Hank dengan nada sedikit terhibur.

"Tebakanmu tidak lebih baik dariku," kataku dengan nada membangkang di setiap kata. "Aku menemukannya di pemakaman, tepat setelah kau membuangku di sana."

Senyum jahatnya mengembang. "Anak buahku mencabut sayap Patch di pemakaman itu. Aku berani mengatakan, itu adalah bulunya."

Aku menelan ludah. Hank menyimpan bulu Patch. Tahukah dia bahwa dia punya kekuatan terhadap Patch? Aku hanya berharap dia tidak tahu.

Sambil berusaha mengalihkan perhatian dari pikiran yang menakutkan, aku berkata, "Aku tahu kaulah yang merencanakan kecelakaan itu. Aku tahu, anak buahmu yang menabrak kita. Buat apa repot-repot?"

Kesan angkuh dalam senyumnya membuatku gelisah. "Itu topik berikutnya yang ingin kubicarakan. Saat kau pingsan, aku melakukan transfusi darah terhadapmu," katanya singkat. "Aku mengisi nadimu dengan darahku, Nora. Darah Nephilim ras murni."

Keheningan total menggelayut di antara kami.

"Teknik semacam ini tidak pernah dilakukan sebelumnya. Maksudku tidak pernah sukses. Tapi aku menemukan cara untuk mengubah hukum alam. Sejauh ini lebih baik dari yang kuperkirakan. Bolehkah aku

http://pustaka-indo.blogspot.com

berterus terang? Tadinya aku khawatir transfusi itu akan membuatmu mati di tempat."

Aku berusaha mencari jawaban. Mencari cara untuk memahami kata-katanya yang mengerikan. Tetapi kepalaku kacau. Transfusi darah. Mengapa, mengapa, mengapa? Itulah yang menyebabkan aku merasa sangat aneh di rumah sakit. Itulah yang menyebabkan Hank terlihat lemah dan kelelahan. "Kau menggunakan ilmu hitam untuk melakukannya," kataku gugup.

Dia mengangkat satu alis. "Jadi, kau sudah tahu tentang ilmu hitam. Si malaikat yang menceritakannya?" katanya menebak, ekspresinya tidak senang.

"Mengapa kau melakukannya?" Pikiranku berpacu untuk menemukan jawaban. Apakah dia ingin menjadikan aku tumbal, bahan eksperimen, atau kelinci percobaan? Kalau bukan, lalu apa?

"Darahku mengalir dalam tubuhmu sejak kau dilahirkan. Tapi tidak cukup murni. Kau bukan Nephil generasi pertama. Aku harus menjadikanmu berdarah murni, Nora. Dan sekarang itu akan terjadi. Yang dibutuhkan hanya ucapan Sumpah Pergantian demi surga dan neraka. Dengan sumpah itu, transformasi akan menjadi sempurna."

Kata-katanya meresap perlahan, dan membuatku mual. "Kau pikir, kau bisa mengubahku menjadi salah satu tentara Nephilim yang dicuci otaknya dan patuh

http://pustaka-indo.blogspot.com

kepadamu?" Aku meronta-ronta di kursi, berusaha membebaskan diri.

"Aku mendengar ramalan tentang kematianku. Selama ini aku memanfaatkan suatu sarana yang berhubungan dengan ilmu hitam untuk melihat masa depanku dan mendapatkan opini kedua supaya aku lebih yakin."

Aku nyaris tidak mendengarkan kata-katanya. Pikiranku tenggelam dengan pengakuannya. Tubuhku gemetar dengan kemarahan. Hank telah mencemariku dengan cara yang paling busuk. Dia mengotori kehidupanku, membentuk, dan mencetakku sesukanya. Dia memasukkan darahnya yang keji dan jahat ke nadiku!

"Kau Nephilim, Hank. Kau tidak bisa mati. Kau tidak mati, betapa pun aku menginginkannya," imbuhku dengan nada berbisa.

"Sarana dan seorang mantan malaikat kematian telah melihat takdir itu. Keduanya menghasilkan ramalan yang sama. Waktuku tidak lama lagi. Aku akan menghabiskan hari-hari terakhirku di Bumi dengan menyiapkan dirimu untuk memimpin pasukanku melawan malaikat terbuang," katanya. Baru kali ini dia berbicara dengan nada seperti orang yang akan pergi untuk selamanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sekarang semuanya menjadi jelas. “Kau melakukan semua ini karena ucapan Dabria? Dia tidak punya bakat. Dia hanya butuh uang. Dia tidak bisa meramalkan masa depan seperti juga kau atau aku. Bukannya tidak mungkin dia sedang menertawaimu sekarang.”

“Kurasa tidak,” katanya getir, seolah dia mengetahui sesuatu yang tidak kuketahui. “Aku ingin menjadikanmu Nephil berdarah murni, Nora. Untuk memimpin pasukanku. Memimpin persaudaraanku. Untuk menjadi pewaris takhta yang sah dan pembebas Nephilim di mana pun juga. Selepas Cheshvan ini kita akan merdeka, tidak lagi menjadi budak malaikat terbuang.”

“Kau sinting. Aku tidak akan melakukan apa pun untukmu. Apalagi mengucapkan sumpah.”

“Tanda itu telah ada padamu. Kau sudah ditahbiskan. Apakah kau benar-benar berpikir aku ingin menjadikanmu pemimpin bagi segala yang telah kubentuk?” katanya dengan nada kejam. “Bukan kau saja yang tidak punya pilihan dalam persoalan ini. Takdirlah yang menentukan, bukan sebaliknya. Pertama Chauncey. Kemudian aku. Sekarang tanggung jawab itu berada di pundakmu.”

Aku melotot sembari menujukan seluruh kebencianku kepadanya. “Kau ingin menjadikan seseorang yang memiliki hubungan darah denganmu sebagai pemimpin

http://pustaka-indo.blogspot.com

pasukanmu? Suruh saja Marcie. Dia senang menyuruh-nyuruh orang. Dia sudah punya bakat alamiah."

"Ibunya adalah Nephil berdarah murni."

"Aku baru tahu itu, tapi bukankah itu lebih baik? Berarti Marcie berdarah murni juga?" Wah, mereka bisa menjadi trio supremasi yang manis.

Tawa Hank terkesan semakin lemah. "Kami tidak pernah menyangka Susanna bisa hamil. Pasangan Nephilim berdarah murni biasanya tidak menghasilkan keturunan. Jadi, sedari awal kami sadar bahwa Marcie adalah keajaiban, dan tidak akan berumur panjang. Dia tidak memiliki tandaku. Selamanya dia adalah sosok yang mungil, rapuh, dan berjuang untuk bertahan. Waktunya tidak lama lagi—aku dan ibunya merasakan hal itu."

Gelombang kenangan membanjiri alam bawah sadarku. Aku teringat, aku pernah membicarakan hal ini sebelumnya. Tentang cara membunuh Nephil. Tentang tindakan mengorbankan seorang keturunan perempuan yang telah mencapai usia enam belas. Aku teringat keraguan-keraguanku sendiri tentang mengapa ayah biologisku melepaskan aku. Aku teringat....

Dan dalam sekejap, semuanya menjadi terang benderang. "Itu sebabnya kau tidak menyembunyikan Marcie dari Rixon. Itu sebabnya kau membuangku, tapi

http://pustaka-indo.blogspot.com

memelihara Marcie. Kau tidak menyangka dia akan hidup cukup lama untuk dijadikan tumbal."

Di lain pihak, aku memiliki semuanya. Tanda Nephilim dari Hank. Sebuah isyarat ketangguhan. Semasa bayi, aku disembunyikan supaya tidak dijadikan tumbal oleh Rixon. Tetapi lantaran putaran nasib, sekarang Hank berniat menjadikan aku pemimpin revolusinya. Aku memejamkan mata erat-erat, berharap bisa menepiskan kebenaran.

"Nora," kata Hank. "Bukalah matamu. Tatap aku."

Aku menggeleng. "Aku tidak akan mengucapkan sumpah. Tidak sekarang, tidak sepuluh menit lagi, tidak akan." Hidungku berair, dan aku tidak bisa menyekanya. Aku tidak tahu mana yang lebih memalukan—itu, atau bibirku yang gemetar.

"Aku kagum dengan keberanianmu," kata Hank. Suaranya dibuat lemah lembut. "Tapi keberanian itu ada bermacam-macam. Dan yang ini tidak tepat untukmu."

Aku menyentakkan badan ketika jarinya menyelipkan untaian rambut ke belakang telingaku, mirip tindakan kebapakan. "Bersumpahlah untuk menjadi Nephil berdarah murni dan pemimpin pasukan. Aku akan membebaskanmu, juga ibumu. Aku tidak ingin menyakitimu, Nora. Pilihan ada di tanganmu. Bersumpahlah sekarang. Dan kau akan mengakhiri malam ini. Semuanya akan lenyap." Dia membuka

http://pustaka-indo.blogspot.com

ikatan di pergelangan tanganku. Tali itu meluncur jatuh ke lantai.

Tanganku gemetar saat aku memosisikannya di atas pangkuan. Tapi bukan karena kekurangan darah. Ada hal lain yang membuatku ketakutan. "Ibuku?"

"Benar. Dia di sini. Di salah satu kamar di lantai bawah. Tidur."

Aku merasa seperti ada sesuatu yang menusuk mataku. "Kau menyakitinya?"

Alih-alih menjawabku, dia berkata, "Aku adalah Black Hand. Aku orang sibuk. Terus terang saja, tempat ini bukanlah pilihanku untuk menghabiskan malam ini. Tapi tanganku terikat. Kaulah yang memegang kekuatan. Ucapkanlah sumpah itu. Kau dan ibumu akan pergi bersama-sama."

"Apakah kau mencintainya?"

Dia mengerjap, seolah terkejut dengan pertanyaanku. "Ibumu? Tentu saja. Aku mencintainya. Dulu, aku sangat mencintainya. Tapi dunia telah berubah. Pandanganku berubah. Aku harus mengorbankan cintaku sendiri demi kepentingan rasku."

"Kau berniat membunuhnya, bukan? Kalau aku tidak bersumpah, kau akan melakukannya."

"Kehidupanku dibentuk oleh pilihan-pilihan yang sulit. Aku tidak akan berhenti melakukannya malam

http://pustaka-indo.blogspot.com

ini," katanya. Suatu jawaban yang tidak lugas tapi membuatku yakin.

"Izinkan aku melihatnya."

Hank memberi isyarat ke sebaris jendela di seberang ruangan. Perlahan aku berdiri, khawatir dengan kondisi yang mungkin akan kulihat. Ketika aku menatap dari kaca jendela, aku sadar bahwa aku berada di bangunan semacam kantor, yang berhadapan dengan gudang di bawah. Ibuku meringkuk di atas sebuah ranjang, dijaga oleh tiga Nephilim bersenjata. Aku bertanya-tanya dalam hati, apakah dia memiliki persepsi yang jernih dalam mimpinya, seperti yang kualami? Apakah dia melihat Hank dalam bentuk sebenarnya, yaitu sebagai monster? Aku juga bertanya-tanya dalam hati, setelah Hank menghilang dari kehidupan ibuku dan tidak bisa lagi menipunya, apakah dia akan melihat lelaki itu sebagaimana aku melihatnya? Jawabanku atas semua pertanyaan itulah yang memberiku keberanian untuk menghadapi Hank.

"Kau berpura-pura mencintainya supaya bisa mendapatkan aku? Jadi, semua kebohongan itu hanya untuk satu momen ini?"

"Kau kedinginan," kata Hank dengan sabar. "Lelah. Lapar. Bersumpahlah. Dan semua ini akan berakhir."

"Kalau aku bersumpah, dan kau hidup sebagaimana yang kuduga, aku ingin kau mengucapkan sumpah. Aku

http://pustaka-indo.blogspot.com

ingin kau meninggalkan kota ini dan menghilang dari kehidupan ibuku untuk selamanya."

"Oke."

"Aku ingin memanggil Patch dulu."

Hank terbahak. "Tidak. Kupikir kau sudah paham. Kau bisa mengabarinya setelah kau bersumpah."

Sudah kuduga. Tapi aku harus berusaha.

Aku berkata dengan nada membangkang sejadi-jadinya. "Aku tidak akan mengucapkan sumpah untukmu." Aku menujukan pandangan ke arah jendela itu. "Tapi aku akan bersumpah untuk ibuku."

"Hentikan omonganmu," perintah Hank sambil menaruh pisau lipat di tanganku. "Bersumpahlah dengan menumpahkan darahmu untuk menjadi Nephil murni dan pemimpin pasukanku setelah aku mati. Kalau kau melanggar sumpah itu, kau akan menerima hukumannya. Kematianmu... dan kematian ibumu."

Aku menatapnya lekat-lekat. "Bukan begitu perjanjiannya."

"Ya. Dan ini akan berlaku dalam lima detik. Perjanjian berikutnya akan melibatkan kematian sahabatmu juga."

Aku menatapnya dengan marah dan rasa tidak percaya. Tapi itu tidak ada gunanya. Dia telah menjebakku.

"Kau dulu," perintahku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kalau bukan karena garis-garis tegas di wajahnya, barangkali kesan senang akan terlihat dalam ekspresinya. Sambil menyayat kulitnya, dia berkata, "Jika aku hidup hingga melewati bulan depan, aku bersumpah untuk meninggalkan Coldwater dan tidak akan menghubungimu atau ibumu lagi. Jika aku melanggar sumpah ini, tubuhku akan berubah menjadi tanah."

Setelah mengambil pisau, aku menusukkan ujungnya ke telapak tanganku, lalu kugoncangkan sehingga beberapa tetes darahku jatuh ke tanah. Aku ingat Patch pernah berbuat seperti itu. Aku berdoa dalam hati, semoga dia bisa memaafkan perbuatan yang akan kulakukan. Semoga pada akhirnya kami memiliki cinta yang lebih tinggi dari batasan darah dan ras. Aku membekukan pikiran itu. Khawatir kalau dilanjutkan, aku akan memikirkan Patch lebih jauh. Dengan hati terbelah dua, aku mundur ke rongga hampa di dalam diriku dan menghadapi tugas berat di depan mata.

"Aku bersumpah, dengan darah baru yang mengalir dalam nadiku, aku bukan lagi manusia, melainkan Nephil berdarah murni. Dan jika kau mati, aku akan memimpin pasukanmu. Seandainya aku melanggar janji ini, aku sadar bahwa aku dan ibuku akan mati." Sumpah itu sepertinya jauh lebih sederhana ketimbang konsekuensinya. Aku mengalihkan tatapanku yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

dingin kepada Hank. "Apakah aku melakukannya dengan benar? Itukah yang harus kukatakan?"

Dia menjawab pertanyaanku dengan satu anggukan.

Artinya, kehidupanku sebagai manusia telah berakhir.

Aku tidak ingat apakah aku meninggalkan Hank, ataukah aku pergi dari gudangnya bersama ibuku yang masih di bawah pengaruh obat keras sehingga nyaris tidak bisa berjalan. Entah bagaimana aku keluar dari ruangan kecil itu ke jalanan gelap di luar. Ibuku gemetar hebat dan menggumamkan sesuatu ke telingaku. Tetapi kata-kata itu tidak jelas. Samar-samar aku ingat, aku pun kedinginan. Salju melayang di udara. Napasku mengepulkan uap putih keperakan. Kalau tidak segera menemukan tempat berlindung, aku khawatir ibuku akan menderita hipotermia.

Aku tidak tahu apakah situasiku sangat menakutkan. Aku tidak tahu apa-apa lagi. Bisakah aku membeku sampai mati? Bisakah aku mati? Apa persisnya yang berubah lantaran sumpah itu? Apakah segalanya?

Sebuah mobil berdiri di jalanan di depan kami. Pada bannya terdapat tanda polisi bahwa kendaraan itu akan disingkirkan. Tanpa berpikir panjang, aku memeriksa pintunya. Untuk kali pertama sepanjang malam ini, dewi keberuntungan berpihak kepadaku. Mobil itu tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com

dikunci. Perlahan kubaringkan ibuku di kursi belakang. Kemudian aku menggarap kabel di belakang kemudi. Setelah beberapa kali berusaha, akhirnya mesinnya hidup.

"Jangan khawatir," gumamku kepada Ibu. "Kita akan pulang. Semuanya sudah berakhir. Sudah berakhir." Kata-kata itu kuucapkan lebih untuk diriku sendiri ketimbang orang lain. Dan aku yakin itu karena aku membutuhkannya. Aku tidak bisa merenungkan tindakan yang telah kulakukan. Aku tidak bisa memikirkan seberapa lambat atau menyakitkannya transformasi itu kelak terjadi ketika ada yang memicunya. Seandainya kondisi itu membutuhkan pemicu. Seandainya masih ada hal lain yang harus dihadapi.

Patch. Aku harus menghadapinya. Dan aku harus mengakui perbuatan yang telah kulakukan. Aku bertanya-tanya dalam hati, apakah aku akan merasakan pelukannya lagi? Bagaimana aku bisa berharap tindakanku itu tidak akan mengubah segalanya? Aku bukan Nora Grey lagi. Aku adalah Nephil berdarah murni. Musuh Patch.

Kuinjak pedal rem saat sebuah objek pucat melintas di depan. Mobil menderit berhenti. Sepasang mata menoleh ke arahku. Gadis itu terhuyung, berdiri, lalu tertatih-tatih ke pinggir jalan. Tampaknya dia ingin lari,

http://pustaka-indo.blogspot.com

tapi terlalu trauma untuk mengoordinasikan gerakannya. Pakaian gadis itu koyak. Wajahnya ketakutan.

"Marcie?" tanyaku keras-keras.

Secara otomatis, aku meraih tuas untuk membuka pintu penumpang. "Masuk!" perintahku.

Marcie berdiri saja. Tangannya menekan perut. Dia merintih pelan.

Aku keluar dan berlari ke arahnya, lalu membimbingnya duduk di dalam mobil. Dia menundukkan kepala di antara lutut, napasnya terengah-engah. "Aku—akan—muntah."

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Dia terus berusaha menghirup udara.

Aku duduk di belakang kemudi dan menginjak gas. Aku tidak ingin berlama-lama di area yang tak berpenghuni ini. "Kau membawa ponsel?"

Marcie mengeluarkan suara seperti orang tersedak.

"Seandainya kau tidak sadar, kita sedang terburu-buru," kataku dengan nada ketus karena sekarang aku kenal betul dengan lawan bicaraku. Putri Hank. Saudaraku, kalau aku ingin mengakuinya. Saudaraku yang bodoh, pembohong, dan pengkhianat. "Ponsel? Ada atau tidak?"

Dia menggerakkan kepala, tapi aku tidak bisa membedakan apakah itu gelengan atau anggukan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau marah karena aku mencuri kalung itu," katanya, di antara cegukan. "Ayah menipuku. Dia membuatku berpikir itu hanya kejahilan saja. Akulah yang meletakkan catatan di atas bantalmu malam itu, untuk menakut-nakutimu. 'Kau tidak aman'. Ayahku menggunakan semacam mantra supaya kau tidak bisa melihat ketika aku menyelinap ke kamarmu. Dia juga melakukan sesuatu terhadap tintanya sehingga tulisan itu menghilang setelah kau membacanya. Kupikir itu lucu. Aku ingin melihatmu kalang kabut. Aku tidak berpikir panjang. Hanya mengikuti ucapan ayahku saja. Seolah-olah dia memiliki kekuatan terhadap diriku."

"Dengar, Marcie," kataku tegas. "Aku ingin segera meninggalkan tempat ini. Tapi kalau kau membawa ponsel, aku sangat membutuhkannya sekarang."

Dengan tangan gemetar, dia membuka tas, mengaduk-aduknya, lalu mengeluarkan ponsel. "Dia menipuku," katanya, air mata menetes dari sudut matanya. "Kupikir dia ayahku. Kupikir dia—mencintaiku. Dan kalau kata-kataku ini membawa perbedaan, aku tidak memberikan kalung itu kepadanya. Semula aku akan melakukannya. Aku membawa kalung itu ke gudangnya, seperti yang dia perintahkan. Tapi kemudian... tapi akhirnya... setelah aku melihat gadis dalam kurungan itu...." Kata-katanya terputus.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku tidak ingin memiliki rasa empati kepada Marcie. Bahkan aku tidak ingin dia ada di mobil ini. Aku tidak ingin dia bersandar kepadaku, atau sebaliknya. Aku tidak menginginkan ikatan apa pun di antara kami. Tetapi entah bagaimana, semua itu berhasil terwujud di luar keinginanku.

"Tolong berikan ponselmu," kataku lembut.

Marcie menyodorkan ponsel ke tanganku. Dia menekuk kaki ke dada dan terisak pelan.

Aku menghubungi Patch. Aku harus memberi tahu, kalung itu tidak di tangan Hank. Dan aku harus memberi tahu tentang perbuatan mengerikan yang telah kulakukan. Dering demi dering, aku merasakan tembok yang kubangun hanya untuk melewati hal ini, menjadi runtuh. Aku membayangkan wajah Patch ketika aku mengatakan yang sebenarnya. Gambaran itu membuat perasaanku hancur. Bibirku bergetar dan napasku tersengal.

Kotak suaranya menyadarkanku dan aku menghubungi Vee.

"Aku butuh bantuanmu," kataku. "Aku ingin kau menjaga ibuku dan Marcie." Kujauhkan ponsel dari telingaku untuk menghindari suara berisik di ujung sana. "Ya, Marcie Millar. Akan kujelaskan nanti."

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

31

WAKTU MENDEKATI PUKUL TIGA PAGI ketika aku menurunkan Marcie dan ibuku. Kuserahkan mereka ke tangan Vee tanpa penjelasan. Vee menuntut jawaban. Aku hanya menggeleng sembari menahan emosi yang meremukkan hatiku. Aku pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Aku ingin mencari jalan, tempat aku bisa sendirian. Tetapi sebentar kemudian, terbuktilah kepergianku yang tanpa tujuan akhirnya mengarah ke satu titik yang pasti.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku nyaris tidak melihat jalan saat melaju ke arah Delphic Amusement Park. Mobil berderit di lapangan parkir, dan aku mendapati diriku benar-benar sendirian. Aku tidak berani membiarkan diriku memikirkan tindakan yang telah kulakukan. Tetapi sekarang, ketika dikelilingi kegelapan dan keheningan, aku tidak sanggup bersikap tangguh lagi. Aku tidak cukup kuat untuk memendam segalanya. Aku menundukkan kepala ke kemudi, dan terisak-isak.

Aku menangisi pilihan yang kuambil dan akibat yang harus kutanggung. Di atas segalanya, aku menangis karena aku benar-benar tidak sanggup menceritakan semuanya kepada Patch. Bagaimana aku sanggup menjelaskan bahwa aku menjerumuskan diri ke sesuatu yang paling dia benci? Apalagi sekarang hubungan kami mengalami kemajuan.

Dengan menggunakan ponsel Marcie, aku menghubunginya. Perasaanku terbelah antara lega dan ketakutan ketika yang menjawab adalah kotak suara. Apakah dia tidak menjawab karena tidak tahu akulah yang menelepon? Mungkinkah dia mengetahui perbuatan yang kulakukan? Apakah dia menghindariku sampai dia sanggup berdamai dengan perasaannya? Apakah dia memakiku karena telah mengambil keputusan bodoh, sekalipun aku tidak punya pilihan?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tidak, kataku kepada diri sendiri. Semua itu tidak benar. Patch tidak mengelak dari konfrontasi—itu adalah persoalanku.

Aku keluar dari mobil dan berjalan perlahan menuju gerbang. Kutekankan kepalaku ke jeruji. Logam yang dingin menyengat kulitku. Tetapi kepedihan itu tidak sebanding dengan sakitnya penyesalan dan kerinduan yang membara di dalam diriku. Patch! jeritku dalam hati. Apa yang telah kulakukan?

Aku mengguncang jeruji gerbang, tak tahu cara untuk bisa masuk. Tiba-tiba bunyi lengkingan logam membuatku tersentak. Baja di tanganku melengkung, seolah-olah terbuat dari tanah liat. Mataku mengerjap lantaran kebingungan. Lalu kesadaran itu muncul dalam kepalaku. Aku bukan lagi manusia. Aku Nephilim yang sempurna. Dan aku memiliki kekuatan tak terkalahkan. Kekaguman yang menakutkan menggelitik tulang punggungku saat aku menyadari prospek kekuatan baruku. Kalau selama ini aku mencari-cari jalan untuk meyakinkan diriku sendiri bahwa sumpah itu tidak bisa dibatalkan, sekarang aku mendekati titik akhir dengan sangat pesat, dan aku tidak bisa kembali lagi.

Setelah menarik jeruji cukup lebar untuk meloloskan diri, aku berlari menuju taman dan melambatkan gerakanku ketika aku mendekati bangunan yang mengarah ke studio Patch. Jariku gemetar saat aku memutar

http://pustaka-indo.blogspot.com

tombol pintu. Dengan kaki terasa berat, aku masuk dan menunduk melewati pintu jebakan. Saat melangkah ke dalam studio Patch, aku langsung menyadari sesuatu yang tidak beres. Ada jejak-jejak kekerasan yang membekas di udara. Aku tidak bisa menjelaskannya, tapi kesannya sangat jelas, seperti tulisan di atas kertas.

Mengikuti dorongan energi yang tidak kasat mata, aku bergerak dengan hati-hati. Perasaanku masih tidak pasti terhadap getaran-getaran aneh di sekelilingku. Aku membuka kamar tidur Patch dengan ujung kakiku. Ketika itulah aku melihat pintu rahasia.

Sebuah dinding granit hitam sedikit bergeser ke kanan, menimbulkan celah ke koridor gelap di luarnya. Air menggenang di lantai yang kotor. Beberapa obor memancarkan cahaya berasap.

Bunyi langkah kaki di koridor menimbulkan gema. Perutku terasa mengencang. Cahaya obor menyinari garis-garis wajah Patch yang tidak simetris, juga sudut mata hitamnya yang menghunjam langsung ke dalam diriku, larut dalam pemikiran. Sosoknya terlihat sangat tak kenal ampun. Aku tidak bisa berbuat apa pun selain berdiri, lumpuh. Aku merasa tidak sanggup menatapnya, sekaligus tidak sanggup tidak menatapnya. Harapan yang pupus menguasai diriku, menyentakkan rasa malu. Saat aku hendak memejamkan mata dan menangis, pandangannya bergeser, dan mata kami bertemu. Satu

http://pustaka-indo.blogspot.com

pandangan itu meruntuhkan segalanya. Pertahananku hancur.

Aku menghampirinya. Mulanya perlahan, dengan tubuh gemetar lantaran emosi. Lalu aku berlari ke dalam pelukannya, tak mampu menghindarinya lebih lama lagi.

"Patch—aku—tidak tahu—harus memulai dari mana!" kataku, tangisku pecah.

Dia mendekapku. "Aku tahu semuanya," gumamnya parau ke telingaku.

"Tidak, kau tidak tahu," protesku dengan rasa putus asa. "Hank memaksaku bersumpah. Aku bukan—maksudku—aku bukan lagi—" Aku tidak sanggup memaksa diriku mengucapkannya. Tidak kepada Patch. Aku tidak bisa terima seandainya dia menolakku. Sekalipun hanya melalui perubahan kecil pada raut wajahnya. Atau sorot mata yang mengecam....

Dia sedikit menggoyang tubuhku. "Tidak apa-apa, Angel. Dengarkan aku. Aku tahu tentang Sumpah Pergantian. Percayalah kepadaku ketika aku mengatakan aku tahu segalanya."

Aku terisak-isak di T-shirt-nya. "Dari mana kau tahu?"

"Aku kembali dan kau tidak ada."

"Maafkan aku. Scott menghadapi masalah. Aku harus menolongnya. Dan aku menghancurkan segalanya!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku mencarimu. Lokasi pertama yang kutuju adalah tempat Hank. Aku pikir dia mempermainkan pikiranmu supaya kau pergi. Aku menyeretnya ke sini dan memaksanya mengaku." Patch menghela napas, sepertinya begitu lelah. "Aku bisa menceritakan bagaimana malam ini berlangsung, tapi kau harus melihat sendiri."

Dia membuka T-shirt-nya.

Sambil menekankan jariku dengan lembut pada goresan luka di punggungnya, kupusatkan pikiran pada sesuatu yang ingin kuketahui. Terutama kejadian setelah Patch meninggalkan studionya beberapa jam lalu.

Aku terseret ke dalam suatu cekungan yang gelap dalam benaknya. Suara-suara keras berkelebat di telingaku, sementara wajah-wajah berlalu-lalang dengan teramat cepat sehingga tidak bisa kukenali. Sepertinya aku tergeletak di jalanan pada malam hari. Terdengar bunyi klakson dan deru ban kendaraan yang sepertinya sangat dekat.

Hank, pikirku dengan seluruh energiku. Apa yang terjadi setelah Patch pergi untuk mencari Hank? Sebuah mobil melaju ke arahku. Sorot lampu seinnya menyilaukan mata....

http://pustaka-indo.blogspot.com

Memori itu berawal di sebuah sudut jalan yang gelap di luar gudang milik Hank. Bukan gudang yang berhasil kumasuki, melainkan yang pertama aku datangi bersama Scott. Udara lembap dan berat. Bintang-bintang tertutup awan. Patch berjalan diam-diam di trotoar, mendekati sesuatu yang hanya bisa kutebak sebagai petugas penjaga dari belakang. Patch menyergapnya, lalu menyeretnya ke belakang dengan gerakan mematikan sehingga penjaga itu tidak bisa berkutik. Kemudian Patch melucuti senjatanya, dan menyelipkannya ke ikat pinggangnya.

Yang mengejutkan, Gabe—lelaki yang mencoba membunuhku di belakang 7-Eleven—muncul dari kegelapan di depan. Dominic dan Jeremiah di belakangnya. Ketiga lelaki itu tersenyum jahat.

"Well, well, ada apa ini?" tanya Gabe dengan nada mengejek, sambil membersihkan tanah dari kerah kemeja penjaga yang adalah Nephil itu.

"Jaga dia sampai aku memberi isyarat," kata Patch, menyerahkan Nephil itu kepada Dominic dan Jeremiah.

"Jangan buat aku kecewa, Bro," kata Gabe kepada Patch. "Aku berani taruhan, Black Hand ada di balik pintu itu." Dia menggerakkan dagunya ke arah pintu samping gudang. "Kau menolongku, dan aku akan melupakan dendam masa lalu. Kalau kau berani macam-macam, akan kutunjukkan bagaimana rasanya kalau

http://pustaka-indo.blogspot.com

tongkat besi ditancapkan ke lukamu... setiap hari selama setahun penuh."

Patch hanya menjawab dengan tatapan dingin dan serius. "Tunggu isyaratku."

Dia mendekati jendela kecil yang terdapat di pintu itu. Aku membuntutinya dan mengintip di kaca.

Aku melihat penghulu malaikat dalam kurungan. Juga sekelompok anak buah Hank. Tetapi yang membuatku terkejut, Marcie Millar berdiri dengan jarak beberapa kaki. Sosoknya lemah, matanya membelalak ketakutan. Sesuatu yang hanya bisa kupastikan sebagai kalung Patch, menggelantung di tangannya yang pucat. Dan dengan sembunyi-sembunyi, dia mengalihkan tatapan ke pintu, tempat Patch dan aku bersembunyi di belakangnya.

Kericuhan terjadi saat malaikat itu meronta-ronta dengan liar, menendang-nendang jeruji kurungan. Anak buah Hank langsung melecutkan rantai bercahaya biru, yang tidak diragukan lagi sudah diisi dengan mantra ilmu hitam. Setelah beberapa lecutan, kulitnya berubah sehingga memancarkan cahaya kebiruan seperti rantai itu, kemudian dia meringkuk pasrah.

"Kau ingin mendapatkan kehormatan?" kata Hank kepada Marcie sambil memberi isyarat dengan tangannya ke arah kalung itu. "Atau kau lebih suka kalau aku yang mengalungkannya?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tubuh Marcie gemetar. Wajahnya pucat dan dia terdiam ketakutan.

"Ayolah, Sayang," desak Hank. "Tidak ada yang perlu ditakuti. Anak buahku telah mengamankannya. Dia tidak akan menyakitimu. Inilah makna menjadi Nephilim. Kita harus bersikap tegas terhadap musuh kita."

"Apa yang akan kau lakukan kepadanya?" tanya Marcie terbata-bata.

Hank tertawa, tapi sepertinya dia sudah tidak sabaran. "Tentu saja memasangkan kalung itu ke lehernya."

"Setelah itu?"

"Setelah itu, dia akan menjawab semua pertanyaan-ku."

"Mengapa dia harus dikurung kalau kau hanya ingin membuatnya bicara?"

Senyum Hank memudar. "Serahkan kalung itu, Marcie."

"Kau bilang kau ingin aku mengambil kalung itu untuk membuat lelucon kepada Nora. Kau tidak pernah mengatakan apa pun tentang dia." Marcie melayangkan pandangan ke malaikat dalam kurungan.

"Serahkan," perintah Hank, mengulurkan tangan.

Marcie mundur perlahan ke dinding di belakangnya. Tapi matanya menatap sekilas ke arah pintu. Hank

http://pustaka-indo.blogspot.com

bergerak mendekatinya, tapi Marcie lebih cepat. Dia mendorong pintu, nyaris menabrak Patch.

Patch menahan tubuh Marcie. Matanya menatap sepintas ke kalung malaikat yang menggantung di tangan Marcie. "Lakukan sesuatu yang benar, Marcie," katanya dengan suara pelan. "Kalung itu bukan milikmu."

Tiba-tiba aku sadar. Kejadian dalam memori ini pastinya berlangsung tidak lama setelah aku keluar dari bangunan itu bersama ibuku. Dan tidak lama sebelum aku bertemu Marcie di jalan. Aku hanya bersilangan dengan Patch dalam hitungan menit saja. Selama itu, dia sibuk membujuk Gabe dan krunya untuk melawan Hank.

Dengan dagu gemetar, Marcie mengangguk dan mengulurkan tangan. Patch mengantongi kalungnya tanpa berkata-kata. Kemudian dia memberi perintah dengan nada dingin, "Pergi."

Tidak lama kemudian, dia memberi isyarat kepada Gabe, Jeremiah, dan Dominic. Mereka bergegas maju, dan masuk ke gudang. Patch berjalan paling belakang. Dia mendorong seorang penjaga yang merintanginya.

Melihat kedatangan sekelompok malaikat terbuang, Hank mengerang. Dia nyaris tidak percaya dengan yang dilihatnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak satu pun Nephil di sini yang mengucapkan sumpah kesetiaan," kata Patch kepada Gabe. "Silakan garap."

Gabe menyeringai. Matanya menyapu setiap Nephil satu per satu. Kemudian pandangannya jatuh ke Hank. Matanya membara dengan sesuatu yang nyaris menyerupai kerakusan.

"Apa-apaan ini?" desis Hank.

"Menurutmu apa?" jawab Gabe sambil mengeretak-kan buku-buku jarinya. "Ketika sobatku, Patch, mengatakan dia tahu tempat Black Hand bisa kutemukan, minatku muncul. Apakah aku sudah bilang kalau aku sedang mencari perantara Nephilim?"

Nephilim di ruangan itu diam tak bergerak. Aku bisa membaca ketakutan dan ketegangan di wajah mereka. Aku tidak tahu pasti rencana Patch. Tetapi yang jelas, ini adalah bagian dari rencana itu. Dia pernah bilang bahwa dia kesulitan mencari malaikat terbuang yang mau membantunya membebaskan penghulu malaikat. Tetapi mungkin akhirnya dia menemukan jalan untuk mendapatkan bantuan. Dengan mengusulkan peperangan.

Gabe memberi isyarat kepada Jeremiah dan Dominic untuk berpencar.

"Kalian ada sepuluh, kami berempat," kata Gabe kepada Hank.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kami lebih kuat dari yang kau sangka," jawab Hank dengan senyum jahat. "Sepuluh melawan empat. Sepertinya peluang besar buatku."

"Lucu sekali, aku berpendapat mereka sangat menarik. Kau ingat kata-kata itu, bukan? 'Tuan, aku adalah budakmu'. Hafalkan itu. Aku tidak akan pergi sampai kau mengucapkannya. Kau milikku, Nephil. Milikku." Gabe menuntaskan kalimatnya dengan menusukkan jarinya ke tubuh Hank seperti orang yang mengejek.

"Jangan diam saja!" bentak Hank kepada anak buahnya. "Buat malaikat terbuang yang angkuh ini bertekuk lutut."

Tetapi Hank tidak menunggu untuk meneriakkan perintah berikutnya. Dia lari melewati pintu.

Tawa Gabe menggelegar dari langit-langit. Dia melompat ke pintu dan membukanya. Suaranya membelah malam. "Kau takut, Nephil? Sebaiknya begitu. Bersiaplah."

Mendadak setiap Nephilim di bangunan itu kabur melalui pintu depan dan belakang. Jeremiah dan Dominic mengejar mereka sambil mengeluarkan suara menakut-nakuti.

Patch berdiri di gudang yang ditinggalkan itu, menghadap kurungan sang penghulu malaikat. Dia

http://pustaka-indo.blogspot.com

mendekat dan malaikat itu menarik diri dengan desisan peringatan.

"Aku tidak akan menyakitimu," kata Patch, mengangkat tangan supaya sang Malaikat bisa melihat dia tidak bersenjata. "Aku akan membuka kurungan ini dan membebaskanmu."

"Mengapa kau melakukannya?" tanyanya dengan suara parau.

"Karena tempatmu bukan di sini."

Mata malaikat itu dihiasi lingkaran hitam akibat kelelahan. Dia menatap wajah Patch lekat-lekat. "Dan apa balasan yang kau harapkan? Kau ingin mendengar jawaban tentang salah satu misteri dunia? Kebohongan macam apa yang akan kau bisikkan ke telingaku sebagai balasan jawaban itu?"

Patch membuka pintu kurungan, masuk perlahan, dan meraih tangannya. "Aku tidak mengharapkan apa-apa. Tapi dengarkanlah ucapanku. Aku tidak membutuhkan kalung untuk membuatmu bicara. Karena begitu kau mendengar kata-kataku, rasanya kau akan bersedia membantu."

Sang Malaikat tertatih-tatih keluar dari kurungan. Dengan enggan dia menyandarkan tubuh lemahnya ke tubuh Patch. Terlihat jelas kakinya yang berkilau biru menjadi lumpuh akibat ilmu hitam.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Berapa lama aku akan seperti ini?" tanyanya, air matanya menitik.

"Aku tidak tahu. Tapi kurasa kita sama-sama sepakat, para malaikat bisa membantu."

"Dia mencopot sayapku," bisiknya dengan suara parau.

Patch mengangguk. "Dia tidak merobek seluruhnya. Masih ada harapan."

"Harapan?" ulangnya, matanya berkilat. "Kau melihat masih ada harapan? Sebenarnya, bantuan apa yang kau inginkan?" tanyanya dengan nada menyedihkan.

"Aku menginginkan suatu cara untuk membunuh Hank Millar," kata Patch blakblakan.

Tawa getir. "Kalau begitu, kau tidak sendirian."

"Kau bisa mewujudkannya."

Dia hendak memprotes, tapi Patch menyela.

"Penghulu malaikat pernah ikut campur dalam hal kematian. Setidaknya satu kali. Dan mereka bisa melakukannya lagi."

"Apa maksudmu?" tukasnya.

"Empat bulan lalu, seorang gadis keturunan Chauncey Langeais melompat dari atap gimnasium SMA. Pengorbanan itu berujung dengan terbunuhnya Langeais. Nama gadis itu Nora Grey. Tapi dari raut wajahmu, rasanya kau sudah mendengar kabar itu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kata-kata Patch membuatku terkejut. Bukan karena ucapannya terasa asing. Dalam salah satu memorinya, aku mendengar diriku berkata aku telah membunuh Chauncey Langeais. Tapi dalam memori lain, dengan keras kepala aku menyangkalnya. Sekarang aku tidak bisa menutup mata dari kebenaran. Kabut dalam benakku telah bergeser. Dan dalam kilasan gambaran berikutnya, aku melihat diriku berdiri di gimnasium sekolah, beberapa bulan lalu. Bersama Chauncey Langeais, Nephil yang ingin membunuhku untuk menyakiti Patch.

Nephil yang tidak menyadari bahwa aku adalah keturunannya.

"Aku ingin tahu, mengapa pengorbanan Nora tidak membuat Hank Millar terbunuh," kata Patch. "Padahal dia adalah keturunan langsungnya. Firasatku mengatakan, itu karena campur tangan penghulu malaikat."

Sang Malaikat membalas tatapan Patch tanpa berkata-kata. Jelaslah Patch telah menggoyang keteguhannya yang telah terusik sedari awal. Dengan senyum tipis, akhirnya dia berkata, "Satu lagi teori konspirasi?"

Patch menggeleng. "Bukan teori. Penyamaran. Pada mulanya aku tidak tahu. Tapi ketika aku sadar, aku tahu penghulu malaikat telah ikut campur dalam urusan kematian. Kau membiarkan Chauncey mati sebagai ganti

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hank. Mengingat persoalan yang ditimbulkan Hank terhadapmu, mengapa kau lakukan itu?"

"Kau pikir aku akan mengatakannya kepadamu?"

"Kalau begitu, kau harus mendengar teoriku. Menurutku begini. Kurasa sekitar lima bulan lalu, para penghulu malaikat menyadari bahwa Chauncey dan Hank mulai mempraktikkan ilmu hitam. Dan mereka ingin menghentikannya. Mereka mendekati Hank lebih dulu lantaran percaya bahwa dia tidak begitu jahat dibandingkan dengan setan yang satunya lagi. Mereka sudah melihat bahwa Nora akan berkorban. Mereka pun memutuskan untuk menawarkan perjanjian dengan Hank. Chauncey akan dibiarkan mati, asalkan Hank berjanji tidak akan mempraktikkan ilmu hitam lagi."

"Khayalanmu mengagumkan," kata sang Malaikat, tapi suaranya tidak begitu yakin. Aku tahu, kata-kata Patch mengenai sasaran.

"Kita belum sampai pada akhir teori," kata Patch. "Aku berani taruhan, Hank telah menjual Chauncey. Dan kemudian, dia menjual penghulu malaikat. Setelah Chauncey lenyap, Hank terus mempraktikkan ilmu hitam. Penghulu malaikat ingin menyingkirkannya sebelum ilmunya semakin tinggi. Mereka ingin mengembalikan ilmu hitam di tempatnya—di neraka. Begitulah teoriku. Sekali lagi, aku memohon supaya penghulu malaikat turun tangan lagi. Izinkan aku

http://pustaka-indo.blogspot.com

membunuh Hank. Biar dia membawa ilmunya ke dalam kuburan. Dan seandainya teoriku benar seperti yang kuyakini, kupikir itulah yang kau dan penghulu malaikat lainnya inginkan. Tentu saja, kau punya alasan tersendiri di balik keinginanmu terhadap kematian Hank," imbuh Patch dengan nada penuh arti.

"Anggaplah penghulu malaikat bisa turun tangan. Tapi aku tidak bisa mengambil keputusan sendiri," katanya. "Persoalan itu harus diputuskan melalui pengumpulan suara."

"Kalau begitu, lakukan."

Sang Malaikat merentangkan tangan. "Bukankah sudah jelas? Aku tidak dalam posisi itu. Aku tidak punya cara untuk pergi dari sini ke sana. Aku tidak bisa terbang, Jev. Selama kutukan ilmu hitam itu masih menimpaku, aku tidak terlihat oleh radar mereka."

"Kekuatan dalam kalung penghulu malaikat lebih hebat daripada ilmu hitam."

"Kalungku sudah lenyap," katanya lemah.

"Pakai kalungku. Bicaralah dengan para penghulu malaikat. Sampaikan gagasanku, lalu kumpulkan suara." Patch mengeluarkan kalung dari sakunya lalu membuka pengaitnya.

"Bagaimana aku tahu kau tidak akan menipuku? Bagaimana aku tahu kau tidak akan memaksaku menjawab pertanyaanmu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak ada jalan lain. Satu-satunya yang kau miliki sekarang adalah keyakinan."

"Kau memintaku untuk percaya pada pengkhianat? Malaikat yang telah diusir?" Matanya menatap Patch lekat-lekat, membaca wajahnya, yang sama kelamnya dengan danau pada tengah malam.

"Kejadiannya sudah sangat lama," kata Patch pelan sambil menyodorkan kalung itu lagi. "Berbaliklah. Akan kupasangkan."

"Keyakinan," ulangnya dengan sama lembutnya. Sepertinya dia sedang menimbang-nimbang pilihan. Percaya kepada Patch, atau menyelesaikan persoalan ini sendirian.

Akhirnya dia berbalik dan mengangkat rambut. "Pasangkan."

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

32

NAPASKU MELAMBAT SAAT AKU menyadari tangan Patch merengkuhku. Kami duduk di lantai kamar tidurnya. Aku bersandar ke tubuhnya. Dia mengayun tubuhku dengan lembut sambil menggumamkan suara-suara yang menenangkan ke telingaku.

"Jadi, begitu," kataku. "Aku benar-benar telah membunuh Chauncey. Aku telah membunuh Nephil. Aku telah membunuh seseorang. Secara tidak langsung, memang. Tapi tetap saja, aku telah membunuh."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Pengorbanan yang kau lakukan seharusnya membuat Hank mati."

Aku mengangguk dengan perasaan kelu. "Aku melihat kau mengatakannya kepada penghulu malaikat. Aku melihat segalanya. Kau memanfaatkan Gabe, Jeremiah, dan Dominic untuk mengosongkan gudang dan berbicara dengannya empat mata."

"Ya."

"Apakah Gabe menemukan Hank dan memaksanya mengucapkan sumpah setia?"

"Tidak. Tadinya memang akan seperti itu. Tapi aku menemui Hank lebih dulu. Aku tidak benar-benar berterus terang kepada Gabe. Aku membiarkannya berpikir bahwa aku akan menyerahkan Hank kepadanya. Tapi sebenarnya aku sudah menyuruh Dabria untuk menunggu di luar gudang. Begitu Hank muncul, dia langsung menangkapnya. Ketika aku kembali ke sini dan ternyata kau tidak ada, kupikir dia menangkapmu. Aku menelepon Dabria untuk membawa Hank ke sini supaya aku bisa menginterogasinya. Aku minta maaf soal Dabria," katanya. "Aku mengajaknya ke sini karena aku tidak peduli kepadanya. Dia tergantikan. Kau tidak."

"Aku tidak marah," kataku. Aku tidak mencemaskan Dabria. Masih ada persoalan yang jauh lebih penting dari itu. "Apakah para penghulu malaikat sudah mengumpulkan suara? Bagaimana nasib Hank?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mereka ingin berbicara denganku sebelum mengumpulkan suara. Kejadian di masa lalu membuat mereka tidak percaya kepadaku. Kukatakan kepada mereka, kalau mereka mengizinkan aku membunuh Hank, mereka tidak perlu khawatir lagi tentang ilmu hitam. Aku juga mengingatkan mereka bahwa kaulah yang akan menjadi pemimpin pasukan Nephilim kalau Hank mati. Dan aku menjanjikan bahwa kau akan menghentikan peperangan."

"Apa pun itu," kataku, mengangguk dengan tidak sabaran, "aku ingin Hank lenyap. Apakah pemungutan suara itu anonim?"

"Mereka ingin kekacauan ini berakhir. Aku mendapat lampu hijau dalam urusan dengan Hank. Kita tinggal menunggu besok." Ketika itulah aku menyadari sesuatu. Ada pistol di lantai, di samping kaki Patch.

"Aku berjanji tidak akan merenggut momen ini darimu," katanya. "Dan jika kau tetap menginginkannya, aku akan menutup mulut dalam persoalan ini. Tapi aku tidak bisa membiarkanmu menyelesaikannya sendirian. Kematian Hank akan menghantuimu selamanya. Kau tidak bisa menghapusnya, ataupun melupakannya. Aku akan membunuhnya, Nora. Aku akan melakukannya, kalau kau mengizinkan. Pilihan ada di tanganmu. Apa pun keputusanmu, aku tetap di sampingmu. Tapi aku ingin kau siap."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kuambil pistol dari lantai. "Aku ingin melihatnya. Aku ingin menatap matanya dan melihatnya menyesal."

Patch menerima keputusanku dengan anggukan. Dia membimbingku ke koridor rahasia. Cahaya obor berkedap-kedip menerangi jarak beberapa kaki. Tapi di luar itu, aku tidak bisa melihat apa pun. Hanya kegelapan yang mencekam.

Kuikuti Patch yang berjalan semakin jauh. Koridor ini mengarah ke bawah bukit. Akhirnya tampaklah sebuah pintu. Patch menarik cincin besi dan pintu itu membuka ke arah kami.

Di dalam, Hank sudah siaga. Dia menerkam Patch, tetapi belenggu menarik gerakan tangannya. Membuat kepalan tinjunya tertahan di udara. Dengan tawa terkekeh yang bunyinya kelewat sinting untuk dibilang merdu, dia berkata, "Jangan membodohi dirimu sendiri dengan mengira kau akan selamat." Rasa puas sekaligus benci berkilat-kilat di matanya.

"Sama seperti kau mengira bisa membodohi penghulu malaikat?" balas Patch.

Mata Hank menyipit. Tatapannya jatuh ke pistol di tanganku. "Apa ini?" tanyanya dengan nada yang benar-benar mengerikan.

Kuangkat pistol dan kubidik Hank. Aku merasa puas melihat wajahnya diliputi keraguan, kemudian permusuhan. "Ada apa ini?" bentaknya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Waktumu sudah habis," kata Patch.

"Kami membuat kesepakatan dengan penghulu malaikat," kataku.

"Kesepakatan apa?" sembur Hank. Kemarahan terasa di setiap katanya.

Aku mengarahkan pistol ke dadanya. "Kau tidak abadi lagi, Hank. Bahkan kematianmu sudah dekat."

Dia tertawa mengejek, tapi sorot matanya yang ketakutan mengatakan bahwa dia percaya pada kata-kataku.

"Aku ingin tahu, bagaimana kehidupanmu setelah kau meninggalkan dunia ini," gumamku. "Apakah sekarang kau menyesali kehidupan yang telah kau bangun? Apakah kau sedang merenungkan kembali setiap keputusanmu? Berusaha mencari faktor yang menyebabkan perhitunganmu meleset? Apakah kau masih ingat ratusan orang yang telah kau manfaatkan dan kau sakiti? Apakah kau ingat nama mereka masing-masing? Apakah kau melihat wajah ibuku di antara mereka? Kuharap begitu. Kuharap wajahnya menghantuimu. Selamanya adalah waktu yang sangat panjang, Hank."

Hank membentur-benturkan rantai tangannya dengan sangat keras, hingga aku menyangka akan putus.

"Aku ingin kau ingat namaku," kataku kepada Hank. "Aku ingin kau ingat bahwa aku telah melakukan sesuatu

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang seharusnya kau lakukan untukku. Memberikan sedikit belas kasihan."

Ekspresinya yang liar dan jahat mendadak dinaungi spekulasi. Dia lelaki cerdas. Tetapi aku tidak yakin dia sudah bisa menebak niatku.

"Aku tidak akan memimpin pasukan Nephilim-mu," kataku, "karena kau tidak akan mati. Bahkan kau akan hidup sedikit lebih lama lagi. Tapi aku berani jamin, kau tidak akan tinggal di Ritz, kecuali Patch berniat merenovasi selnya." Aku mengangkat alis kepada Patch, memintanya membantu.

Apa yang kau lakukan, Angel? gumamnya ke pikiranku.

Mengejutkannya, kemampuanku berbicara ke pikirannya muncul secara alamiah. Seakan-akan ada sesuatu yang menekan tombol dalam otakku, lalu aku menyalurkan kata-kataku dengan kekuatan mental semata. Aku tidak akan membunuhnya. Begitu juga kau. Jadi jangan berpikir ke arah itu.

Bagaimana dengan penghulu malaikat? Bukankah kita sudah sepakat?

Ini tidak benar. Bukan kematiannya yang kita inginkan. Semula kupikir sebaliknya, tapi kau benar. Kalau aku membunuhnya, aku tidak akan lupa. Dia akan menghantuiku selamanya. Jelas aku tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com

menginginkan itu. Aku ingin bisa melangkah maju. Aku akan mengambil keputusan yang tepat.

Betapa kagetnya aku, Patch tidak membantah. "Aku lebih memilih tempat yang dingin, gelap, dan sesak untukmu. Dan aku akan menjadikan tempat itu kedap suara. Dengan begitu, kau terpaksa hanya berteman dengan penderitaanmu sendiri meskipun kau meraung sekeras-kerasnya."

Terima kasih, kataku kepada Patch dengan sepenuh hati.

Senyum nakal muncul di wajahnya. Kematian kelewat bagus untuknya. Begini lebih seru.

Seandainya suasana tidak begitu menakutkan, mungkin aku sudah tertawa.

"Inilah yang kau dapatkan karena percaya kepada Dabria," kataku kepada Hank. "Dia bukan peramal. Dia psikopat. Hadapi kenyataan."

Aku memberi kesempatan kepada Hank untuk menyampaikan ucapan terakhir. Tetapi seperti yang kuduga, dia membisu. Aku berharap, setidaknya dia menunjukkan sedikit gelagat untuk meminta maaf. Tapi aku tidak berharap banyak. Ekspresi terakhir Hank muncul dalam bentuk senyum antisipasi yang samar dan aneh. Efeknya agak meresahkan. Tapi kurasa, itulah yang dia inginkan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Keheningan menyeruak di sel yang kecil. Ketegangan yang semula menghantui suasana, kini mulai mereda. Setelah menyingkirkan seluruh pikiran tentang Hank, aku menjadi sangat sadar akan keberadaan Patch yang berdiri di belakangku. Suasana pun berubah, berganti dari ketidakpastian menjadi rasa lega.

Keletihan menguras tenagaku. Dampaknya pertama-tama terasa di tanganku yang sekarang mulai gemetar. Lututku juga, kemudian kaki. Sensasi itu menyelimuti diriku seperti mantra yang memusingkan. Dinding-dinding sel, udara pengap, bahkan Hank seolah berputar. Satu-satunya yang membuatku tetap berdiri adalah Patch.

Tanpa aba-aba, aku menjatuhkan diri ke pelukannya. Dia menempelkan punggungku ke dinding. Rasa lega menguasai dirinya. Aku menarik bajunya, membuatnya semakin dekat denganku. Kebutuhanku untuk berdekatan dengannya begitu hebat.

"Ayo kita pergi dari sini," gumamnya ke telingaku.

Aku hendak mengiyakan, tapi aku melihat api melalui sudut mataku. Pada mulanya aku mengira itu adalah salah satu obor yang terjatuh. Tetapi kobaran itu menari-nari di tangan Hank, memancarkan kilau biru yang aneh dan memesona. Aku tidak langsung memahami pemandangan yang kulihat, tapi itu sulit dipercaya.

Kesadaran itu muncul secara bertahap. Hank melemparkan bola yang memancarkan sinar biru

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan satu tangan dan bulu hitam milik Patch dengan tangan lain. Dua objek yang jauh berbeda. Satu terang, yang lainnya gelap. Tetapi entah bagaimana, keduanya bergerak mendekat. Jalinan asap membubung dari ujung bulu.

Tidak ada waktu lagi untuk berteriak. Tidak ada waktu sama sekali.

Dalam momen yang teramat tipis itu, aku mengangkat pistol. Menarik pelatuknya.

Peluru membenturkan punggung Hank ke dinding. Tangannya terentang. Mulutnya menganga.

Dia tidak bergerak lagi.

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

33

PATCH TIDAK BERSUSAH PAYAH MENGGALI lubang untuk menguburkan mayat. Waktu itu hari masih gelap. Satu-dua jam lagi sebelum matahari terbit. Dia menyeret jasad itu ke tepi pantai, persis di luar gerbang Delphic. Dengan dorongan ujung sepatu botnya, jasad itu berguling dari tepi tebing, lalu dimakan oleh gelombang di bawah.

"Apa yang akan terjadi padanya?" tanyaku sambil memeluk Patch untuk memperoleh kehangatan. Angin dingin menyapu bajuku, menimbulkan selapis es di

http://pustaka-indo.blogspot.com

kulitku. Tetapi dingin yang sesungguhnya berasal dari dalam diriku. Menyayat tulangku.

"Gelombang pasang akan menelannya. Dan kelompok hiu akan mendapatkan sarapan gratis."

Aku menggelengkan kepala untuk mengatakan bukan itu maksudku. "Apa yang akan terjadi pada jiwanya?" Aku tidak sanggup menepis rasa ingin tahuku. Apakah ucapanku kepada Hank benar adanya? Akankah dia merasakan siksaan selamanya? Kutepis rasa penyesalan yang hinggap dalam hatiku. Aku tidak ingin membunuh Hank. Tetapi pada akhirnya, dia membuatku tidak punya pilihan lain.

Patch diam membisu. Tetapi aku menyadari pelukannya semakin erat. Tangannya merengkuh tubuhku, seolah ingin melindungiku. Dia meraba tanganku. "Kau membeku. Kita ke tempatku saja."

Aku diam di tempat. "Apa yang akan terjadi?" bisikku. "Aku telah membunuh Hank. Aku harus memimpin anak buahnya. Apa yang harus kulakukan?"

"Kita akan memikirkannya," kata Patch. "Kita akan membuat rencana, dan aku akan tetap di sampingmu sampai kita menemukan solusinya."

"Apakah kau benar-benar percaya ini akan berjalan dengan mudah?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Patch mendengus. "Kalau aku ingin mudah, aku akan merantai diriku di neraka bersama Rixon. Kami berdua bisa bertahan bersama-sama."

Aku memandang ombak yang memecah di bebatuan. "Ketika kau membuat kesepakatan dengan penghulu malaikat, apakah mereka tidak khawatir kau akan membuka mulut? Kau tinggal menyebarkan gosip bahwa ilmu hitam bisa dikendalikan. Kemudian, kau memancing kericuhan di antara Nephilim dan malaikat terbuang."

"Aku sudah bersumpah untuk tidak membuka mulut. Itu bagian dari kesepakatan."

"Tidak bisakah kau meminta sesuatu sebagai imbalannya?" tanyaku pelan.

Patch menjadi tegang. Aku bisa merasakan, dia tahu arah pemikiranku. "Apakah itu penting?" katanya datar.

Ya. Karena Hank sudah mati, kabut yang menyelubungi memoriku menyingkir seperti awan terkena cahaya matahari. Aku belum bisa mengingat rangkaian-rangkaian seutuhnya. Tetapi gambaran itu ada. Kilatan bayangan yang semakin kuat seiring bergesernya waktu. Kekuatan dan kendali Hank terhadap diriku telah menghilang seiring kematiannya. Membuka celah di dalam benakku untuk mengingat segala yang telah Patch dan aku perjuangkan bersama-sama. Cobaan berupa pengkhianatan dan tantangan terhadap

http://pustaka-indo.blogspot.com

kesetiaan dan kepercayaan kami. Aku tahu hal-hal yang membuatnya tertawa, dan yang membuatnya marah. Aku tahu hasratnya yang terdalam. Aku melihatnya dengan sangat jernih. Luar biasa jernih.

"Bisakah kau meminta mereka supaya menjadikanmu manusia?"

Aku merasa Patch mengembuskan napas perlahan. Dan ketika dia bicara, ada kejujuran yang murni dalam suaranya. "Jawaban singkatnya adalah 'ya'. Aku bisa saja meminta."

Air mata mengaburkan pandanganku. Aku dirasuki oleh keegoisanku sendiri. Secara rasional aku tahu, aku tidak mengambil keputusan demi Patch. Meski begitu, dia mengambil keputusan demi aku. Rasa bersalah mengaduk-aduk diriku seperti lautan di bawahku.

Melihat reaksiku, Patch tampak menyesal. "Bukan begitu, dengarkan aku dulu. Jawaban panjang terhadap pertanyaanmu adalah bahwa keseluruhan diriku telah berubah sejak bertemu denganmu. Yang kuinginkan lima bulan lalu berbeda dengan yang kuinginkan hari ini. Apakah aku menginginkan tubuh manusia? Ya, sangat. Apakah itu prioritas utamaku sekarang? Tidak." Dia menatapku dengan sorot mata serius. "Aku telah menyerahkan segala yang kuinginkan demi sesuatu yang kubutuhkan. Dan aku membutuhkanmu, Angel.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mungkin lebih dari yang kau tahu. Sekarang kau abadi. Begitu juga aku. Itu sangat berarti."

"Patch," ucapku, mataku memejam, debar jantungku tidak beraturan.

"Aku mencintaimu." Suaranya lugas, sarat dengan cinta. "Kau membuatku ingat akan diriku yang dulu. Kau membuatku ingin menjadi lelaki seperti itu lagi. Sekarang, saat aku memelukmu, aku merasa seolah-olah kita bisa mengalahkan segalanya bersama-sama. Aku milikmu, kalau kau mau menerimaku."

Kata-kata itu bagaikan mantra. Aku menjadi lupa dengan tubuhku yang lemas dan gemetar. Aku lupa bahwa aku adalah calon pemimpin pasukan Nephilim meskipun aku tidak menginginkannya. Patch mencintaiku. Hanya itu yang penting.

"Aku juga mencintaimu," balasku.

"Aku mencintaimu jauh sebelum kau mencintaiku. Hanya dalam hal itulah aku lebih unggul darimu. Dan aku akan memanfaatkan setiap kesempatan untuk meningkatkannya." Mulutnya tersenyum nakal. "Ayo kita pergi dari sini. Aku akan membawamu ke tempatku. Kali ini untuk selamanya. Ada urusan yang belum kita selesaikan dan kurasa sekarang adalah waktu yang tepat untuk menuntaskannya."

Aku ragu-ragu. Aku merasa belum siap untuk memperumit hubungan kami—atau kehidupanku—

http://pustaka-indo.blogspot.com

seperti ini. Ada sebuah pertanyaan besar mengganggu pikiranku. Dan persoalan itu menempati urutan teratas dari daftar pertanyaanku. Seandainya malaikat terbuang menyatu dengan manusia menghasilkan Nephil—makhluk yang tidak ditujukan untuk menghuni bumi—lalu apa yang akan terjadi apabila malaikat terbuang menyatu dengan Nephil? Berdasarkan pengamatanku terhadap hubungan yang dingin antara malaikat dan Nephilim, kemungkinan yang semacam itu belum pernah terjadi. Tetapi itu justru membuatku semakin takut untuk menghadapi konsekuensinya.

Meskipun selama ini aku percaya bahwa penghulu malaikat bukanlah makhluk jahat, ada keraguan yang menghantui pikiranku. Apakah ada alasan yang membuat malaikat tidak boleh jatuh cinta dengan manusia, atau dalam kasusku, dengan Nephil? Hukum kuno mengatakan tujuannya adalah memisah-misahkan ras sehingga satu ras tidak bercampur dengan ras lain... atau sebuah pengaman supaya tidak ada yang mengotak-atik alam dan takdir? Patch pernah mengatakan, satu-satunya alasan keberadaan ras Nephilim adalah malaikat terbuang ingin membalas dendam lantaran dibuang dari surga. Untuk membuat impas dengan penghulu malaikat yang telah menjatuhkan hukuman itu, mereka merayu manusia. Padahal, dulu mereka berkewajiban menjaga manusia.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Balas dendam itu pun benar-benar telah terjadi. Selama berabad-abad, malaikat terbuang berperang dengan Nephilim, sementara manusia terjebak di tengah-tengahnya. Meskipun menakutkan, Patch menjamin perseteruan itu akan berakhir dengan lenyapnya salah satu ras.

"Jangan dulu," kataku.

Patch menaikkan alis. "Jangan dulu pergi, atau tinggal bersamaku?"

"Aku punya pertanyaan," kataku serius.

Mulutnya menyunggingkan senyum, tapi itu tidak mampu menyembunyikan keresahannya. "Seharusnya aku tahu, kau tetap bersamaku hanya karena mengharapkan jawaban."

"Well, itu satu. Yang kedua adalah ciumanmu. Apakah ada yang pernah mengatakan ciumanmu sangat hebat?"

"Aku hanya mendengarkan pendapat satu orang saja. Dan dia ada di sini." Dia mengangkat daguku sehingga mata kami sejajar. "Kita tidak harus kembali ke tempatku, Angel. Aku bisa mengantarmu pulang, kalau itulah yang kau inginkan. Atau, kalau kau memutuskan untuk tidur di tempatku, berlawanan sisi dengan tempat tidurku, plus garis Jangan Menyeberang di tengah-

http://pustaka-indo.blogspot.com

tengahnya, boleh saja. Aku tidak suka itu, tapi aku akan melakukannya."

Merasa tersentuh dengan ketulusannya, aku menarik ujung bajunya, berusaha mencari sikap yang tepat untuk menunjukkan apresiasiku.

"Kalau kau belum bisa menebak," kataku, dengan getaran dan gairah dalam nada suaraku, "aku juga membutuhkanmu."

"Apakah itu berarti 'ya'?" tanyanya, menelusupkan jemarinya ke rambutku dan menatap wajahku lekat-lekat. "Kuharap itu berarti 'ya'," katanya dengan nada memohon. "Tinggallah bersamaku malam ini. Biarkan aku menjagamu."

Sebagai jawaban, aku menautkan jemariku ke jemarinya.

*

http://pustaka-indo.blogspot.com

34

MATAHARI TELAH BERSINAR SETENGAH hari pada saat Patch memarkir motornya di depan rumahku. Aku turun dengan senyum konyol masih menempel di wajahku. Kilau hangat memancar dari setiap inci kulitku. Sempurna.

Aku tidak cukup naif untuk berpikir hubungan kami akan bertahan selamanya. Tetapi pepatah "Nikmatilah hari ini", ada benarnya juga. Aku telah berencana untuk memikirkan bagaimana aku harus menghadapi kenyataan bahwa sekarang aku adalah Nephilim murni.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Juga segala macam konsekuensi yang menyertai fakta itu. Termasuk bagaimana transformasi itu sendiri akan berjalan, dan soal kepemimpinan pasukan Hank.

Tetapi sekarang, segala yang kudambakan sudah ada di tanganku. Daftarnya tidak panjang, tetapi sangat memuaskan. Dimulai dengan kembalinya belahan jiwaku.

"Aku merasa senang semalam," kataku kepada Patch sambil membuka helm dan menyodorkan kepadanya. "Secara resmi aku menyatakan jatuh cinta kepada sepraimu."

"Hanya itu?"

"Tidak. Ranjangmu juga."

Seulas senyum tampak di matanya. "Tempat tidurku adalah undangan terbuka."

Kami tidak tidur dengan garis "Jangan Menyeberang" di tengah-tengah ranjang. Karena kami memang tidak tidur bersama. Aku tidur di ranjang dan Patch di sofa. Aku tahu, dia ingin lebih dari itu. Tetapi aku juga tahu, dia ingin aku berpikiran jernih. Dia bisa menunggu, dan aku percaya kepadanya.

"Kalau kau mendekat satu inci saja, aku akan menjauh satu mil," kataku memperingatkan. "Seharusnya kau khawatir, bisa saja aku mengambil keputusan yang lebih buruk lagi."

"Rasanya aku cowok yang beruntung."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tapi ada satu kekurangan di tempatmu. Pernak-pernik kamar mandinya tidak lengkap. Tidak ada conditioner. Lip gloss. Tabir surya." Aku menggoyangkan ibu jari ke arah pintu depan. "Aku ingin gosok gigi. Dan aku harus mandi."

Patch nyengir, dan turun dari motornya. "Nah, itu baru undangan."

Aku berjingkat dan menciumnya. "Setelah aku selesai, itulah hari H-nya. Aku akan ke rumah Vee untuk menjemput ibuku. Dan aku akan menceritakan yang sebenarnya kepada mereka. Hank sudah tidak ada. Sudah saatnya berterus terang."

Aku tidak ingin membuka percakapan ini, tapi rasanya aku sudah cukup lama menunggu. Selama ini, aku mengatakan kepada diriku sendiri bahwa aku melindungi Vee dan ibuku. Tetapi aku berbohong supaya mereka tidak tahu yang sebenarnya. Aku memaksa mereka bersembunyi dalam kegelapan karena aku takut mereka tidak sanggup menghadapi cahaya. Meskipun aku tahu, itu tidak logis.

Aku membuka pintu depan, lalu melempar kunci ke piring. Belum sampai tiga langkah, Patch menarik siku tanganku. Begitu menatap wajahnya, aku tahu ada sesuatu yang tidak beres.

Sebelum Patch sempat menarikku ke belakang tubuhnya, Scott keluar dari dapur. Dia memberi isyarat,

http://pustaka-indo.blogspot.com

lalu dua Nephilim lainnya bergerak ke sampingnya. Usia mereka sepantaran dengan Scott. Mereka juga jangkung, berotot, dan berpenampilan sangar. Mereka menatapku dengan ekspresi penasaran yang tidak ditutup-tutupi.

"Scott," kataku, beranjak dari Patch dan bergegas menghampirinya. Kurentangkan tangan dan kupeluk dia erat-erat. "Apa yang terjadi? Bagaimana kau melarikan diri?"

"Melihat situasinya, mereka memutuskan akan lebih efektif kalau aku berdiri di garis depan daripada dikurung. Nora, ini Dante Matterazzi dan Tono Grantharn," katanya. "Mereka letnan satu dalam pasukan Black Hand."

Patch menghampiri kami. "Kau membawa mereka ke rumah Nora?" katanya. Matanya menatap Scott seolah-olah dia ingin menggorok lehernya.

"Tenang, Bung. Mereka bisa dipercaya," kata Scott.

Tawa Patch tidak ramah. "Kabar menenangkan dari orang yang terkenal sebagai pembohong."

Otot di pipi Scott mengencang. "Yakin kau ingin melanjutkan permainan ini? Kau sendiri menyimpan banyak tulang tengkorak di lemarimu."

Ya, ampun.

"Hank sudah mati," kataku kepada Scott. Aku tidak melihat alasan untuk mengatakannya secara halus, atau

http://pustaka-indo.blogspot.com

memberi waktu lebih panjang kepada Patch dan Scott untuk adu mulut.

Scott mengangguk. "Kami tahu. Tunjukkan tanda itu, Dante."

Dante maju. Tingginya lebih dari enam setengah kaki, berkulit gelap, dan tampang Latin-nya tidak membohongi namanya. Dia mengulurkan tangan. Sebuah cincin yang serupa dengan yang dikenakan Scott, melesak di jari telunjuknya. Cincin itu memancarkan kilau biru yang aneh. Cahaya itu seolah berputar-putar di belakang mataku, sekalipun aku sudah memejamkan mata. "Black Hand mengatakan, ini akan terjadi jika dia mati," jelas Dante. "Scott benar. Ini pertanda."

"Itu sebabnya aku dilepaskan," kata Scott. "Pasukan dalam keadaan kacau. Tidak ada yang tahu apa yang harus dilakukan. Cheshvan sebentar lagi datang. Dan Black Hand sudah menabuh genderang perang. Tapi anak buahnya resah. Mereka tidak punya pemimpin. Mereka mulai panik."

Aku berusaha menyerap informasi itu. Sebuah pikiran muncul. "Mereka melepaskanmu karena kau tahu di mana mencari aku? Yang notabene orang kedua setelah Hank?" tebakku sambil menatap Dante dan Tono dengan muak. Scott boleh saja percaya kepada mereka. Tetapi aku belum memutuskan pendirianku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Seperti yang telah kukatakan, mereka aman. Mereka sudah mengaku setia kepadamu. Kita harus merekrut Nephilim sebanyak mungkin sebelum akhir musim gugur ini. Supaya tidak terjadi kudeta."

Aku merasa pusing. Sebenarnya, kudeta kedengarannya menarik. Ada yang ingin melakukannya? Oke saja.

Dante bersuara lagi. "Sebelum kematiannya, Black Hand memberi tahu bahwa kau telah setuju untuk menjadi pemimpin."

Aku menelan ludah. Tidak kusangka, momen ini datang begitu cepat. Aku tahu perbuatan yang telah kulakukan. Tetapi aku berharap waktunya lebih panjang. Cemas adalah istilah yang sangat halus untuk menggambarkan perasaanku pada momen ini.

Aku menatap mereka bertiga bergantian. "Ya. Aku sudah bersumpah untuk memimpin pasukan Hank. Kembali ke mereka dan perintahkan mereka untuk membubarkan diri. Seluruh Nephilim yang telah mengucapkan sumpah kesetiaan diikat oleh hukum yang tidak bisa dipatahkan oleh pasukan sehebat apa pun. Pada titik ini, menyulut perang sama saja bunuh diri. Malaikat terbuang sudah punya rencana untuk membalas. Satu-satunya harapan adalah dengan mencamkan bahwa kita tidak akan melawan mereka. Tidak dengan cara ini. Semuanya telah berakhir. Katakan kepada mereka, ini perintah."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dante tersenyum, tapi ekspresinya kaku. "Aku memilih tidak membicarakan masalah ini di hadapan malaikat terbuang." Dia menatap lurus ke mata Patch. "Boleh minta waktu sebentar?"

"Kurasa jawabannya sudah jelas," kataku. "Tidak ada gunanya meminta Patch pergi. Aku akan menceritakan segalanya kepadanya." Melihat raut wajah Dante yang masam, aku menambahkan, "Ketika bersumpah dengan Hank, aku tidak mengatakan akan putus dengan Patch. Jadi, terima sajalah. Pemimpin baru kalian berpacaran dengan malaikat terbuang."

Dante tidak punya pilihan kecuali mengangguk. "Kalau begitu, biar kuluruskan. Masalah ini belum berakhir. Mungkin ditunda, tapi belum berakhir. Black Hand telah memicu revolusi. Membatalkannya saja tidak cukup untuk menyelesaikan masalah."

"Aku tidak cemas soal menyelesaikan masalah. Yang kucemaskan adalah ras Nephilim secara keseluruhan. Aku berusaha mencari jalan terbaik untuk semuanya."

Scott, Dante, dan Tono bertukar pandang. Akhirnya Dante yang bersuara. "Kalau begitu, kita menghadapi masalah besar. Karena Nephilim menganggap pemberontakan adalah jalan terbaik."

"Berapa banyak Nephilim?" tanya Patch.

"Ribuan. Cukup untuk memenuhi satu kota." Mata Dante menatapku sinis. "Kalau kau tidak memimpin

http://pustaka-indo.blogspot.com

mereka menuju kebebasan, berarti kau melanggar sumpah. Singkatnya, kepalamu menjadi taruhannya, Nora."

Aku menatap Patch.

Tetap pada pendirianmu, katanya tenang ke dalam pikiranku. Katakan perang telah berakhir dan tidak ada tempat untuk bernegosiasi.

"Aku telah bersumpah untuk memimpin pasukan Hank," kataku kepada Dante. "Aku tidak pernah menjanjikan kebebasan."

"Kalau kau tidak menyatakan perang terhadap malaikat terbuang, berarti kau bermusuhan dengan ribuan Nephilim," jawabnya.

Dan kalau aku menyatakan perang, pikirku lemah, berarti aku menyatakan permusuhan dengan para penghulu malaikat. Mereka membiarkan Hank mati karena Patch berjanji bahwa aku akan menghentikan pergolakan.

Aku menoleh ke Patch, dan aku tahu, kami sama-sama cemas. Perang tidak bisa dielakkan.

Yang harus kulakukan sekarang adalah memutuskan siapa musuhku.

* * *

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ucapan Terima Kasih

Ini adalah bagian yang paling mengharukan dalam proses penulisan buku.

Pertama dan yang terutama, apresiasiku untuk keluargaku yang telah memberikan dukungan, dorongan, dan yang terpenting adalah kesabaran selama 365 hari. Justin, aku yakin, menyebutmu sebagai pemandu sorakku yang terhebat bukanlah pujian yang maskulin, tapi sangat pas. Kau adalah belahan jiwaku yang lebih baik dariku.

Terima kasih untuk teman-teman yang telah membantu dengan beraneka cara. Mulai dari mengasuh sampai membacakan naskah awal Silence supaya aku tidak lupa, tertawa adalah obat yang paling mujarab. Sandra Roberts, Mary Louise Fitzpatrick, Shanna Butler, Lindsey Leavitt, Rachel Hawkins, Emily Wing Smith, Lisa Schroeder, Laura Endersen, Ginger Churchill, Patty Esden, Ncole Wright, dan Meg Garvin—aku bahagia karena mengenal kalian.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku sembrono kalau tidak menyebutkan betapa berterimakasihnya aku kepada Jenn Martin dan Rebecca Sutton, duo dinamis di balik FallenArchangel.com. Terima kasih karena membuat fansku tidak ketinggalan berita, dengan tempo yang hanya bisa kucapai dalam angan-anganku saja. Dedikasi kalian benar-benar mengagumkan.

Terima kasih kepada James Porto, tenaga kreatif di balik sampul novel-novelku yang bernilai seni tinggi.

Ribuan terima kasih untuk Lyndsey Blessing, agen hak ciptaku, yang telah membuat tulisanku sampai ke tangan para pembaca di seluruh dunia. Terima kasih kepada agenku, Catherine Drayton untuk... segalanya. (Termasuk untuk bujukannya sehingga aku membeli sepatu keren itu di Bologna.)

Seperti biasanya, aku merasa sangat beruntung karena mendapat tim yang hebat di Simon & Schuster BFYR. Terima kasih kepada Courtney Bongiolatti, Julia Maguire, dan Venetia Grosling untuk keahlian editorial kalian. Terima kasih banyak kepada Justin Chanda, Anne Zavian, Jenica Nasworthy, Lucy Ruth Cummins, Lucille Rettino, Elke Villa, Chrissy Noh, dan Anna McKean karena telah menghadirkan begitu banyak kegembiraan dalam kehidupanku. Aku merasa pekerjaanku menjadi mudah berkat kalian.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Anggukan apresiasi untuk Valerie Shea, editor yang luar biasa. Tanpamu, buku ini akan jauh lebih lucu. Dan bukan dalam arti bagus!

Terima kasih banyak kepada Dayana Gomes Marques dan Valentine Bulgakov karena telah mengkristenkan tokoh Silence Dante Matterazzi dan Tono Grantham.

Terakhir tapi tidak kalah penting, terima kasih kepada para pembacaku, dekat maupun jauh. Menulis untuk kalian menjadi sesuatu yang luar biasa menggetarkan dan memuaskan. Aku senang berbagi kisah Patch dan Nora dengan kalian.

*

DAPATKAN BUKU LAINNYA DARI

Oliver Bowden!

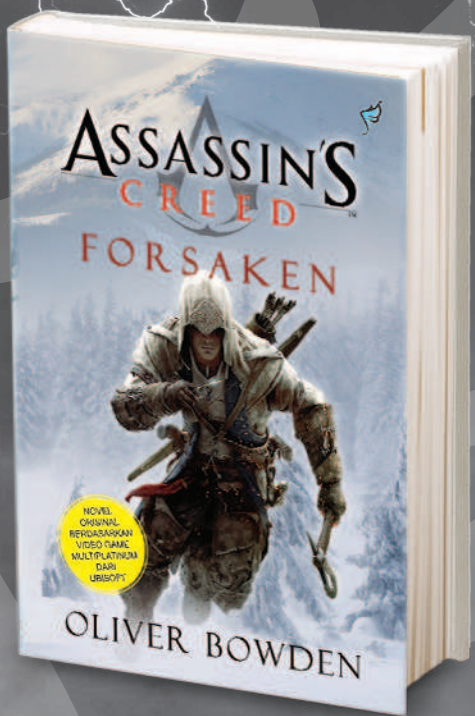

Oliver Bowden

SC, 14 x 20,5 cm

536 halaman

Rp.89.000,-

@fantasiousID

Fantasious

DAPATKAN BUKU LAINNYA DARI

Oliver Bowden!

Oliver Bowden

SC, 14 x 20,5 cm

526 halaman

Rp.89.000,-

@fantasiousID
Fantasious

National Bestseller

The Mortal Instrument Series
Cassandra Clare

CITY OF BONES
SC; 664 hal
14 x 20,5 cm
Rp.89.900,-

CITY OF ASHES
SC; 616 hal
14 x 20,5 cm
Rp.99.900,-

CITY OF GLASS
SC; 752 hal
14 x 20,5 cm
Rp.109.900,-

CITY OF FALLEN ANGELS
SC; 580 hal
14 x 20,5 cm
Rp.89.900,-

CITY OF LOST SOULS
SC; 720 hal
14 x 20,5 cm
Rp.99.900,-

@fantasiousID
Fantasious

Dapatkan Juga Buku Seri Clockwork di Bawah ini!

Cassandra Clare

SC, 14 x 20,5 cm
680 halaman

[Rp.99.900]

@fantasiousID
Fantasious

Dapatkan Juga Buku Seri Clockwork di Bawah ini!

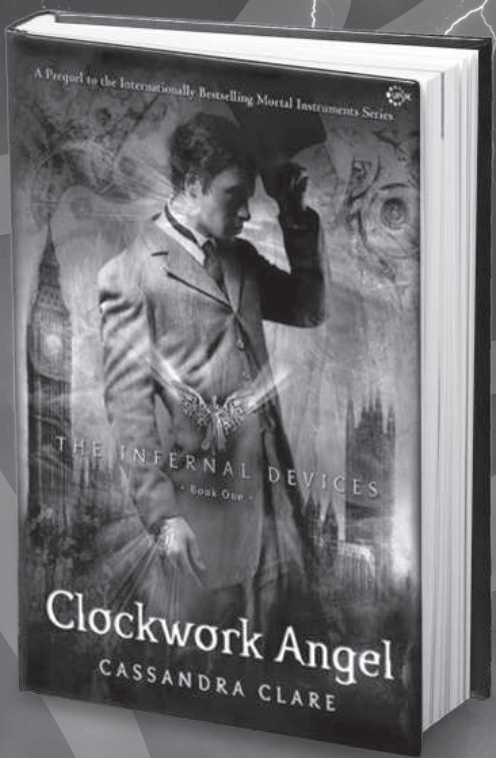

Cassandra Clare

SC, 14 x 20,5 cm
664 halaman

[Rp.99.900]

@fantasiousID
Fantasious

http://pustaka-indo.blogspot.com

DAPATKAN BUKU LAINNYA DARI

Karya Becca Fitzpatrick!

HUSH HUSH
Buku #1 Hush Hush Saga

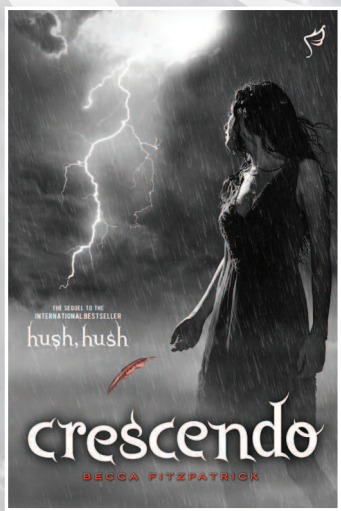

CRESCENDO
Buku #2 Hush Hush Saga

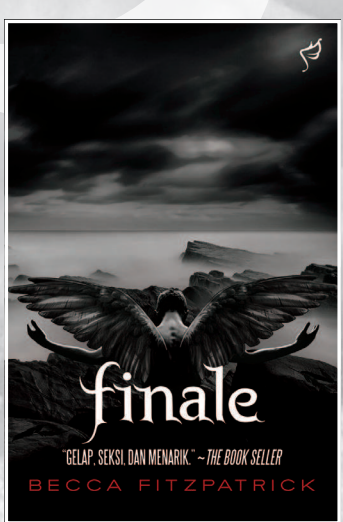

FINALE
Buku #4 dari Hush Hush Saga

@fantasiousID
Fantasious

COMING SOON!

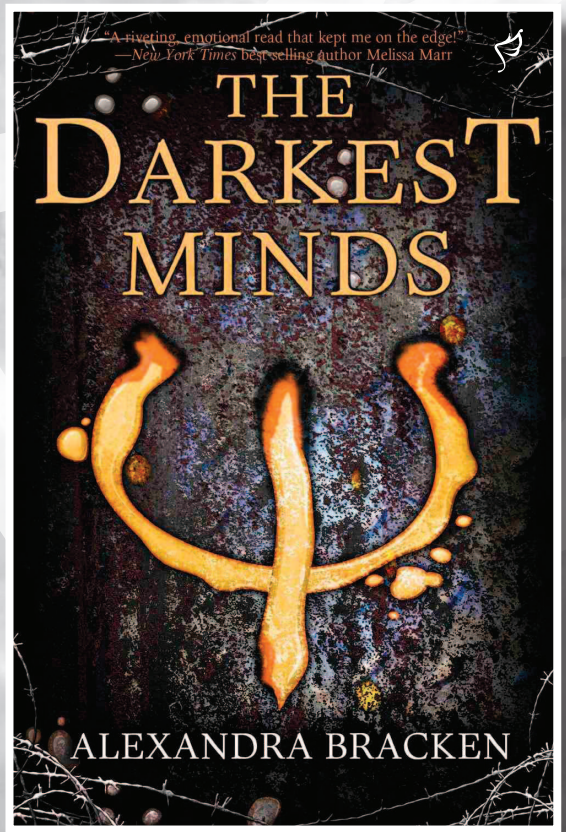
"A riveting, emotional read that kept me on the edge!"
—*New York Times* best-selling author Melissa Marr
THE DARKEST MINDS
ALEXANDRA BRACKEN

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dear Fantasious Reader,

Mau mendapatkan paket buku terbitan Fantasious secara gratis? Mudah saja, tulis biodata kamu dengan format di bawah ini, kirimkan ke email redaksi.fantasious@gmail.com dengan subjek "Undian-Paket Buku" atau via pos ke Penerbit Fantasious, Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa Kebagusan 99, Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520. Pemenang akan diundi setiap tiga bulan sekali. Jangan sampai ketinggalan!

Nama : .....

TTL : .....

Alamat : .....

Nomor Telepon : .....

Email : .....

Twitter : .....

Facebook : .....

Jenis buku fantasi yang disukai : .....

Nora Grey tidak ingat kejadian yang dialaminya selama lima bulan terakhir. Seseorang memberi tahu kalau dia telah menghilang selama berminggu-minggu. Di mana atau bersama siapa dia selama itu, Nora tidak tahu. Namun, Nora berusaha melanjutkan kehidupannya kembali. Dia pergi sekolah, mengobrol dengan sahabatnya, Vee, dan menghindari pacar baru ibunya yang menakutkan.

Tetapi, ada sebuah suara yang terus mengiang-ngiang dalam benaknya. Sebuah gagasan yang nyaris bisa dia tarik dan sentuh. Juga bayangan sayap malaikat dan makhluk-makhluk non-duniawi yang tidak ada sangkut pautnya dengan kehidupan yang dikenalnya.

Belum lagi perasaan yang sulit disingkirkan itu. Bahwa dirinya tidak seperti dulu lagi—ada sesuatu yang menghilang.

Kemudian dia bertemu dengan orang asing yang seksi. Anehnya, Nora merasa ada hubungan di antara mereka berdua. Lelaki itu seolah memiliki semua jawaban... sekaligus hatinya. Menit demi menit bersama dengannya, perasaan Nora semakin bergelora. Sampai dia menyadari kalau dia bisa jatuh cinta. Sekali lagi.

"I love this book."
—Murphys Library

"Aku menahan napas setiap membalik halamannya, takut sekaligus penasaran oleh kelanjutan kisah termanis dari yang terbuang ini."
—Anggie Wirasita, *Hush,Hush Saga Fans*

fantasious
Jl. Kebagusan III. Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847012
www.loveable.co.id
Email: redaksi.fantasious@gmail.com
@fantasiousID Fantasious

NOVEL
ISBN: 978-602-7689-84-8
9 786027 689848

CAHAYA INSAN SUCI
Jln Kebagusan II, Kamp Nuansa Kebagusan 99,
Kebagusan, Ps. Minggu, Jakarta Selatan - 12520
Telp. 021-7884708 / 37, Fax. 021-7884712